PEDANG SAMURAI DAN BUNGA SERUNI

POLA-POLA KEBUDAYAAN JEPANG

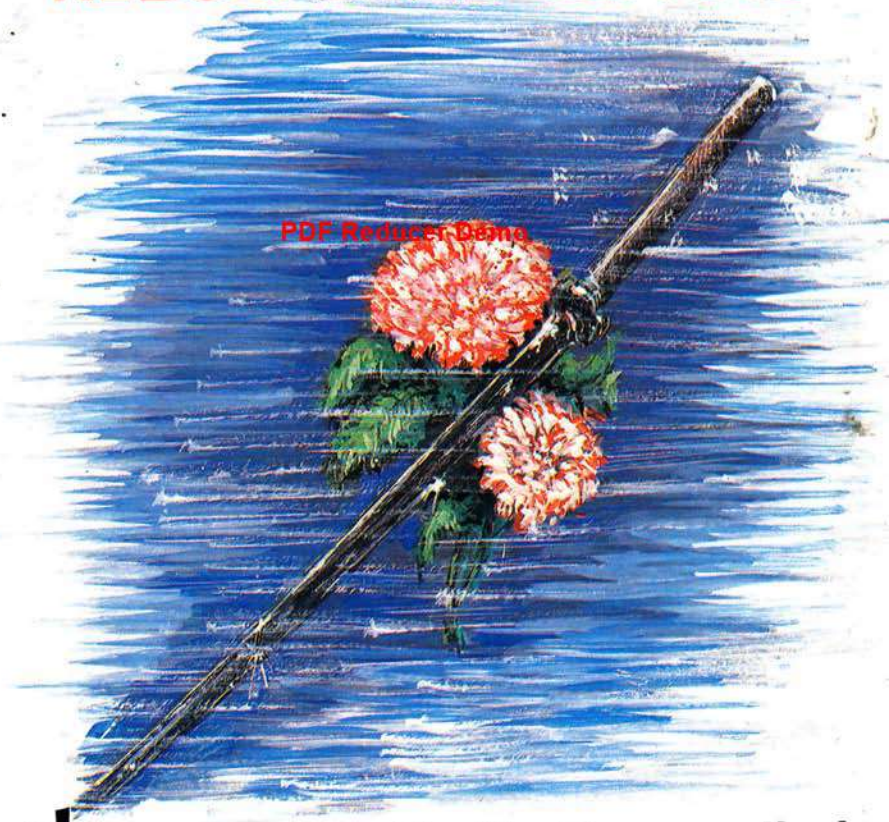

sh

Ruth Benedict

24.060
RP 4.000

PEDANG SAMURAI DAN BUNGA SERUNI

Ruth Benedict

PEDANG SAMURAI DAN BUNGA SERUNI

Pola-pola Kebudayaan Jepang

sh PENERBIT SINAR HARAPAN

PEDANG SAMURAI DAN BUNGA SERUNI

Pola-pola Kebudayaan Jepang
Oleh Ruth Benedict
82/SP/07

Judul asli :
The Chrysanthemum and the Sword
Published by the Charles E. Tuttle Company,
Tokyo, Japan
Thirtieth printing, 1979

Penerjemah: Pamudji

Disain sampul: Ivan Ramelan

Diterbitkan dengan bantuan
Pusat Kebudayaan Jepang

Hak terjemahan Indonesia pada Penerbit Sinar Harapan

Penerbit Sinar Harapan, Anggota IKAPI
Jakarta, 1982
Cetakan Pertama

Dicetak oleh
Cahaya Printing Company

Pernyataan Terima Kasih

Pria dan wanita Jepang, yang dilahirkan atau dididik di Jepang dan selama masa Perang Dunia tinggal di Amerika Serikat, ditempatkan dalam posisi yang sangat sulit. Mereka dicurigai oleh kebanyakan orang Amerika. Karena itu saya sangat bergembira dapat memberikan kesaksian atas bantuan serta keramahtamahan mereka ketika saya sedang mengumpulkan bahan-bahan untuk menulis buku ini. Rasa terima kasih saya kepada mereka sangat khusus. Terutama saya berutang budi kepada rekan saya semasa perang, Robert Hashima, yang dilahirkan di Amerika Serikat, dibesarkan di Jepang dan memilih untuk kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1941. Ia ditahan di dalam sebuah Kamp Relokasi Perang dan saya bertemu dengannya ketika ia datang ke Washington untuk bekerja di dalam badan-badan peperangan Amerika Serikat.

Rasa terima kasih saya juga saya sampaikan kepada Kantor Penerangan Perang, pemberi tugas yang laporannya saya beberkan di dalam buku ini, terutama kepada Prof. George E. Taylor, Wakil Direktur Urusan Timur Jauh, dan Letkol Laut Alexander H. Leighton, MC-USNR, yang mengepalai Divisi Analisa Moral Orang-orang Asing.

Rasa terima kasih ingin juga saya sampaikan kepada mereka yang telah membaca sebagian atau keseluruhan buku ini: Letkol Leighton, Prof. Clyde Kluckhohn dan Dr. Nathan Leites, yang kesemuanya bertugas di Kantor Penerangan Perang ketika saya sedang diberi tugas tersebut, dan yang telah membantu saya dengan berbagai cara; Prof. Conrad Arensberg, Dr. Margaret Mead, Gregory Bateson dan E.H. Norman. Saya berutang budi kepada mereka semua untuk saran-saran dan bantuan yang telah mereka berikan.

Ruth Benedict

Penulis ingin menyatakan terima kasihnya kepada para penerbit yang telah memberikan izin untuk mengutip dari penerbitan-penerbitan mereka: D. Appleton-Century Company, Inc., atas izinnya untuk mengutip dari *Behind the Face of Japan* karya Upton Close; Edward Arnold and Company atas izinnya untuk mengutip dari *Japanese Buddhism* karya Sir Charles Eliot; The John Day Company, Inc., atas izinnya untuk mengutip dari *My Narrow Isle* karya Sumie Mishima; J.M. Dent and Sons, Ltd., atas izinnya untuk mengutip dari *Life and Thought of Japan* karya Yoshisabura Okakura; Doubleday and Company atas izinnya untuk mengutip dari *A Daughter of the Samurai* karya Etsu Inagaki Sugimoto; Penguin Books, Inc., dan *Infantry Journal* atas izinnya untuk mengutip dari sebuah artikel karya Kolonel Harold Doud dalam *How the Jap Army Fights;* Jarrolds Publisher (London), Ltd., atas izinnya untuk mengutip dari *True Face of Japan* karya K. Nohara; The Macmillan Company atas izinnya untuk mengutip dari *Buddhist Sects of Japan* karya E. Oberlin Steinilber, dan dari *Japan: An Attempt at Interpretation* karya Lafcadio Hearn; Rinehart and Company, Inc., atas izinnya untuk mengutip dari *Japanese Nation* karya John F. Embree; dan The University of Chicago Press atas izinnya untuk mengutip dari *Suye Mura* karya John F. Embree.

DAFTAR ISI

1. Tugas : Mempelajari Jepang 9
2. Bangsa Jepang dalam Perang 28
3. Mengambil Tempat yang Sesuai 50
4. Pembaharuan Meiji 83
5. Berutang kepada Sejarah dan Dunia 104
6. Membayar Kembali Sepersepuluh Ribu 121
7. Pembayaran Kembali yang Paling Berat Dipikul 140
8. Membersihkan Nama Seseorang 152
9. Lingkaran Perasaan Manusiawi 185
10. Dilema Kebajikan 203
11. Disiplin-diri*) 239
12. Bagaimana Anak Jepang Dididik 265
13. Bangsa Jepang setelah Hari-VJ*) 312

Daftar Kata Jepang*) 333

1

Tugas : Mempelajari Jepang

Bangsa Jepang adalah musuh paling asing yang pernah diperangi Amerika Serikat dalam suatu peperangan habis-habisan. Belum pernah ada perang dengan musuh besar lain yang begitu berbeda kebiasaan-kebiasaan bertindak dan berpikirnya, sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu diperhitungkan dengan cermat. Seperti yang dialami Rusia di bawah pemerintahan Csar pada tahun 1905, kita memerangi suatu bangsa yang sepenuhnya dipersenjatai dan terlatih, akan tetapi yang tidak tergolong dalam tradisi Barat. Konvensi-konvensi perang, yang oleh negara-negara Barat diterima sebagai kenyataan yang manusiawi, jelas tidak berlaku bagi bangsa Jepang. Inilah yang membuat Perang Pasifik lebih dari sekedar sederetan pendaratan di pantai pulau-pulau kecil, juga lebih dari sekedar suatu masalah logistik yang tak ada bandingnya. Inilah yang membuat perang tersebut suatu masalah tentang watak musuh. Kita harus mengerti tingkah laku mereka untuk bisa memenangkannya.

Kesulitan-kesulitan yang harus diatasi sangat besar. Selama 75 tahun sejak Jepang membuka pintu terhadap dunia luar, bangsa Jepang telah dilukiskan dengan serangkaian "tetapi juga" yang paling fantastis yang pernah dipakai untuk suatu bangsa di dunia. Di dalam arti bahwa apabila ada seorang pengamat yang serius menulis tentang suatu bangsa selain Jepang, dengan menyatakan bahwa belum pernah ada bangsa seramah bangsa tersebut, ia tidak akan menambahkan, "tetapi juga kasar dan menekan". Kalau ia menyatakan suatu bangsa tertentu kaku tiada tara dalam tingkah lakunya, ia tidak akan menambahkan "tetapi mereka juga mudah menyesuaikan diri dengan pembaharuan-pembaharuan yang ekstrem". Kalau bangsa itu penurut, ia tidak menambahkan bahwa bangsa tersebut tidak mudah diatur dan dikendalikan dari atas. Kalau dia menyatakan bahwa suatu bangsa bersifat setia dan pemurah, ia tidak menyatakan, "tetapi juga mudah

berkhianat dan mendendam". Kalau ia mengatakan bahwa mereka benar-benar pemberani, ia tidak menguraikan sifatnya yang pengecut. Kalau ia menyatakan bahwa mereka bertindak karena cemas akan pendapat orang lain, ia lalu tidak menyatakan bahwa mereka memiliki suara hati yang benar-benar mengerikan. Kalau ia melukiskan kedisiplinan yang mirip robot dalam tentaranya, ia tidak melanjutkannya dengan melukiskan cara para prajurit tersebut mengambil alih kendali, bahkan sampai pada pembangkangan. Kalau ia melukiskan suatu bangsa yang sangat bergairah dalam mempelajari ilmu pengetahuan Barat, ia tidak menambahnya dengan membesar-besarkan sifat mereka yang sangat konservatif. Kalau ia menulis buku tentang suatu bangsa yang memuja keindahan, yang memberikan penghargaan tinggi kepada aktor-aktor dan seniman-senimannya serta mengembangkan penanaman bunga seruni dengan seni yang tinggi, maka buku itu umumnya tidak harus dilengkapi dengan buku lain tentang pemujaan terhadap pedang dan terhadap prestasi puncak seorang pahlawan.

Namun semua hal yang bertentangan ini adalah keganjilan-keganjilan yang terdapat di dalam buku-buku tentang Jepang. Dan ini benar-benar ada. Baik pedang maupun bunga seruni adalah sebagian dari gambaran tersebut. Bangsa Jepang, sampai kadar yang paling ekstrem, bersifat sekaligus agresif dan tidak agresif, militeristis dan estetis, kasar dan sopan, kaku dan mudah menyesuaikan diri, penurut dan tidak suka disetir, setia dan berwatak khianat, pemberani dan pengecut, konservatif dan terbuka untuk hal-hal yang baru. Mereka sangat cemas akan pendapat orang lain tentang tingkah laku mereka dan mereka juga merasa bersalah kalau orang lain tidak tahu akan kesalahan mereka. Prajurit-prajuritnya berdisiplin sangat keras, tetapi juga pembangkang.

Ketika pemahaman atas Jepang menjadi demikian pentingnya bagi Amerika, hal-hal yang bertentangan ini dan banyak lagi hal-hal lain yang sama menyoloknya tidak bisa diabaikan begitu saja. Krisis demi krisis susul-menyusul, menantang

Amerika dengan cepatnya. Apa yang akan dilakukan oleh bangsa Jepang? Apakah penyerahan mungkin terjadi tanpa invasi? Haruskah kita membom Jstana Kaisar? Apa yang akan kita hadapi dengan orang-orang Jepang yang ditawan? Propaganda apa yang harus kita lancarkan terhadap pasukan dan rakyat Jepang, agar bisa menyelamatkan jiwa prajurit-prajurit Amerika dan mengurangi tekad Jepang untuk bertempur sampai titik darah penghabisan? Di antara mereka yang sangat mengenal bangsa Jepang terdapat ketidaksepakatan yang besar. Kalau perdamaian sudah tercapai, apakah bangsa Jepang memerlukan suatu undang-undang darurat perang yang permanen untuk mengatur mereka? Apakah tentara Amerika harus mempersiapkan diri untuk berperang di setiap benteng pegunungan di Jepang melawan mereka yang pantang menyerah? Ataukah sebelum perdamaian internasional tercapai, harus terjadi revolusi di Jepang seperti Revolusi Prancis atau Revolusi Rusia? Siapa yang akan memimpinnya? Apakah pilihan lain adalah kepunahan bangsa Jepang? Setiap pertimbangan akan membawa akibat yang sangat berbeda dengan pertimbangan yang lainnya.

Dalam bulan Juni 1944 saya ditugaskan untuk mempelajari Jepang. Saya diminta untuk mempergunakan semua teknik yang dapat saya pakai sebagai seorang antropolog budaya untuk menguraikan kepribadian bangsa Jepang. Selama awal musim panas tahun itu, baru terlihat lingkup pengaruh yang sebenarnya dari serangan Amerika terhadap Jepang. Di Amerika Serikat orang masih percaya bahwa perang dengan Jepang akan berlangsung tiga tahun, atau mungkin sepuluh tahun lagi. Di Jepang, sendiri dikabarkan bahwa perang masih akan berlangsung seratus tahun lagi. Orang Jepang mengatakan bahwa Amerika telah meraih kemenangan-kemenangan lokal, namun Irian dan Kepulauan Solomon masih beribu-ribu mil jauhnya dari tanah air mereka. Dalam komunike-komunike resmi, Jepang hampir tidak mengakui kekalahan-kekalahannya di laut dan rakyat Jepang masih senantiasa menganggap dirinya pemenang.

Namun dalam bulan Juni keadaan mulai berubah. Medan perang kedua telah dibuka di Eropa dan prioritas militer yang diberikan oleh Komando Tertinggi selama dua setengah tahun kepada kancah peperangan di Eropa telah menunjukkan hasilnya. Akhir perang melawan Jerman mulai tampak. Dan di Pasifik, pendaratan pasukan-pasukan Amerika di Saipan merupakan sebuah operasi besar yang meramalkan kekalahan Jepang. Sejak itu tentara Amerika menghadapi tentara Jepang dalam jarak yang semakin dekat saja. Dari pengalaman-pengalamannya di Irian, Guadalcanal, Birma, Attu, Tarawa dan Biak, Amerika sadar bahwa yang dihadapi musuh yang hebat.

Karenanya, dalam bulan Juni 1944, terasa sekali pentingnya menjawab sejumlah persoalan tentang musuh itu, Jepang. Apakah persoalan itu bersifat militer ataukah diplomatik, apakah itu ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan dari kebijakan tingkat atas atau dari selebaran-selebaran yang ditebarkan di belakang garis pertahanan Jepang, setiap pemahaman atasnya menjadi penting. Dalam menghadapi perang habis-habisan yang dilakukan Jepang, Amerika harus mengetahui, bukan hanya tujuan-tujuan dan motivasi mereka yang berkuasa di Tokyo, bukan hanya sejarah Jepang yang sudah tua, bukan hanya statistik-statistik ekonomi dan militernya, melainkan justru apa yang bisa diandalkan oleh pemerintah Jepang dari rakyatnya. Amerika harus mencoba mengerti kebiasaan berpikir dan emosi bangsa Jepang, maupun pola-pola di mana kebiasaan itu diterapkan. Harus mengetahui sanksi-sanksi di balik tindakan-tindakan maupun pendapat-pendapat dari kebiasaan tersebut. Untuk sementara harus menyisihkan dahulu premis-premis yang biasa dipakai bangsa Amerika sebagai landasan bertindak, dan menjauhkan diri sejauh mungkin dari pengambilan kesimpulan yang mudah, dengan beranggapan bahwa apa yang akan dilakukan Amerika dalam suatu situasi tertentu adalah apa yang akan mereka lakukan.

Tugas saya berat. Amerika dan Jepang sedang berperang

saat di mana seseorang dengan mudah mengutuk Jepang habis-habisan. Yang jauh lebih sulit adalah mencoba melihat keadaan musuh, yaitu Jepang, melalui kaca mata mereka sendiri. Walaupun begitu, hal itu harus dilakukan. Persoalannya adalah bagaimana bangsa Jepang akan bertindak, bukan bagaimana Amerika akan bertindak, seandainya berada dalam posisi mereka. Saya harus mencoba memandang peri laku bangsa Jepang di dalam perang sebagai suatu kelebihan untuk mengerti mereka, bukan sebagai sesuatu kerugian. Saya harus melihat cara mereka melaksanakan perang itu dan, untuk sementara, tidak melihatnya sebagai suatu masalah militer akan tetapi sebagai suatu masalah budaya. Dalam masa perang maupun masa damai, bangsa Jepang bertindak sesuai dengan kepribadiannya. Tentang pandangan hidup dan cara berpikir mereka, apakah petunjuk khusus yang terlihat dalam menjalankan peperangan? Cara pemimpin mereka mencambuk semangat perang, cara memulihkan kepercayaan kepada mereka yang kebingungan, cara mengerahkan prajurit-prajuritnya di medan perang, kesemuanya ini menunjukkan hal-hal apa yang mereka anggap sebagai kekuatan-kekuatan yang bisa mereka ambil manfaatnya. Saya perlu setiap seluk-beluk peperangan itu untuk bisa mengerti bagaimana bangsa Jepang, selangkah demi selangkah, mengungkapkan diri di dalamnya.

Jelas, kenyataan bahwa kedua bangsa ini sedang berperang mau tidak mau merupakan kerugian yang besar. Ini berarti bahwa saya harus meninggalkan teknik terpenting dari seorang antropolog budaya: pengamatan di lapangan. Saya tidak bisa pergi ke Jepang dan tinggal bersama-sama mereka serta menyaksikan kesukaran dan ketegangan mereka sehari-hari, ataupun melihat dengan mata kepala sendiri mana yang gawat dan mana yang tidak. Saya tidak bisa mengawasi bagaimana suatu keputusan diambil dalam suatu masalah yang rumit. Saya juga tidak bisa menyaksikan bagaimana anak-anak mereka dibesarkan. Pengamatan lapangan satu-satunya mengenai sebuah desa Jepang yang dilakukan oleh antropolog

John Embree dalam bukunya *Suye Mura,* memang sangat bermanfaat, namun ada banyak pertanyaan tentang Jepang yang kita hadapi di tahun 1944 yang tidak dipertanyakan ketika pengamatan itu ditulis.

Walau dengan kesulitan-kesulitan semacam itu, sebagai seorang antropolog budaya, saya percaya pada teknik-teknik dan dalil-dalil tertentu yang bisa dipakai. Setidak-tidaknya, saya tidak usah meninggalkan teknik pengamatan tatap-muka dengan obyek studi; suatu hal yang sangat diandalkan oleh para antropolog. Banyak orang Jepang di Amerika yang dibesarkan di Jepang, dan saya bisa bertanya kepada mereka tentang kenyataan-kenyataan dari pengalaman mereka, mengetahui bagaimana mereka menilainya, dan dari gambaran-gambaran ini saya dapat mengisi banyak kekosongan dalam khazanah pengetahuan kita, yang saya sebagai seorang antropolog, yakin adalah mutlak perlu guna mengerti setiap kebudayaan. Para ahli ilmu sosial lain yang mempelajari Jepang mempergunakan perpustakaan-perpustakaan, menganalisa kejadian-kejadian di masa silam atau statistik-statistik, mengikuti perkembangan propaganda lisan atau tertulis dari Jepang. Sementara itu saya percaya bahwa banyak jawaban yang mereka cari itu tertanam di dalam aturan-aturan dan nilai-nilai budaya Jepang dan dapat lebih mantap ditemukan dengan menjelajahi kebudayaan itu melalui pengalaman orang-orang yang pernah hidup di dalamnya.

Ini tidak berarti bahwa saya tidak membaca dan bahwa saya tidak senantiasa berutang budi kepada orang-orang Barat yang pernah berdiam di Jepang. Bacaan-bacaan yang banyak tentang Jepang serta sejumlah besar pengamat Barat yang baik dan pernah berdiam di Jepang, memberi saya suatu kelebihan dibandingkan dengan seorang antropolog yang pergi ke hulu Sungai Amazon atau ke dataran-dataran tinggi Irian untuk mempelajari suatu suku yang buta aksara. Karena tidak memiliki bahasa tertulis, suku-suku demikian itu tidak menjelaskan diri dalam bentuk tulisan-tulisan di atas kertas. Komentar-komentar orang Barat jarang terdapat dan sangat

dangkal. Tak seorang pun mengenal sejarah masa silam mereka. Tanpa para pengamat yang mendahuluinya, pengamat lapangan harus menemukan sendiri bagaimana roda perekonomian mereka berputar, bagaimana pembagian lapisan masyarakat mereka, apa yang tertinggi dalam kehidupan agama mereka. Dalam mempelajari Jepang, saya adalah ahli waris dari banyak pengamat. Penjelasan tentang hal-hal yang sangat terperinci terselip di antara surat-surat yang sudah usang. Pria dan wanita Eropa dan Amerika menuliskan pengalamannya, begitu juga orang-orang Jepang sendiri telah menuliskan tentang dirinya sendiri secara gamblang. Tidak sebagaimana orang-orang Timur lainnya, orang Jepang memiliki keinginan menulis yang besar tentang kehidupannya. Mereka menulis tentang hal-hal yang aneh, akan tetapi juga tentang rencana untuk ekspansi ke luar. Mereka sungguh sangat terbuka. Tentu saja mereka tidak memberikan penjelasan yang lengkap dan menyeluruh. Tidak ada bangsa yang mau berbuat demikian. Seorang Jepang yang menulis tentang Jepang akan melewati hal-hal yang baginya sudah lumrah dan "tak nampak" lagi seperti udara yang dia hirup, tetapi justru yang teramat penting. Jadi sama halnya dengan orang Amerika yang menulis tentang Amerika. Walaupun begitu, orang-orang Jepang gemar mengungkapkan dirinya.

Saya membaca lektur semacam itu sebagaimana Darwin juga membaca ketika ia mengerjakan teorinya mengenai asal-muasal kehidupan, sambil mencatat hal-hal yang tidak tersedia sarana untuk memahaminya. Apakah yang perlu saya ketahui untuk memahami sepasang gagasan yang dilontarkan dalam suatu pidato di *Diet?* Apa latar belakang dilontarkannya suatu kutukan yang keras atas sesuatu tindakan yang kelihatannya merupakan kesalahan kecil, dan apa pula latar belakang mudahnya mereka menyepelekan sesuatu tindakan yang seakan-akan merupakan kesalahan besar ? Saya membaca sambil terus dihantui pertanyaan : Apakah yang "salah dalam gambaran ini"? Apa yang perlu saya ketahui untuk memahaminya?

Saya juga melihat film-film, yang ditulis dan dihasilkan di Jepang; film propaganda, film sejarah, film kehidupan masa kini di Tokyo dan di desa-desa. Sesudah itu, saya membicarakannya dengan orang-orang Jepang yang telah melihat film itu di Jepang dan yang menilai tokoh-tokoh pahlawan dan penjahatnya melalui kaca mata mereka, bukan sebagaimana saya menilainya. Apabila saya kebingungan, jelas bahwa tidaklah demikian halnya dengan mereka. Plot maupun motivasinya tidaklah sebagaimana yang saya artikan, namun memberikan makna sesuai dengan cara film tersebut disusun. Hal yang sama juga terasa pada novel-novel mereka, di mana terdapat lebih banyak perbedaan daripada yang nampak secara sekilas, antara makna novel-novel itu bagi saya dan maknanya bagi mereka yang dibesarkan secara Jepang. Beberapa dari orang Jepang ini cepat sekali membela kebiasaan-kebiasaan Jepang, tetapi beberapa di antaranya membenci segala sesuatu yang berbau Jepang. Sukar bagi saya untuk mengatakan dari kelompok mana saya lebih banyak belajar. Mereka sepakat mengenai gambaran akrab yang mereka berikan tentang cara bagaimana orang mengatur hidupnya di Jepang, baik mereka yang menerimanya dengan senang maupun mereka yang menolaknya dengan pahit.

Sejauh seorang antropolog memperoleh bahan dan pengertian secara langsung dari bangsa yang kebudayaannya sedang dipelajarinya, ia hanya melakukan apa yang telah dilakukan oleh pengamat-pengamat Barat terbaik yang pernah tinggal di Jepang. Bilamana ini saja yang bisa disajikan oleh seorang antropolog, maka ia tidak dapat berharap bisa memperkaya khazanah studi-studi berharga yang dibuat orang-orang asing tentang bangsa Jepang. Namun seorang antropolog budaya memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu sebagai hasil pendidikannya, yang agaknya cukup berarti dalam usahanya untuk menambahkan sumbangannya kepada suatu bidang yang kaya akan siswa dan pengamat.

Si antropolog mengenal banyak kebudayaan di Asia dan di Pasifik. Banyak aturan-aturan sosial dan tradisi-tradisi

kehidupan Jepang yang mempunyai persamaan dengan yang terdapat pada suku-suku primitif di kepulauan-kepulauan Pasifik. Beberapa persamaan ini terdapat di Malaysia, beberapa di Irian, beberapa di Polinesia. Tentunya, yang menarik adalah untuk menerka apakah persamaan-persamaan ini menunjukkan terjadinya perpindahan penduduk di zaman dahulu atau pun kontak-kontak langsung, tetapi soal kemungkinan adanya hubungan dalam sejarah ini bukanlah alasan mengapa pengetahuan tentang persamaan-persamaan dalam kebudayaan ini menjadi berharga bagi saya, melainkan karena saya ketahui bagaimana bekerjanya lembaga-lembaga tersebut dalam kebudayaan-kebudayaan yang lebih sederhana itu, dan karena saya bisa mendapat petunjuk tentang kehidupan bangsa Jepang dari persamaan atau perbedaan yang saya temukan. Saya juga mengenal sedikit tentang Muangthai, Birma dan Cina yang terletak di daratan Asia, dan karenanya saya dapat membandingkan Jepang dan negara-negara lain yang merupakan bagian dari warisan kebudayaannya yang agung. Para antropolog dalam penelitian bangsa-bangsa primitif telah berulang kali menemukan arti yang tidak ternilai dari penelitian perbandingan budaya semacam itu. Suatu suku bisa saja memasukkan sembilan puluh persen unsur-unsur upacara tetangganya ke dalam upacaranya sendiri, namun suku itu bisa juga mengubah agar selaras dengan pegangan hidup maupun nilai-nilainya sendiri yang tidak sama dengan ciri-ciri tetangganya tersebut. Di dalam prosesnya, mungkin suku tersebut terpaksa menolak beberapa aturan yang mendasar, karena meski relatif sekecil apa pun, dapat mengakibatkan berubahnya perkembangan suku itu di masa depan ke arah yang unik. Tidak ada bantuan yang lebih berharga bagi seorang antropolog daripada mempelajari perbedaan-perbedaan menyolok yang diketemukannya di antara bangsa-bangsa yang secara keseluruhan memiliki banyak kesamaan adat istiadat.

Para antropolog juga harus membiasakan diri terhadap perbedaan-perbedaan maksimal antara kebudayaannya sendiri dengan yang lainnya, dan teknik-teknik mereka harus di-

pertajam untuk menanggulangi persoalan khusus ini. Pengalaman mereka mengajarkan bahwa ada perbedaan besar dalam situasi-situasi yang harus dihadapi oleh bangsa-bangsa yang berbeda kebudayaannya, dan juga dalam cara berbagai suku atau bangsa mendefinisikan arti situasi-situasi tersebut. Di sebuah desa kutub atau di gurun tropis mereka dihadapkan pada aturan suku tentang tanggung jawab keluarga atau pertukaran finansial, yang tidak mungkin mereka karang, juga tidak di saat-saat mereka mengumbar khayalannya. Bukan saja seluk-beluk kekerabatan atau pertukaran yang harus mereka selidiki, tetapi juga akibat-akibat dari aturan-aturan ini pada perangai suku dan bagaimana setiap generasi dibiasakan sejak kecil untuk melanjutkan cara hidup nenek moyangnya dahulu.

Keahlian yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan dan penyesuaian serta akibat-akibatnya sangat terpakai dalam mempelajari Jepang. Tidak ada orang yang tidak sadar akan perbedaan-perbedaan budaya yang mendalam antara Amerika Serikat dan Jepang. Kita bahkan mempunyai cerita rakyat Jepang yang isinya adalah, apa pun yang kita kerjakan, mereka akan mengerjakan yang sebaliknya. Keyakinan akan perbedaan yang demikian itu bisa berbahaya jika si pelajar merasa puas dengan hanya menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut begitu besar sehingga sulit dimengerti. Berdasarkan pengalaman, para antropolog mempunyai bukti bahwa perangai yang sangat ganjil pun tidak menghalangi orang untuk mengerti bangsa tersebut. Lebih daripada ilmuwan sosial lainnya, secara profesional seorang antropolog bisa menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai suatu keuntungan dan bukan kerugian. Ia menaruh perhatian besar pada suatu lembaga atau bangsa justru karena mereka mempunyai keanehan yang fenomenal. Tak ada sesuatu pun dari cara hidup suatu suku yang dapat dianggapnya sudah seyogyanya demikian. Oleh karenanya ia tidak hanya mengamati beberapa fakta tertentu saja, akan tetapi mengamati segala hal. Dalam mempelajari bangsa-bangsa Barat seseorang yang tidak ter-

latih dalam studi perbandingan budaya akan melupakan keseluruhan pola-pola tingkah laku. Begitu banyak hal dianggapnya wajar sehingga ia tidak memeriksa lingkup kebiasaan yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, juga tidak pendapat-pendapat yang telah umum diterima mengenai kehidupan berumah tangga, yang apabila dilihat dalam lingkup nasional, lebih banyak kaitannya dengan masa depan bangsa itu daripada perjanjian-perjanjian yang ditandatangani oleh para diplomat.

Seorang antropolog harus mengembangkan teknik-teknik untuk mempelajari hal-hal biasa, karena hal-hal biasa dalam suku yang dipelajarinya itu justru sangat berbeda dengan yang ada di negaranya sendiri. Ketika ia mencoba untuk mengerti kejahatan ekstrem sesuatu suku atau sifat pemalu dari suku lainnya, ketika ia mencoba untuk membuat kerangka dari cara mereka akan bertindak dan merasa dalam suatu situasi tertentu, maka ia melihat bahwa ia harus banyak mengandalkan pengamatan dan hal-hal kecil yang jarang diperhatikan pada bangsa-bangsa beradab. Ia mempunyai alasan yang baik untuk percaya bahwa hal-hal tersebut sangat penting dan ia mengetahui jenis penelitian yang dapat mengungkapkannya.

Ada perlunya hal ini kita coba dalam meneliti Jepang. Karena, hanya apabila seseorang telah mencatat hal-hal yang sangat manusiawi dalam kehidupan bangsa apa pun, barulah ia mengerti betapa pentingnya anggapan para antropolog, bahwa tingkah laku manusia dalam suku atau bangsa primitif mana pun di batas peradaban bisa diketahui dari kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun anehnya tindakan atau pendapat seseorang, tetapi perasaan dan pikirannya mempunyai hubungan dengan pengalamannya. Semakin saya terheran-heran akan suatu hal yang kecil dalam tingkah laku bangsa Jepang, semakin saya beranggapan bahwa, entah kapan atau di mana, dalam kehidupan bangsa itu terdapat suatu penyesuaian yang biasa dari keganjilan tersebut. Kalau penyelidikan saya membawa saya ke hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, maka

itu kebetulan sekali. Di sanalah orang belajar.

Sebagai seorang antropolog budaya saya juga bertolak dari anggapan bahwa kepingan tingkah laku yang paling terpencil pun saling mempunyai hubungan yang sistematis. Saya menganggap serius cara beratus-ratus detail terbentuk menjadi pola-pola menyeluruh. Masyarakat manusia harus membuat suatu rancangan hidup bagi dirinya sendiri. Masyarakat itu menyetujui cara-cara tertentu untuk menghadapi situasi-situasi, cara-cara tertentu untuk membuat penilaian. Orang-orang dalam masyarakat itu menganggap pemecahan-pemecahan ini sebagai dasar-dasar alam semesta. Mereka mengintegrasikannya, apa pun kesulitan-kesulitannya. Orang yang telah menerima suatu sistem nilai-nilai sebagai dasar hidupnya, tak bisa mempertahankan suatu bagian hidupnya di mana ia berpikir dan berperangai menurut seperangkat nilai-nilai yang bertentangan, tanpa mengundang kecerobohan dan kekacauan. Mereka berusaha menyesuaikan diri sejauh mungkin. Mereka memberi dirinya dasar pemikiran yang umum dan juga motivasi-motivasi yang umum. Mereka perlu bersikap konsisten sampai taraf tertentu atau seluruhnya akan hancur berkeping-keping.

Karena itu, perangai ekonomis, aturan-aturan keluarga, ritus-ritus keagamaan dan sasaran-sasaran politik disesuaikan satu sama lain. Mungkin perubahan-perubahan di satu bidang terjadi lebih cepat daripada di bidang lain dan mengakibatkan bidang-bidang lain itu mengalami ketegangan besar, tetapi ketegangan itu sendiri timbul dari kebutuhan akan konsistensi. Dalam masyarakat buta aksara yang bertujuan untuk menguasai masyarakat lain, keinginan akan kekuasaan itu terungkap tidak hanya dalam praktek-praktek keagamaan tetapi juga dalam transaksi-transaksi ekonomi dan dalam hubungan dengan suku-suku lain. Pada bangsa-bangsa beradab yang memiliki tulisan-tulisan kuno, Gerejalah yang menyimpan ungkapan-ungkapan dari abad-abad silam, sedangkan suku-suku tanpa bahasa tertulis tidak melakukannya. Tetapi Gereja melepaskan wewenangnya ini dalam bidang-bidang, yang

kemungkinan dapat membatasi dukungan rakyat terhadap kekuasaan ekonomi dan politik. Kata-kata yang dituliskan tetap sama, tetapi maknanya diubah. Dogma-dogma agama, praktek-praktek ekonomi dan politik tidak dibendung dalam kolam-kolam kecil yang saling terpisah, tetapi meluap keluar dari batas-batas yang ditentukan untuk mereka dan airnya membaur tanpa dapat dipisahkan lagi. Karena hal ini selalu benar, maka apabila seorang pengamat semakin memperluas kegiatan penyelidikannya dalam fakta-fakta ekonomi, seks, agama dan perawatan bayi, semakin baik pula ia dapat mengikuti apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat yang dipelajarinya. Ia dapat membuat hipotesanya dan memperoleh datanya dari setiap bidang kehidupan dengan keuntungan. Ia dapat belajar memahami tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh bangsa mana pun, entah tuntutan itu diutarakan dalam istilah-istilah politik, ekonomi ataupun moral, sebagai ungkapan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara berpikir yang dipelajari bangsa itu lewat pengalaman sosial mereka. Karena itu, buku ini bukanlah sebuah buku khusus tentang agama Jepang atau kehidupan ekonominya atau politiknya atau kehidupan keluarganya. Buku ini mempelajari pra-anggapan bangsa Jepang mengenai soal-soal kehidupan. Diuraikan di sini berbagai pra-anggapan tersebut, yang kentara dan terungkap dengan sendirinya dalam kegiatan apa pun dari bangsa ini. Buku ini berbicara tentang apa yang menjadikan Jepang suatu bangsa Jepang.

Salah satu penghalang di abad kedua puluh ini adalah bahwa kita masih mempunyai pemikiran yang sangat kabur dan sangat berprasangka, bukan saja tentang apa yang membuat Jepang suatu bangsa Jepang, tetapi juga tentang apa yang membuat Amerika Serikat suatu bangsa Amerika, Prancis suatu bangsa Prancis, dan Rusia suatu bangsa Rusia. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan negara-negara salah mengerti satu dengan yang lain. Kita takut akan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat didamaikan, padahal persoalan hanya sepele saja, dan kita berbicara tentang tujuan-tujuan

bersama, padahal negara yang satu, berdasarkan seluruh pengalaman dan sistem nilai-nilainya, memikirkan cara bertindak yang sangat berbeda dengan yang kita maksudkan. Kita tidak memberi kesempatan kepada diri kita untuk mengenal adat istiadat dan nilai-nilai mereka. Seandainya hal itu kita lakukan, mungkin akan kita sadari bahwa tidak perlu suatu cara bertindak kita anggap jahat semata-mata karena kita tidak mengenalnya.

Tidaklah mungkin untuk bergantung sepenuhnya pada apa yang dikatakan setiap bangsa tentang kebiasaan berpikir dan bertindaknya. Para penulis dari setiap bangsa telah mencoba menjelaskan tentang bangsanya sendiri. Tetapi ini tidak mudah. Kaca mata yang dipakai bangsa yang satu untuk memandang kehidupan tidaklah sama dengan kaca mata yang dipakai bangsa lain. Memang sukar melihat diri sendiri secara sangat obyektif. Cara menentukan fokus dan perspektif, yang memberi suatu bangsa pandangan nasionalnya tentang kehidupan, dianggap lumrah oleh bangsa itu dan memang sudah diatur sedemikian oleh Tuhan. Dalam soal kaca mata, kita tidak mengharap bahwa orang yang memakainya mengetahui rumus lensanya, demikian pula kita tidak dapat mengharapkan bangsa-bangsa untuk mengkaji pandangannya sendiri tentang dunia. Apabila kita hendak mengetahui tentang kaca mata, kita melatih seorang dokter mata dan mengharap darinya untuk dapat menulis rumus setiap lensa yang kita bawa kepadanya. Tak diragukan lagi, suatu hari nanti kita akan mengakui bahwa tugas para ilmuwan sosiallah untuk melakukan hal serupa bagi bangsa-bangsa di dunia masa kini.

Tugas ini, selain memerlukan ketahanan mental, juga kelapangan hati. Ia memerlukan ketahanan mental yang kadang dikecam oleh mereka yang beritikad baik. Para pengamat ini menumpahkan harapannya untuk meyakinkan setiap pelosok dunia, bahwa semua perbedaan antara Barat dan Timur, hitam dan putih, Nasrani dan Islam, bersifat semu saja dan bahwa alam pikiran seluruh umat manusia sebenarnya sama. Pan-

dangan ini terkadang disebut persaudaraan umat manusia. Saya tidak mengerti mengapa kepercayaan akan persaudaraan umat manusia ini harus berarti seseorang tidak dapat mengatakan bahwa bangsa Jepang mempunyai pengertiannya sendiri tentang soal-soal kehidupan dan bangsa Amerika pun mempunyai pengertian sendiri. Kadang-kadang, mereka yang bermental lemah seakan-akan hanya dapat mendasarkan suatu ajaran tentang itikad baik pada sekelompok manusia, yang semua serupa dan sama, seolah-olah dicetak dari satu klise negatif. Tetapi, menuntut keseragaman seperti itu sebagai syarat untuk menghormati bangsa lain adalah sama gilanya seperti menuntut hal sedemikian dari istri atau anak sendiri. Mereka yang bermental kuat merasa puas bahwa perbedaan-perbedaan itu ada. Mereka menghormati perbedaan-perbedaan. Sasaran mereka adalah membentuk suatu dunia yang dapat menampung perbedaan-perbedaan, di mana Amerika Serikat bisa sepenuhnya berwatak Amerika tanpa mengancam perdamaian dunia, dan Prancis adalah Prancis, dan Jepang adalah Jepang, berdasarkan syarat-syarat yang sama. Mencegah bertumbuhnya sikap hidup semacam ini oleh campur tangan dari luar, adalah tak beralasan bagi seorang pengamat yang tidak yakin bahwa perbedaan-perbedaan itu bisa merupakan ancaman bagi dunia. Ia juga tak perlu khawatir, bahwa dengan mengambil posisi itu, ia akan membantu membekukan dunia ini dalam suatu *status quo*. Menganjurkan perbedaan-perbedaan tidaklah berarti menstatiskan dunia. Inggris tidak kehilangan watak Inggrisnya ketika zaman Elizabeth diganti oleh zaman Ratu Anne lalu zaman Victoria. Hal ini adalah karena orang Inggris begitu teguh kepribadiannya sehingga norma-norma yang berbeda serta suasana nasional yang lain dapat berlaku dalam generasi-generasi yang berlainan.

Studi sistematis tentang perbedaan-perbedaan nasional memerlukan kelapangan hati serta ketahanan mental tertentu. Studi perbandingan agama baru bisa berkembang apabila orang cukup mantap dalam keyakinannya sendiri, sehingga

bisa sangat berlapang hati. Mereka mungkin dari ordo Jesuit atau cendekiawan Arab atau tidak percaya akan Tuhan, tetapi mereka bukanlah orang fanatik. Studi perbandingan budaya juga tidak dapat berkembang kalau orang begitu membenarkan cara hidupnya sendiri, sehingga baginya seakan-akan itulah satu-satunya jalan penyelesaian di dunia. Orang-orang sedemikian tidak akan pernah merasakan bagaimana rasa sayangnya kepada kebudayaannya sendiri bertambah, setelah mengetahui cara-cara hidup bangsa lain. Mereka memencilkan dirinya dari suatu pengalaman yang menyenangkan dan memperkaya. Karena begitu defensif, mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali menuntut agar bangsa-bangsa lain mengikuti cara-cara penyelesaian mereka. Seperti halnya orang Amerika mendesakkan prinsip-prinsip yang paling disukainya pada bangsa-bangsa lain. Dan bangsa-bangsa lain itu tidak dapat mengikuti cara-cara hidup kita, sama seperti kita juga tidak dapat belajar membuat perhitungan dalam satuan 12 karena biasa memakai satuan 10, atau beristirahat di atas satu kaki seperti beberapa suku di Afrika Timur.

Jadi, buku ini adalah tentang kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan orang dan dianggap wajar di Jepang. Juga tentang situasi-situasi, di mana setiap orang Jepang dapat mengandalkan sopan santun dan situasi-situasi, di kala ia tidak dapat mengharapkannya; tentang kapan ia merasa kehilangan muka, kapan ia merasa malu, dan apa yang ia tuntut dari dirinya sendiri. Sumber yang ideal untuk pernyataan mana pun dalam buku ini adalah khalayak ramai, yaitu siapa saja. Namun tidak berarti, bahwa setiap orang itu secara pribadi ditempatkan dalam setiap situasi tertentu, melainkan bahwa setiap orang itu akan mengenali, bahwa memang demikianlah kejadiannya dalam keadaan tersebut. Sasaran suatu studi seperti ini adalah untuk melukiskan sikap berpikir dan bertindak yang jauh terpendam. Meskipun nanti ternyata ada kekurangannya, namun ini tetap merupakan idealnya.

Dalam studi semacam ini akan segera jelas bahwa keterangan yang diberikan oleh sejumlah besar orang sudah cukup,

tidak perlu lagi disahkan. Umpamanya, siapa yang membungkuk kepada siapa dan kapan, tidaklah memerlukan studi berdasarkan statistik di seluruh Jepang; situasi-situasi yang diterima dan lazim dapat diterangkan oleh hampir setiap orang dan setelah dikuatkan oleh beberapa sumber, tidaklah perlu meminta keterangan yang sama dari sejuta orang Jepang.

Seorang peneliti yang mencoba mengungkapkan asumsi-asumsi yang menjadi dasar Jepang membangun cara hidupnya, mempunyai tugas yang jauh lebih berat daripada pengesahan statistik. Ia dituntut untuk melaporkan bagaimana praktek-praktek dan penilaian-penilaian yang umum diterima itu menjadi lensa yang dipakai orang Jepang untuk melihat kehidupan ini. Ia harus menyatakan bagaimana cara asumsi-asumsi ini mempengaruhi fokus dan perspektif pandangan mereka terhadap kehidupan. Ia harus mencoba membuat hal ini dimengerti oleh bangsa Amerika yang melihat kehidupan dalam fokus yang sangat berbeda. Dalam tugas menganalisa ini sumber yang menentukan tak perlu Tanaka San, si "Khalayak ramai". Karena, Tanaka San tidaklah menyatakan asumsi-asumsinya secara eksplisit, dan untuknya penjabaran-penjabaran tertulis bagi bangsa Amerika agak terlalu dibuat-buat.

Studi-studi kemasyarakatan oleh sarjana-sarjana Amerika sering tidak direncanakan untuk mempelajari premis-premis yang di atasnya dibangun kebudayaan-kebudayaan beradab. Kebanyakan studi itu menganggap bahwa premis-premis itu sudah jelas dengan sendirinya. Banyak sosiolog dan psikolog menyibukkan diri dengan "keanekaragaman" pendapat dan tingkah laku, dan teknik yang lazim mereka pakai adalah statistik. Bertumpuk-tumpuk bahan sensus mereka jadikan bahan analisa statistik, begitu juga sejumah besar jawaban atas *questionnaire* atau hasil-hasil wawancara, pengukuran-pengukuran psikologis dan yang sejenisnya, dan mereka berusaha menemukan ketergantungan atau kesalingtergantungan faktor-faktor tertentu. Dalam bidang pendapat umum, teknik

pengumpulan pendapat masyarakat dengan jalan memilih secara ilmiah suatu kelompok masyarakat sebagai sampel, telah jauh disempurnakan di Amerika Serikat. Dengan teknik ini diketahui berapa orang yang mendukung atau menentang seseorang calon untuk jabatan resmi atau suatu kebijakan tertentu. Pendukung atau penentang dapat dikelompokkan dalam kelompok pedesaan atau perkotaan, berpendapatan rendah atau berpendapatan tinggi, dari Partai Republik atau Partai Demokrat. Di negara dengan hak bersuara secara umum, di mana undang-undang benar-benar direncanakan dan diberlakukan oleh wakil-wakil rakyat, penemuan-penemuan demikian mempunyai makna praktis yang penting.

Orang Amerika dapat mengumpulkan pendapat bangsanya dan mengerti apa yang ditemukannya; hal ini dapat mereka lakukan karena ada suatu langkah pendahulu yang sangat jelas bagi semua orang yaitu, mereka telah memahami dan menerima cara hidup di Amerika sebagai sesuatu yang wajar. Hasil-hasil pengumpulan pendapat lebih menegaskan lagi apa yang telah kita ketahui. Dalam mencoba mengerti negara lain, studi kualitatif yang sistematis tentang kebiasaan dan asumsi-asumsi bangsa itu adalah esensial sebelum suatu pengumpulan pendapat bisa memberi manfaat. Dengan mengambil sampel secara teliti, suatu pengumpulan pendapat bisa menyingkapkan berapa orang yang mendukung atau menentang pemerintah. Tetapi, apa yang disingkapkan oleh hal itu tentang diri mereka sendiri, apabila kita tidak mengetahui gagasan-gagasan mereka tentang negara? Hanya dengan begitulah kita dapat mengetahui apa yang diperdebatkan oleh kelompok-kelompok, baik di jalanan maupun di *Diet*. Pentingnya asumsi-asumsi suatu bangsa tentang pemerintah jauh lebih umum dan permanen sifatnya daripada angka-angka kekuatan sesuatu partai. Di Amerika Serikat, baik bagi para Republikan maupun bagi para Demokrat, Pemerintah hampir merupakan suatu kejahatan yang diperlukan dan dianggap membatasi kebebasan perorangan; juga, kepegawaian negeri, kecuali di masa perang, tidak memberikan status yang diperoleh dari

pekerjaan yang sama di perusahaan swasta. Versi negara yang demikian ini sangat jauh berbeda dengan versi bangsa Jepang, bahkan juga dengan versi banyak bangsa di Eropa. Yang pertama-tama harus kita ketahui adalah bagaimana versi mereka itu. Pandangan mereka terlembagakan dalam cara-cara hidup rakyatnya, dalam komentar-komentarnya mengenai orang-orang yang berhasil, dalam legenda sejarah nasionalnya, dalam pidato-pidato pada perayaan hari nasionalnya; dan pandangan itu dapat dipelajari dalam pengungkapan-pengungkapan yang tidak langsung ini.

Asumsi-asumsi dasar yang dibuat bangsa mana pun tentang hidup, penyelesaian-penyelesaian yang disetujuinya, dapat dipelajari dengan perhatian serta ketelitian yang sama seperti yang kita berikan untuk mengetahui perbandingan antara penduduk yang akan memberi suara setuju dan tidak dalam suatu pemungutan suara. Jepang adalah suatu negara yang asumsi-asumsi fundamentalnya patut dipelajari. Yang pasti saya temukan adalah, bahwa setelah saya menyadari di mana asumsi-asumsi Baratku tidak sesuai dengan pandangan hidup mereka dan setelah saya mendapat gambaran tentang pengelompokan-pengelompokan serta lambang-lambang yang mereka gunakan, maka banyak hal-hal yang lazim dipandang bertentangan oleh orang Barat dalam tingkah laku orang Jepang, menjadi tidak bertentangan lagi. Saya mulai mengerti mengapa orang Jepang sendiri memandang beberapa tingkah laku tertentu, yang jauh menyimpang, sebagai bagian-bagian integral dari suatu sistem yang di dalam tubuhnya sendiri konsisten. Saya bisa mencoba menunjukkan mengapa demikian. Ketika saya bekerja dengan mereka, mereka mulai menggunakan pengungkapan-pengungkapan dan gagasan-gagasan aneh, yang ternyata mempunyai implikasi besar dan penuh dengan emosi yang telah dimiliki selama berabad-abad. Kebijakan dan keburukan sebagaimana dimengerti oleh orang Barat, telah mengalami perubahan mendalam. Sistem ini tak ada duanya; dia bukan Budhisme dan bukan Konfusionisme. Dia berwatak Jepang -- kekuatan dan kelemahan Jepang.

2

Bangsa Jepang dalam Perang

Dalam semua tradisi budaya terdapat kebiasaan-kebiasaan tentang cara-cara berperang dan beberapa di antaranya dimiliki bersama oleh beberapa bangsa Barat, tanpa memandang perbedaan-perbedaan spesifiknya. Misalnya, ada tiupan-tiupan sangkakala tertentu untuk pertanda suatu perang total, ada cara-cara tertentu untuk menenteramkan rakyat jika terjadi kekalahan setempat, ada aturan-aturan tertentu dalam keadaan terpaksa menyerah, dan ada tata cara perilaku yang ditetapkan untuk para tawanan perang, yang telah dapat diperkirakan lebih dahulu dalam peperangan antara bangsa-bangsa Barat, karena adanya banyak kesamaan tradisi budaya mereka yang juga mencakup peperangan.

Semua cara Jepang yang menyimpang dari konvensi-konvensi perang Barat merupakan data tentang pandangan hidup mereka dan tentang keyakinan mereka akan kewajiban umat manusia. Untuk kepentingan suatu studi sistematis tentang kebudayaan dan tingkah laku bangsa Jepang, tidaklah menjadi soal apakah penyimpangan-penyimpangan dari kebiasaan Barat itu menentukan dalam artian militer; setiap penyimpangan mungkin penting karena mereka menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang watak bangsa Jepang yang jawabannya kita perlukan.

Alasan-alasan yang dipakai Jepang untuk membenarkan perang, berlawanan dengan alasan-alasan yang dipakai Amerika. Definisi Jepang tentang situasi internasional pun lain. Amerika melemparkan perang pada agresi negara-negara *Axis* (Poros). Jepang, Italia dan Jerman telah bersalah melanggar perdamaian dunia dengan aksi-aksi penaklukannya. Apakah negara-negara Poros itu merebut kekuasaan di Mancuria atau di Etiopia atau di Polandia, semua itu membuktikan bahwa mereka mengambil haluan keji untuk menindas bangsa-bangsa yang lemah. Mereka telah melanggar kode internasional mengenai "hiduplah dan biarkan mereka hidup", atau setidaknya

mengenai "pintu terbuka" bagi usaha bebas. Tetapi Jepang memandang sebab musabab perang dari sudut pandangan lain. Selama setiap bangsa berdaulat penuh di dunia ini, pasti ada anarki; maka Jepang memandang perlu adanya perjuangan untuk memantapkan suatu hirarki - tentunya di bawah naungan Jepang, karena hanya Jepanglah bangsa yang benar-benar hirarkis dari atas sampai ke bawah dan oleh karenanya mengerti keharusan untuk mengambil "tempat yang sesuai bagi masing-masing". Jepang, setelah mencapai kesatuan dan perdamaian di dalam negerinya, setelah membasmi kejahatan dan membangun jalan-jalan serta pembangkit-pembangkit listrik dan industri baja, setelah, sesuai dengan angka-angka resmi, mendidik 99,5% dari generasi mudanya dalam sekolah-sekolah negeri, seharusnya mendewasakan adiknya Cina yang masih terbelakang, sesuai dengan dasar pikiran bangsa Jepang tentang hirarki. Karena Jepang sama rasnya dengan Asia Timur Raya, Jepang harus meniadakan Amerika Serikat, dan setelah itu Inggris dan Rusia dari bagian dunia tersebut dan "mengambil tempat yang sesuai baginya". Semua bangsa dijadikan satu, dimantapkan dalam suatu hirarki internasional. Dalam bab berikut akan kita teliti apa makna dari nilai tinggi yang diberikan pada hirarki ini dalam kebudayaan Jepang. Ini adalah khayalan yang cocok diciptakan oleh bangsa Jepang. Sayangnya, negara-negara yang didudukinya tidak memandangnya dari segi yang sama. Meski demikian, kekalahan sekalipun tidak membuat Jepang secara moral menolak gagasan-gagasan Asia Timur Rayanya, dan bahkan serdadu-serdadunya yang ditawan, yang paling patriotik pun, jarang bertindak begitu jauh sampai mempersalahkan tujuan-tujuan Jepang di daratan Asia dan di Pasifik Barat Daya. Untuk jangka waktu yang lama sekali, Jepang masih akan mempertahankan beberapa sikapnya yang telah mendarah-daging dan salah satu yang terpenting di antaranya adalah kepercayaan dan keyakinannya akan hirarki. Hal ini sangat ganjil bagi bangsa Amerika yang mencintai persamaan derajat, akan tetapi mau tak mau perlu kita mengerti apa yang dimaksud oleh bangsa Jepang dengan hirarki dan keun-

tungan-keuntungan apa yang telah ia peroleh dari sistem itu.

Sejalan dengan itu, Jepang menempatkan harapan akan kemenangan atas suatu dasar yang lain daripada yang berlaku di Amerika Serikat. Jepang akan menang, serunya, suatu kemenangan rohani atas jasmani. Amerika adalah negara besar, persenjataannya unggul, tetapi apakah itu menjadi soal? Semuanya ini, katanya, telah diketahui sebelumnya dan telah dianggap tidak ada. "Kalau kita takut akan angka-angka matematis," begitu bangsa Jepang membaca dalam surat kabar terbesar *Mainichi Shimbun*, "perang tidak akan dimulai. Sumber-sumber kekayaan musuh tidaklah diciptakan oleh perang ini."

Ketika mereka sedang menang pun, para negarawan sipilnya, komando tertingginya dan prajurit-prajuritnya mengulangi bahwa perang ini bukanlah pertandingan persenjataan, melainkan perjuangan demi kepercayaan mereka akan hal-hal spiritual melawan kepercayaan Amerika dan materi. Di kala kita sedang menang, mereka berkali-kali mengulangi bahwa dalam pertandingan seperti itu, kekuatan materi pasti gagal. Tak disangsikan lagi, dogma ini menjadi sebuah dalih yang baik di saat-saat kekalahan mereka di Saipan dan Iwo Jima, tetapi dogma itu bukan sengaja dibuat untuk dijadikan dalih kekalahan. Dogma itu merupakan seruan yang nyaring selama bulan-bulan kemenangan Jepang dan diterima sebagai slogan, lama sebelum Pearl Harbor. Di tahun 1930-an Jenderal Araki, seorang militeris fanatik dan bekas menteri peperangan, menulis dalam selebaran yang ditujukan kepada "Seluruh Ras Jepang" bahwa "misi Jepang yang sebenarnya adalah untuk menyebarkan dan mempermuliakan jalan kekaisaran sampai ke ujung Empat Lautan. Kurangnya kekuatan tidak perlu dicemaskan. Mengapa kita harus menguatirkan hal-hal materi?"

Tentu saja, seperti layaknya setiap bangsa lain yang bersiap-siap untuk berperang, mereka cemas. Sepanjang tahun-tahun tiga puluhan, bagian dari pendapatan nasional mereka yang dipakai untuk persenjataan bertumbuh secara astronomis. Ketika mereka menyerang Pearl Harbor, hampir setengah dari seluruh pendapatan nasionalnya dikeluarkan untuk keperluan-keperlu-

an militer dan angkatan laut, dan dari seluruh pengeluaran pemerintah hanyalah 17 persen yang dijatahkan untuk membiayai segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi sipil. Perbedaan antara Jepang dan bangsa-bangsa Barat bukanlah bahwa Jepang ceroboh tentang persenjataannya. Tetapi kapal dan meriam hanyalah pencerminan keluar dari semangat Jepang yang tak kunjung padam. Mereka adalah lambang, seperti halnya pedang seorang *samurai* merupakan lambang kebajikan pemiliknya.

Sama seperti keterikatan Amerika Serikat pada hal-hal yang besar, demikian pula Jepang sangat konsisten dalam mengembangkan sumber-sumber nonmateri. Seperti Amerika Serikat pula, Jepang pun harus berkampanye untuk suatu produksi besar-besaran, tetapi kampanyenya berdasarkan nilai-nilainya sendiri. Jiwa, katanya, adalah segala-galanya dan abadi; materi memang perlu, tetapi lebih rendah tingkatannya dan hanyalah pelengkap saja. "Sumber-sumber materi itu terbatas," begitu selalu dikumandangkan radio Jepang. "Jelas masuk di akal bahwa materi tidak dapat bertahan seribu tahun." Dan keyakinan akan semangat ini diterapkan secara harfiah dalam masa perang; ajaran-ajaran perangnya memakai sebuah slogan tradisional, yang bukan sengaja dibuat untuk perang ini, yaitu: "Untuk menandingkan latihan kita dengan jumlah mereka dan daging kita dengan baja mereka." Buku-buku pegangan perangnya dimulai dengan kalimat yang dicetak tebal: "Bacalah ini dan perang sudah dimenangkan." Penerbang-penerbang mereka, yang membunuh diri dengan menabrakkan pesawat-pesawat kecilnya ke kapal-kapal perang kita, merupakan bukti yang tak habis-habisnya mengenai superioritas hal spiritual atas materi. Mereka dinamakan Satuan *Kamikaze,* karena *kamikaze* adalah Angin Dewata yang menyelamatkan Jepang dalam abad ke-13 dari serangan Jenghis Khan, ketika angin itu memberaikan dan membalikkan perahu-perahunya.

Bahkan dalam situasi-situasi sipil, pejabat-pejabat Jepang secara harfiah menerima dominasi semangat atas materi. Lelah-

kah orang karena bekerja dua belas jam di pabrik-pabrik atau oleh pemboman semalam suntuk? "Semakin berat tanggungan badan kita, semakin tinggi tekad dan semangat kita berada di atasnya." "Semakin lelah kita, semakin baik pula latihannya." Apakah di musim dingin orang merasa kedinginan di dalam tempat-tempat perlindungan? Di radio, Lembaga Kebudayaan Fisik *Dai Nippon* mengajarkan senam pemanas badan yang tidak hanya merupakan pengganti sarana pemanasan serta tempat tidur, tetapi lebih dari itu, dapat menggantikan makanan yang tidak lagi cukup untuk tetap memiliki kekuatan normal. "Tentu ada orang yang mengatakan bahwa dengan kurangnya makanan sekarang ini, kita tidak sempat memikirkan untuk bersenam. Tidak! Semakin kurang makanan itu, semakin kita harus meningkatkan kekuatan fisik kita dengan cara-cara lain." Artinya, kita harus meningkatkan kekuatan fisik kita justru dengan mengeluarkan lebih banyak tenaga. Dalam hal ini, pandangan bangsa Amerika tentang energi tubuh yang selalu memperhitungkan berapa banyak tenaga yang harus dikeluarkan jika seseorang tidur lima atau delapan jam malam sebelumnya, atau apakah ia telah makan seperti biasa, atau apakah ia kedinginan, dihadapkan pada suatu perhitungan yang tidak mengandalkan berapa banyak energi yang tersimpan. Hal itu dianggap materialistis.

Siaran-siaran radio Jepang bahkan bertindak lebih jauh selama perang. Dalam pertempuran, semangat bahkan melebihi kenyataan maut. Salah satu siaran melukiskan seorang penerbang pahlawan dan mukjizat penaklukannya atas maut:

> Seusai pertempuran-pertempuran udara, pesawat-pesawat Jepang kembali ke pangkalannya dalam kelompok tiga atau empat pesawat. Seorang Kapten Penerbang berada di dalam salah satu pesawat kelompok pertama yang kembali. Setelah turun dari pesawat, ia berdiri di tanah dan memandang ke arah langit melalui teropongnya. Ketika anak buahnya kembali, ia menghitung mereka. Ia agak pucat, tetapi cukup mantap. Setelah pesawat terakhir masuk, ia membuat laporan dan menuju ke Markas Besar. Di Markas Besar ia melapor kepada Komandannya. Namun, begitu selesai melapor, ia tiba-tiba

tersungkur. Para perwira yang berada di situ bergegas menolongnya, tetapi ia sudah mati. Waktu badannya diperiksa, ternyata sudah dingin, dan ia mempunyai luka tembak di dada yang mematikan. Mustahil badan seseorang yang baru saja meninggal langsung menjadi dingin. Tetapi badan Kapten yang mati itu sedingin es. Karena itu, sang Kapten pasti telah lama mati dan rohnyalah yang membuat laporan itu. Mukjizat ini pasti telah terjadi karena besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki almarhum Kapten tersebut.

Bagi bangsa Amerika, cerita ini tentu tidak masuk akal, tetapi orang Jepang yang berpendidikan tinggi pun tidak mentertawakan siaran ini. Mereka yakin bahwa cerita ini tidak akan dianggap sebagai bualan saja di Jepang. Pertama, kata mereka, si penyiar telah berterus terang bahwa apa yang dilakukan kapten itu adalah "suatu mukjizat". Jiwa pun dapat dilatih; jelas bahwa kapten itu semasa hidupnya menguasai disiplin-diri. Jika seluruh Jepang mengetahui bahwa "jiwa yang tenang dapat bertahan seribu tahun", maka tidaklah ia dapat bertahan beberapa jam di dalam tubuh seorang kapten penerbang, yang telah menjadikan "tanggung jawab" suatu hukum sentral dalam seluruh hidupnya? Orang Jepang percaya bahwa disiplin-disiplin teknis dapat dipakai untuk menyanggupkan seseorang membuat jiwanya mahaluhur. Kapten itu telah belajar dan menarik keuntungan dari pelajarannya.

Sebagai bangsa Amerika, kita sepenuhnya dapat mengabaikan ekses-ekses bangsa Jepang ini dengan mengatakan bahwa itu adalah dalih suatu bangsa miskin ataupun sifat kekanakan suatu bangsa pengkhayal. Tetapi, kalau itu kita lakukan, kemampuan kita untuk menghadapi mereka di masa perang atau di masa damai, akan berkurang. Ajaran-ajaran mereka ditanamkan dalam setiap orang Jepang berdasarkan tabu-tabu dan penolakan-penolakan tertentu, berdasarkan metode-metode latihan dan disiplin tertentu, dan ajaran-ajaran ini bukanlah sekedar keganjilan-keganjilan yang terkucil saja. Hanya apabila bangsa Amerika mengakui hal ini, dapat kita pahami apa yang mereka katakan kalau dalam kekalahannya

mereka mengakui bahwa semangat saja tidaklah cukup dan bahwa mempertahankan posisi-posisi dengan "bambu runcing" adalah khayalan belaka. Lebih penting lagi adalah kemampuan kita untuk menghargai pengakuan mereka bahwa semangat mereka tidak cukup dan bahwa semangat itu telah ditandingi oleh semangat bangsa Amerika baik di medan tempur maupun dalam industri. Sebagaimana mereka katakan setelah kekalahannya: selama perang mereka telah "sibuk dengan subyektivitas".

Cara-cara Jepang mengemukakan berbagai hal selama perang, bukan saja mengenai perlunya hirarki dan keunggulan semangat, membuka tabir bagi seorang yang mempelajari perbandingan budaya. Mereka terus-menerus mengatakan bahwa soal keamanan dan moral hanyalah soal "mengetahui sebelumnya". Apa pun bencana yang menimpa, entah itu pemboman daerah-daerah sipil atau kekalahan di Saipan atau kegagalan mempertahankan Filipina, penjelasan Pemerintah Jepang kepada rakyatnya adalah bahwa ini sudah diketahui sebelumnya dan karenanya tak ada yang perlu dicemaskan. Radio Jepang berpanjang-panjang menguraikan hal itu, dengan mengandalkan kepastian yang diberikannya kepada rakyat, bahwa mereka masih hidup dalam suatu dunia yang mereka kenal sepenuhnya. "Pendudukan Amerika atas Kiska membuat Jepang berada dalam jangkauan pesawat pembom Amerika. Tetapi kita sangat sadar akan keadaan ini dan telah melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan." "Sudah pasti musuh akan menyerang kita dalam operasi-operasi gabungan angkatan darat, laut dan udara, tetapi ini telah kita perhitungkan dalam rencana-rencana kita." Tawanan-tawanan perangnya, juga mereka yang mengharapkan Jepang segera kalah dalam perang tanpa harapan ini, merasa yakin bahwa pemboman tidak akan melemahkan bangsa Jepang di dalam negeri, "karena sebelumnya mereka telah diberi tahu." Ketika Amerika mulai membom kota-kota di Jepang, wakil presiden dari Asosiasi Pabrik Sarana Penerbangan menyiarkan, "Pesawat-pesawat musuh akhirnya terbang di atas kepala

kita. Tetapi kita, yang terlibat dalam industri produksi pesawat terbang dan yang telah selalu tahu bahwa hal ini akan terjadi, telah membuat persiapan-persiapan lengkap untuk mengatasinya. Karena itu, tak ada yang perlu dicemaskan." Hanya saja, andaikan semua telah diketahui sebelumnya dan segalanya telah direncanakan sebelumnya, dapatkah bangsa Jepang terus membuat pengakuan yang begitu penting bagi mereka, bahwa segala sesuatunya adalah kemauan mereka sendiri belaka; tak ada seorang yang berhasil mendiktekan sesuatu pada mereka. "Kita jangan berpikir bahwa kita telah diserang tanpa mengambil suatu tindakan, tetapi kita secara aktif menarik musuh kepada kita." "Musuh, datanglah kalau kau mau. Kita lebih cenderung mengatakan, 'yang kita tunggu-tunggu telah tiba. Kita senang dia sudah datang,' daripada berkata, 'Akhirnya, yang harus datang telah datang'." Menteri Angkatan Laut mensitir di *Diet* ajaran-ajaran pahlawan besar tahun 1870-an, Takamori Saigo, "Ada dua jenis kesempatan: Satu yang kita peroleh secara kebetulan, satunya lagi yang kita ciptakan. Dalam masa sulit, seseorang tidak boleh gagal menciptakan kesempatannya." Dan ketika pasukan-pasukan Amerika memasuki Manila, radio menyiarkan bahwa Jenderal Yamashito sambil tersenyum lebar berkata, "Sekarang musuh telah berada di pangkuan kita .... " "Jatuhnya Manila, tak lama setelah pendaratan-pendaratan musuh di Teluk Lingayen, hanyalah dimungkinkan oleh taktik Jenderal Yamashito dan juga sesuai dengan rencana-rencananya. Kini, operasi-operasi Jenderal Yamashito terus-menerus mencapai kemajuan". Dalam kata lain, tak ada sesuatu yang lebih berhasil daripada kekalahan.

Bangsa Amerika bertindak sama jauhnya dengan bangsa Jepang, hanya dalam arah yang berlawanan. Bangsa Amerika menerjunkan dirinya ke dalam perang karena perang ini dipaksakan pada kita. Kita telah diserang, karena itu hendaklah musuh waspada. Tak seorang pun juru bicara, yang merencanakan bagaimana caranya memberikan kepercayaan kembali kepada seluruh bangsa Amerika, mengatakan tentang

Pearl Harbor atau Bataan, "Semua ini telah kita perhitungkan sematang-matangnya dalam rencana-rencana kita." Pejabat-pejabat kita sebaliknya mengatakan, "Musuh memintanya. Akan kita tunjukkan kemampuan kita." Bangsa Amerika menyesuaikan hidupnya dengan suatu dunia yang senantiasa ada tantangannya - dan kita bersedia menerima tantangan itu. Pemulihan kepercayaan bangsa Jepang lebih didasarkan pada suatu cara hidup yang sebelumnya telah direncanakan dan dipetakan, dan di mana ancaman terbesar datang dari hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya.

Tema tetap lainnya dalam pelaksanaan perang oleh Jepang juga membuka tabir tentang kehidupan mereka. Mereka selalu berbicara tentang "mata dunia tertuju pada mereka". Karenanya, mereka harus sepenuhnya menunjukkan semangat Jepang. Amerika mendarat di Guadalcanal, dan perintah kepada pasukan-pasukannya adalah bahwa sekarang mereka langsung berada "dalam pengamatan dunia" dan harus menunjukkan kepribadiannya. Pelaut-pelaut Jepang diperingatkan bahwa jika mereka ditorpedo dan diperintahkan untuk meninggalkan kapalnya, mereka harus menaiki sekoci penolong dengan segala kebesaran, atau "dunia akan menertawakanmu. Orang-orang Amerika akan membuat film tentangmu dan akan mempertunjukkannya di New York." Bagi mereka, kesan yang diberikan kepada dunia, menjadi masalah. Dan kecemasan mereka tentang hal ini juga merupakan suatu kecemasan yang tertanam dalam di dalam kebudayaan Jepang.

Pertanyaan paling terkenal tentang sikap--sikap bangsa Jepang adalah tentang Yang Mulia Kaisar. Apa yang dijadikan pegangan Kaisar dalam menguasai rakyatnya? Beberapa ahli Amerika menunjuk bahwa selama tujuh abad berlangsungnya feodalisme Jepang, Kaisar merupakan lambang yang kabur. Kesetiaan seseorang terutama ditujukan kepada tuannya, yaitu *daimyo,* dan di atas itu, kepada Pemimpin Tertinggi militer, yaitu *Shogun.* Kesetiaan kepada Kaisar nyaris menjadi masalah. Ia ditempatkan terasing dalam lingkungan

yang terkucil, yang upacara-upacara dan kegiatan lainnya dibatasi secara ketat oleh peraturan-peraturan *Shogun*. Menghadap Kaisar untuk menunjukkan bakti, sekalipun itu dilakukan oleh seorang penguasa tinggi feodal, dianggap pengkhianatan, dan untuk rakyat Jepang, Kaisar nyaris tak ada. Para analis Amerika bersikeras bahwa Jepang hanya dapat dimengerti melalui sejarahnya; bagaimana mungkin seorang Kaisar yang dimunculkan dari kekaburan dalam ingatan orang-orang yang masih hidup, menjadi pusat pemersatu yang nyata dari suatu bangsa sekonservatif Jepang? Menurut para analis ini, penulis-penulis Jepang yang berkali-kali mengulangi kukuhnya pegangan Kaisar atas rakyatnya, memprotes secara berlebihan, dan sikap berkeras ini hanyalah membuktikan kelemahan kasus mereka. Karena itu, tidak ada alasan yang mengharuskan kebijaksanaan perang Amerika untuk bersikap lunak terhadap Kaisar. Sebaliknya, banyak alasan mengapa kita harus mengarahkan serangan-serangan terkuat kita kepada konsep kepemimpinan yang keji, yang baru akhir-akhir ini diciptakan oleh Jepang. Kaisar adalah jantung agama Shinto yang bersifat nasionalis dan modern, dan kalau kita merongrong serta menantang kekeramatan Kaisar, seluruh struktur musuh kita, Jepang, akan hancur lebur.

Banyak cendekiawan Amerika, yang mengenal Jepang dan yang melihat laporan-laporan dari garis depan dan dari sumber-sumber di Jepang, mempunyai pendapat yang berlawanan. Mereka yang pernah bermukim di Jepang tahu benar bahwa tak ada sesuatu yang lebih menimbulkan kepahitan bangsa Jepang dan mencambuk semangat juang mereka daripada kata-kata penghinaan terhadap Kaisar atau serangan langsung padanya. Para cendekiawan ini tidak percaya bahwa di mata bangsa Jepang, kita menyerang militerisme kalau kita menyerang Kaisarnya. Mereka telah melihat bahwa pengagungan Kaisar sama besarnya dalam tahun-tahun setelah Perang Dunia Pertama, ketika 'de-mok-ra-si' adalah kata yang besar dan militerisme demikian direndahkan, sehingga orang-orang militer merasa perlu berganti pakaian sebelum

mereka keluar ke jalan-jalan di Tokyo. Mereka yang pernah bermukim di Jepang ini berkeras bahwa pengagungan bangsa Jepang pada Kaisarnya tidaklah dapat dibandingkan dengan pemujaan Hitler, yang merupakan barometer kemujuran partai Nazi dan yang dipertautkan pada semua kekejian sebuah program fasis.

Dan memang, kesaksian-kesaksian para tawanan perang Jepang membenarkan pendapat ini. Tidak seperti halnya prajurit-prajurit Barat, tawanan-tawanan ini tidak diberi instruksi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh mereka katakan kalau ditawan, dan ketidakteraturan jawaban-jawaban mereka mengenai segala hal sangat menyolok. Kelalaian untuk mengindoktrinasi ini tentunya disebabkan oleh kebijakan pantang menyerahnya Jepang. Kelalaian ini tidak diperbaiki sampai perang hampir berakhir, dan itu pun hanya dalam beberapa kesatuan tentara tertentu atau kesatuan setempat. Kesaksian para tawanan perang itu perlu mendapat perhatian karena kesaksian-kesaksian itu merupakan cuplikan pendapat di kalangan tentara Jepang. Mereka bukanlah pasukan yang menyerah karena moralnya rendah. Ketika ditawan, mereka semua, kecuali beberapa di antaranya, menderita luka-luka atau sedang pingsan sehingga tidak dapat melawan.

Tawanan-tawanan perang Jepang, yang kesemuanya pantang menyerah, mendasarkan militerismenya yang ekstrem pada Kaisar dan mereka "melaksanakan kehendak Kaisar", "memenangkan pikiran Kaisar", serta "mati atas perintah Kaisar". "Kaisar memimpin rakyatnya ke dalam perang dan kewajibanku adalah untuk menaatinya". Tetapi mereka yang menolak perang ini serta rencana-rencana Jepang untuk melebarkan sayap di masa mendatang, secara teratur juga mendasarkan keyakinan-keyakinan damainya pada Kaisar. Bagi semua orang, Kaisar adalah segala-galanya. Mereka yang kesal akan perang berbicara tentang Kaisar sebagai "Yang Mulia pencinta damai"; mereka berkeras bahwa ia "selalu berpandangan maju dan menentang perang". "Ia telah ditipu oleh Tojo". "Selama Insiden Mancuria ia menunjukkan

bahwa ia menentang militer". "Perang ini dimulai tanpa sepengetahuan atau seizin Kaisar. Kaisar tidak suka pada perang dan tidak akan mengizinkan rakyatnya terseret ke dalamnya. Kaisar tidak mengetahui bagaimana jeleknya perlakuan terhadap prajurit-prajurit". Pernyataan-pernyataan ini bukan seperti yang diberikan tawanan-tawanan perang Jerman, yang, betapa pun seringnya mereka mengeluh bahwa Hitler telah dikhianati oleh jenderal-jenderal atau komando tertingginya, tetap menganggap perang dan persiapan-persiapannya berasal dari Hitler sebagai pendorong utama. Tawanan perang Jepang sangat tegas menyatakan bahwa pengagungan terhadap Rumah Tangga Kaisar terpisah dari militerisme dan kebijaksanaan-kebijaksanaan perang yang agresif.

Tetapi bagi mereka, Kaisar tak terpisahkan dari Jepang. "Jepang tanpa Kaisar bukanlah Jepang". "Tak dapat dibayangkan Jepang tanpa Kaisar". "Kaisar Jepang adalah lambang bangsa Jepang, pusat kehidupan agama mereka. Ia adalah obyek super-religius". Ia juga tidak akan dipersalahkan kalau Jepang kalah perang. "Rakyat tidak menganggap bahwa Kaisar bertanggung jawab atas perang." "Dalam hal Jepang kalah perang, maka yang akan memikul tanggung jawab adalah Kabinet dan militer, bukan Kaisar". "Kalaupun Jepang kalah perang, sepuluh dari sepuluh orang Jepang akan tetap mengagungkan Kaisarnya."

Semua kesepakatan bahwa Kaisar Jepang berada di luar lingkup kritik, nampak seperti dibuat-buat bagi bangsa Amerika yang terbiasa untuk tidak mengecualikan siapa pun da. pengamatan dan kritik yang skeptis. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa itulah suara bangsa Jepang, juga dalam kekalahan. Orang-orang yang paling berpengalaman dalam menginterogasi para tawanan perang memutuskan bahwa tidaklah perlu mencantumkan dalam setiap catatan pemeriksaan: "Menolak menjelekkan Kaisar"; semua tawanan menolaknya, termasuk mereka yang bekerja sama dengan pihak Sekutu dan melakukan siaran-siaran bagi kita kepada pasukan-pasukan Jepang. Dari semua tanya jawab yang dikumpulkan dengan tawanan-

tawanan perang Jepang, hanya tiga yang agak anti-Kaisar dan hanya seorang yang mengatakan, "Membiarkan Kaisar terus bertahta adalah suatu kesalahan." Yang kedua mengatakan bahwa Kaisar "adalah seorang yang lemah, tidak lebih daripada sebuah boneka". Dan yang ketiga hanya memperkirakan bahwa Kaisar mungkin bersedia turun tahta kalau digantikan oleh anaknya dan bahwa wanita-wanita muda Jepang, yang iri akan kebebasan hidup wanita Amerika, dapat mengharapkan kebebasan semacam itu seandainya monarki ditiadakan.

Karena itu, komandan-komandan Jepang memanfaatkan pemujaan bangsa Jepang terhadap Kaisarnya ini. Di kala mereka membagikan rokok kepada pasukan-pasukannya, mereka mengatakan "ini dari Kaisar", atau, pada hari ulang tahun Kaisar mereka memimpin pasukan-pasukannya membungkuk tiga kali ke arah timur sambil berseru *Banzai*; setiap pagi dan malam mereka dengan pasukan-pasukannya menyanyikan "kata-kata keramat" yang diamanatkan sendiri oleh Kaisar dalam Buku Pegangan bagi Prajurit dan Pelaut, "sekalipun mereka sedang dihujani bom siang dan malam", dan "nyanyian mereka itu bergema di seluruh hutan". Kaum militer memanfaatkan kesetiaan terhadap Kaisar ini untuk segala macam tujuan. Mereka menghimbau anak buahnya untuk "memenuhi keinginan-keinginan Yang Mulia Kaisar", untuk "menghilangkan semua kekhawatiran Kaisarmu", untuk "menunjukkan baktimu kepada Kaisar", untuk "mati bagi Kaisar". Tetapi, ketaatan kepada kehendak Kaisar ini mempunyai aspek lain. Banyak tawanan perang mengatakan bahwa bangsa Jepang "tanpa ragu-ragu akan bertempur hanya dengan bambu runcing, kalau itu yang dikehendaki oleh Kaisar. Namun secepat itu juga mereka akan berhenti bertempur kalau itu yang dikehendaki Kaisar". "Jepang akan meletakkan senjatanya besok kalau Kaisar mengeluarkan perintahnya"; "Bahkan Tentara Kwantung di Mancuria -- tentara yang paling militan dan patriotik -- akan meletakkan senjatanya"; "Hanya kata-kata Kaisar yang dapat membuat

bangsa Jepang menerima kekalahannya dan didamaikan untuk hidup membangun".

Kesetiaan kepada Kaisar yang tanpa syarat dan tanpa *reserve* ini jelas bertentangan dengan kritik-kritik terhadap orang-orang dan kelompok-kelompok lain. Baik di koran-koran dan majalah-majalah Jepang maupun dalam kesaksian para tawanan perang, terdapat kritik terhadap pemerintah dan pemimpin-pemimpin militer. Tawanan-tawanan perang Jepang dengan bebasnya mencela komandan-komandan setempat mereka, terutama komandan-komandan yang tidak terjun bersama anak buahnya menghadapi bahaya dan kesulitan. Apalagi komandan-komandan yang kabur dengan pesawat terbang meninggalkan anak buahnya bertempur sendiri, mereka ini dikritik dengan tajam. Biasanya, para tawanan memuji perwira-perwira tertentu dan mencela yang lainnya; tidak ada tanda-tanda bahwa mereka kekurangan itikad untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam hal-hal yang menyangkut Jepang. Bahkan di negerinya sendiri, koran-koran dan majalah-majalah mencela "pemerintah". Mereka menghimbau diadakannya kepemimpinan yang lebih baik dan usaha yang lebih terkoordinasi, dan mengatakan bahwa mereka tidak mendapat apa yang perlu dari pemerintah. Mereka bahkan mencela dibatasinya kebebasan berbicara. Contoh yang baik adalah suatu laporan tentang panel yang terdiri atas para editor bekas anggota *Diet,* dan para direktur partai totaliter Jepang, yaitu Asosiasi Pembantu Kaisar, yang dimuat dalam sebuah koran di Tokyo terbitan Juli 1944. Salah seorang pembicara mengatakan, "Saya kira ada berbagai cara untuk menggerakkan rakyat Jepang, tetapi cara yang terpenting adalah kebebasan mimbar. Dalam beberapa tahun ini, rakyat tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka dengan terbuka. Mereka takut bahwa mereka akan disalahkan apabila mengutarakan hal-hal tertentu. Mereka menjadi ragu, dan hanya mengutarakan yang umum-umum saja. Jadi, rakyat telah takut. Kita tidak akan dapat mengembangkan seluruh kemampuan rakyat de-

ngan cara ini". Pembicara lainnya meluaskan tema yang sama, "Hampir setiap malam saya mengadakan simposium dengan rakyat di wilayah-wilayah pemilihan dan menanyakan banyak hal kepada mereka, tetapi mereka semua tidak berani bicara. Kebebasan mimbar telah dikekang. Ini pasti bukan cara yang baik untuk meningkatkan kemauan berjuang rakyat. Rakyat begitu dibatasi oleh Undang-undang Hukuman Khusus Masa Perang dan Undang-undang Keamanan Nasional, sehingga mereka menjadi sama takutnya seperti rakyat di zaman feodal. Karena itu, kemampuan berjuang yang seharusnya dapat dikembangkan, sekarang ini tetap tidak dikembangkan".

Sebab itu, juga selama perang bangsa Jepang mengritik Pemerintah, Komando Tertinggi, dan atasan-atasan langsungnya. Mereka tidak menerima begitu saja kebajikan-kebajikan seluruh hirarki. Tetapi Kaisar merupakan pengecualian. Bagaimana ini mungkin terjadi, sedangkan lembaga kekaisaran itu adalah sesuatu yang relatif baru? Keanehan watak Jepang yang mana memungkinkan Kaisar mencapai posisi yang demikian keramat? Apakah para tawanan perang Jepang benar waktu mereka mengatakan, bahwa rakyat Jepang akan bertempur sampai mati hanya dengan bambu runcing kalau diperintahkan oleh Kaisar, tetapi mereka juga dengan damai akan menerima kekalahan dan pendudukan kalau diperintahkan oleh Kaisar? Apakah omong kosong ini dimaksudkan untuk membingungkan kita? Atau, mungkinkah ini memang demikian?

Semua pertanyaan penting tentang tingkah laku bangsa Jepang di masa perang, mulai dari wataknya yang antimaterialis sampai sikap-sikap mereka terhadap Kaisarnya, menyangkut baik negara Jepang maupun medan-medan tempurnya. Ada sikap-sikap lain yang lebih spesifik berkaitan dengan tentara Jepang. Salah satu di antaranya adalah, penghancuran satuan-satuan tempur mereka. Radio Jepang menonjolkan dengan baik sekali perbedaan antara sikap ini dengan sikap bangsa Amerika, ketika dengan terheran-heran

ia melukiskan pemberian penghargaan oleh Angkatan Laut Amerika kepada Laksamana George S. McCain, komandan satuan tugas di Formosa.

> Alasan resmi untuk penghargaan ini bukanlah karena Laksamana John S. McCain berhasil menghalau kapal-kapal Jepang, meskipun ini sebenarnya alasan yang tepat, karena sesuai dengan komunike Nimitz.... Alasan yang diajukan untuk memberikan penghargaan kepada Laksamana McCain adalah bahwa dia telah berhasil menyelamatkan dua buah kapal perang Amerika yang rusak dan mengantarkannya kembali ke pangkalan dengan selamat. Yang membuat secuplik informasi ini penting adalah bahwa hal ini bukan cerita khayalan, melainkan kenyataan.... Jadi kita bukannya mempertanyakan, apakah Laksamana McCain benar-benar telah menyelamatkan dua buah kapal, tetapi yang ingin kita tonjolkan ialah fakta yang aneh bahwa penyelamatan kapal-kapal yang rusak mendapat penghargaan di Amerika Serikat.

Bangsa Amerika senang sekali menyelamatkan sesuatu, mereka senang membantu pihak-pihak yang terpojok. Suatu tindakan yang berani dianggap lebih heroik kalau sekaligus dapat menyelamatkan "yang dirugikan atau dirusak". Kepahlawanan Jepang menolak penyelamatan sedemikian itu. Alat-alat pengaman yang dipasang di dalam pesawat-pesawat B-29 dan pesawat tempur kita bahkan dianggap pengecut oleh mereka. Pers dan radio setiap kali mengulangi tema itu. Kebajikan seseorang hanya ada di dalam cara orang itu menerima risiko-risiko hidup dan mati; tindakan berjaga-jaga adalah sesuatu yang tidak berharga. Sikap ini juga diwujudkan dalam kasus penderita luka dan penderita malaria. Prajurit-prajurit ini dianggap seperti barang rusak dan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada mereka jauh dari memadai, sekalipun demi efisiensi tempur pasukannya, perawatan itu diperlukan. Semakin lama, kurangnya pelayanan kesehatan ini semakin dipersulit dengan kesukaran penyediaan segala bahan kebutuhan, tetapi ceritanya tidak sampai di situ saja. Kebencian bangsa Jepang kepada materialisme juga ikut berperan; prajurit-prajuritnya diajar bahwa kematian itu

sendiri adalah suatu kemenangan rohani dan pertolongan kepada orang sakit merupakan penghambat suatu kepahlawanan seperti halnya alat-alat pengaman di dalam pesawat-pesawat pembom kita. Lagi pula, dalam kehidupan sipil, bangsa Jepang tidak terbiasa untuk mengandalkan dokter dan ahli bedah seperti bangsa Amerika. Di Amerika Serikat, kesibukan yang dicurahkan untuk mengurusi yang menderita jauh lebih besar daripada yang dicurahkan untuk kepentingan kesejahteraan lainnya; hal ini banyak mengundang komentar, juga dari pengunjung-pengunjung dari beberapa negara Eropa di masa damai. Yang pasti, hal ini asing bagi negara Jepang. Apa pun dasarnya, selama perang tentara Jepang tidak memiliki regu-regu penyelamat yang terlatih untuk mengangkat mereka yang terluka dari kancah pertempuran dan memberi pertolongan pertama; tentara Jepang tidak memiliki sistem perawatan medis untuk garis depan, garis belakang dan rumah-rumah sakit. Perhatiannya pada persediaan obat-obatan jauh dari memuaskan. Untuk memudahkan, dalam keadaan darurat tertentu, mereka yang dirumahsakitkan dibunuh. Terutama di Irian dan Filipina, tentara Jepang sering harus mengundurkan diri dari suatu posisi di mana tersedia rumah sakit. Tidak ada kebiasaan mengungsikan para penderita sakit dan luka selagi masih ada kesempatan; tindakan baru diambil pada saat "pengunduran diri yang terencana" dari batalyon itu betul-betul dilaksanakan atau musuh sedang menduduki. Biasanya, perwira kesehatan yang bertugas lalu menembak para penderita sebelum ia pergi atau para penderita itu membunuh diri dengan granat tangan.

Jika sikap bangsa Jepang terhadap barang-barang rusak ini sudah mendasar dalam cara mereka memperlakukan rekan sebangsanya, maka hal ini sama pentingnya dalam cara mereka memperlakukan tawanan-tawanan perang Amerika. Diukur dengan norma-norma kita, bangsa Jepang telah bersalah karena melakukan kekejian terhadap bangsanya sendiri dan juga terhadap tawanan-tawanannya. Bekas komandan perwira kesehatan Filipina, Kolonel Harold W. Glattly, ber-

kata setelah mengalami penahanan selama tiga tahun sebagai tawanan perang di Taiwan, "Tawanan-tawanan Amerika mendapat perlakuan kesehatan yang lebih baik daripada prajurit-prajurit Jepang. Perwira-perwira kesehatan Sekutu di kamp-kamp tawanan dapat melayani anak buahnya, sedangkan pasukan Jepang tidak mempunyai dokter. Selama beberapa waktu, satu-satunya petugas kesehatan yang mereka miliki untuk orang-orang mereka adalah seorang kopral dan sesudah itu seorang sersan." Hanya sekali atau dua kali saja dalam setahun ia melihat seorang perwira kesehatan Jepang. *)

Keekstreman teori bangsa Jepang ini bertitik tolak dari kebijaksanaan pantang menyerahnya. Tentara Barat mana pun yang telah berusaha sekuat tenaga, namun ternyata menghadapi musuh yang jauh lebih kuat, akan menyerah kepada musuh itu. Mereka masih memandang dirinya sebagai prajurit-prajurit terhormat dan berdasarkan persetujuan internasional, nama-nama mereka dikirim ke negara masing-masing agar sanak keluarganya mengetahui bahwa mereka masih hidup. Mereka tidak dihinakan, baik sebagai prajurit atau warga negara ataupun dalam lingkungan keluarganya sendiri. Tetapi, bangsa Jepang lain lagi mendefinisikannya. Kehormatan bertalian erat dengan bertempur sampai mati. Dalam keadaan tanpa harap, seorang prajurit Jepang harus membunuh diri dengan granat tangannya yang terakhir atau tanpa senjata menyerang musuh dalam suatu serangan bunuh diri massal. Jangan sekali-kali ia menyerah. Bahkan kalaupun ia ditawan ketika sedang luka atau pingsan, "ia tidak dapat lagi menegakkan kepalanya di Jepang"; ia sudah terhina; bagi hidupnya yang dahulu, ia sudah mati.

Tentu saja, dalam ketentaraan ada perintah-perintah mengenai hal ini, tetapi jelas tidak diperlukan indoktrinasi khusus di garis depan. Tentara Jepang demikian tinggi menjun-

*) Dilaporkan di *Washington Post*, 15 Oktober 1945.

jung kode ini sehingga dalam pertempuran di Birma Utara perbandingan antara yang ditawan dan yang mati adalah 142 : 17.166 atau perbandingan 1 : 120. Dan dari 142 orang yang ditawan, semuanya kecuali sekelompok kecil, adalah mereka yang terluka atau pingsan waktu ditawan; hanya beberapa gelintir saja yang "menyerah" sendiri-sendiri atau dalam kelompok dua tiga orang. Di dalam ketentaraan negara-negara Barat nyaris menjadi dalil bahwa pasukan-pasukan tempur yang kehilangan seperempat sampai sepertiga dari kekuatannya tidak dapat bertahan tanpa menyerah; perbandingan yang menyerah umumnya adalah 4 : 1. Namun, ketika untuk pertama kalinya di Hollandia sejumlah pasukan Jepang yang lumayan besarnya menyerah, perbandingan adalah 1 : 5 dan ini merupakan kemajuan besar jika dibandingkan dengan angka 1 : 120 di Birma Utara.

Sebab itu, bagi bangsa Jepang, orang-orang Amerika yang tertawan sudah terhina, hanya karena kenyataan bahwa mereka menyerah. Mereka itu adalah "barang-barang rusak", walaupun bukan luka atau malaria atau disentri yang menempatkan mereka di luar kategori "manusia utuh". Banyak orang Amerika melukiskan bagaimana berbahayanya gelak tawa tawanan perang Amerika dan bagaimana tawa itu menusuk hati penjaga-penjaganya. Di mata orang Jepang mereka telah tercemar dan sangat pahit bagi mereka bahwa orang-orang Amerika tidak menyadari hal itu. Lagi pula, banyak perintah, yang harus ditaati para tawanan perang Amerika, adalah juga perintah yang dituntut perwira-perwira Jepang dari anak buahnya; gerak jalan paksa dan berjejal-jejal di kapal pengangkut merupakan hal biasa bagi mereka. Orang-orang Amerika juga menceritakan bagaimana ketatnya penjaga-penjaga mereka menuntut agar para tawanan menutupi suatu pelanggaran peraturan, karena pelanggaran secara terang-terangan adalah suatu kejahatan yang besar. Di kamp-kamp yang tawanannya bekerja di luar, seperti mengerjakan jalan-jalan dan instalasi-instalasi di siang hari, peraturan yang melarang membawa makanan ke kamp dari tempat mereka bekerja, sering kali hanya-

lah peraturan tertulis saja, asal buah-buahan dan sayuran yang dibawa itu disembunyikan dengan baik. Kalau buah dan sayuran itu kelihatan, maka itu pelanggaran menyolok, yang berarti para tawanan Amerika itu telah mencemoohkan otoritas penjaganya. Menantang otoritas secara terang-terangan mendapat hukuman berat, meskipun itu hanya "membantah". Peraturan-peraturan Jepang sangat ketat mengenai soal membantah ini, juga dalam kehidupan sipil, dan dalam ketentaraan dihukum sangat berat. Membedakan antara tindakan ini atau itu, yang merupakan konsekuensi dari kebiasaan-kebiasaan budaya, bukanlah untuk membenarkan kekejian dan kekejaman yang tak kenal belas kasihan, yang terjadi di dalam kamp-kamp tawanan Jepang.

Terutama pada tahap-tahap permulaan peperangan ini, aib karena tertawan diperkuat pula oleh keyakinan yang sangat riil dari bangsa Jepang, bahwa musuh menyiksa dan membunuh setiap tawanan. Desas-desus mengenai tank-tank yang sengaja menggilas badan mereka yang tertawan di Guadalcanal, menyebar ke hampir semua daerah. Juga, beberapa prajurit Jepang yang mencoba menyerah, begitu dicurigai oleh pasukan kita sehingga mereka dibunuh sebagai tindakan pengamanan, dan kecurigaan ini sering beralasan. Seorang prajurit Jepang yang tidak mempunyai jalan lain kecuali mati, sering bangga bahwa ia dapat membawa mati seorang musuhnya; ini pun dapat dilakukannya setelah ia ditawan. Seperti dikatakan oleh salah seorang dari mereka, "Setelah memutuskan untuk dibakar di altar kemenangan, maka mati tanpa bertindak sebagai pahlawan adalah sesuatu yang aib." Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu menyebabkan tentara kita selalu waspada dan mengurangi jumlah mereka yang menyerah.

Keaiban suatu penyerahan tertanam dalam sekali di dalam kesadaran bangsa Jepang. Suatu tingkah laku yang asing bagi konvensi-konvensi perang kita diterima oleh mereka sebagai sesuatu yang lumrah. Dan tingkah laku kita pun sama asingnya bagi mereka. Mereka berbicara dalam nada yang terkejut dan merendahkan mengenai tawanan-tawanan perang Amerika

yang meminta agar namanya dilaporkan kepada pemerintah Amerika, supaya sanak keluarganya mengetahui bahwa mereka masih hidup. Para prajurit Jepang tidak siap untuk menerima penyerahan pasukan-pasukan Amerika di Bataan, karena mereka mengira bahwa pasukan-pasukan itu akan bertempur habis-habisan secara Jepang. Dan mereka tidak dapat menerima kenyataan bahwa orang-orang Amerika tidak merasa dirinya aib menjadi tawanan perang.

Perbedaan tingkah laku yang paling melodramatis antara prajurit-prajurit Barat dan Jepang adalah kerja sama yang diberikan prajurit-prajurit Jepang, sebagai tawanan perang, kepada pihak Sekutu. Mereka tidak mengenal satu pun peraturan hidup yang dapat diterapkan dalam situasi baru ini; mereka telah menjadi aib dan hidupnya sebagai orang Jepang telah berakhir. Baru pada bulan-bulan terakhir dari perang ini sekelompok kecil memikirkan untuk kembali ke tanah airnya, apa pun kesudahan perang ini. Beberapa orang minta untuk dibunuh, "tetapi kalau adat-istiadatmu tidak mengizinkannya, saya akan menjadi tawanan teladan." Mereka lebih baik daripada tawanan teladan. Tawanan yang telah lama berdinas di tentara dan nasionalis-nasionalis ekstrem kawakan menunjukkan gudang-gudang amunisi; secara terperinci menerangkan penempatan-penempatan pasukan Jepang; menulis propaganda kita dan ikut terbang dengan pesawat-pesawat pembom kita untuk membawanya ke sasaran-sasaran militer. Mereka seakan-akan membuka lembaran baru; yang tertulis di lembaran baru itu adalah kebalikan daripada apa yang tertulis di lembaran lama, tetapi mereka mengucapkan kalimat-kalimatnya dengan kesungguhan yang sama.

Tentunya gambaran ini tidak mencakup semua tawanan perang. Sejumlah kecil tidak dapat didamaikan. Dan dalam setiap kasus, persyaratan tertentu yang menguntungkan harus diajukan sebelum sikap sedemikian dimungkinkan. Komandan-komandan tentara Amerika tentu saja ragu untuk menerima bantuan dari tawanan perang Jepang, dan ada kamp-kamp yang tidak mencoba untuk memanfaatkan jasa-jasa yang

mungkin saja diberikan oleh para tawanan itu. Namun di kamp-kamp di mana jasa-jasa ini dipakai, kecurigaan harus terlebih dahulu dihilangkan dan itikad baik para tawanan perang Jepang itu lebih diandalkan.

Orang-orang Amerika tidak mengharapkan pembelotan para tawanan perang ini, karena tidak sesuai dengan kode etiknya. Tetapi bagi orang Jepang persoalannya lain; setelah mereka mencurahkan segala-galanya ke dalam suatu cara bertindak yang ternyata gagal, mereka tentunya mengambil cara bertindak yang lain. Apakah ini suatu cara bertindak yang dapat kita andalkan di masa setelah perang, ataukah tingkah laku ini khas bagi prajurit-prajurit yang ditawan secara sendiri-sendiri? Seperti kekhasan tingkah laku bangsa Jepang lainnya, yang nyata pada kita selama perang, hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai seluruh cara hidup yang dibiasakan atas diri mereka, cara berfungsinya lembaga-lembaga mereka, dan kebiasaan-kebiasaan berpikir serta bertindak yang diajarkan kepada mereka.

3

Mengambil Tempat yang Sesuai

Setiap usaha untuk memahami bangsa Jepang harus dimulai dari pengertian mereka tentang apa yang dimaksud dengan "seseorang harus mengambil tempatnya yang sesuai". Pengandalan mereka pada ketertiban dan hirarki, dan kepercayaan kita pada kebebasan serta persamaan hak dan derajat, memang berbeda jauh, dan bagi kita sangat sukar untuk memberi nilai yang pantas kepada hirarki sebagai suatu kemungkinan mekanisme sosial. Keyakinan bangsa Jepang akan hirarki telah mendasar di dalam seluruh gagasannya tentang hubungan antarmanusia dan tentang hubungan manusia dengan Negara; dan hanya dengan melukiskan beberapa lembaga nasionalnya, seperti keluarga, negara, kehidupan beragama dan ekonomi, barulah mungkin bagi kita untuk mengerti pandangan hidup mereka.

Bangsa Jepang melihat seluruh problema hubungan internasional berdasarkan versinya tentang hirarki, seperti juga mereka melihat problema-problema internnya. Dalam dasawarsa terakhir ini mereka menggambarkan dirinya telah mencapai puncak dari piramida itu, tetapi kenyataan bahwa sekarang kedudukan itu ditempati oleh negara-negara Barat, mereka terima juga. Dan penerimaan ini secara pasti didasari oleh pandangan mereka terhadap hirarki. Dokumen-dokumen internasionalnya selalu mengemukakan bobot yang mereka kaitkan pada hal itu. Di dalam mukadimah Pakta Tripartite dengan Jerman dan Italia, yang ditandatangani Jepang di tahun 1940 tercantum, "Pemerintah-pemerintah Jepang, Jerman dan Italia memandang sebagai prasyarat untuk terciptanya perdamaian abadi, bahwa semua negara di dunia masing-masing diberi tempatnya yang sesuai...", dan penjelasan Kaisar yang diberikan pada penandatanganan Pakta itu berbunyi senada:

> "Mempertinggi rasa keadilan kami di seluruh dunia dan menjadikan dunia ini satu rumah tangga adalah amanat agung yang diwariskan oleh Nenek Moyang kami dan ini kami tem-

patkan dalam hati kami siang dan malam. Dalam krisis besar yang dihadapi dunia sekarang, agaknya perang dan kekacauan akan terus-menerus memburuk dan umat manusia menderita bencana-bencana yang tak terhitung banyaknya.

Kami sangat mengharapkan bahwa gangguan-gangguan akan berhenti dan perdamaian ditegakkan kembali secepat mungkin.... Karenanya, kami sangat berterima kasih bahwa pakta ini tercapai antara Ketiga Negara.

Tugas untuk memungkinkan masing-masing bangsa menempati tempatnya yang sesuai dan untuk memungkinkan semua orang hidup damai dan aman adalah tugas yang terbesar. Hal ini belum ada duanya dalam sejarah. Tujuan ini masih sangat jauh....

Pada hari yang sama dengan terjadinya serangan atas Pearl Harbor, duta-duta Jepang juga menyerahkan pernyataan yang tegas mengenai masalah ini kepada Sekretaris Negara Cordell Hull :

> Kebijaksanaan Pemerintah Jepang yang tidak dapat diubah adalah untuk memungkinkan setiap negara menempati tempatnya yang sesuai di dunia.... Pemerintah Jepang tidak dapat mentolerir berlangsungnya keadaan sekarang ini karena bertentangan langsung dengan kebijaksanaan dasar Pemerintah Jepang untuk memungkinkan setiap negara menikmati tempatnya yang sesuai di dunia.

Memorandum Pemerintah Jepang ini adalah jawaban atas memorandum Sekretaris Hull beberapa hari sebelumnya, yang menyerukan bahwa prinsip-prinsip Amerika sama mendasarnya dan sama dihormatinya di Amerika Serikat sebagaimana hirarki di Jepang. Sekretaris Hull mengemukakan empat prinsip: kedaulatan dan integritas wilayah yang tak dapat dilanggar; tidak mencampuri urusan dalam negeri orang lain; pengandalan kerja sama serta kerukunan internasional; dan prinsip persamaan. Kesemuanya ini adalah pokok-pokok utama dalam kepercayaan bangsa Amerika akan persamaan hak dan hak-hak

yang tidak dapat dilanggar; dan ini adalah prinsip-prinsip yang menurut kita harus mendasari hidup sehari-hari maupun hubungan internasional. Persamaan adalah dasar yang tertinggi dan paling bermoral bagi bangsa Amerika untuk harapan-harapan akan suatu dunia yang lebih baik. Bagi kita, prinsip ini berarti kebebasan dari kesewenangan, dari campur tangan, dan dari tekanan-tekanan yang tidak diinginkan. Ini berarti persamaan hukum dan hak seseorang untuk memperbaiki hidupnya. Ini adalah dasar untuk menetapkan hak-hak manusia yang diatur di dunia yang kita kenal ini. Kita tetap menjunjung kebajikan dari persamaan ini juga ketika kita melanggarnya, dan kita melawan hirarki dengan kemarahan yang pada tempatnya.

Hal ini sudah berlaku sejak dahulu, sejak Amerika menjadi suatu bangsa. Jefferson menulisnya dalam Deklarasi Kemerdekaan, dan Undang-undang Hak Asasi yang dicantumkan dalam Konstitusi, didasarkan atasnya. Kalimat-kalimat formal dalam dokumen-dokumen resmi suatu negara baru adalah penting karena mencerminkan suatu cara hidup yang mulai terbentuk dalam kehidupan sehari-hari pria dan wanita di benua ini, suatu cara hidup yang asing bagi orang Eropa. Salah satu dokumen besar dalam laporan internasional adalah naskah yang dikarang oleh seorang Prancis berusia muda, Alexis de Tocqueville, mengenai persamaan ini setelah ia mengunjungi Amerika Serikat pada awal tahun 1830-an. Ia seorang pengamat yang pandai dan simpatik dan mampu melihat banyak hal yang baik di dunia Amerika yang asing ini. Karena benua baru ini memang asing. De Tocqueville muda dibesarkan dalam kalangan ningrat Prancis; kalangan ini, seingat mereka yang waktu itu masih hidup dan berpengaruh, pertama digoncangkan dan dikejutkan oleh Revolusi Prancis dan lalu oleh hukum-hukum baru yang drastis dari Napoleon. De Tocqueville cukup banyak menghargai tata cara kehidupan baru yang asing di Amerika itu, namun ia melihatnya dari mata seorang bangsawan Prancis dan bukunya adalah suatu laporan kepada Dunia Lama mengenai hal-hal yang akan datang. Menurut dia, Amerika Serikat

adalah sebuah pos depan dari perkembangan-perkembangan yang juga akan terjadi di Eropa, meskipun tentu ada perbedaannya.

Sebab itu, laporan tentang dunia baru ini ditulisnya panjang lebar. Di situ orang memandang dirinya sebagai benar-benar sama dengan orang lain. Pergaulan masyarakatnya berlandaskan sesuatu yang baru dan lebih santai. Mereka berbicara satu sama lain sebagai manusia dengan manusia. Bangsa Amerika tidak menghiraukan hal-hal kecil yang harus diperhatikan dalam tata cara suatu hirarki; mereka tidak menuntutnya dari orang lain, pun tidak menawarkannya kepada orang lain. Mereka senang mengatakan bahwa mereka tidak berutang apa pun kepada siapa pun. Di sini tidak ada keluarga dalam pengertian kebangsawanan atau Romawi yang kuno, dan hirarki sosial yang menguasai Dunia Lama tidak ada di sini. Orang-orang Amerika lebih mengandalkan persamaan daripada apa pun; bahkan kemerdekaan, kata de Tocqueville, dalam praktek sering mereka lupakan sementara mereka memperhatikan hal-hal lain. Tetapi, mereka menghayati benar-benar persamaan itu.

Melihat nenek moyangnya melalui mata seorang asing, yang menulis tentang cara hidup kita seabad yang lalu, terasa menyegarkan bagi orang-orang Amerika. Banyak perubahan telah terjadi di negeri kita, tetapi garis-garis besarnya masih tetap seperti sediakala. Kalau kita baca tulisan itu, akan kita kenali kembali bahwa Amerika di tahun 1830 sudah seperti Amerika yang kita kenal sekarang. Pada waktu itu, dan sampai sekarang pun masih, terdapat di negeri ini orang-orang seperti Alexander Hamilton di zaman Jefferson, yang lebih menyukai suatu tata masyarakat yang lebih keningratan. Tetapi, bahkan keluarga Hamilton pun menyadari bahwa cara hidup kita di negeri ini tidaklah keningratan.

Sebab itu, ketika kita, beberapa saat sebelum Pearl Harbor, menyatakan kepada Jepang dasar-dasar moral yang tinggi yang melandasi kebijaksanaan Amerika Serikat di Pasifik, kita menyuarakan prinsip-prinsip yang paling kita andalkan. Setiap

langkah yang diambil dalam arah yang kita tunjuk, menurut keyakinan kita akan memperbaiki dunia yang masih belum sempurna. Dengan menempatkan andalannya pada "tempat yang sesuai", bangsa Jepang juga berpaling kepada peraturan-peraturan hidup yang tertanam di dalam diri mereka oleh pengalaman sosialnya. Berabad-abad lamanya ketidaksamaan telah menjadi peraturan dalam hidup mereka yang teratur, justru pada hal-hal yang paling dapat diramalkan dan paling diterima. Tingkah laku yang menerima hirarki sama wajarnya bagi mereka seperti bernapas. Tetapi ini bukan otoritarianisme Barat yang sederhana. Baik mereka yang memiliki kuasa maupun mereka yang berada di bawah kekuasaan orang lain, bertindak sesuai dengan suatu tradisi yang berbeda dengan tradisi kita, dan sekarang, setelah bangsa Jepang menerima otoritas Amerika atas negerinya pada tempat kehirarkian yang tinggi, maka terlebih penting lagi bagi kita untuk memperoleh gambaran sejelas mungkin dari konvensi-konvensi mereka. Hanya secara demikian kita dapat membayangkan cara bertindak yang mungkin mereka lakukan di dalam situasi sekarang.

Jepang, meskipun kini telah semakin kebaratan, masih merupakan masyarakat keningratan. Setiap salam, setiap kontak harus menunjukkan jenis dan tingkat jarak sosial antara manusia. Setiap kali orang mengatakan "makan" dan "duduk" kepada orang lain, ia menggunakan kata-kata yang berbeda, bergantung kepada siapa yang disapanya; apakah yang disapa itu seorang yang akrab dengan si penyapa ataukah seorang atasan. Untuk masing-masing kasus tadi terdapat kata "engkau" yang berlainan, dan kata kerjanya pun mempunyai asal kata yang berbeda. Dalam kata lain, bangsa Jepang seperti juga banyak bangsa di Pasifik, memiliki suatu "bahasa takzim", dan mereka menyertainya dengan membungkukkan badan dan berlutut yang sepadan. Segala tingkah laku itu diatur oleh aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang sangat cermat; orang tidak hanya perlu mengetahui kepada siapa ia harus membungkukkan badan, tetapi perlu juga mengetahui serendah apa membungkukkan badan. Pembungkukan badan yang benar

dan sepadan kepada seorang tuan rumah, dapat diterima sebagai suatu penghinaan oleh tuan rumah lain yang hubungannya dengan si pembungkuk badan agak berbeda. Dan pembungkukan badan bisa berupa berlutut dengan kening diturunkan menyentuh kedua tangan yang ditempatkan di atas lantai, sampai sedikit memiringkan kepala dan bahu. Sejak usia dini seseorang harus belajar untuk menyesuaikan pembungkukan badan pada setiap kasus tertentu.

Bukan hanya perbedaan kelas saja yang selalu harus dinyatakan dalam tingkah laku yang sepadan, meskipun ini penting. Jenis kelamin dan usia, ikatan keluarga dan hubungan-hubungan sebelumnya antara dua orang, semua ini perlu diperhitungkan. Bahkan antara dua orang yang sama ditetapkan tingkat ketakziman yang berbeda untuk kesempatan yang berbeda: seorang sipil bisa akrab dengan orang sipil lainnya dan sama sekali tidak membungkukkan badan pada rekannya itu, tetapi apabila salah seorang di antara mereka memakai seragam militer, maka yang berpakaian sipil membungkukkan badan pada yang berseragam militer. Menjalankan hirarki adalah suatu seni yang memerlukan diseimbangkannya sangat banyak faktor, dan di dalam kasus tertentu beberapa di antaranya dapat saling meniadakan dan beberapa lainnya dapat saling menambah.

Tentu saja ada orang-orang yang tidak memerlukan banyak upacara resmi di antara mereka. Di Amerika Serikat, orang-orang ini adalah anggota keluarga sendiri. Kita bahkan menanggalkan formalitas di dalam tata krama kita kalau kita pulang ke tengah keluarga. Di Jepang, justru dalam keluarga peraturan ketakziman ini diajarkan dan dijalankan secara cermat. Waktu seorang ibu masih menggendong bayinya, ia menekan kepala bayi ke bawah dengan tangannya, dan pelajaran pertama yang didapat si bayi ketika ia mulai merangkak adalah untuk menjalankan tata krama ketakziman kepada bapak dan abangnya. Istri membungkukkan badan kepada suaminya, anak membungkukkan badan kepada bapaknya, adik laki-laki membungkukkan badan kepada abangnya, saudara perempuan membungkukkan badan kepada semua saudara laki-lakinya,

tanpa memandang umur. Ini bukanlah suatu sikap yang tak bermakna. Ini berarti bahwa yang membungkukkan badan mengakui hak yang lain untuk bertindak sesuai dengan kemauannya dalam hal-hal yang ia rasa baik untuk dirinya, dan yang menerima pembungkukan badan, mengakui tanggung jawab tertentu yang harus dipikulnya di dalam posisinya. Hirarki yang berlandaskan jenis kelamin, generasi dan usia merupakan bagian yang mendasar dan sangat penting dari kehidupan keluarga.

Tentu saja, bakti filial (bakti dan hormat kepada orang tua dan antara saudara) merupakan hukum etis yang tinggi di Jepang, sebagaimana juga di Cina, dan aturan-aturan bangsa Cina mengenai hal ini sudah ditiru dan diikuti oleh bangsa Jepang dalam abad keenam dan ketujuh, bersama-sama dengan Budhisme Cina, etika Konfusius dan kebudayaan sekuler Cina. Namun tidak terelakkan bahwa karakter dari bakti filial dimodifikasikan pada struktur keluarga Jepang. Sampai sekarang, di Cina orang wajib setia kepada keluarga besarnya. Keluarga besar ini bisa meliputi puluhan ribu orang, yang semua berada dalam batas wewenang keluarga besar dan yang menyokongnya. Persyaratannya berlainan di masing-masing daerah, tetapi di banyak daerah di Cina seluruh penduduk sebuah desa adalah anggota dari satu keluarga besar. Di antara seluruh penduduk Cina yang berjumlah 450.000.000 orang itu hanya terdapat 470 nama keluarga dan semua orang yang mempunyai nama keluarga yang sama, sampai tingkat tertentu, menganggap dirinya sebagai saudara sekeluarga. Bisa terjadi bahwa di suatu daerah, semua penduduknya adalah anggota satu keluarga saja dan selain itu, keluarga-keluarga yang berdiam di kota-kota yang jauh adalah sanaknya. Di daerah-daerah berpenduduk padat seperti Kwangtung, segenap anggota keluarga besar bersatu untuk memelihara gedung-gedung pertemuan mereka dan pada hari-hari yang mereka tentukan, mereka memuja sampai sebanyak seribu gambar-gambar anggota keluarga yang telah meninggal dan yang nenek moyangnya sama. Setiap keluarga besar memiliki harta, tanah dan kuil-kuil dan mempunyai dana keluarga; dana ini dipakai untuk biaya pen-

didikan setiap anak laki-laki yang menunjukkan bakat yang baik dalam keluarga itu. Keluarga besar ini mengikuti perkembangan anggota-anggotanya yang terpisah dan menerbitkan silsilah yang setiap sepuluh tahun diperbaharui untuk menunjukkan nama-nama mereka yang berhak memperoleh fasilitas-fasilitas keluarga besar itu. Keluarga besar ini juga mempunyai hukum-hukum adat yang dapat melarang anggota-anggotanya untuk menyerahkan penjahat-penjahat di dalam keluarga kepada Negara, jika keluarga itu berselisih paham dengan pemerintah. Di zaman kekaisaran, kelompok-kelompok besar yang terdiri atas keluarga-keluarga besar semiotonom ini diperintah atas nama Negara dengan cara sesantai mungkin oleh pejabat-pejabat tinggi yang dikepalai oleh petugas-petugas Negara. Petugas-petugas Negara ini ditempatkan secara bergiliran dan mereka umumnya adalah orang asing bagi daerah yang diperintahnya.

Semuanya ini lain di Jepang. Sampai pertengahan abad ke-19 hanya kaum ningrat dan kaum *samurai* yang boleh memakai nama keluarga. Nama keluarga adalah mendasar dalam sistem kekeluargaan Cina dan tanpa itu, atau sesuatu yang ekuivalen, organisasi keluarga tidak dapat berkembang. Pada beberapa suku, salah satu ekuivalennya adalah pembuatan silsilah. Tetapi di Jepang hanyalah kelas-kelas tertinggi saja yang membuat silsilah dan itu pun mereka buat dengan urutan mundur, yaitu mulai dari orang yang sekarang hidup ke arah nenek moyangnya - seperti yang dibuat oleh *Daughters of the American Revolution* di Amerika Serikat - sehingga semua anggota keluarga yang masih hidup dan yang berasal dari nenek moyang sama, termasuk di dalamnya. Kedua jenis silsilah itu sangat berlainan. Selain itu, Jepang adalah negara yang dahulu feodal. Kesetiaan bukanlah ditujukan kepada sekelompok besar sanak keluarga, tetapi kepada seorang penguasa feodal. Dia adalah penguasa setempat dan kontrasnya dengan para bangsawan Cina sangat besar, karena para bangsawan Cina itu birokratis, ditempatkan untuk sementara saja dan asing bagi wilayah yang diperintahnya. Yang penting di Jepang adalah bahwa seseorang

berasal dari kelompok *Satsuma* atau kelompok *Hizen*. Ikatan-ikatan seseorang adalah pada kelompoknya.

Cara lain untuk melembagakan keluarga besar adalah melalui pemujaan nenek moyang atau dewa-dewa keluarga di kuil-kuil atau tempat-tempat keramat. Hal ini juga mungkin bagi "orang Jepang biasa", tanpa nama keluarga dan silsilah. Tetapi di Jepang tidak ada budaya pemujaan nenek moyang, dan di kuil-kuil di mana "rakyat biasa" memuja, semua penduduk desa bergabung tanpa perlu membuktikan bahwa mereka bernenek moyang sama. Mereka dinamakan "anak-anak" dari dewa tempat pemujaan mereka, dan mereka menjadi "anak-anak" sang Dewa karena mereka berdiam di wilayahnya. Pemuja-pemuja desa seperti itu tentunya saling mempunyai hubungan keluarga, seperti juga halnya dengan penduduk desa-desa di seluruh dunia yang telah hidup selama beberapa generasi di desa itu, tetapi mereka bukan suatu kelompok keluarga besar yang ketat dan yang bernenek moyang sama.

Penghormatan yang ditujukan kepada nenek moyang dilakukan di tempat pemujaan yang sangat berlainan di dalam ruang keluarga, di mana hanya enam atau tujuh orang yang baru-baru ini meninggal, dipuja. Semua golongan masyarakat Jepang membungkukkan badan setiap hari di muka tempat pemujaan ini, dan menyediakan makanan untuk arwah orang tua, kakek-kakek dan saudara dekat; mereka ini diwakili oleh batu nisan kecil-kecil di tempat pemujaan itu. Bahkan di pekuburan pun tanda-tanda pada makam kakek dan nenek buyut tidak lagi diperbaharui huruf-hurufnya dan identitas generasi kakek-nenek buyut itu segera saja akan hilang. Ikatan keluarga Jepang sudah dipersempit, hampir seperti proporsi Barat dan yang paling mirip adalah ikatan keluarga Prancis.

Sebab itu, bakti filial di Jepang terbatas pada anggota keluarga yang masih hidup dan masih saling bertemu muka. Itu berarti, mengambil tempat yang sesuai menurut generasi, jenis kelamin, dan usia di suatu kelompok keluarga yang anggotanya tidak lebih dari bapak, bapaknya bapak, saudara-

saudara dan keturunan mereka. Bahkan dalam keluarga-keluarga penting, di mana kelompok keluarganya jauh lebih besar, keluarga itu memecah dalam garis-garis terpisah dan anak-anak pria membentuk keluarga-keluarga cabang. Di dalam kelompok "tatap muka" yang sempit ini, aturan-aturan tentang "tempat yang sesuai" cukup rumit. Kepatuhan kepada yang lebih tua sangat ketat, sampai yang lebih tua itu memilih untuk mengundurkan diri secara resmi (*inkyo*). Sampai hari ini, seorang bapak, yang bapaknya belum mengundurkan diri dan yang putranya telah dewasa, tidak mengadakan suatu transaksi tanpa persetujuan si kakek. Orang tua menikahkan atau menceraikan anak-anaknya, sekalipun anak-anaknya itu telah berusia tiga puluh atau empat puluh tahun. Bapak sebagai kepala keluarga adalah yang pertama dilayani pada waktu makan; ialah yang pertama masuk ke bak mandi, dan dengan anggukan kepala ia menerima pembungkukan badan yang dalam dari anggota-anggota keluarganya. Ada sebuah teka-teki di Jepang, yang kalau diterjemahkan bunyinya kira-kira, "Mengapa seorang putra yang ingin memberi nasihat kepada orang tuanya, adalah bagaikan seorang pendeta Budha yang ingin memiliki rambut di kepalanya?" (Para biksu digunduli kepalanya sehingga rambutnya tidak dapat tumbuh kembali). Jawabnya adalah: Bagaimana besarnya hasratnya, ia tidak dapat melakukan hal itu.

Tempat yang sesuai tidak hanya berarti perbedaan generasi, tetapi juga perbedaan usia. Kalau orang Jepang ingin mengutarakan kebingungannya yang sangat, mereka mengatakan bahwa sesuatu "bukan abang dan juga bukan adik". Hampir seperti kita mengatakan bahwa sesuatu bukan ikan dan bukan unggas, karena bagi orang Jepang, seorang pria harus tetap pada wataknya sebagai abang sedrastis ikan yang harus tetap berada dalam air. Anak laki-laki tertua adalah ahli waris. Para wisatawan acap kali menyebut tentang "sikap bertanggung jawab yang telah dimiliki putra tertua di Jepang pada usia sangat muda". Putra tertua mempunyai hak istimewa yang hampir sama besarnya dengan bapaknya. Dulu, adik

laki-lakinya mau tidak mau akan tergantung padanya; kini, terutama di kota-kota kecil dan di desa-desa, abangnyalah yang akan tetap tinggal di rumah dalam rutin yang itu-itu juga, sementara adik-adik prianya mungkin akan berusaha maju dan mendapat pendidikan serta pendapatan yang lebih baik. Tetapi adat-istiadat hirarki memang kukuh.

Bahkan dalam ulasan politik masa itu hak istimewa tradisional para abang dinyatakan dengan jelas di dalam diskusi-diskusi tentang kebijaksanaan Asia Timur Raya. Dalam musim semi 1942 seorang letnan kolonel yang berbicara atas nama Departemen Urusan Peperangan, mengatakan tentang lingkungan kesejahteraan bersama, "Jepang adalah saudara tua mereka dan mereka adalah adik-adik Jepang. Kenyataan ini harus dimengerti oleh penduduk wilayah-wilayah yang diduduki. Terlalu banyak tenggang rasa terhadap penduduk dapat menanamkan dalam pikiran mereka kecenderungan untuk menyalahgunakan kebaikan Jepang, dengan akibat yang merusak pada pemerintahan Jepang." Dengan kata lain, saudara tua yang menentukan apa yang baik bagi adiknya dan saudara tua tidak boleh memakai banyak tenggang rasa dalam memaksakan kehendaknya itu.

Berapa pun usia seseorang, kedudukannya dalam hirarki bergantung pada jenis kelaminnya. Wanita Jepang berjalan di belakang suaminya dan mempunyai status sosial yang lebih rendah. Bahkan bila para wanita berpakaian ala Amerika berjalan di samping suaminya dan setiba di pintu masuk lebih dahulu, kembali berjalan di belakang suaminya apabila mereka mengenakan kimono. Anak perempuan di dalam keluarga harus menyesuaikan diri semampunya sementara hadiah-hadiah, perhatian dan uang untuk pendidikan diberikan kepada saudara-saudara prianya. Juga ketika sekolah-sekolah tinggi didirikan bagi wanita-wanita muda, kuliah-kuliah wajibnya banyak mengandung pelajaran mengenai tata krama dan gerakan-gerakan badan. Pendidikan intelektual yang serius tidaklah setingkat dengan yang diberikan kepada anak-anak pria, dan salah seorang kepala sekolah, yang menganjur-

kan pengajaran bahasa-bahasa Eropa bagi pelajar-pelajar putri dari kalangan menengah atas, mendasarkan anjurannya itu pada kebutuhan akan kemampuan para pelajar tersebut untuk menempatkan kembali secara benar buku-buku suami mereka setelah mereka membersihkannya.

Meskipun demikian, wanita-wanita Jepang memiliki kebebasan yang besar jika dibandingkan dengan wanita-wanita di banyak negara Asia lainnya; dan ini bukanlah suatu tahap "pembaratan". Tidak pernah ada kaki wanita diikat seperti yang terjadi dalam kalangan atas di Cina, dan wanita-wanita India masa kini heran melihat wanita-wanita Jepang keluar masuk toko, hilir mudik di jalan-jalan dan tidak pernah bersembunyi-sembunyi. Di Jepang, istri-istrilah yang berbelanja dan mengatur keuangan keluarga. Kalau ada kekurangan uang, merekalah yang harus memilih sesuatu barang dalam rumah tangganya untuk digadaikan. Seorang wanita mengatur pelayan-pelayannya, berperan besar dalam perkawinan anak-anaknya, dan kalau ia seorang mertua, biasanya ia mengatur lingkungan rumah tangganya dengan ketat.

Hak istimewa berdasarkan generasi, jenis kelamin dan usia sangat besar di Jepang. Tetapi mereka yang mendapat hak istimewa ini lebih bertindak sebagai wali daripada sebagai penguasa yang sewenang-wenang. Si bapak atau si kakak pria bertanggung jawab atas rumah tangga, baik anggota-anggotanya masih hidup, mati ataupun belum dilahirkan. Ia harus mengambil keputusan-keputusan yang berat dan mengawasi agar keputusan itu dijalankan. Tetapi, kekuasaan yang dimilikinya bukanlah syarat. Darinya diharapkan tindakan yang bertanggung jawab demi kehormatan keluarga. Ia mengingatkan kepada anak dan adik prianya tentang pusaka keluarga, baik yang berupa materi maupun yang rohaniah, dan ia menantang mereka untuk menjunjung tinggi. Bahkan juga jika ia seorang petani, ia menghendaki keluarganya melakukan penghormatan terhadap nenek moyang keluarga, dan kalau ia tergolong dalam kelas sosial yang lebih tinggi, maka tanggung jawab terhadap keluarganya pun menjadi semakin

berat. Tuntutan-tuntutan keluarga harus lebih didahulukan daripada tuntutan-tuntutan perorangan.

Dalam setiap urusan penting, kepala keluarga dari kalangan mana pun mengadakan rapat keluarga yang membicarakan urusan itu. Untuk sebuah rapat mengenai pertunangan misalnya, anggota-anggota keluarga dapat datang dari daerah-daerah yang jauh letaknya. Proses pengambilan keputusan melibatkan seluruh segi kepribadian, termasuk juga segi-segi yang tak terbayangkan sebelumnya. Adik laki-laki atau istri dapat mempengaruhi keputusan itu. Kepala rumah tangga akan menemui banyak kesulitan jika ia bertindak tanpa memperhatikan pendapat kelompok. Tentu saja, keputusan-keputusan itu mungkin sangat tidak disenangi oleh orang yang nasibnya sedang ditentukan. Namun para sesepuhnya, yang dalam hidupnya juga pernah menyerahkan diri kepada keputusan-keputusan rapat keluarga, teguh dalam tuntutannya agar yang muda-muda menuruti kehendak para sesepuhnya. Sanksi yang mendasari tuntutan mereka itu lain sekali dengan sanksi yang - baik secara hukum maupun secara adat - memberi seorang bapak di Prusia hak kesewenangan penuh atas istri dan anak-anaknya. Bukanlah karena alasan ini maka apa yang dituntut itu menjadi kurang memberatkan di Jepang, tetapi akibat-akibatnyalah yang berbeda. Dalam kehidupan rumah tangganya, bangsa Jepang tidak diajar untuk menghargai otoritas yang sewenang-wenang, dan kebiasaan untuk mudah tunduk padanya tidaklah dipupuk. Tunduk kepada kehendak keluarga dituntut atas nama suatu nilai yang mahatinggi, di mana semua anggota keluarga mempunyai kepentingan, bagaimanapun sukarnya persyaratannya. Tuntutan itu diatasnamakan suatu loyalitas bersama.

Setiap orang Jepang mulai mempelajari adat hirarki di tengah keluarganya, dan apa yang dipelajarinya di situ, diterapkannya di bidang-bidang kehidupan ekonomi dan pemerintah yang lebih luas. Ia belajar bahwa seseorang memberi segala kehormatan kepada orang-orang yang lebih tinggi dari dia di "tempat yang sesuai", tanpa memperhatikan apakah

mereka itu benar-benar orang-orang yang paling dominan dalam kelompok itu. Juga seorang suami yang dikuasai oleh istrinya, atau seorang abang yang dikuasai oleh adik prianya, mendapat kehormatan resmi yang sama. Batasan-batasan resmi antara hak-hak istimewa tidaklah diruntuhkan hanya karena orang lain yang beroperasi di belakang layar. Apa yang tampak di permukaan tidaklah diubah agar sesuai dengan kenyataan-kenyataan dominasi itu; ia tidak dapat digangguggat. Bahkan ada suatu keuntungan taktis dalam beroperasi di luar segala embel-embel yang menyertai kedudukan resmi, karena dalam hal itu orang akan lebih kebal. Orang Jepang juga belajar dari pengalamannya dalam keluarga bahwa bobot terbesar yang dapat diberikan kepada suatu keputusan datang dari keyakinan keluarga akan terpeliharanya kehormatan keluarga oleh keputusan tersebut. Keputusan itu bukanlah suatu dekret yang dipaksakan dengan tangan besi karena kemauan seorang tiran, yang secara kebetulan menjadi kepala keluarga. Ia lebih mirip seorang wali yang kepadanya dipercayakan peninggalan materi dan spiritual. Peninggalan ini penting bagi mereka semua dan menuntut dari mereka semua, bahwa mereka menomorduakan keinginan pribadinya demi tuntutan-tuntutan peninggalan itu. Bangsa Jepang menolak penggunaan tangan besi, tetapi bukan karena alasan itu mereka mengalah kepada tuntutan keluarga, dan juga bukan karena alasan itu mereka memberikan penghormatan yang besar kepada para sesepuhnya. Hirarki di dalam keluarga tetap terpelihara, meskipun para sesepuh tidak banyak berkesempatan untuk menggunakan tangan besi.

Bagi orang Amerika, yang norma-norma tingkah laku antarmanusianya berbeda, sebuah pernyataan yang segamblang itu mengenai hirarki di dalam keluarga Jepang, tidaklah menjadi alasan diterimanya ikatan-ikatan emosional yang kuat dan sah di dalam keluarga itu. Di dalam rumah tangga terdapat solidaritas yang kuat, dan bagaimana mereka mencapai solidaritas itu adalah salah satu pokok bahasan buku ini. Sementara itu, penting sekali kita berusaha mengerti tuntutan mereka me-

ngenai hirarki dalam bidang pemerintahan dan ekonomi, untuk mengetahui betapa berakar kebiasaan itu ditanamkan pada mereka di dalam keluarga.

Susunan-susunan hirarkis di dalam kehidupan Jepang sama drastisnya pada hubungan-hubungan antar kelas seperti pada hubungan-hubungan di dalam keluarga. Di dalam seluruh sejarah nasionalnya, Jepang merupakan suatu masyarakat kelas dan kasta yang kuat; dan suatu bangsa, yang adat penyusunan kastanya telah berabad-abad usianya, memiliki kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan tertentu yang sangat penting maknanya. Di Jepang, kasta merupakan aturan hidup sepanjang seluruh sejarahnya yang tercatat, dan bahkan sejak abad ketujuh, Jepang telah mulai menganut cara-cara hidup yang dipinjamnya dari Cina - yang tak mengenal kasta - untuk disesuaikan kepada kebudayaan hirarkinya. Di zaman abad ketujuh dan kedelapan itu, Kaisar Jepang dan para bangsawannya bertekad untuk memperkaya Jepang dengan adat istiadat peradaban tinggi yang menyambut duta-dutanya di kerajaan besar Cina. Tekad itu mereka jalankan dengan energi yang tiada taranya. Sebelum itu, Jepang bahkan tidak pernah memiliki suatu bahasa tertulis; dalam abad ketujuh, Jepang mencontoh huruf-huruf Cina dan memakainya untuk menulis bahasanya yang sama sekali lain. Jepang pada waktu itu memiliki suatu agama yang dewa-dewanya berjumlah empat puluh ribu. Dewa-dewa ini menguasai gunung-gunung serta desa-desa dan memberi rezeki kepada penduduk. Agama rakyat inilah, dengan segala perubahan yang mengikutinya telah bertahan dan kemudian menjadi agama Shinto modern. Dalam abad ketujuh, Jepang memungut dari Cina agama Budha secara keseluruhan untuk dijadikan agamanya, karena dianggap "baik sekali untuk melindungi Negara".*) Mereka belum pernah memiliki bangunan tetap yang anggun, baik itu berupa bangunan umum maupun bangunan milik pribadi; kaisar-kaisar membangun ibu kota baru, yaitu Nara,

*) Dikutip dari catatan sejarah kontemporer dari zaman Nara oleh Sir George Sansom, berjudul *Japan : A Short Cultural History, hlm. 131.*

dengan mencontoh sebuah ibu kota Cina; dan di Jepang dibangun kuil-kuil Budha yang besar serta bagus dan biara-biara Budha yang luas, semuanya dengan mencontoh pola Cina. Para kaisar memperkenalkan gelar-gelar dan pangkat-pangkat serta hukum-hukum seperti yang dilaporkan oleh para dutanya di Cina. Di dalam sejarah dunia, sukar dicari suatu negara berdaulat lain yang begitu berhasil melakukan impor peradaban secara berencana seperti Jepang.

Namun, sejak semula Jepang gagal untuk meniru organisasi masyarakat Cina yang tanpa kasta. Gelar-gelar resmi yang dipungut oleh Jepang dari Cina, di negeri asalnya diberikan kepada para administrator yang telah lulus ujian negara, tetapi di Jepang, gelar-gelar itu diberikan kepada para bangsawan dan penguasa-penguasa feodal. Gelar-gelar itu menjadi bagian dari penyusunan kasta di Jepang. Jepang pada waktu itu terbagi atas sejumlah besar kelompok setengah berdaulat yang penguasa-penguasanya selalu saling mengiri, dan pengaturan sosial yang berarti hanyalah yang ada kaitannya dengan hak istimewa para penguasa, anak buah dan pengikut-pengikutnya. Sebesar apa pun tekad Jepang untuk mengimpor peradaban dari Cina, namun Jepang tidak dapat mengikuti cara-cara hidup yang mengganti hirarkinya dengan birokrasi administratif Cina, atau dengan sistem keluarga besar Cina, yang mempersatukan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat menjadi satu keluarga besar. Jepang juga tidak memungut gagasan Cina tentang seorang kaisar yang sekuler. Jepang menyebut keluarga Kaisar "mereka yang tinggal di atas awan" dan hanya orang-orang dari keluarga ini yang bisa menjadi kaisar. Di Jepang tidak pernah terjadi pergantian dinasti; suatu hal yang sering terjadi di Cina. Kaisar tidak dapat diganggu gugat dan pribadinya adalah kramat. Para kaisar Jepang dan pengikut-pengikutnya, yang memperkenalkan kebudayaan Cina kepada Jepang, pasti tidak dapat membayangkan bagaimana caranya Cina mengatur hal-hal ini dan juga tidak menduga perubahan-perubahan apa yang sedang mereka lakukan.

Karena itu meskipun Jepang telah mengimpor banyak hal dari Cina, namun peradaban baru ini hanyalah membuka jalan bagi konflik selama berabad-abad untuk menentukan siapa di antara penguasa-penguasa feodal beserta anak buahnya itu yang menguasai negara. Sebelum akhir abad kedelapan keluarga bangsawan Fujiwara telah merebut kekuasaan dan mendesak Kaisar ke garis belakang. Setelah beberapa waktu, ketika kekuasaan keluarga Fujiwara ditentang oleh para penguasa feodal dan seluruh negara terlibat dalam perang saudara, salah seorang di antaranya, Yoritomo Minamoto yang masyhur, mengalahkan semua saingannya dan menjadi penguasa sesungguhnya dari negara itu. Sebagai penguasa negara dia menggunakan sebuah gelar kemiliteran kuno, yaitu *Shogun,* yang arti harfiahnya jenderalisimo yang mengalahkan para barbar". Seperti umumnya di Jepang, gelar ini oleh Yoritomo dijadikan gelar yang diwariskan dalam keluarga Minamoto selama keturunannya dapat mengendalikan penguasa-penguasa feodal lainnya. Kaisar menjadi suatu figur yang tak berdaya. Satu-satunya fungsi yang membuat dia masih diperlukan adalah sebagai pemimpin upacara pelantikan *Shogun.* Dia tidak memiliki kekuasaan sipil. Kekuasaan sebenarnya dipegang oleh suatu kelompok militer yang dengan kekerasan berusaha untuk tetap berkuasa atas bawah-bawahan yang sukar diatur. Setiap penguasa feodal, yaitu *daimyo,* mempunyai anak buah yang bersenjata, yaitu para *samurai,* yang pedang-pedangnya diabdikan kepadanya, dan dalam masa-masa kekacauan mereka selalu siap untuk memperdebatkan "tempat yang sepadan" dari saingannya atau dari *Shogun* yang berkuasa.

Di abad ke-16, perang saudara sudah berakar. Setelah puluhan tahun dalam kekacauan, Ieyasu yang agung menang atas semua saingannya dan di tahun 1603 ia menjadi *Shogun* pertama dari keluarga Tokugawa. Ke-*Shogun-Shogun*-an tetap berada dalam garis keluarga Ieyasu selama dua setengah abad dan baru berakhir dalam tahun 1868 ketika "pemerintahan ganda" Kaisar dan *Shogun* ditiadakan pada awal periode

modern. Dalam banyak hal, Era Tokugawa yang berlangsung lama ini adalah salah satu era yang paling menonjol dalam sejarah. Tokugawa berhasil mempertahankan perdamaian bersenjata di Jepang sampai dengan generasi terakhir yang berkuasa, dan Tokugawa juga menjalankan suatu pemerintahan terpusat yang secara mengagumkan dapat melaksanakan tujuan-tujuannya.

Ieyasu dihadapkan pada suatu problema yang sangat sulit dan ia tidak memilih pemecahan yang mudah. Para penguasa beberapa wilayah yang terkuat menentangnya di dalam perang saudara, dan baru tunduk kepadanya setelah mengalami kekalahan hebat. Mereka itu adalah kelompok yang dinamakan "Penguasa Luar". Penguasa-penguasa ini dibiarkannya berkuasa atas wilayahnya dan anak buahnya masing-masing, dan memang, dari semua penguasa feodal di Jepang, merekalah yang masih terus memiliki otonomi terbesar di wilayah masing-masing. Meskipun demikian, Ieyasu tidak memberi kehormatan kepada mereka untuk menjadi pengikutnya dan mereka juga tidak diikutsertakan dalam semua fungsi yang penting. Posisi-posisi penting ini dikhususkan bagi para "Penguasa Dalam", yaitu pendukung-pendukung Ieyasu dalam perang saudara. Untuk menjaga pemerintahan yang sulit ini, keluarga Tokugawa mengandalkan suatu strategi yang mencegah para *daimyo* mengumpulkan kekuatan dan juga mencegah setiap penggabungan yang mungkin terjadi antara mereka, sehingga dapat mengancam kekuasaan *Shogun*. Tokugawa bukan saja membiarkan pola feodal itu, tetapi demi terpeliharanya perdamaian di Jepang dan dominasi keluarga Tokugawa, mereka bahkan mencoba memperkuatnya dan membuatnya kaku.

Masyarakat feodal Jepang terdiri dari banyak tingkatan yang sangat rumit dan kedudukan setiap orang ditetapkan berdasarkan keturunannya. Keluarga Tokugawa memantapkan sistem ini dan mengatur tingkah laku sehari-hari dari setiap kasta sampai segi yang sekecil-kecilnya. Setiap kepala keluarga harus mencantumkan pada pintunya kedudukan

kelasnya serta fakta-fakta yang diperlukan mengenai status keturunannya. Pakaian yang boleh dikenakannya, makanan yang boleh dibelinya, dan rumah yang secara sah boleh didiaminya, semua ini diatur sesuai dengan pangkat yang diwarisinya. Di bawah Keluarga Kaisar dan bangsawan-bangsawan istana, terdapat empat kasta di Jepang, yang urutan hirarkinya adalah sebagai berikut : para serdadu *(samurai)*, para petani, para tukang, dan para pedagang. Dan di bawah mereka ini adalah orang-orang buangan. Yang berjumlah terbanyak dan paling terkenal di antara orang-orang buangan ini adalah para *Eta,* pekerja-pekerja di lapangan kerja yang tabu. Mereka adalah tukang membersihkan segala macam kotoran, pengubur mayat orang yang menjalani hukuman mati; mereka menguliti hewan-hewan mati dan menjadi penyamak kulit. Mereka adalah "sampah masyarakat" Jepang, atau lebih tepat, "yang tidak masuk hitungan", sebab panjangnya jalan-jalan yang melalui desa mereka pun tidak dihitung, seakan-akan daerah itu beserta penduduknya sama sekali tidak ada. Mereka itu luar biasa miskinnya, dan meskipun lapangan pekerjaannya terjamin, mereka berada di luar struktur resmi.

Para pedagang setingkat lebih tinggi daripada para buangan. Betapapun anehnya hal ini bagi orang Amerika, tetapi di dalam sebuah masyarakat feodal hal ini sangat realistis. Kelas pedagang selalu merusak masyarakat feodal. Pada saat para pedagang menjadi kaya dan disegani, feodalisme menuju kehancuran. Ketika keluarga Tokugawa, melalui hukum-hukum paling ketat yang pernah dijalankan oleh suatu negara, mengundangkan ketertutupan Jepang pada abad ke-17, mereka menumbangkan sama sekali kekuatan para pedagang. Telah sejak lama Jepang mengadakan perdagangan dengan daerah-daerah pantai Cina dan Korea, dan berkembangnya kelas pedagang tidak dapat dielakkan. Oleh keluarga Tokugawa semua ini dihentikan dengan menetapkan bahwa pembuatan atau pemakaian kapal yang besarnya melebihi ukuran tertentu adalah tindak pidana. Kapal-kapal kecil yang diperbolehkan tidak dapat melintas

ke daratan Asia atau memuat barang-barang dagangan cukup banyak. Juga perdagangan dalam negeri sangat dibatasi oleh pemungutan cukai di setiap perbatasan dari setiap wilayah kekuasaan dengan peraturan-peraturan yang ketat mengenai keluar masuknya barang. Hukum-hukum lain dikeluarkan untuk memberi penekanan kepada rendahnya status sosial para pedagang itu. Hukum-hukum yang melarang kemewahan mengatur pakaian yang boleh mereka pakai, payung yang boleh mereka bawa, jumlah uang yang boleh mereka keluarkan untuk suatu pernikahan atau pemakaman. Mereka tidak dapat bertempat tinggal di daerah pemukiman *samurai*. Mereka tidak mempunyai perlindungan hukum terhadap pedang-pedang para *samurai*, yang diberi berbagai hak istimewa. Dalam suatu sistem moneter ekonomi, kebijakan Tokugawa agar para pedagang tetap berada di tempatnya yang rendah, pasti gagal, dan pada masa itu Jepang menganut sistem ekonomi. Namun tetap ia berusaha menerapkan kebijakan itu.

Oleh fezim Tokugawa, kedua kelas yang cocok untuk suatu sistem feodal yang mantap, yaitu kelas serdadu dan tani, dibekukan dalam bentuk-bentuk yang kaku. Selama berlangsungnya perang saudara yang akhirnya dihentikan oleh Ieyasu, panglima perang besar Hideyoshi telah berhasil memisahkan kedua kelas ini melalui "perburuan pedang"-nya yang terkenal. Dia melucuti para petani dan memberi para *samurai* hak tunggal untuk menyandang pedang. Serdadu-serdadu tidak lagi bisa menjadi petani, tukang atau pedagang. Bahkan yang terendah sekalipun di antara mereka tidak dapat lagi menjadi produsen secara sah; ia adalah anggota suatu kelas benalu yang menarik jatah beras tahunannya dari pajak yang dikenakan atas para petani. *Daimyo*-lah yang menangani soal beras ini dan membagikan kepada para *samurai* jatah masing-masing. Ke mana para *samurai* harus mencari dukungan bukanlah masalah lagi; ia sepenuhnya bergantung pada tuannya. Di dalam sejarah Jepang pada masa-masa sebelumnya, ikatan-ikatan kuat antara penguasa feodal dan *samurai*-nya tertempa di dalam perang antar-

wilayah yang tak ada henti-nentinya; dalam masa damai Tokugawa, ikatan-ikatan ini menjadi bersifat ekonomis. Sebab, berbeda dengan rekannya di Eropa, serdadu pengikut ini bukanlah seorang penguasa kecil yang memiliki tanah dan budak; ia juga bukan seorang petualang. Dia adalah seorang yang dipensiun dengan jatah tertentu, yang ditentukan bagi garis keluarganya pada awal Era Tokugawa. Jatah itu tidak besar. Para ilmuwan Jepang telah memperkirakan bahwa jatah rata-rata semua *samurai* hampir sama dengan besarnya pendapatan seorang petani, dan jumlah itu hanyalah cukup untuk bertahan hidup saja.*) Tidak ada yang lebih merugikan keluarga daripada dibagi-bagikannya jatah ini antara para pewaris, dan akibatnya ialah, para *samurai* membatasi jumlah anggota keluarganya. Tidak ada yang dapat lebih menggetirkan hati mereka daripada gengsi yang bergantung pada kekayaan dan kemampuan untuk pamer, oleh karena itu mereka sangat menekankan keunggulan dan kelebihan sifat-sifat sederhana.

Suatu jurang yang lebar memisahkan *samurai* dari ketiga kelas lainnya: para petani, para tukang dan para pedagang. Ketiga kaum terakhir ini adalah "rakyat biasa". Tidak demikian halnya dengan *samurai.* Pedang yang mereka sandang sebagai hak istimewa dan ciri khas kastanya, bukanlah perhiasan belaka. Mereka berhak menggunakannya terhadap rakyat biasa. Secara tradisional mereka telah menggunakannya sebelum zaman Tokugawa dan hukum-hukum Ieyasu hanyalah menguatkan adat-adat lama ketika hukum-hukum itu mengundangkan: "Rakyat biasa yang tingkah lakunya tak senonoh terhadap *samurai* atau tidak menunjukkan sikap hormat terhadap atasannya, boleh ditebas di tempat". Bukanlah maksud Ieyasu untuk membentuk suatu saling ketergantungan antara rakyat biasa dengan para *samurai.* Kebijaksanaannya didasarkan atas peraturan-peraturan hirarki yang ketat. Kedua kelas itu dikepalai oleh *daimyo* dan lang-

*) Dikutip oleh Herbert Norman, *Japan's Emergence as a Modern State,* hlm. 17, n.12.

sung berurusan dengannya; mereka hanya berada pada tangga yang berlainan. Ke atas maupun ke bawah pada masing-masing tangga terdapat hukum-hukum, peraturan-peraturan, pengawasan, serta hubungan timbal balik. Antara orang-orang yang berada di kedua tangga itu hanya ada jarak. Keterpisahan kedua kelas ini telah berulang kali dijembatani oleh keadaan, tetapi hal itu bukanlah bagian dari sistem yang berlaku.

Dalam Era Tokugawa, para *samurai* bukanlah pengayun pedang belaka. Semakin lama semakin banyak dari mereka yang menjadi pengelola kekayaan tuan-tuan mereka dan juga ahli-ahli seni yang bersifat damai, seperti drama klasik dan upacara minum teh. Segala macam protokol terletak di tangan mereka dan intrik-intrik *daimyo* mereka jalankan dengan manipulasi-manipulasi yang cerdik. Masa damai selama dua ratus tahun adalah waktu yang lama dan hanya mengayunkan pedang saja selama itu tentu ada batas-batasnya. Meskipun terdapat peraturan-peraturan kasta, para pedagang bisa mengembangkan suatu gaya hidup yang sangat menghargai kegiatan-kegiatan yang beradab, seni dan hiburan; begitu juga para *samurai,* meskipun pedangnya selalu siaga, mereka mengembangkan seni-seni yang bersifat damai.

Para petani pun memperoleh beberapa jaminan tertentu, meskipun mereka secara hukum tidak berdaya terhadap para *samurai* dan juga dikenakan pajak beras yang tinggi serta segala macam pembatasan. Mereka mendapat jaminan bahwa mereka bisa memiliki ladang-ladangnya dan di Jepang pemilikan atas tanah meningkatkan harga diri seseorang. Di bawah rezim Tokugawa, tanah tidak dapat dipindahkan hak miliknya secara permanen dan hukum ini merupakan jaminan bagi petani perorangan, bukannya bagi si penguasa feodal seperti halnya di Eropa. Petani memiliki hak permanen atas sesuatu yang dinilainya sangat tinggi dan ia telah mengolah tanahnya dengan kerajinan dan kesungguhan yang sama seperti keturunan-keturunannya mengolah sawah-sawahnya sekarang. Meskipun demikian, dialah Atlas yang

menopang seluruh kelas benalu yang terdiri atas sekitar dua juta orang, termasuk pemerintah *Shogun,* lembaga-lembaga *daimyo* dan jatah-jatah para *samurai.* Pajak yang dikenakan padanya berupa barang yang dihasilkannya, artinya, dari hasil panennya ia membayar sejumlah persentase kepada *daimyo.* Kalau di Muangthai, juga menanam padi di sawah berair, pajak tradisionalnya adalah 10 persen, maka di Jepang pada zaman Tokugawa pajaknya adalah 40 persen. Tetapi sesungguhnya persentasenya lebih besar daripada itu. Di beberapa wilayah pajak itu mencapai 80 persen dan selalu ada kerja bakti dan kerja paksa, yang membebani kekuatan serta waktu si petani. Seperti para *samurai,* para petani juga membatasi jumlah keluarganya dan angka kependudukan untuk seluruh Jepang hampir tidak berubah selama abad-abad pemerintahan keluarga Tokugawa. Untuk sebuah negara Asia yang mengalami masa damai yang panjang, angka kependudukan yang statis ini mengungkapkan banyak hal tentang rezim yang berkuasa . Rezim itu spartan dalam pembatasan-pembatasannya, baik terhadap pengikut-pengikutnya yang ditunjang oleh pajak maupun terhadap kelas produsen, tetapi antara masing-masing bawahan dan atasannya, rezim ini relatif dapat diandalkan. Orang tahu akan kewajiban, hak istimewa dan tempatnya; dan kalau ini dilanggar, bahkan yang termiskin pun akan memrotes.

Para petani, juga dalam keadaan yang paling miskin, membawa protes mereka tidak hanya kepada penguasa feodal setempat, tetapi juga sampai ke pejabat-pejabat *Shogun.* Selama dua setengah abad pemerintahan Tokugawa, setidaknya seribu kali terjadi protes semacam ini. Protes-protes itu tidak disebabkan oleh peraturan berat yang tradisional, yaitu "40 persen untuk pangeran dan 60 persen untuk petani", tetapi semuanya adalah protes terhadap pajak-pajak tambahan. Apabila keadaan sudah tidak tertahankan lagi, para petani bisa berdemonstrasi dalam jumlah besar menentang para penguasanya, tetapi prosedur petisi dan keputusan adalah tertib. Para petani membuat petisi-petisi

resmi yang mereka sampaikan kepada ajudan penguasa. Kalau petisi ini dibekukan atau *daimyo* tidak menghiraukan keluhan mereka, para petani mengirimkan wakil-wakilnya ke ibu kota untuk menyampaikan keluhan-keluhan tertulisnya kepada *Shogun*. Dalam kasus-kasus terkenal, menyampaikan petisi itu hanya terjamin dengan memasukkannya ke dalam rumah tandu salah seorang pejabat tinggi selagi ia ditandu melalui jalan-jalan ibu kota. Tetapi risiko apa pun yang diambil oleh para petani dalam menyampaikan petisinya itu, pejabat-pejabat *Shogun* selalu akan mengadakan pemeriksaan dan sekitar setengah dari keputusannya memenangkan para petani. *)

Namun persyaratan hukum dan ketertiban di Jepang tidaklah dipenuhi dengan keputusan *Shogun* mengenai keluhan-keluhan para petani. Keluhan-keluhan mereka itu mungkin benar dan sebaiknya Negara membenarkannya, tetapi para pemimpin petani telah melanggar hukum hirarki yang ketat. Terlepas dari setiap keputusan yang mereka menangkan, para pemimpin petani telah melanggar hukum pokok untuk selalu setia dan hal ini tidak dapat diabaikan. Karena itu mereka dihukum mati. Kebenaran yang mereka perjuangkan tak ada sangkut-pautnya dengan masalah ini. Bahkan para petani pun menerima hal yang tidak terelakkan ini. Mereka yang dihukum mati menjadi pahlawan-pahlawan dan rakyat berbondong-bondong menyaksikan pelaksanaan hukuman itu, di mana para terhukum digodog dalam minyak mendidih atau dipenggal atau disalib, tetapi pada pelaksanaan hukuman rakyat tidak mengadakan kekacauan. Ini adalah hukum dan ketertiban. Setelah itu, mereka mungkin membangun tempat pemujaan bagi yang meninggal dan menghormatinya sebagai martir, tetapi mereka menerima pelaksanaan hukuman mati itu sebagai bagian utama dari hukum-hukum hirarki yang mendasari hidupnya.

*) Borton, Hugh, *Peasant Uprisings in Japan of the Tokugawa Period*, Transaksi-transaksi Masyarakat Jepang di Asia, Seri Kedua, 16 (1938).

Pendeknya, *Shogun* Tokugawa berusaha untuk memantapkan struktur kasta dalam setiap wilayah dan membuat setiap kelas bergantung pada penguasa feodalnya. Di setiap wilayah, *daimyo* berada di puncak hirarki dan ia diperkenankan untuk menjalankan hak istimewanya atas para bawahannya. Kesulitan administratif yang besar bagi *Shogun* adalah pengawasan atas para *daimyo.* Dengan berbagai cara ia mencegah mereka untuk membentuk persekutuan-persekutuan atau untuk menjalankan rencana-rencana agresi. Pejabat-pejabat paspor dan cukai ditempatkan di perbatasan setiap wilayah untuk mengadakan pengawasan ketat terhadap "wanita yang keluar dan senapan yang masuk" agar para *daimyo* tidak berusaha untuk menyuruh pergi para wanita dari daerahnya dan menyelundupkan masuk senjata-senjata. *Daimyo* tidak diperkenankan menikah tanpa seizin *Shogun;* hal ini untuk mencegah terjadinya suatu persekutuan politis yang dapat membahayakan *Shogun.* Perdagangan antar-wilayah juga dirintangi sedemikian rupa sehingga jembatan pun dibuat supaya tidak dapat dilalui. Para mata-mata *Shogun* juga selalu memberitahukan pengeluaran-pengeluaran *daimyo* kepadanya dan kalau peti harta si penguasa feodal semakin sarat, maka *Shogun* memerintahkannya untuk membangun bangunan-bangunan umum yang mahal agar ia dapat dikendalikan lagi. Peraturan yang paling terkenal adalah tentang keharusan *daimyo* untuk berdiam di ibu kota selama enam bulan setiap tahunnya dan kalau selama enam bulan selebihnya ia berdiam di wilayahnya sendiri, ia harus meninggalkan istrinya di Yedo (Tokyo) sebagai sandera di tangan para *Shogun.* Dengan semua cara ini, pemerintah memastikan kekuasaannya dan menjalankan dominasinya dalam hirarki.

Sudah barang tentu *Shogun* bukanlah kunci yang paling menentukan dalam sistem ini, karena ia memerintah masih sebagai orang yang diangkat oleh Kaisar. Kaisar dengan para bangsawan pengikutnya dikucilkan di Kyoto dan tanpa kekuasaan yang sesungguhnya. Sumber-sumber keuangan

Kaisar lebih sedikit daripada sumber-sumber keuangan seorang *daimyo* kecil, bahkan upacara-upacara istana pun dibatasi secara ketat oleh peraturan-peraturan *Shogun*. Namun, *Shogun* Tokugawa yang paling berkuasa pun tidak mengambil langkah-langkah untuk meniadakan "pemerintahan ganda" Kaisar dan *Shogun*. Ini bukanlah hal baru di Jepang. Sejak abad ke-12 seorang *Shogun* memerintah negara atas nama tahta yang kekuasaannya telah dihilangkan. Di dalam abad-abad tertentu, pembagian fungsi bahkan sudah begitu jauh sehingga kekuasaan sebenarnya yang didelegasikan Kaisar kepada seorang pemimpin sekuler, ternyata dijalankan oleh seorang penasihat dari pemimpin itu. Pendelegasian otoritas yang didelegasikan lagi memang selalu terjadi di Jepang. Bahkan dalam hari-hari terakhir yang parah dari rezim Tokugawa, Komodor Perry tidak mengira bahwa ada seorang Kaisar jauh di latar belakang, dan duta kita yang pertama, Townsend Harris, yang merundingkan perjanjian niaga pertama dengan Jepang dalam tahun 1858, harus membuktikan sendiri bahwa memang ada seorang Kaisar.

Sebenarnya, konsep Jepang mengenai kaisarnya, banyak terdapat di pulau-pulau Samudra Pasifik. Ia adalah pemimpin Keramat, yang boleh atau dilarang untuk ikut memerintah. Di beberapa pulau di Pasifik, ia ikut dalam pemerintahan, tetapi di beberapa lainnya, ia mendelegasikan otoritasnya. Tetapi dalam semua kasus, pribadinya adalah keramat. Di antara suku-suku Selandia Baru, Kepala Suku yang keramat, begitu dikeramatkan, sampai-sampai ia tidak boleh makan sendiri dan bahkan sendok yang dipakainya tidak boleh menyentuh giginya yang keramat. Ia harus ditandu kalau ia pergi ke luar negeri, karena semua tanah yang diinjaknya dengan sendirinya menjadi begitu keramat sehingga harus menjadi milik Kepala Suku itu. Terutama kepalanya yang sangat keramat, dan tak seorang pun boleh menyentuhnya. Kata-katanya didengar oleh dewa-dewa suku. Di beberapa pulau di Pasifik, misalnya Samoa dan

Tonga, Kepala Suku yang keramat tidak ikut terjun dalam gelanggang kehidupan. Seorang Kepala Suku Sekuler yang melaksanakan semua tugas Negara. James Wilson yang pada akhir abad ke-18 mengunjungi Pulau Tonga di Pasifik Timur, menulis bahwa pemerintahan di sana "paling mirip dengan pemerintahan di Jepang, di mana Sri Baginda yang keramat seolah tawanan negara di tangan Jenderalisimo".*) Kepala-kepala Suku yang keramat di Tonga dikucilkan dari urusan-urusan negara, tetapi mereka melakukan tugas-tugas ritual. Mereka harus menerima hasil panen pertama yang dihasilkan ladang-ladang, dan melaksanakan sebuah upacara sebelum siapa pun diperkenankan memakan hasil panen itu. Apabila Kepala Suku yang keramat itu mati, kematiannya diumumkan dengan kalimat, "Langit sudah kosong". Ia dikuburkan dengan upacara penguburan di dalam sebuah makam kerajaan yang agung. Tetapi ia tidak mengambil bagian dalam pemerintahan.

Kaisar, meskipun dia secara politis tidak berdaya apa-apa dan seolah seorang tawanan negara di tangan Jenderalisimo, namun menurut norma Jepang, menempati "tempatnya yang sesuai" di dalam hirarki. Bagi bangsa Jepang, partisipasi aktif dari Kaisar di dalam soal-soal keduniaan tidak menjadi ukuran statusnya. Istananya di Kyoto adalah suatu nilai yang mereka jaga selama berabad-abad pemerintahan *Shogun*. Menurut pandangan Barat, fungsi-fungsinya sebenarnya berlebihan. Tetapi bangsa Jepang, yang dalam segala hal sudah terbiasa pada peranan hirarki yang bernorma ketat, mempunyai pandangan lain tentang hal ini.

Ketegasan yang ekstrem dari sistem hirarki pada masa feodal di Jepang, mulai dari orang buangan sampai Kaisar, telah

*) Wilson, James, *A missionary voyage to the Southern Pacific Ocean performed in the years 1796, 1797 and 1798 in the ship Duff*. London, 1799, hlm. 384. Dikutip oleh Edward Winslow Gifford, Masyarakat Tongga. Bernice P. bishop Museum, Bulletin 61. Hawaii, 1929.

meninggalkan bekas yang mendalam pada Jepang masa kini. Tidak mengherankan karena rezim feodal baru berakhir secara legal sekitar 75 tahun yang lalu dan adat-kebiasaan nasional yang telah berakar tidaklah begitu mudah berlalu dalam jangka waktu satu masa hidup seseorang. Juga negarawan-negarawan Jepang dalam masa modern membuat rencana-rencana yang saksama untuk menjaga kelangsungan sebagian besar sistem hirarki ini, meskipun terdapat perubahan-perubahan radikal dalam sasaran-sasaran negaranya. Hal ini akan kita baca dalam bab berikutnya. Melebihi bangsa berdaulat mana pun di dunia, bangsa Jepang telah dibiasakan pada suatu lingkungan, di mana detail-detail terkecil mengenai tingkah laku sudah digariskan dan kedudukan seseorang ditentukan sebelumnya. Selama dua abad, ketika hukum dan ketertiban dalam lingkungan itu dipelihara dengan tangan besi, bangsa Jepang belajar untuk mengidentifikasikan hirarki, yang disusun dengan sangat cermat, dengan keamanan dan ketenangan. Selama mereka tetap berada dalam batas-batas yang dikenal, dan selama mereka memenuhi kewajiban-kewajiban yang dikenal, mereka dapat mengandalkan dunianya. Kejahatan dapat dibasmi. Perang saudara antara para *daimyo* dapat dicegah. Kalau ada warga yang membuktikan bahwa hak-haknya dilanggar orang lain, dia mengajukan petisi seperti halnya para petani ketika mereka diperas. Secara pribadi, hal itu memang berbahaya, tetapi hal itu disetujui. Salah seorang *Shogun* Tokugawa yang paling baik bahkan pernah menyediakan Kotak Keluhan di mana setiap warga dapat memasukkan protes tertulisnya, dan yang memegang kuncinya hanyalah *Shogun* sendiri. Di Jepang terdapat jaminan yang sungguh-sungguh bahwa pelanggaran akan diperbaiki kalau itu berupa tindakan yang diperkenankan oleh pola tingkah laku yang berlaku. Orang mengandalkan pola itu dan akan selamat jika menaatinya. Seseorang menunjukkan keberanian dan integritasnya kalau bertindak sesuai dengan pola itu, bukan kalau ia berusaha mengubahnya atau melawan pola itu. Dalam batas-batas yang ditetapkan, ling-

kungan itu mereka kenal dan, dalam mata mereka, dapat diandalkan. Peraturan-peraturan pola itu bukanlah prinsip-prinsip etis yang abstrak dari Sepuluh Perintah Tuhan, tetapi perincian-perincian kecil dari apa yang harus dilakukan dalam situasi ini; apa yang menjadi hak serta kewajiban seorang *samurai* dan apa hak serta kewajiban rakyat biasa; apa yang sesuai bagi abang dan apa yang sesuai bagi adik laki-laki.

Tidak seperti beberapa bangsa lain yang mengalami rezim bertangan besi, bangsa Jepang tidak menjadi bangsa yang lunak dan penurut di bawah rezim ini. Yang penting diketahui adalah bahwa setiap kelas mendapat jaminan-jaminan tertentu. Bahkan orang-orang buangan pun mendapat jaminan-jaminan monopoli atas lapangan-lapangan pekerjaan khususnya, dan lembaga-lembaga mereka yang berdiri sendiri pun diakui oleh Pemerintah. Pembatasan-pembatasan terhadap setiap kelas memang besar, tetapi ketertiban dan ketenangan juga dijamin.

Pembatasan-pembatasan kasta juga memiliki fleksibilitas tertentu yang tidak terdapat di India, misalnya. Adat istiadat Jepang menyediakan teknik-teknik jelas untuk memanipulasi sistem itu tanpa melanggar cara-cara yang sudah diterima. Seseorang dapat mengubah status kastanya dengan berbagai cara. Ketika para pengriba uang dan pedagang menjadi kaya, suatu hal yang tidak terelakkan dalam sistem ekonomi moneter Jepang, mereka yang kaya itu memakai berbagai cara tradisional untuk menyusup ke dalam kelas-kelas yang lebih tinggi. Mereka menjadi "tuan tanah" dengan memakai taktik *borg* (jaminan) dan sewa. Memang benar bahwa tanah para petani tidak dapat dipindahkan hak miliknya kepada orang lain, tetapi sewa tanah pertanian luar biasa mahalnya di Jepang dan membiarkan para petani di tanahnya lebih menguntungkan. Para pengriba memperoleh tanah itu sebagai jaminan utang para petani dan menyewakannya kembali kepada si petani. Di Jepang, "pemilikan tanah" sedemikian itu menaikkan gengsi seseorang dan mendatangkan keuntungan. Anak-anak mereka

menikah dengan *samurai*. Maka mereka lalu termasuk golongan atas.

Suatu manipulasi tradisional lain dari sistem ini adalah melalui adat pemungutan anak. Adat ini menyediakan cara untuk "membeli" status *samurai*. Meskipun diadakan pembatasan-pembatasan ketat oleh Tokugawa, para pedagang tetap saja menjadi kaya dan mereka mengatur agar putra-putranya dipungut oleh keluarga-keluarga *samurai*. Di Jepang, orang jarang memungut anak laki-laki, tetapi orang bisa memungut suami untuk anak gadisnya. Ia dikenal sebagai "suami pungutan", dan menjadi ahli waris bapak mertua. Ia membayar harga yang sangat mahal, karena namanya dicoret dari daftar nama keluarganya sendiri dan dimasukkan ke dalam daftar nama keluarga istrinya. Ia memakai nama istrinya, lalu pindah dan tinggal di tempat ibu mertuanya. Tetapi kalau harganya mahal, keuntungannya pun banyak, karena keturunan-keturunan pedagang kaya itu menjadi *samurai* dan keluarga *samurai* yang miskin itu dapat mengecap kekayaan. Dalam hal ini tidak terjadi pelanggaran atas sistem kasta, yang masih tetap seperti sediakala. Tetapi, sistem itu dimanipulasikan supaya yang kaya dapat memperoleh status kelas atas.

Karena itu, di Jepang tidak dituntut perkawinan antara orang-orang sekasta saja. Ada aturan-aturan yang disepakati untuk melakukan perkawinan antarkasta. Akibat dari menyusupnya para pedagang kaya ke dalam kasta *samurai* mempunyai peranan besar dalam melanjutkan salah satu kontras terbesar antara Eropa Barat dan Jepang. Runtuhnya feodalisme di Eropa, disebabkan oleh tekanan dari kelas menengah yang terus bertumbuh dan menjadi semakin kuat, dan kelas inilah yang berkuasa pada masa industri modern. Di Jepang tidak muncul kelas menengah seperti itu. Para pedagang dan pengriba uang "membeli" status kelas atas melalui cara-cara yang disepakati. Pedagang dan *samurai* tingkat rendah menjadi sekutu. Adalah ganjil dan mengherankan bahwa pada waktu feodalisme hampir mati di da-

lam kedua peradaban itu, Jepang lebih menganjurkan mobilitas kelas daripada Eropa daratan, tetapi bukti yang paling meyakinkan tentang hal ini adalah tidak adanya tanda-tanda perang antara kaum ningrat dan kelas menengah di Jepang.

Mudah untuk mengatakan bahwa di Jepang tujuan bersama kedua kelas itu menguntungkan kedua belah pihak, tetapi di Prancis pun demikian halnya. Juga di Eropa Barat tujuan bersama itu saling menguntungkan ketika di sana terjadi kasus-kasus individual. Tetapi, kekakuan kelas sangat kuat di Eropa, dan di Prancis pertentangan antarkelas berakibat dirampasnya harta kekayaan kaum ningrat. Di Jepang, kelas-kelas malah saling mendekati. Persekutuan yang menggulingkan *Shogun* yang lemah adalah persekutuan antara pedagang (yang membiayai) dengan *samurai* (yang dibayar). Zaman modern di Jepang melestarikan sistem keningratannya. Hal ini hampir mustahil terjadi tanpa adanya teknik-teknik mobilitas kelas yang disepakati di Jepang.

Jika bangsa Jepang mencintai dan mempercayai pola tingkah lakunya yang diperinci secara teliti, maka mereka mempunyai alasan untuk itu. Pola itu menjamin ketenangan selama orang menaati peraturan-peraturan; pola itu memperkenankan dilakukannya protes terhadap pelanggaran-pelanggaran liar, dan pola itu dapat dimanipulasikan untuk kepentingan seseorang. Pola itu mengharuskan dipenuhinya kewajiban-kewajiban yang bersifat timbal balik. Ketika rezim Tokugawa runtuh dalam paruhan pertama abad ke-19, tidak ada satu kelompok pun dalam bangsa ini yang menyetujui dihancurkannya pola ini. Tidak ada Revolusi Prancis. Namun keadaan di masa itu sedang parah. Mulai dari rakyat biasa sampai pada Pemerintah *Shogun*, semua kelas tenggelam ke dalam utang kepada para pengriba dan para pedagang. Jumlah mereka yang termasuk kelas nonproduktif saja dan pengeluaran resmi yang lazim sudah begitu besar sehingga tidak dapat ditunjang. Ketika genggaman kemiskinan atas mereka semakin erat lagi, para *daimyo* tidak dapat lagi membayar

jatah masing-masing *samurai* pengikutnya dan seluruh jaringan ikatan feodal hanyalah suatu lelucon belaka. Mereka mencoba untuk tetap bertahan dengan meningkatkan pajak-pajak yang sudah tinggi atas para petani. Pajak-pajak baru telah ditarik bertahun-tahun sebelum waktunya dan para petani menderita kemiskinan hebat. Juga pemerintahan *Shogun* mengalami kebangkrutan dan hampir tidak berdaya untuk mempertahankan *status quo*. Keadaan dalam negeri Jepang sangat parah di tahun 1853 ketika Laksamana Perry muncul dengan kapal-kapal perangnya. Ia masuk dengan paksa dan diikuti oleh perjanjian niaga pada tahun 1858 antara Amerika Serikat dan Jepang yang tidak dapat ditolak oleh Jepang dalam posisinya masa itu.

Tetapi seruan yang berkumandang di Jepang waktu itu adalah *Isshin* - artinya, menggali kembali dari masa silam, memulihkan kembali. Ini jelas kebalikan dari revolusi; bahkan progresif pun tidak. Bersamaan dengan seruan "Junjunglah kembali Kaisar" terdengar seruan yang sama polulernya, "Usir orang-orang biadab". Negara menunjang program untuk kembali ke zaman keemasan di mana Jepang mengucilkan diri dan beberapa gelintir pemimpin, yang melihat bahwa hal itu mustahil, dibunuh sebagai imbalan jerih payahnya. Pada waktu itu rasanya tidak ada kemungkinan sedikit pun bahwa negara Jepang yang nonrevolusioner ini akan berubah arah dan menyesuaikan diri dengan pola-pola Barat, apalagi bahwa dalam waktu 50 tahun sesudah itu Jepang dapat bersaing dengan negara-negara Barat atas dasar-dasarnya sendiri. Dan itulah yang terjadi kemudian. Jepang memakai kekuatannya sendiri, yang sama sekali bukan kekuatan-kekuatan Barat, untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dituntut oleh suatu kelompok kuat atau suatu pendapat umum di Jepang. Tak seorang Barat pun di tahun 1860-an akan mempercayai hal ini seandainya ia dapat melihat masa depan di dalam bola kristal. Seolah tak ada awan sebesar tangan manusia di kaki langit, yang mengisyaratkan sibuknya kegiatan yang melanda Jepang selama dasawarsa-dasawarsa berikutnya. Meskipun demikian, yang sebenarnya

mustahil memang telah terjadi. Penduduk Jepang yang terbelakang dan penuh dengan hirarki mengambil haluan baru dan tetap pada haluannya itu.

4

Pembaharuan Meiji

Seruan tempur yang dikumandangkan dalam era modern di Jepang adalah *Sonno joi,* "Junjunglah kembali Kaisar dan usir orang-orang biadab". Dengan slogan itu Jepang berusaha menjaga agar ia tidak dikotori oleh dunia luar dan berusaha mengembalikan zaman keemasan seperti pada abad ke-10, sebelum adanya "pemerintahan ganda" Kaisar dan *Shogun.* Bagi para penduduknya kemenangan pihak Kaisar berarti terhinanya dan terusirnya orang-orang asing; juga berarti ditegakkannya kembali cara-cara hidup tradisional di Jepang; yang berarti bahwa para pembaharu tidak akan mempunyai suara dalam segala urusan penting. Penguasa-penguasa Luar yang besar, yaitu para *daimyo* yang menguasai wilayah-wilayah terkuat di Jepang, dan yang memelopori penggulingan pepemerintahan *Shogun,* memandang Restorasi ini sebagai suatu jalan bagi mereka untuk pemerintahan Jepang, menggantikan Tokugawa. Mereka hanya menginginkan pergantian personalia. Para petani ingin mendapat bagian yang lebih besar dari beras yang mereka hasilkan, tetapi mereka membenci "pembaharuan". Para *samurai* ingin tetap mendapat pensiunnya dan ingin agar mereka dapat mempergunakan pedangnya untuk tujuan-tujuan kepahlawanan. Para pedagang, yang membiayai kekuatan-kekuatan Restorasi, ingin meluaskan daerah niaganya, tetapi mereka tidak pernah mempersalahkan sistem feodal.

Ketika kekuatan-kekuatan anti-Tokugawa menang dan "pemerintah ganda" diakhiri pada tahun 1868 oleh Restorasi Kaisar, maka menurut norma-norma Barat, para pemenang terikat pada suatu kebijakan isolasionis (menutup diri) yang sangat konservatif. Sejak semula, rezim baru itu mengikuti jalur yang berlawanan. Baru setahun rezim ini berkuasa ketika hak *daimyo* untuk mengenakan pajak di masing-masing wilayahnya dihapus. Rezim ini mencabut kembali semua pemilikan atas tanah dan menyita bagi dirinya pajak atas petani sebesar 40 persen yang tadinya diperuntukkan bagi *daimyo.* Penyita-

an ini bukannya tanpa kompensasi. Setiap *daimyo* diberi jatah yang besarnya sama dengan setengah pendapatan normalnya. Bersamaan dengan itu, pemerintah membebaskan para *daimyo* dari kewajibannya untuk menunjang para *samurai* dan juga dari pengeluaran-pengeluaran untuk bangunan-bangunan umum. Para *samurai* pengikut, seperti para *daimyo*, mendapat pensiun dari pemerintah. Dalam lima tahun berikutnya, semua ketidaksamaan yang sah antara kelas-kelas dihapuskan tanpa prosedur, lambang keluarga dan pakaian khusus yang menunjukkan kasta dan kelas dilarang, bahkan kuncir harus dipotong, orang-orang buangan diberi persamaan hak, hukum-hukum yang melarang pemindahan hak milik atas tanah dihapus, penghalang-penghalang yang memisahkan satu wilayah dari wilayah lainnya diambil dan Budhisme ditiadakan. Pada tahun 1876 pensiun para *daimyo* dan para *samurai* diubah menjadi pembayaran sekaligus yang harus dibayarkan dalam waktu lima sampai lima belas tahun. Jumlah pembayaran ini bisa besar atau kecil sesuai dengan pendapatan tetap yang diterima masing-masing di zaman Tokugawa; uang ini memungkinkan mereka untuk memulai suatu usaha di dalam perekonomian nonfeodal yang baru. "Itu adalah tahap terakhir dalam mengesahkan persatuan yang ganjil antara para pedagang dan pangeran-pangeran keuangan dengan para pangeran feodal dan tuan-tuan tanah yang sudah terjadi pada zaman Tokugawa."*)

Pembaharuan-pembaharuan yang menonjol dari rezim Meiji yang masih muda ini tidak populer. Invasi terhadap Korea dari 1871 sampai 1873 jauh lebih menggairahkan daripada langkah-langkah pembaharuan tadi. Pemerintah Meiji tidak hanya bertahan pada jalur pembaharuannya yang drastis, tetapi juga membatalkan proyek invasi tersebut. Program rezim ini begitu berlawanan dengan keinginan-keinginan sebagian besar mereka yang memperjuangkan ditegakkannya rezim itu, sehingga di tahun 1877, Saigo, pemimpinnya yang

*) Norman, hlm. 96.

paling utama, mengorganisasi sebuah pemberontakan besar terhadap pemerintah. Tentaranya mewakili semua keinginan profeodal dari para penunjang kekaisaran, yang sejak tahun pertama Restorasi telah dikhianati oleh rezim Meiji. Pemerintah mengorganisasi tentara sukarela yang terdiri atas orang-orang bukan *samurai* dan mengalahkan tentara *samurai* Saigo. Tetapi pemberontakan itu merupakan petunjuk tentang besarnya kekecewaan yang ditimbulkan oleh rezim baru ini di Jepang.

Kekecewaan para petani sama besarnya. Dalam dasawarsa pertama dari rezim Meiji ini, yaitu antara tahun 1868 dan 1878 telah terjadi setidaknya 190 pemberontakan agraris. Baru pada tahun 1877, untuk pertama kalinya pemerintah Meiji bergerak dengan lamban untuk mengurangi beban pajak yang besar atas para petani, sehingga para petani itu mempunyai alasan bahwa mereka telah dikecewakan oleh rezim baru. Selain itu, para petani menentang pendirian sekolah-sekolah, diadakannya wajib militer, pengukuran-pengukuran tanah, pemotongan kuncir, pemberian persamaan hak kepada orang buangan, pembatasan drastis atas agama Budha yang resmi, pembaharuan tahun takwim dan banyak lagi aturan-aturan yang mengubah cara-cara hidupnya yang lama.

Lalu, siapakah "pemerintah" ini, yang mengadakan pembaharuan-pembaharuan drastis dan tidak populer itu? "Pemerintah" itu adalah "persatuan yang ganjil" di Jepang antara para *samurai* tingkat rendah dan kelas pedagang, yang telah ditumbuhkan oleh lembaga-lembaga khusus di Jepang pada zaman feodal. Mereka adalah para *samurai* yang sebagai ajudan dan pengelola bagi *daimyo* telah mempelajari ketrampilan bernegara, yang memegang hak monopoli feodal di tambang-tambang, di bidang pertekstilan, dan lain-lain. Mereka adalah pedagang-pedagang yang telah membeli status *samurai* dan telah menyebarkan pengetahuan mereka tentang teknik-teknik produksi di dalam kelas itu. Persekutuan *samurai* dan pedagang ini dengan cepat menampilkan pengelola-pengelola yang trampil dan mantap. Mereka inilah

yang menyusun kebijaksanaan-kebijaksanaan rezim Meiji dan merencanakan pelaksanaannya. Problema sebenarnya bukanlah dari kelas mana mereka berasal, tetapi apa sebabnya mereka begitu trampil dan realistis? Jepang yang baru pada abad ke-19 bangkit dari kehidupan abad pertengahan dan sama lemahnya seperti Siam sekarang, menghasilkan pemimpin-pemimpin berkemampuan menyusun dan melaksanakan suatu pekerjaan kenegaraan yang paling berhasil yang pernah dilakukan oleh suatu bangsa. Kekuatan dan juga kelemahan pemimpin-pemimpin ini berakar dalam watak tradisional Jepang dan tujuan utama buku ini adalah untuk membicarakan apa watak itu. Di sini kita hanya dapat mengetahui bagaimana para negarawan Meiji melaksanakan rencananya.

Mereka sama sekali tidak memandang tugasnya sebagai suatu revolusi ideologi. Mereka menganggapnya sebagai suatu pekerjaan. Sasaran mereka yang telah mereka rencanakan adalah menjadikan Jepang sebuah negara yang harus diperhitungkan. Mereka tidak menentang pemujaan lembaga-lembaga yang telah ada. Mereka tidak mencemoohkan serta membuat miskin kelas feodal. Mereka berusaha memikat kelas feodal dengan pensiun-pensiun yang cukup besar untuk menarik anggota-anggotanya sebagai penunjang rezim baru. Akhirnya, mereka memperbaiki keadaan para petani; kelambatan sepuluh tahun agaknya disebabkan parahnya keadaan keuangan pada awal rezim Meiji, dan bukan karena tuntutan para petani kepada rezim itu ditolak oleh suatu kelas.

Namun, Pemerintahan Meiji yang dipegang oleh negarawan-negarawan energik dan cakap itu, menolak semua gagasan untuk mengakhiri hirarki di Jepang. Restorasi telah menyederhanakan tatanan hirarkis dengan menempatkan Kaisar pada puncaknya serta meniadakan *Shogun*. Negarawan-negarawan yang berkuasa setelah Restorasi, meniadakan pertentangan antara kesetiaan pada tuannya dan kesetiaan pada Negara dengan cara menghapuskan wilayah-wilayah. Perubahan-perubahan ini tidaklah mengacaukan kebiasaan-

kebiasaan hirarkis. Kebiasaan-kebiasaan itu mendapat tempat kedudukan baru. "Para Yang Mulia", yaitu pemimpin-pemimpin Jepang yang baru, bahkan menguatkan pemerintahan yang terpusat agar dapat mendesakkan pada rakyat program-program mereka, yang bagaikan program seorang pekerja. Tuntutan dari atas mereka selingi dengan hadiah dari atas dan dengan cara inilah mereka berhasil untuk bertahan. Tetapi mereka tidak membayangkan bahwa mereka harus mengurusi suatu pendapat umum yang mungkin tidak menyenangi pembaharuan tahun takwim atau pendirian sekolah-sekolah umum atau larangan pembedaan terhadap orang buangan.

Salah satu hadiah dari atas itu adalah Undang-undang Dasar Jepang, yang diberikan Kaisar kepada rakyatnya dalam tahun 1889. Undang-undang itu memberi tempat dalam Negara kepada rakyat dan membentuk *Diet*. Undang-undang Dasar itu dibuat dengan sangat teliti oleh Para Yang Mulia setelah mereka mempelajari secara saksama berbagai undang-undang dasar negara-negara Barat. Namun, para penulisnya "telah mengambil semua tindakan pencegah untuk menghindari campur tangan rakyat dan serangan pendapat umum".*) Tepatnya, kantor yang membuat konsepnya adalah bagian dari Departemen Rumah Tangga Kekaisaran, dan karena itu tidak dapat diganggu gugat.

Para negarawan Meiji sangat menyadari sasaran-sasarannya. Selama tahun 1880-an Pangeran Ito, pembuat kerangka Undang-undang Dasar, mengirimkan Adipati Kido untuk meminta pendapat Herbert Spencer di Inggris mengenai problema-problema yang akan dihadapi Jepang, dan setelah pembicaraan-pembicaraan yang panjang, Spencer menuliskan pendapat-pendapatnya kepada Ito. Mengenai hirarki Spencer menulis bahwa dalam pengaturan-pengaturan tradisionalnya

*) Dikutip dari seorang pejabat Jepang yang mendasarkan komentar-komentarnya pada pernyataan-pernyataan Baron Kaneko, salah seorang penyusun konsep Undang-undang Dasar. Lihat Norman, *ibid.*, hlm. 88.

Jepang memiliki dasar yang tak ada bandingnya untuk kesejahteraan nasional yang harus dipelihara dan ditingkatkan. Kewajiban-kewajiban tradisional kepada atasan, demikian katanya, dan terutama kepada Kaisar, adalah kesempatan yang terbaik bagi Jepang. Jepang dapat maju dengan mantap di bawah "atasan-atasannya" dan dapat mempertahankan dirinya terhadap kesulitan-kesulitan yang pasti akan timbul dalam negara-negara yang lebih individualistis. Para negarawan Meiji sangat puas dengan dibenarkannya keyakinan mereka sendiri. Mereka bermaksud untuk tetap mempertahankan keuntungan-keuntungan dari memraktekkan "tempat yang sesuai" di dunia modern. Mereka tidak bermaksud untuk menghapuskan kebiasaan hirarki.

Di setiap bidang kegiatan, baik politik atau agama atau ekonomi, para negarawan Meiji membagi-bagi tugas-tugas dari "tempat yang sesuai" antara Negara dan rakyat. Seluruh polanya begitu asing dibanding dengan pengaturan-pengaturan di Amerika Serikat atau Inggris sehingga kita umumnya tidak berhasil mengenali patokan-patokan dasarnya. Tentu saja ada pengaturan ketat dari atas yang tidak usah mengikuti pendapat umum. Pemerintahan ini dikelola oleh suatu hirarki puncak yang tidak pernah melibatkan orang-orang yang dipilih. Pada tingkat ini, rakyat tidak mempunyai suara. Dalam tahun 1940 hirarki puncak dari pemerintahan ini terdiri atas mereka yang "dekat" dengan Kaisar, mereka yang menjadi penasihat-penasihat langsungnya, dan mereka yang kedudukan tingginya memakai lambang kekaisaran. Yang terakhir ini mencakup Menteri-menteri Kabinet, gubernur prefektur, para hakim, kepala-kepala biro-biro nasional dan para pejabat yang setingkat itu. Di dalam hirarki tidak ada pejabat terpilih yang berstatus demikian dan mustahil bagi anggota-anggota *Diet* yang terpilih, misalnya untuk mempunyai suara dalam memilih atau menyetujui seorang Menteri Kabinet atau kepala Biro Keuangan. Anggota-anggota Majelis Rendah dari *Diet* yang duduk di dalamnya melalui pemilihan, merupakan suara rakyat, yang mempunyai hak besar untuk menginterogasi dan mengritik para pejabat tinggi, te-

tapi mereka tidak mempunyai hak suara dalam penunjukan jabatan atau pengambilan keputusan atau masalah-masalah anggaran, dan juga tidak memprakarsai pembuatan undang-undang. Majelis Rendah ini malahan dikendalikan oleh Majelis Tinggi yang anggota-anggotanya bukan hasil pemilihan; separuhnya adalah bangsawan dan seperempat lagi adalah mereka yang diangkat oleh Kaisar. Karena wewenangnya untuk menyetujui undang-undang yang dibuat hampir sama besar dengan Majelis Rendah, maka ditambahkan lagi suatu pengecekan hirarkis.

Karena itu, Jepang telah mengatur agar jabatan-jabatan tinggi tetap dipegang oleh "Para Yang Mulia", tetapi ini tidak berarti bahwa tidak terdapat demokrasi di "tempat yang sesuai". Di semua negara Asia, di bawah rezim apa pun, otoritas selalu bersusun dari atas ke bawah dan kira-kira di tengah bertemu dengan demokrasi setempat yang timbul dari bawah. Perbedaan negara yang satu dengan yang lainnya umumnya berkisar pada masalah-masalah sampai setinggi manakah demokrasi itu berfungsi, berapa banyakkah atau berapa sedikitkah tanggung jawabnya, dan apakah pimpinan setempat tetap tanggap terhadap masyarakat sekelilingnya ataukah dia sudah "dibeli" oleh tokoh-tokoh terkemuka setempat sehingga merugikan masyarakat itu. Seperti Cina, Jepang di Zaman Tokugawa mempunyai satuan-satuan kecil terdiri atas lima atau sepuluh keluarga, yang di masa kini disebut *tonari gumi,* yang merupakan satuan terkecil dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Kepala kelompok keluarga-keluarga yang bertetangga ini menjadi pemimpin yang mengurusi segala urusan mereka sendiri; ia bertanggung jawab atas tingkah laku warganya, wajib melaporkan segala tindakan yang mencurigakan dan menyerahkan setiap orang buronan kepada Pemerintah. Negarawan-negarawan Meiji pada mulanya menghapuskan *tonari gumi* ini, tetapi kemudian diadakan lagi dan mendapat namanya yang sekarang. Pemerintah kadang-kadang memupuknya secara aktif di daerah-daerah perkotaan, tetapi sekarang di desa-desa *tonari gumi*

ini jarang dapat berfungsi. Satuan-satuan desa (*buraku*) lebih penting. *Buraku* ini tidak dihapus dan juga tidak dimasukkan sebagai satuan-satuan (unit) dalam pemerintahan. Di bidang yang mereka tangani, pemerintah tidak berfungsi. Bahkan sampai sekarang ini *buraku* yang terdiri atas sekitar lima belas keluarga, masih berfungsi dengan cara yang terorganisasi melalui para ketuanya, yang setiap tahun dipilih, dan yang "mengurus kekayaan *buraku*, mengawasi bantuan *buraku* kepada keluarga-keluarga yang terkena musibah kematian atau kebakaran, memutuskan hari-hari diadakannya kerja bersama dalam pertanian, pembangunan rumah atau jalan, dan dengan membunyikan lonceng kebakaran atau kentongan dalam irama tertentu mengumumkan hari-hari besar dan istirahat." *) Tidak seperti di beberapa negara Asia, para ketua ini tidak bertanggung jawab atas pengumpulan pajak negara di dalam masyarakatnya dan karena itu mereka tidak perlu memikul beban ini. Kedudukan mereka sangat jelas: mereka berfungsi di bidang pertanggungan jawab demokrasi.

Pemerintah sipil modern di Jepang secara resmi mengakui pemerintahan lokal dari kota-kota dan desa-desa. "Para sesepuh" yang dipilih, memilih seorang ketua yang bertanggung jawab dan yang menjadi wakil masyarakat di dalam semua urusan dengan Negara; Negara dalam hal ini diwakili oleh pemerintah prefektur dan nasional. Di desa-desa, ketuanya adalah seorang pemukim lama, anggota dari keluarga petani yang memiliki tanah. Dengan jabatan ini secara finansial dia rugi, tetapi harga dirinya akan sangat meningkat. Dia bersama para sesepuh desa bertanggung jawab atas keuangan desa, kesehatan umum, pemeliharaan sekolah-sekolah dan terutama atas catatan-catatan mengenai harta kekayaan dan berkas-berkas perorangan. Kantor desa adalah tempat yang sibuk; tugasnya adalah mengawasi pengeluaran subsidi tidak penuh dari Negara untuk sekolah-sekolah dasar agar semua anak mendapat pendidikan, mencari

*) Embree, John F., *The Japanese Nation*, hlm.88.

dana untuk pembiayaan yang sisa dari sekolah-sekolah tersebut, yang harus diusahakan oleh desa setempat dan jumlahnya jauh lebih besar daripada subsidi, mengelola dan menyewakan barang-barang milik desa, mengurus perbaikan tanah dan reboasasi, dan mencatat semua transaksi kekayaan, yang baru menjadi sah kalau dilaporkan secara benar di kantor ini. Selain itu, kantor ini juga harus memiliki catatan-catatan mutakhir mengenai penduduk, status perkawinan, kelahiran anak, pemungutan anak, setiap urusan dengan hukum dan fakta-fakta lain mengenai setiap orang yang secara sah masih bermukim di dalam masyarakat itu, di samping catatan keluarga yang berisi data-data serupa. Setiap keterangan sejenis mengenai seseorang diteruskan dari daerah mana pun di Jepang ke kantor desanya yang resmi dan dimasukkan ke dalam berkas masing-masing. Kalau seseorang melamar pekerjaan atau dihadapkan ke muka pengadilan atau ditanyai tanda-kenal-dirinya untuk keperluan apa pun, orang itu menulis ke kantor desanya atau datang sendiri ke sana dan ia akan mendapat salinan untuk diserahkan kepada yang memerlukannya. Kemungkinan bahwa seseorang mempunyai catatan yang buruk di dalam berkasnya atau berkas keluarganya, sama sekali tidak dianggap sepele.

Karena itu, pemerintah distrik, kota dan desa memikul tanggung jawab besar. Tanggung jawab itu adalah tanggung jawab atas masyarakat. Bahkan dalam tahun 1920-an, ketika Jepang masih mempunyai partai-partai politik nasional, yang di setiap negara berarti silih bergantinya masa jabatan orang "dalam" dan orang "luar", umumnya pemerintah setempat tidak terpengaruh oleh perkembangan ini dan tetap dipimpin oleh para sesepuh yang bertindak untuk seluruh masyarakat itu. Namun, pemerintahan setempat tidak berwenang atas tiga bidang, yaitu : semua hakim ditunjuk secara nasional, semua anggota polisi dan semua guru adalah pegawai negeri. Karena kebanyakan dari kasus-kasus sipil diselesaikan melalui arbitrasi atau perantara, maka pengadilan tidak berperan banyak dalam pemerintahan setempat. Yang lebih penting adalah polisi. Polisi harus hadir pada pertemuan-pertemuan umum, tetapi tugas-tugas

ini hanyalah selingan dan sebagian besar waktunya dipakai untuk membereskan berkas-berkas perorangan dan kekayaan. Negara boleh sering memindahkan anggota kepolisian dari satu tempat tugas ke tempat tugas lain sehingga mereka tetap merupakan "orang luar" tanpa ikatan-ikatan setempat. Guru-guru sekolah juga dipindah-pindahkan. Negara mengatur semua detail pendidikan sekolah, dan seperti di Prancis, semua sekolah di negeri itu pada hari yang sama mempelajari pelajaran yang sama dari buku yang sama. Setiap sekolah melakukan senam pagi yang sama pada jam yang sama, menurut irama dari siaran radio yang sama. Kelompok masyarakat itu tidak mempunyai wewenang lokal atas sekolah-sekolah, polisi atau pengadilan.

Jadi, Pemerintah Jepang sangat berbeda di semua bidang dengan Pemerintah Amerika, di mana jabatan-jabatan eksekutif dan legislatif tertinggi dipangku oleh orang-orang yang dipilih, dan pengawasan setempat dijalankan melalui pimpinan polisi dan pengadilan lokal. Namun, secara formal pemerintah itu tidaklah berbeda dengan susunan pemerintahan di beberapa negara yang benar-benar oksidental seperti Negeri Belanda dan Belgia. Di Negeri Belanda, misalnya, seperti di Jepang, Kabinet Ratu yang membuat rancangan undang-undang yang diajukan; dalam prakteknya *Diet* tidak mengusulkan legislasi. Mahkota Belanda secara sah menunjuk wali kota sehingga hak-hak formalnya lebih menjangkau ke bawah, ke bidang-bidang urusan lokal, daripada Pemerintah Jepang sebelum 1940; hal ini benar-benar terjadi meskipun dalam praktek Mahkota Belanda biasanya menyetujui pencalonan yang diajukan oleh pemerintah setempat. Tanggung jawab polisi dan pengadilan yang langsung kepada Mahkota juga berasal dari Negeri Belanda. Meskipun di Negeri Belanda sekolah-sekolah boleh didirikan oleh setiap kelompok agama, sistem pendidikan sekolah di Jepang ditiru di Prancis. Di Negeri Belanda, tanggung jawab lokal atas saluran-saluran, tanah-tanah urugan dan perbaikan-perbaikan setempat juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, dan bukan tanggung jawab wali kota dengan pejabat-pejabat yang dipilih secara politis.

Perbedaan sesungguhnya antara bentuk pemerintahan Jepang dengan kasus-kasus sejenis di Eropa Barat tidak terletak pada bentuknya, tetapi pada fungsinya. Bangsa Jepang mengandalkan adat istiadat ketakziman yang disusun dalam pengalaman masa silamnya dan diformalisasikan dalam sistem etik serta tata kramanya. Negara bisa mengandalkan bahwa hak-hak istimewanya akan dihormati apabila "Para Yang Mulia" berfungsi di "tempatnya yang sesuai", bukan karena suatu kebijaksanaan disetujui bersama, melainkan karena melanggar batas-batas antara hak-hak istimewa adalah sesuatu yang salah di Jepang. Pada kebijaksanaan yang diambil oleh tingkat paling atas, "pendapat umum" tidak masuk hitungan. Pemerintah hanya meminta "dukungan umum". Juga kalau Negara memagari daerah resminya sendiri di bidang urusan setempat, maka wewenangnya itu diterima dengan penuh hormat. Negara, dengan semua fungsi domestiknya, bukanlah suatu "kejahatan yang diperlukan" sebagaimana umumnya dirasakan di Amerika Serikat. Di mata Jepang, Negara mendekati sesuatu yang "teramat baik".

Lagi pula, Negara sangat saksama dalam menetapkan "tempat yang sesuai" demi keinginan rakyat. Di bidang-bidang wewenang rakyat yang sah, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa Pemerintah Jepang harus merayu rakyatnya sekalipun itu demi kebaikan mereka sendiri. Wewenang seorang petugas penyuluh pertanian Negara di Jepang untuk memperbaiki cara bertani yang lama, sama kecilnya seperti yang dimiliki rekannya di Idaho. Petugas Negara yang menganjurkan asosiasi-asosiasi kredit petani yang dijamin oleh Negara atau koperasi-koperasi petani untuk pembelian dan penjualan, harus melakukan perundingan-perundingan panjang lebar dengan para pemuka setempat dan kemudian mentaati keputusan mereka. Urusan-urusan setempat memerlukan pengelolaan setempat. Cara hidup Jepang menjatahkan wewenang yang sepadan dan menggariskan lingkupnya yang sepadan. Cara hidup ini lebih banyak memberikan kehormatan - dan karena itu juga kebebasan bertindak yang lebih leluasa - kepada para

"atasan" daripada cara hidup Barat; tetapi, para "atasan" itu sendiri juga harus menempati tempatnya yang sesuai. Motto Jepang adalah: Segala sesuatu harus berada di tempatnya masing-masing.

Di bidang keagamaan, para negarawan Meiji mengadakan pengaturan-pengaturan formal yang jauh lebih aneh daripada dalam bidang pemerintahan. Namun, mereka tetap melaksanakan motto Jepang yang sama. Negara mewajibkan pemujaan yang khusus menjunjung tinggi lambang-lambang persatuan dan keunggulan nasional. Tetapi dalam semua segi yang selain itu, negara memberikan kebebasan memuja kepada setiap orang. Bidang wewenang nasional ini adalah agama Shinto Negara. Karena Shinto Negara ini mengurusi penghormatan yang patut kepada lambang-lambang nasional, seperti memberi hormat bendera di Amerika Serikat, maka mereka mengatakan bahwa Shinto Negara bukanlah agama. Sebab itu, pemerintah Jepang dapat menuntutnya dari semua warganya tanpa melanggar dogma Barat mengenai kebebasan beragama, seperti juga Amerika Serikat tidak melanggar dogma itu kalau pemerintahnya menuntut penghormatan kepada bendera *Stars and Stripes*. Ini hanyalah tanda kesetiaan belaka. Karena bukan "agama", Jepang dapat mengajarkannya di sekolah-sekolah tanpa risiko dikritik oleh negara-negara Barat. Shinto Negara di sekolah-sekolah menjadi sejarah Jepang mulai dari zaman para dewa dan pemujaan Kaisar, "pemimpin abadi". Pengajaran ini ditunjang Negara, dan diatur olehnya. Semua bidang keagamaan lainnya, bahkan denominasi atau kultus Shinto pun, belum lagi sekte-sekte Budha dan Kristen, diserahkan saja pada inisiatif perorangan seperti di Amerika Serikat. Kedua bidang itu terpisah, baik dalam pengelolaannya maupun keuangannya. Shinto Negara menjadi tanggung jawab sebuah biro tersendiri di Departemen Dalam Negeri dan para pendeta serta upacaranya dan tempat-tempat pemujaannya ditunjang oleh Negara. Kultus Shinto dan sekte-sekte Budha dan Kristen merupakan urusan Biro Keagamaan di Departemen Pendidikan dan ditunjang oleh sumbangan-sumbangan sukarela para anggotanya.

Karena posisi Jepang yang resmi mengenai hal itu, orang tidak dapat menyebut Shinto Negara sebagai suatu gereja besar yang sudah mapan *(established)*, tetapi setidaknya orang dapat menamakannya suatu *Establishment* yang besar. Terdapat 110.000 tempat pemujaan, mulai dari Kuil Ise yang besar, yaitu kuil Dewi Matahari, sampai tempat-tempat pemujaan lokal yang kecil, yang dibersihkan untuk kesempatan diadakannya suatu upacara khusus oleh pendeta yang bertugas di situ. Hirarki nasional para pendeta ini sejajar dengan susunan hirarki nasional politik, dan jalur-jalur otoritas dimulai dari pendeta yang paling bawah, melalui pendeta distrik dan prefektur, sampai ke para pendeta "Yang Mulia" di puncak. Mereka melakukan upacara-upacara untuk rakyat dan bukannya memimpin pemujaan oleh rakyat; di dalam Shinto Negara tidak terdapat sesuatu apa pun yang menyerupai kebiasaan Amerika "pergi ke gereja". Para pendeta Shinto Negara - karena itu bukan agama - dilarang oleh hukum untuk mengajarkan sesuatu dogma dan tidak mungkin terdapat upacara-upacara kegerejaan seperti layaknya di Barat. Sebagai gantinya, pada upacara-upacara yang sering diadakan, para wakil resmi suatu kelompok masyarakat datang dan berdiri di hadapan pendeta sementara si pendeta menyucikan mereka dengan melambai-lambaikan sebuah tongkat berhias potongan kertas yang panjang dan tali rami di depan mereka. Si pendeta membuka pintu ke ruang pemujaan di dalam dan memanggil para dewa dengan suara melengking untuk ikut menikmati sajian. Pendeta berdoa dan setiap peserta, dalam urutan pangkatnya, memberi penghormatan dengan membungkukkan badan kepada benda yang selalu terdapat di kalangan Jepang kuno maupun modern, yaitu: dahan pohon yang mereka anggap keramat, digantungi dengan potongan-potongan kertas putih yang panjang. Dengan sebuah teriakan lain, pendeta menyuruh para dewa kembali dan menutup pintu ke ruang pemujaan dalam. Pada hari-hari raya Shinto Negara, Kaisar yang melakukan upacara-upacara ini bagi rakyat dan semua kantor resmi ditutup. Tetapi, hari-hari raya ini tidak dirayakan semeriah upacara-upacara penghormat-

an tempat-tempat pemujaan lokal ataupun hari-hari raya Budha. Kedua jenis hari raya ini berada dalam "bidang bebas" di luar Shinto Negara.

Di "bidang bebas" ini, rakyat Jepang merayakan hari-hari raya sekte-sekte yang besar dengan meriah, sesuai dengan agama yang mereka anut. Agama Budha masih tetap dianut oleh sebagian besar rakyat Jepang, dan berbagai sekte dengan ajaran-ajaran dan pendiriannya masing-masing juga sangat kuat dan didapati di mana-mana. Bahkan juga Shinto memiliki kultus-kultus yang besar di luar Shinto Negara. Beberapa di antaranya merupakan benteng nasionalisme murni, bahkan sebelum pemerintah mengambil posisi yang sama pada tahun 1930-an; beberapa sekte lainnya melakukan penyembuhan berdasarkan iman dan sering dibandingkan dengan *Christian Science*; beberapa lagi berpegang pada ajaran-ajaran Konfusius; yang lain mengkhususkan diri dalam bidang "kesurupan" dan ziarah ke kuil-kuil yang keramat di gunung-gunung. Juga sebagian besar hari-hari raya umum dibiarkan di luar Shinto Negara. Pada hari-hari itu rakyat menjejali tempat-tempat pemujaan. Setiap orang menyucikan diri dengan berkumur dan ia menarik tali lonceng atau bertepuk tangan untuk memanggil para dewa. Dia lalu membungkukkan badan sambil memuja, memulangkan dewa-dewanya dengan menarik lagi tali lonceng atau bertepuk tangan, kemudian ia pergi menyelesaikan urusan terpenting hari itu, yaitu membeli jajan-jajanan dari para penjual di kios-kiosnya, atau ia pergi menonton pertandingan gulat atau pertunjukan oleh seorang dukun atau tari-tarian *kagura*, yang dimeriahkan oleh badut-badut dan umumnya sangat digemari para pengunjung. Seorang Inggris yang pernah bermukim di Jepang mengulangi syair William Blake yang selalu diingatnya pada hari-hari raya Jepang itu :

> Kalau di gereja mereka memberi kita bir,
> Dan api yang hangat untuk menghibur jiwa,
> Kita akan bernyanyi dan berdoa sepanjang hari,
> Dan tidak pernah ingin pergi dari gereja.

Kecuali beberapa gelintir orang yang secara profesional mengabadikan diri kepada aturan-aturan agama yang ketat, di Jepang agama tidaklah ketat. Bangsa Jepang juga gandrung berziarah dan hari-hari ini pun dinikmatinya benar-benar sebagai hari raya.

Karena itu, para negarawan Meiji sangat teliti dalam memagari bidang berfungsinya Negara di dalam pemerintahan dan berfungsinya Shinto Negara di dalam keagamaan. Bidang-bidang lain mereka serahkan kepada rakyat, tetapi dalam masalah-masalah yang mereka anggap berkaitan langsung dengan Negara mereka memantapkan dirinya sebagai pejabat-pejabat tertinggi dalam dominasi hirarki yang baru. Mereka menghadapi problema yang sama dalam menyusun Angkatan Bersenjata. Seperti di bidang-bidang lainnya, mereka menolak sistem kasta, tetapi dalam tentara mereka bertindak lebih jauh daripada dalam kehidupan sipil. Di dalam Angkatan Bersenjata, mereka bahkan melarang "bahasa takzim", meskipun dalam praktek pemakaiannya masih tetap berlangsung. Dalam ketentaraan kenaikan pangkat menjadi perwira didasarkan atas prestasi, bukan hubungan keluarga, sampai suatu tingkat yang sangat sukar dilaksanakan di bidang-bidang lain. Dalam hubungan ini, reputasi tentara di Jepang sangat tinggi dan memang sepantasnya demikian. Cara itu memang cara terbaik yang ada untuk mendapat dukungan umum bagi Angkatan Bersenjata yang baru. Anggota-anggota kompi dan peleton disusun dari tetangga-tetangga sedaerah dan wajib militer di masa damai dihabiskan di suatu tempat tugas yang dekat ke tempat asal mereka. Ini tidak hanya berarti bahwa ikatan-ikatan setempat tetap terpelihara, tetapi bahwa setiap orang yang mendapat latihan ketentaraan menghabiskan dua tahun, selama mana hubungan antara perwira dan anak buahnya, antara siswa tahun kedua dan tahun pertama, melebihi hubungan antara *samurai* dengan petani dan antara kaya dengan miskin. Dalam banyak cara tentara berfungsi sebagai pelaksana demokrasi dan juga merupakan tentara yang benar-benar tentara rakyat. Jika di kebanyakan negara lain tentara diandalkan sebagai tangan

kuat untuk mempertahankan *status quo*, maka di Jepang, karena simpatinya kepada rakyat, tentara berulang kali mendampingi para petani kecil dalam protes-protes mereka terhadap finansir-finansir dan para industrialis besar.

Para negarawan Jepang mungkin tidak akan menyetujui semua akibat dari pembentukan suatu tentara rakyat, tetapi bukan pada tingkat ini mereka melihat perlunya memantapkan supremasi tentara dalam hirarki. Sasaran itu mereka amankan dengan mengaturnya di tingkat-tingkat paling atas. Pengaturan itu tidak mereka cantumkan dalam Undang-Undang Dasar, tetapi mereka memberlakukan sebagai prosedur yang lazim ketidaktergantungan Komando Tinggi pada pemerintahan sipil. Menteri-menteri Angkatan Darat dan Laut, berlawanan dengan kepala Departemen Luar Negeri, misalnya, mempunyai hubungan langsung dengan Kaisar sendiri dan karena itu dapat memakai nama Kaisar untuk memaksakan peraturan-peraturan mereka. Mereka tidak usah memberitahu atau meminta pendapat rekan-rekan sipil mereka dalam Kabinet. Di samping itu, Angkatan Bersenjata memegang cambuk atas setiap Kabinet. Mereka dapat mencegah dibentuknya suatu Kabinet yang mereka curigai dengan suatu kebijakan yang sederhana, yaitu menolak melepaskan jenderal-jenderal dan laksamana-laksamana untuk memegang jabatan militer di dalam Kabinet itu. Tanpa perwira-perwira tinggi yang secara aktif mengisi jabatan Menteri Angkatan Darat dan Menteri Angkatan Laut, mustahil ada kabinet; orang sipil atau perwira purnawirawan tidak boleh memangku jabatan itu. Sejalan dengan itu, kalau tentara merasa tidak senang dengan suatu tindakan kementerian, mereka dapat membubarkan Kabinet dengan menarik kembali wakil-wakilnya dari Kabinet itu. Dalam kebijakan tingkat teratas ini hirarki puncak militer memastikan bahwa campur tangan tidak usah ditolerir. Kalau masih diperlukan jaminan-jaminan lain, mereka memilikinya dalam Undang-Undang Dasar: "Kalau *Diet* gagal untuk menyetujui anggaran yang diajukan, maka anggaran tahun sebelumnya dengan sendirinya tersedia bagi anggaran pemerintah tahun yang sedang ber-

jalan." Tindakan tentara untuk menduduki Mancuria, sementara Departemen Luar Negeri berjanji bahwa tentara tidak akan mengambil langkah ini, hanyalah salah satu peristiwa di mana tentara secara berhasil mendukung komandan-komandannya di lapangan ketika tidak ada kebijakan Kabinet yang disepakati bersama. Sebagaimana di bidang-bidang lain, begitu juga di dalam ketentaraan: mengenai hak-hak istimewa dalam hirarki, bangsa Jepang cenderung untuk menerima semua akibatnya, bukan karena adanya suatu persetujuan mengenai kebijakan itu, tetapi karena mereka tidak mendukung dilanggarnya batas-batas antara hak-hak istimewa tersebut.

Di bidang perkembangan industri, Jepang memilih arah yang tidak ada bandingnya di Negara Barat. Sekali lagi "Para Yang Mulia" mengatur permainannya dan menyusun peraturannya. Mereka tidak saja merencanakan, tetapi mereka juga membangun dan membiayai dengan uang pemerintah industri-industri yang mereka tentukan sebagai diperlukan. Sebuah lembaga Negara mengatur dan mengelolanya. Teknisi-teknisi didatangkan dari luar negeri dan orang-orang Jepang dikirim ke luar negeri untuk belajar. Dan katanya, kalau industri-industri ini sudah terorganisasi dengan rapi dan usaha berjalan baik, pemerintah akan melimpahkannya kepada perusahaan-perusahaan swasta. Secara bertahap, industri-industri ini dijual dengan harga yang "keterlaluan murah"*) kepada suatu oligarki keuangan yang telah dipilih, yaitu *Zaibatsu* yang terkenal, terutama keluarga-keluarga Mitsui dan Mitsubishi. Negarawan-negarawan Jepang menilai bahwa pengembangan industri terlalu penting bagi Jepang untuk dapat dipercayakan kepada hukum-hukum persediaan dan permintaan atau kepada usaha bebas. Tetapi, kebijakan ini sama sekali tidak berdasarkan suatu dogma sosialis; hanya *Zaibatsu* yang mendapat keuntungan besar. Yang berhasil dicapai Jepang adalah, bahwa dengan ke-

*) Norman, *op.cit.*, hlm. 131. Diskusi ini didasarkan pada analisa Norman yang menjelaskan.

salahan dan penghamburan yang minimal, ia dapat memantapkan industri-industri yang dianggapnya penting.

Dengan cara-cara ini, Jepang telah berhasil mengubah "urutan yang lazim dalam produksi kapitalis, yang biasanya dimulai dari titik berangkat dan diikuti oleh tahap berikutnya." *) Jepang tidak memulai dengan memproduksi barang-barang konsumsi dan industri ringan, melainkan dengan membangun industri-industri berat yang merupakan industri kunci. Industri-industri persenjataan, galangan kapal, baja dan pembangunan jalan kereta api diprioritaskan serta cepat ditingkatkan sampai mencapai efisiensi teknis yang tinggi. Tidak semuanya dilimpahkan kepada sektor swasta; industri-industri militer yang besar tetap berada dalam pengawasan serta pengelolaan pemerintah dan dibiayai oleh dana-dana khusus pemerintah.

Dalam seluruh bidang industri yang diprioritaskan pemerintah, pedagang kecil atau pengelola bukan pemerintah, tidak mempunyai "tempat yang sesuai". Hanya negara dan lembaga-lembaga keuangan yang sangat dipercayai dan secara politis dianakemaskan, dapat beroperasi di bidang ini. Tetapi seperti di bidang-bidang kehidupan Jepang lainnya, di bidang industri terdapat juga bidang yang bebas. Bidang ini adalah industri-industri "sisa", yang beroperasi dengan modal minim dan penggunaan tenaga kerja murah secara maksimal. Industri-industri ringan ini dapat hidup tanpa teknologi modern, dan memang begitulah halnya. Industri-industri ini berfungsi melalui apa yang di Amerika Serikat lazim disebut "usaha rumahan". Seorang pengusaha kecil membeli bahan bakunya, menyerahkan penggarapannya kepada sebuah keluarga atau sebuah bengkel atau usaha kecil dengan empat lima orang pekerja, setelah selesai mengambilnya kembali, lalu menyerahkannya lagi untuk tahap penggarapan berikutnya, dan akhirnya menjual produk tersebut kepada seorang pedagang besar atau eksportir. Di tahun 1930-an, tidak kurang dari 53 persen tenaga kerja aktif di bidang industri di Jepang, bekerja di bengkel-bengkel atau

*) *Ibid.*, hlm. 125

di rumah-rumah dengan jumlah pekerja yang kurang dari lima orang.*) Banyak di antara para pekerja ini dilindungi oleh adat kebiasaan lama dari bermagang yang bersifat paternalistis dan banyak di antaranya adalah ibu-ibu yang di kota-kota besar Jepang duduk di rumahnya masing-masing menghadapi pekerjaan mereka sambil menggendong bayinya.

Kegandaan industri di Jepang ini cukup penting peranannya dalam kehidupan bangsa Jepang, seperti juga kegandaan di bidang pemerintahan dan keagamaan. Ketika negarawan-negarawan Jepang memutuskan bahwa mereka memerlukan suatu aristokrasi keuangan untuk mendampingi hirarki-hirarki di bidang-bidang lainnya, para negarawan itu seakan-akan membangun industri-industri bagi mereka, memilih lembaga-lembaga dagang yang secara politis dianakemaskan dan mengafiliasikannya pada "tempatnya yang sesuai" dengan hirarki-hirarki lainnya. Tidak termasuk dalam rencana pemerintahan mereka untuk melepaskan diri dari lembaga-lembaga keuangan yang besar ini dan *Zaibatsu* mendapat keuntungan oleh berlangsungnya suatu jenis paternalisme, yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberikan tempat yang tinggi kepada mereka. Dengan sikap-sikap Jepang terhadap keuntungan dan uang, maka sudah pasti suatu aristokrasi keuangan akan mendapat serangan dari rakyat, tetapi pemerintah berusaha keras untuk menegakkannya sesuai dengan gagasan-gagasan yang telah diterima tentang hirarki. Memang pemerintah tidak berhasil sepenuhnya, karena *Zaibatsu* mengalami serangan dari kelompok tentara yang dinamakan Perwira Muda dan dari kelompok-kelompok pedesaan. Tetapi, memang benar bahwa kepahitan terbesar yang dirasakan dalam pendapat umum di Jepang dilampiaskan bukan kepada *Zaibatsu*, melainkan kepada *Narikin*. Kata *narikin* ini sering diterjemahkan dengan "orang kaya baru", tetapi terjemahan itu tidak mencerminkan perasaan Jepang yang terkandung dalam kata aslinya. Di Amerika

*) Profesor Uyeda, dikutip oleh Miriam S. Farley, PIGMY FACTORIES. Far Eastern Survey, VI (1937), hlm. 2.

Serikat, orang kaya baru adalah orang-orang yang "baru muncul"; mereka itu ditertawakan karena mereka masih canggung dan belum sempat menyesuaikan diri dengan lingkungan statusnya yang baru. Namun kekurangan ini diimbangi dengan kelebihan mereka yang menyentuh hati kita, yaitu bahwa mereka tadinya berasal dari gubuk kayu, mereka telah bangkit dari mengendarai keledai sampai mengendalikan berjuta-juta dolar hasil minyak. Di Jepang, *narikin* adalah istilah catur Jepang dan berarti bidak yang dipromosi menjadi ratu. Jadi, yang merajalela di atas papan catur sebagai "orang besar" adalah bidak, yang tidak memiliki hak hirarkis untuk melakukan hal itu. *Narikin* dianggap telah mendapat kekayaannya melalui penipuan-penipuan atau memeras orang lain dan kepahitan yang ditujukan kepadanya jauh berbeda dengan sikap di Amerika Serikat terhadap "anak desa yang menjadi orang hebat". Di dalam hirarkinya Jepang menyediakan tempat untuk kekayaan yang berlimpah dan membuat persekutuan dengannya; kalau kekayaan itu diperoleh di luar batasan itu, pendapat umum di Jepang menjadi pahit terhadap kekayaan itu.

Karena itu, bangsa Jepang selalu mengatur dunia mereka dengan berpatokan pada hirarki. Usia, generasi, jenis kelamin, dan kelas mendiktekan tingkah laku yang sesuai di dalam hubungan antar-keluarga dan pribadi. Di dalam pemerintahan, keagamaan, ketentaraan dan industri, bidang-bidang dipisahkan dengan saksama ke dalam hirarki-hirarki, di mana baik yang menjadi atasan maupun yang menjadi bawahan tidak diperkenankan melewati batas-batas hak istimewa masing-masing tanpa hukuman. Selama "tempat yang sesuai" tetap dijaga, bangsa Jepang tidak melakukan protes. Mereka merasa aman. Tentunya, mereka sering tidak "aman" dalam artian bahwa milik mereka yang terbaik dilindungi, tetapi mereka "aman" karena mereka telah menerima hirarki sebagai sesuatu yang sah. Hal ini adalah ciri khas dari penilaian mereka tentang hidup, sebagaimana ciri khas gaya hidup bangsa Amerika adalah keyakinan akan persamaan hak dan derajat serta kebebasan berusaha.

Bencana bagi Jepang tiba ketika ia berusaha untuk mengekspor rumusannya tentang "rasa aman" itu. Di negaranya sendiri hirarki memang serasi dengan bayangan umum, karena hirarki dibentuk olehnya. Ambisi-ambisi hanya dapat berbentuk sejauh yang dimungkinkan dalam dunia yang sedemikian. Tetapi sebagai komoditi ekspor, ini fatal. Bangsa-bangsa lain membenci tuntutan-tuntutan Jepang yang muluk, dan menilainya sebagai suatu kekurangajaran dan malahan lebih buruk lagi. Perwira-perwira Jepang dan pasukan-pasukannya di setiap negara yang mereka duduki selalu terkejut bahwa penduduk tidak menyambut mereka dengan gembira. Bukankah Jepang menawarkan suatu tempat di dalam hirarki, bagaimanapun rendahnya tempat itu, dan bukankah hirarki itu sesuatu yang diinginkan, bahkan juga oleh mereka yang berada di tingkat-tingkat terbawah? Dinas Peperangan Jepang terus mengeluarkan serentetan film-film perang, yang menggambarkan cinta Cina kepada Jepang melalui citra seorang gadis Cina yang kebingungan dan tidak tertib, dan yang menemukan kebahagiaan setelah jatuh cinta pada seorang prajurit atau seorang insinyur Jepang. Ini jauh berbeda dengan versi Nazi tentang kemenangan, tetapi dalam jangka panjang tetap saja tidak membawa hasil yang diharapkan. Film-film ini tidak dapat menarik dari bangsa lain apa yang dapat ditarik olehnya dari bangsa Jepang. Ini adalah kesalahan mereka, bahwa mereka mengira akan dapat melakukannya. Mereka tidak dapat melihat bahwa sistem moralitas Jepang, yang serasi bagi mereka dalam menerima "tempat yang sesuai", adalah sesuatu yang tidak dapat mereka harapkan di tempat lain. Negara-negara lain tidak memilikinya. Itu adalah produk yang khas Jepang. Penulis-penulis mereka menganggapnya begitu lumrah sehingga mereka tidak melukiskannya, sedang pelukisan itu perlu sebelum orang dapat mengerti bangsa Jepang.

5

Berutang kepada Sejarah dan Dunia

Dalam bahasa Inggris, kita biasa mengatakan bahwa kita adalah "pewaris-pewaris sejarah". Dua peperangan dan suatu krisis ekonomi besar telah sedikit mengurangi kepercayaan diri yang sering ditonjolkan, tetapi pergantian ini pasti tidak menambah dalamnya rasa berutang kita pada sejarah. Negara-negara Timur sebaliknya: merasa berutang pada sejarah. Banyak hal yang oleh orang Barat dinamakan pemujaan nenek moyang, bukanlah pemujaan dalam artian sebenarnya, dan tidak seluruhnya ditujukan kepada nenek moyang: itu adalah pengakuan ritual bahwa manusia sangat berutang pada segala sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Lagi pula, orang tidak berutang pada masa lampau saja; setiap kontak sehari-hari dengan orang lain menambah keberutangannya di masa kini. Keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya sehari-hari harus bersumber dari utangnya ini. Keberutangan ini adalah titik tolak yang fundamental. Karena orang Barat minim saja perhatiannya atas utang mereka pada dunia dan apa yang telah diberikan dunia kepadanya dalam pemeliharaan, pendidikan, kesejahteraan, ataupun fakta bahwa mereka telah dilahirkan, maka bangsa Jepang merasa bahwa motivasi-motivasi kita tidaklah cukup. Orang yang berbudi luhur tidak mengatakan bahwa mereka tidak berutang apa-apa kepada siapa pun, seperti yang dikatakan orang Amerika. Mereka tidak melupakan masa lalu. Di Jepang, kebenaran bergantung pada pengakuan akan tempat seseorang di dalam jaringan besar dari kesalingberutangan tersebut yang mencakup baik nenek moyang maupun orang-orang sezaman.

Untuk mengemukakan kontras antara Timur dan Barat ini dalam kata-kata memang sederhana, tetapi sangat sukar menghargai perbedaan yang ditimbulkannya dalam kehidupan. Sampai hal itu kita mengerti dalam watak orang Jepang, maka kita tidak akan mampu mengukur pengorbanan diri

yang ekstrem, yang kita temui selama perang, ataupun sifat cepat marah, yang ditunjukkan orang Jepang dalam situasi-situasi di mana kita menganggap kemarahan itu tidaklah pada tempatnya. Sebagai orang yang berutang, ia dapat merasa cepat tersinggung dan bangsa Jepang membuktikan hal itu. Padanya juga diletakkan tanggung jawab yang besar.

Baik bangsa Cina maupun bangsa Jepang memiliki banyak kata yang artinya adalah "kewajiban". Kata-kata itu bukanlah sinonim dan arti-artinya yang spesifik tidak mempunyai terjemahan harfiah dalam bahasa Inggris, karena gagasan yang diutarakan kata-kata itu asing bagi kita. Kata untuk "kewajiban", yang mencakup utang seseorang dari yang paling besar sampai yang paling kecil, adalah *on*. Pemakaian nya dalam bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan serentetan kata-kata, mulai dari "kewajiban" dan "kesetiaan" sampai "keramahan" dan "cinta kasih", tetapi kata-kata ini mengubah pengertiannya. Jika benar kata itu berarti cinta atau kewajiban, maka orang Jepang pasti dapat berbicara tentang *on* pada anak-anaknya, tetapi ternyata penggunaan kata sedemikian itu tidak mungkin. Artinya pun bukan kesetiaan, yang diutarakan dengan kata-kata lain dalam bahasa Jepang, yang sama sekali tidak sinonim dengan kata *on*. Dalam semua pemakaiannya *on* mengandung arti suatu beban, suatu utang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. Seseorang menerima *on* dari atasannya, dan tindakan menerima suatu *on* dari siapa saja yang belum tentu atasannya atau setidaknya orang setingkat, menimbulkan perasaan bahwa orang itu lebih rendah daripada si pemberi *on*. Kalau mereka berkata, "Saya mengenakan *on* terhadapnya" maka yang mereka maksudkan adalah, "Saya memikul suatu beban kewajiban terhadapnya," dan mereka menyebut kreditor atau dermawan ini, "orang *on*"-nya.

"Mengingat *on* seseorang" mungkin merupakan pencurahan murni dari rasa pengabdian yang timbal balik. Sebuah cerita pendek dalam buku bacaan Jepang untuk kelas dua SD berjudul "Jangan melupakan *on*", menggunakan kata itu

dalam artian di atas. Cerita itu adalah untuk anak-anak kecil dalam pelajaran etika di sekolahnya.

> Hachi adalah seekor anjing yang lucu. Segera setelah ia dilahirkan, ia dibawa pergi oleh seorang asing dan dicintai seperti anaknya sendiri. Karena itu, badannya yang lemah berubah menjadi sehat. Setiap pagi, bila tuannya pergi ke tempat pekerjaannya, anjing itu selalu menemani tuannya sampai ke pemberhentian tram, dan sore hari, sekitar waktu tuannya pulang, anjing itu pergi lagi ke pemberhentian tram untuk menyongsong tuannya.
>
> Suatu ketika, tuannya meninggal. Hachi, yang mungkin tahu akan hal ini mungkin juga tidak, tetap mencari tuannya setiap hari. Dengan pergi ke pemberhentian tram yang sama dia selalu mencari-cari tuannya di antara orang-orang yang keluar dari tram setiap kali tramnya datang. Berhari-hari dan berbulan-bulan berlalu seperti ini. Satu tahun berlalu, dua tahun berlalu, tiga tahun berlalu, bahkan sepuluh tahun berlalu, dan Hachi yang sudah tua masih saja terlihat di depan pemberhentian tram itu untuk mencari tuannya.

Moral dari cerita singkat ini adalah kesetiaan, suatu sebutan lain untuk cinta. Seorang anak laki-laki yang sangat sayang pada ibunya dapat berkata bahwa ia tidak dapat melupakan *on* yang diterimanya dari ibunya, dan maksudnya adalah, bahwa apa yang dirasakan olehnya terhadap ibunya adalah pengabdian yang dirasakan Hachi bagi tuannya. Namun, istilah ini secara spesifik tidak tertuju pada cinta si anak kepada ibunya, melainkan pada segala sesuatu yang dilakukan sang Ibu baginya ketika ia masih bayi, semua pengorbanan ibunya baginya sebagai anak, segala sesuatu yang dilakukan ibunya untuk kepentingan dirinya sebagai pria dewasa, dan semua hal yang menjadi utangnya terhadap ibunya semata-mata karena ibunya itu ada. Kata itu juga mengandung arti pengembalian semua utangnya dan karena itu, berarti cinta. Tetapi pengertian utamanya adalah utang, sedangkan dalam alam pikiran kita, cinta itu diberikan dengan bebas tanpa diikat oleh suatu kewajiban.

On selalu dipakai dalam arti pengabdian tanpa batas, kalau itu menyangkut utang seseorang yang terbesar dan terutama, yaitu "*on* kekaisaran" orang tadi. Ini adalah utang seseorang pada Kaisarnya, yang harus diterima orang itu dengan rasa terima kasih yang mendalam. Orang Jepang merasa mustahil seseorang merasa senang akan negerinya, senang akan hidupnya senang akan hal-hal besar dan kecil yang menyangkut dirinya, tanpa mengingat bahwa mereka telah menerima keuntungan-keuntungan ini. Dalam seluruh sejarah Jepang, orang yang paling utama di antara sesamanya ini, pada siapa seseorang berutang, adalah atasan tertinggi dalam lingkup kehidupan seseorang tadi. Di masa-masa yang berlainan, tempat ini ada yang diduduki oleh majikan lokal atau oleh penguasa feodal, atau oleh *Shogun*. Kini, tempat itu diduduki oleh Kaisar. Atasan mana yang menduduki tempat itu, tidaklah sepenting seperti adat utama bangsa Jepang yang telah berabad-abad lamanya tentang "mengingat *on*". Negara Jepang modern telah memakai semua cara untuk memusatkan perasaan ini pada diri Kaisar. Semua kegemaran mereka dalam hidup masing-masing meningkatkan "*on* kekaisaran" setiap orang; setiap batang rokok yang dibagikan atas nama Kaisar kepada tentara di garis depan selama perang, menggarisbawahi *on* yang ditanggung setiap prajurit kepadanya; setiap teguk *sake* yang dibagikan kepada mereka sebelum maju ke medan tempur adalah suatu "*on* kekaisaran" tambahan. Mereka mengatakan bahwa setiap penerbang yang bunuh diri *(kamikaze)* membayar kembali "*on* kekaisarannya"; juga, semua pasukan yang seluruhnya mati dalam mempertahankan sebuah pulau di Pasifik, menebus *on*-nya yang tak terbatas kepada Kaisar.

Orang juga mengenakan *on* terhadap orang-orang yang lebih rendah tingkatnya daripada Kaisar. Tentu saja ada *on* yang diterima dari orang tua masing-masing. Inilah dasar dari bakti dan hormat filial bangsa-bangsa Timur yang terkenal itu, yang menempatkan orang tua pada suatu posisi otoritas yang strategis atas anak-anaknya. *On* ini dijabarkan

sebagai utang anak-anak terhadap orang tuanya dan mereka berusaha mati-matian untuk menebusnya. Karena itu, anak-anaklah yang harus berusaha keras untuk patuh; bukan seperti di Jerman, yang juga suatu bangsa di mana orang tua mempunyai otoritas atas anak-anaknya, di mana orang tualah yang harus giat berusaha untuk menanamkan kepatuhan ini kepada anak-anaknya. Bangsa Jepang sangat realistis mengenai versinya tentang bakti dan hormat filial ini dan mereka mempunyai pemeo tentang *on* yang diterima dari orang tua. Terjemahan bebasnya adalah, "Kalau orang sudah menjadi bapak atau ibu, barulah ia tahu betapa besar utangnya kepada orang tuanya." Maksudnya, *on* dari orang tua adalah pemeliharaan sehari-hari dan segala kerepotan yang harus dihadapi bapak dan ibu. Bangsa Jepang membatasi pemujaan nenek moyang kepada para sesepuh yang masih diingat dan masih hidup; dengan demikian semakin ditanamkan di dalam diri orang, besarnya ketergantungan mereka ketika masih kanak-kanak kepada orang tuanya. Tentu saja jelas di dalam setiap kebudayaan bahwa setiap pria dan wanita tadinya adalah seorang bayi yang tidak berdaya dan tidak dapat tetap hidup tanpa asuhan orang tuanya; selama bertahun-tahun sebelum ia menjadi dewasa, ia diberi tempat tinggal, makanan dan pakaian. Bangsa Jepang mempunyai perasaan kuat bahwa bangsa Amerika mengecilkan semuanya ini, dan, seperti dikatakan seorang penulis Jepang, "Di Amerika Serikat, mengingat *on* terhadap orang tua tidak lebih dari berkelakuan baik terhadap bapak dan ibu." Tentu saja tidak seorang pun dapat menyerahkan *on* kepada anak-anaknya, tetapi mengasuh anak sendiri dengan penuh kasih sayang adalah suatu penebusan utang seseorang pada orang tuanya, ketika dirinya masih tidak berdaya. Orang mengangsur *on* kepada orang tua dengan cara memberikan pendidikan yang sama atau lebih baik kepada anak-anaknya. Kewajiban-kewajiban yang dimiliki seseorang terhadap anak-anaknya hanyalah dikategorikan di bawah "*on* kepada orang tua".

Orang juga mempunyai *on* khusus kepada guru dan tuannya *(nushi)*. Kedua-duanya telah membantu dia untuk maju dan orang mengenakan *on* terhadap mereka, yang di masa depan mungkin mengharuskan orang tersebut untuk memenuhi suatu permintaan mereka, pada saat mereka mengalami kesulitan, atau barangkali untuk memberikan bantuan kepada salah seorang sanak saudaranya yang muda, setelah mereka tiada. Orang harus berusaha keras untuk melaksanakan kewajiban itu dan utangnya tidak berkurang dengan berlalunya waktu. Malah sebaliknya, semakin lama utang itu semakin bertambah. *On* itu seakan mengumpulkan sejenis riba. *On* kepada siapa saja adalah hal yang serius. Seperti yang biasa mereka katakan, "Orang tidak pernah dapat menebus sepersepuluh ribu dari *on*-nya". *On* adalah beban yang berat dan "kekuasaan *on*", meskipun senantiasa melanggar pilihan-pilihan pribadi, dianggap selalu benar.

Kelancaran berfungsinya etika utang ini bergantung pada kemampuan setiap orang untuk menganggap dirinya sebagai orang yang berutang banyak tanpa terlalu merasa tidak enak sewaktu menebus kewajiban-kewajiban yang ditanggungnya. Kita sudah melihat bagaimana lengkap dan terperincinya aturan-aturan hirarki disusun di Jepang. Adat kebiasaan yang menyertainya dan dijalankan dengan giat memungkinkan bangsa Jepang untuk menghormati utang moral mereka sampai suatu taraf yang tidak masuk di akal seorang Barat. Ini lebih mudah dilaksanakan kalau para atasan dipandang sebagai orang-orang yang merestui. Terdapat bukti yang menarik perhatian dalam bahasa mereka, bahwa para atasan memang dipandang sebagai "mengasihi" bawahannya. *Ai* berarti "kasih" dalam bahasa Jepang dan kata inilah yang oleh para penyebar misi di abad ini dipandang sebagai satu-satunya kata Jepang yang dapat dipakai dalam terjemahan mereka untuk konsep Kristen tentang "kasih". Dalam menerjemahkan Kitab Injil, para penyebar misi itu menggunakannya dalam artian kasih Tuhan kepada manusia dan kasih manusia kepada Tuhan. Tetapi, *ai* mempunyai arti khusus

kasih atasan kepada bawahannya. Orang Barat mungkin merasa bahwa artinya adalah "paternalisme", tetapi pemakaiannya dalam bahasa Jepang mempunyai arti yang melebihi itu. Kata itu mempunyai arti "sayang". Di Jepang masa kini, *ai* masih dipakai dalam artinya yang tepat sebagai kasih dari atas ke bawah, tetapi, mungkin karena pemakaiannya dalam pengertian Kristen, dan pasti juga sebagai akibat dari usaha-usaha resmi untuk meruntuhkan perbedaan kasta, sekarang kata itu juga dapat dipakai dalam artian kasih antara dua orang yang sama tingkatnya.

Namun, kendati semua keringanan budaya, masih lebih menguntungkan di Jepang kalau *on* "dipakai" tanpa rasa tersinggung. Orang tidak suka untuk seenaknya menyandang arti utang budi yang terkandung dalam *on*. Mereka selalu berbicara tentang "membuat orang mengenakan *on*" dan sering terjemahan yang paling mendekati adalah "memaksakan kepada orang lain" - meskipun di Amerika Serikat kata "memaksakan" itu berarti menuntut sesuatu dari orang lain - sedangkan di Jepang istilah ini berarti memberi sesuatu kepada orang atau berbuat baik terhadap orang itu. Orang Jepang paling tidak menyukai perbuatan-perbuatan baik dari orang yang tidak begitu dikenalnya, karena dengan tetangga dan dalam hubungan-hubungan hirarkis yang sudah mantap, orang tahu dan telah menerima kerumitan *on*. Tetapi dengan kenalan biasa dan orang yang hampir setingkat, hal ini menyinggung perasaan. Mereka lebih suka menghindar dari keterlibatan dalam semua akibat *on*. Di Jepang, kalau khalayak ramai di jalan berdiam diri saja bila terjadi kecelakaan, itu bukan hanya karena mereka kurang inisiatif. Melainkan karena itu suatu pengakuan, bahwa setiap campur tangan tidak resmi akan membuat si penerima bantuan mengenakan *on*. Salah satu hukum yang paling terkenal di zaman pra-Meiji adalah, "Kalau terjadi suatu pertengkaran atau pertentangan, orang jangan ikut campur bila tidak perlu", dan di Jepang, orang yang membantu orang lain tanpa wewenang yang jelas dalam situasi seperti itu, akan dicurigai sebagai

pengambil keuntungan yang tidak dapat dibenarkan. Fakta bahwa si penerima bantuan akan sangat berutang kepada yang membantunya, tidak membuat setiap orang berhasrat memanfaatkan keuntungan ini bagi dirinya, tetapi sebaliknya, membuat orang sangat hemat dalam memberi bantuannya. Terutama dalam situasi-situasi tidak resmi, bangsa Jepang sangat berhati-hati untuk melibatkan diri dalam *on*. Bahkan ditawari rokok oleh seseorang yang sebelum itu tidak pernah mempunyai hubungan apa pun dengan dirinya, membuat orang Jepang merasa kurang enak dan cara yang sopan untuk menolak dan mengucapkan terima kasih adalah, "Oh, perasaan yang beracun ini *(kino doku)*". Seorang Jepang berkata kepada saya, "Akan lebih mudah ditanggung, kalau seandainya orang berterus terang dan mengutarakan bahwa hal itu membuat ia merasa sangat tidak enak. Kita tidak pernah berpikir untuk sengaja melakukan sesuatu baginya dan kita dipermalukan dengan menerima *on* itu." *Kino doku* karenanya kadang-kadang diterjemahkan sebagai "Terima kasih", dalam hal rokok; kadang sebagai "Saya minta maaf", dalam hal berutang; kadang sebagai "Saya merasa seperti orang yang tebal muka", karena Anda mendahului saya dalam berbuat kebaikan ini. Kata *Kino doku* mengandung semua arti ini dan sekaligus juga bukan itu.

Bangsa Jepang mempunyai banyak cara untuk mengatakan "terima kasih", yang mengungkapkan kegelisahan yang sama dalam menerima *on*. Yang paling sedikit mengandung perasaan yang bertentangan, yaitu ungkapan yang telah banyak dipakai di toko-toko serba ada modern, artinya: "Oh, hal yang sukar ini" *(arigato)*. Bangsa Jepang biasanya mengatakan bahwa "hal yang sukar ini" adalah keuntungan besar yang dilimpahkan pembeli kepada toko itu dengan membeli barang-barangnya. Dan ini adalah pujian. Ungkapan ini juga dipakai kalau orang menerima hadiah dan dalam berbagai macam situasi. Kata-kata lain yang juga mengungkapkan "terima kasih", seperti halnya *kino doku* juga menunjuk pada beratnya menerima sesuatu. Pemilik toko yang

menjalankan tokonya sendiri, umumnya mengatakan secara harfiah : "Oh, ini tiada berakhir" *(sumimasen),* dalam hal ini artinya, "Saya telah menerima *on* dari Anda dan di bawah pengaturan-pengaturan ekonomi modern, saya tak pernah dapat membayar kembali kepada Anda; saya minta maaf bahwa saya ditempatkan pada posisi itu". *Sumimasen* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "Terima kasih", "Saya berterima kasih pada Anda", atau "Saya minta maaf", "Maafkanlah saya". Perkataan ini, misalnya, dipakai kalau seseorang mengejar topi Anda yang terbawa angin di jalan. Ketika ia mengembalikannya kepada Anda, sopan santun menuntut bahwa Anda mengakui kegelisahan diri Anda dalam menerimanya. "Ia menawarkan *on* kepada saya, sedangkan saya belum pernah berjumpa dengan dia. Saya tidak mempunyai kesempatan untuk lebih dahulu menawarkan *on* kepadanya. Saya merasa bersalah tentang hal itu, tetapi rasa salah itu berkurang apabila saya meminta maaf padanya. Agaknya, *sumimasen* adalah kata yang paling umum di Jepang untuk terima kasih. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya tahu saya telah menerima *on* darinya, dan bahwa hal itu tidaklah berakhir dengan tindakan menerima kembali topi saya itu. Tetapi, apa yang dapat saya perbuat tentang hal itu? Kami tidak saling mengenal".

Di Jepang sikap berutang yang sama bahkan diungkapkan lebih kuat oleh kata terima kasih lainnya, yaitu *katajikenai,* yang ditulis dengan huruf yang berarti "penghinaan", "kehilangan muka". Kata ini bisa berarti "Saya merasa terhina" dan "Saya merasa berterima kasih". Menurut kamus besar bahasa Jepang, dengan istilah ini Anda mengatakan bahwa disebabkan oleh kebaikan luar biasa yang Anda terima, Anda merasa malu dan terhina, karena Anda tidak patut menerima kebaikan itu. Dalam ungkapan ini Anda secara tegas mengakui rasa malu Anda dalam menerima *on,* dan rasa malu *(haji)* adalah suatu hal yang dirasakan sangat pahit di Jepang. Para pemilik toko yang konservatif masih tetap memakai kata *katajikenai,* "Saya merasa terhina", kalau mengucapkan

terima kasih kepada para pembelinya. Dan para pembeli memakai kata itu kalau mereka ingin meminta jumlah harga belanjaannya. Ini adalah kata yang selalu dipakai dalam roman-roman dari zaman pra-Meiji. Seorang gadis cantik dari kelas rendah yang bekerja di lingkungan istana dan dipilih oleh tuannya untuk menjadi gundiknya, mengatakan *katajikenai* kepada tuannya; artinya, "Saya malu karena tidak sepantasnya menerima *on* ini; saya terkesan oleh kebaikan Anda." Atau seorang *samurai* yang dilepaskan tanpa hukuman oleh pihak berwenang setelah ia terlibat dalam pertempuran feodal, mengatakan *katajikenai,* "Saya telah kehilangan muka dengan menerima *on* ini; tidaklah patut bagi saya untuk menempatkan diri saya dalam posisi yang demikian rendahnya; saya minta maaf; dengan rendah hati saya berterima kasih kepada Anda."

Ungkapan-ungkapan tadi mengutarakan secara lebih baik tentang "kekuasaan *on*". Orang selalu memakainya dengan dua perasaan yang bertentangan. Di dalam hubungan-hubungan struktural yang diterima, rasa berutang yang besar yang terkandung dalam *on* sering mendorong orang untuk menyerahkan segala-galanya yang ada pada dirinya sebagai imbalan. Tetapi cukup berat menjadi orang yang berutang, dan karena itu orang mudah tersinggung. Betapa mudahnya orang tersinggung, dilukiskan dengan sangat gamblang oleh salah seorang novelis tenar Jepang, Soseki Natsume, dalam novelnya yang terkenal, *Botchan.* Tokohnya, Botchan, adalah seorang anak laki-laki dari Tokyo, yang untuk pertama kalinya mengajar di sebuah sekolah desa. Segera ia merasa bahwa ia membenci rekan-rekan gurunya. Yang pasti, ia tidak bisa bergaul dengan mereka. Tetapi, ada seorang guru muda yang disenanginya dan sementara mereka berdua pergi bersama, teman barunya ini, yang dijuluki "si Landak" olehnya, mentraktir dia segelas air es. Temannya membayar satu setengah sen, yaitu sekitar seperlima sen dolar, untuk air es itu.

Tidak lama setelah itu, seorang guru lain melaporkan kepada Botchan bahwa si Landak telah berbicara mengenai

dirinya secara meremehkan. Botchan mempercayai laporan si pengacau itu dan seketika memikirkan *on* yang diterimanya dari Landak.

> "Untuk mengenakan *on* dari orang yang demikian, meskipun untuk hal yang seremeh air es, sungguh menyinggung harga diriku. Satu sen atau setengah sen, aku tidak bisa meninggal dengan tenang selama aku memakai *on* ini....
> Kenyataan bahwa aku menerima *on* seseorang tanpa memrotes adalah suatu tindakan yang menunjukkan itikad baik untuk menilai dia sebagai orang yang sopan. Aku tidak berkeras untuk membayar air esku sendiri, melainkan malah mengambil *on* dan menyatakan rasa terima kasihku. Itu suatu pengakuan yang tidak dapat dibeli dengan uang. Aku tidak mempunyai gelar maupun kedudukan resmi, tetapi aku seorang yang bebas, dan *on* yang diterima oleh seorang yang bebas adalah jauh lebih berharga daripada kalau ia mengembalikan satu juta yen. Aku membiarkan si Landak mengeluarkan satu setengah sen dan memberikan terima kasihku kepadanya, yang bernilai lebih dari satu juta yen."

Hari berikutnya, ia melempar satu setengah sen ke atas meja si Landak, sebab baru setelah ia berhenti mengenakan *on* untuk segelas air es, ia mulai dapat menyelesaikan masalah baru antara mereka berdua: penghinaan yang dilaporkan kepadanya. Mungkin terjadi perkelahian, tetapi *on* harus dihilangkan dahulu, sebab *on* tidak ada antara dua orang yang bermusuhan.

Kepekaan rasa tentang hal-hal kecil yang demikian itu, dan rasa cepat tersinggung, di Amerika terdapat dalam catatan-catatan mengenai kelompok-kelompok remaja dan kasus-kasus riwayat orang yang berpenyakit syaraf. Tetapi di Jepang, ini suatu kebajikan. Tidak banyak orang Jepang berpikir bahwa mereka akan bertindak seekstrem itu, tetapi tentunya banyak orang yang acuh tak acuh. Para komentator Jepang yang menulis tentang Botchan melukiskannya sebagai "lekas naik darah, murni seperti kristal, seorang pahlawan kebenaran". Si penulis sendiri mengidentifikasikan dirinya

dengan Botchan dan figur itu memang selalu diakui oleh para kritisi sebagai pencerminan dirinya. Ceritanya adalah kisah tentang kebajikan tinggi, karena orang yang menerima *on* dapat mengangkat dirinya dari posisi sebagai orang yang berutang, hanya dengan menganggap bahwa terima kasihnya bernilai "sejuta yen" dan bertindak sesuai dengan itu. Ia hanya dapat menerimanya dari seorang yang sopan. Dalam kemarahannya, Botchan membandingkan *on*-nya kepada Landak dengan *on* yang ia terima lama sebelumnya dari pengasuhnya yang tua. Pengasuh ini memihak kepadanya tanpa syarat dan merasa bahwa tidak seorang pun dalam keluarga Botchan menghargai anak itu. Pengasuh itu sering secara sembunyi-sembunyi membawa hadiah-hadiah kecil berupa gula-gula dan pensil-pensil berwarna bagi Botchan, dan pada suatu hari ia diberi tiga yen oleh pengasuhnya itu. "Perhatiannya yang terus-menerus atas diriku membuatku merasa dingin sampai ke tulang sumsum". Tetapi, meskipun ia merasa "terhina" dengan pemberian tiga yen itu, ia menerimanya sebagai suatu pinjaman dan ia tidak pernah membayarnya kembali. Tetapi itu, katanya pada diri sendiri, adalah karena "aku memandang dia sebagai bagian dari diriku sendiri." Ini adalah petunjuk mengenai reaksi bangsa Jepang tentang *on*. Dengan berbagai perasaan apa pun, *on* dapat ditanggung selama "si pemberi *on*" sebenarnya adalah dirinya sendiri; ia sudah diberi tempat dalam pola hirarki "saya", atau ia melakukan sesuatu yang juga dapat saya lakukan, seperti mengembalikan topi saya yang terbawa angin, atau ia seorang yang mengagumi saya. Sekali identifikasi-identifikasi ini runtuh, *on* merupakan luka yang membusuk. Seremeh apa pun utang yang terjadi, terlebih baik jika kita menyukainya.

Setiap orang Jepang mengetahui bahwa jika seseorang membuat *on* terlalu berat, apa pun situasinya, maka orang itu akan mengalami kesulitan. Contoh yang baik adalah contoh dari "Ruang Konsultasi" sebuah majalah. Ruang Konsultasi ini adalah semacam "nasihat kepada mereka yang putus cinta" dan merupakan artikel tetap dalam *Tokyo Psychoana-*

lytic Journal. Nasihat yang diberikan jauh dari nasihat ala Freud, tetapi benar-benar bersifat Jepang. Seorang pria tua menulis untuk meminta nasihat.

Saya adalah bapak dari tiga anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Istri saya meninggal enam belas tahun yang lalu. Karena saya merasa iba kepada anak-anak saya, saya tidak menikah lagi, dan fakta ini dipandang oleh anak-anak saya sebagai kebajikan saya. Sekarang, semua anak saya telah menikah. Delapan tahun yang lalu, setelah anak laki-laki saya menikah, saya pindah ke sebuah rumah yang berjarak beberapa blok. Sebenarnya saya malu menyatakannya, tetapi selama tiga tahun ini saya telah bermain dengan seorang gadis dalam kegelapan (pelacur yang dikontrak di sebuah rumah pelacuran). Ia menceritakan keadaannya dan saya kasihan kepadanya. Dengan harga yang tak terlalu mahal, saya beli kebebasannya, membawanya ke rumah saya, mengajarkannya tata krama dan menjadikannya pembantu rumah tangga saya. Rasa tanggung jawabnya besar dan kepandaiannya berhemat sungguh mengagumkan. Namun, putra-putra dan menantu wanita saya serta putri saya dan suaminya memandang rendah pada saya karena hal ini, dan memperlakukan saya sebagai orang asing. Saya tidak menyalahkan mereka; sayalah yang bersalah.

Orang tua gadis itu rupanya tidak mengerti situasinya dan karena gadis itu sudah akilbalig mereka menulis untuk memintanya kembali. Saya telah bertemu dengan orang tua gadis itu dan menjelaskan situasinya. Mereka sangat miskin, tetapi tidak mata duitan. Mereka telah berjanji untuk menganggap anaknya mati dan setuju bahwa anaknya tetap berada dalam situasinya yang sekarang. Gadis itu sendiri ingin tetap mendampingi saya sampai saya meninggal. Tetapi umur kami adalah seperti bapak dengan anak dan karenanya saya kadang-kadang mempertimbangkan untuk mengirimnya pulang. Anak-anak saya berpendapat bahwa gadis itu mengincar harta saya.

Saya mengidap penyakit kronis dan saya kira hidup saya tinggal setahun dua lagi. Akan saya hargai petunjuk Anda tentang apa yang harus saya lakukan. Dapat saya katakan sebagai

penutup, bahwa meskipun gadis itu dahulu adalah "gadis dalam kegelapan", namun hal itu disebabkan oleh keadaan semata-mata. Wataknya baik dan orang tuanya tidak serakah.

Dokter Jepang memandang kasus ini sebagai kasus yang jelas di mana pria tua itu telah menempatkan *on* yang terlalu berat atas anak-anaknya. Jawaban dokter adalah:

Anda telah melukiskan suatu kejadian yang terjadi sehari-hari. Saya memulai jawaban saya dengan mengatakan bahwa dari surat Anda dapat saya lihat, Anda meminta saya untuk memberi jawaban yang Anda inginkan, dan hal ini membuat saya merasa agak bertentangan dengan Anda. Tentu saja saya menghargai bahwa Anda tetap menduda, tetapi Anda mempergunakan keadaan ini untuk membuat anak-anak Anda mengenakan *on* dan juga membenarkan diri Anda dalam jalur tindakan Anda yang sekarang. Saya tidak menyukai ini. Bukannya saya katakan bahwa Anda licik, tetapi pribadi Anda sangat lemah. Lebih baik jika Anda menerangkan kepada anak-anak Anda, bahwa Anda telah hidup bersama seorang wanita — apabila Anda tidak dapat menahan diri dan tidak membuat mereka memakai *on* (karena Anda tetap menduda). Sewajarnyalah kalau anak-anak menentang Anda, sebabnya adalah karena Anda terlalu menekankan *on*. Orang toh tidak begitu saja kehilangan hasrat seksualnya dan bukanlah salah Anda kalau Anda masih tetap memilikinya. Tetapi orang berusaha untuk menahannya. Anak-anak Anda mengharapkan bahwa Anda dapat menahannya, karena mereka mengharapkan bahwa Anda dapat memenuhi citra yang mereka bentuk dari diri Anda. Sebaliknya, mereka dikhianati dan saya mengerti perasaan mereka, meskipun mereka mementingkan dirinya sendiri saja. Mereka menikah dan mendapat kepuasan seksual dan mereka hanya mementingkan diri sendiri kalau melarang bapaknya dalam hal ini. Anda berpikiran begini dan anak-anak Anda begitu (seperti di atas). Kedua jalan pikiran itu tidak saling bertemu.

Anda mengatakan bahwa gadis itu dan orang tuanya adalah orang baik-baik. Ini adalah kesan yang Anda inginkan. Orang tahu bahwa baik buruknya seseorang itu bergantung pada lingkungan, pada situasi, dan karena mereka pada saat ini

tidak mencari keuntungan, tidaklah dapat dikatakan bahwa mereka itu "orang baik-baik". Saya berpendapat bahwa orang tua gadis itu bodoh karena membiarkan anaknya menjadi gundik seseorang yang tidak lama lagi akan meninggal. Kalau mereka menyetujui anaknya dijadikan gundik, maka seharusnya mereka mencari keuntungan atau kelebihan dari situ. Hanyalah khayalan Anda saja yang memandang hal ini secara lain.

Saya tidak heran bahwa anak-anak Anda khawatir tentang itikad orang tua gadis itu untuk mencari harta; saya kira, memang demikianlah halnya. Gadis itu muda dan mungkin ini tidak terlintas dalam pikirannya, tetapi orang tuanya seharusnya memikirkan itu.

Ada dua jalan yang dapat Anda tempuh.

1. Sebagai "pria yang utuh" (pria yang secara keseluruhan berada dalam keadaan baik, sehingga tak ada sesuatu pun yang mustahil baginya) lepaskan gadis itu dan selesaikan urusannya dengan dia. Tetapi saya tidak yakin bahwa Anda dapat melakukannya; perasaan manusiawi Anda tidak memperkenankannya.
2. "Kembalilah menjadi orang biasa lagi" (lepaskan semua pretensi Anda) dan lenyapkan citra anak-anak Anda bahwa Anda seorang laki-laki ideal.

Mengenai harta, buatlah segera sebuah surat warisan dan tetapkan bagian anak-anak Anda serta gadis itu.

Sebagai penutup, ingatlah bahwa Anda telah tua, Anda mulai menjadi kekanak-kanakan lagi, seperti yang dapat saya lihat pada tulisan tangan Anda. Anda lebih berpikir secara emosional daripada rasional. Anda menginginkan gadis ini sebagai pengganti seorang ibu, meskipun Anda mengatakan bahwa Anda ingin menyelamatkannya dari kenistaan. Saya kira, tidak seorang bayi pun dapat bertahan hidup kalau ibunya meninggalkannya — karena itu, saya menasihati Anda untuk menempuh jalan kedua.

Surat ini mengungkapkan beberapa hal tentang *on*. Seseorang yang sekali telah memilih untuk membuat anak-anaknya memakai *on* yang terlalu berat, hanya dapat mengubah jalur tindakannya atas risiko sendiri. Ia harus

tahu bahwa karenanya ia akan menderita. Selain itu, berapa pun harus dibayarnya demi *on* yang diterima anak-anaknya itu, ia tidak boleh memakainya sebagai suatu jasa yang bisa mendapat imbalannya; menggunakannya untuk "membenarkan diri Anda sendiri dalam jalur tindakan sekarang ini" adalah salah. Sewajarnyalah kalau anak-anaknya tidak senang, karena bapak mereka memulai sesuatu yang tidak dapat dipertahankannya; mereka merasa "dikhianati". Seorang bapak yang membayangkan bahwa anak-anaknya akan lebih memperhatikan dia hanya karena ia telah menghabiskan waktunya untuk mengasuh mereka, adalah seorang pandir. Anak-anak itu hanya sadar akan *on* yang telah mereka timbulkan, dan "sewajarnyalah kalau mereka itu menentang Anda".

Orang Amerika tidak menilai situasi itu dari segi yang sama. Kita berpendapat bahwa seorang bapak yang telah mendedikasikan dirinya untuk mengasuh anak-anaknya yang tidak beribu lagi, dalam tahun-tahun kemudian seharusnya mendapat suatu tempat yang hangat di dalam hati mereka, dan bukannya "sewajarnyalah kalau mereka itu menentang Anda". Namun untuk dapat menilainya dari segi orang Jepang, kita dapat menganggapnya sebagai suatu transaksi keuangan, karena dalam lingkup itu, kita mempunyai sikap-sikap yang sebanding. Bagi kita tak ada salahnya untuk mengatakan kepada seorang bapak, yang meminjamkan uang kepada anak-anaknya di dalam suatu transaksi resmi yang harus mereka lunasi dengan bunga, bahwa anak-anaknya "sewajarnya menentang Anda". Juga dalam artian ini kita dapat mengerti mengapa seseorang yang menerima sebatang rokok berbicara tentang "rasa malu" dan bukannya secara spontan mengucapkan "terima kasih". Kita bisa mengerti rasa tidak senang mereka ketika mereka membicarakan perbuatan seseorang yang membuat orang lain mengenakan *on*. Setidaknya, kita bisa mendapat petunjuk mengapa utang segelas air es saja dibesar-besarkan oleh Botchan. Tetapi, bangsa Amerika tidak terbiasa untuk menerapkan kriteria finansial ini pada mentraktir

segelas air es atau pada asuhan bertahun-tahun yang dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya yang tanpa ibu, atau pada cinta setia seekor anjing seperti Hachi. Tetapi, bangsa Jepang melakukannya. Cinta kasih, keramahan, kemurahan hati, yang kita hargai dalam proporsinya dan diberikan tanpa ikatan apa pun, perlu mempunyai ikatannya di Jepang. Dan setiap perbuatan baik yang diterima seseorang, menjadikan orang itu berutang. Seperti dikatakan oleh peribahasa mereka, "Diperlukan suatu tingkat kemurahan hati yang tak terjangkau tingginya dan yang sudah dibawa sejak lahir, untuk menerima *on*".

6

Membayar Kembali Sepersepuluh Ribu

On adalah utang dan harus dibayar kembali; tetapi di Jepang, semua pembayaran kembali dianggap berada dalam kategori lain. Moral kita bangsa Amerika, yang mengacaukan kedua kategori ini di dalam tata krama kita dan di dalam kata-kata netral kita seperti kewajiban dan tugas, dipandang sama ganjilnya oleh bangsa Jepang seperti kita memandang suatu transaksi pinjam-meminjam pada suatu suku bangsa yang bahasanya tidak membedakan orang yang berutang dari orang yang mengutangi. Untuk bangsa Jepang, rasa berutang yang utama dan yang selalu ada, yaitu *on,* berbeda sekali dengan pembayaran kembali secara aktif dan ketat yang disebut-sebut dalam serentetan konsep-konsep lain. Rasa berutang seseorang *(on)* bukan merupakan kebajikan; pembayarannya kembali itulah yang merupakan kebajikan. Kebajikan dimulai pada saat orang itu memusatkan dirinya secara aktif untuk menebus utang itu.

Akan sangat membantu bangsa Amerika untuk mengerti masalah kebajikan kalau kita selalu ingat akan analoginya dengan transaksi-transaksi finansial dan menilainya dengan latar belakang sanksi-sanksi terhadap ketidaktepatan, yang lazimnya ada dalam transaksi-transaksi kekayaan di Amerika. Di Amerika, kita memegang teguh janji seseorang. Kita tidak mencari-cari hal-hal yang meringankan apabila orang mengambil sesuatu yang bukan haknya. Apakah seseorang membayar utangnya kepada bank atau tidak, hal itu tidak kita jadikan masalah perasaan. Dan orang yang meminjam itu tetap bertanggung jawab atas bunga pinjaman sebagaimana dia juga bertanggung jawab penuh atas pokok pinjaman tersebut. Cinta pada negara dan keluarga kita pandang sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dengan kesemuanya ini. Kita memandang cinta sebagai suatu masalah hati dan yang paling baik adalah kalau cinta itu diberikan secara bebas. Cinta pada negara, dalam pengertian mendahulukan kepentingan

negara di atas segala-galanya, kita anggap pasti tidak cocok dengan watak manusiawi yang banyak kesalahannya itu, sampai Amerika Serikat diserang oleh tentara musuh. Karena kita tidak mempunyai kaidah Jepang tentang rasa berutang yang besar yang secara otomatis tertanam dalam setiap pria dan wanita yang lahir, kita berpendapat bahwa orang wajib mengasihani dan membantu orang tuanya yang berada dalam kekurangan, tidak boleh memukul istrinya, dan wajib mengurus anak-anaknya. Tetapi hal-hal ini tidak diperhitungkan secara kuantitatif seperti halnya utang uang dan juga tidak diberi imbalan seperti halnya keberhasilan dalam usaha. Di Jepang, orang memandang hal-hal itu seperti di Amerika Serikat orang memandang bonafiditas keuangan, dan sanksi-sanksinya sama kuatnya seperti di Amerika Serikat kalau orang tidak mampu membayar rekening-rekeningnya dan bunga atas pinjamannya. Hal-hal ini bukanlah masalah yang harus diurus hanya pada saat-saat kritis, seperti misalnya suatu pernyataan perang atau sakit parahnya seorang bapak; soal-soal demikian itu terus membayangi seseorang, bagaikan kecemasan seorang petani kecil di New York mengenai pinjamannya, atau seorang raja uang Wall Street yang memperhatikan nilai sahamnya meningkat di bursa padahal ia telah menjualnya lebih murah.

Bangsa Jepang membagi ke dalam kategori-kategori yang jelas, masing-masing dengan peraturannya yang berlainan, pembayaran kembali *on* itu, yang jumlahnya dan jangka waktunya tanpa batas, dan *on* mana yang sama secara kuantitatif, serta mana yang sudah harus dibayar pada kesempatan-kesempatan khusus. Pembayaran-pembayaran tanpa batas atas utang ini disebut *gimu* dan tentang itu mereka mengatakan, "Orang tak pernah dapat membayar kembali sepersepuluh ribu dari *on* ini." *Gimu* seseorang mengelompokkan dua jenis kewajiban yang berbeda: pembayaran *on* kepada orang tua sendiri, yang adalah *ko,* dan pembayaran kembali *on* kepada Kaisar, yang adalah *chu.* Kedua jenis kewajiban *gimu* ini adalah suatu keharusan dan merupakan nasib uni-

versal seseorang; bahkan pendidikan dasar di Jepang dinamakan "pendidikan *gimu*" karena tak ada kata lain yang lebih tepat mengartikan kata "wajib". Peristiwa-peristiwa dalam hidup seseorang dapat mengubah detail-detail *gimu* orang itu, tetapi secara otomatis, *gimu* terdapat pada semua orang dan berada di atas semua kejadian yang tidak disengaja.

Kedua bentuk *gimu* itu adalah tanpa syarat. Dengan membuat kebajikan-kebajikan ini absolut, bangsa Jepang telah meninggalkan konsep-konsep bangsa Cina tentang kewajiban terhadap Negara dan tentang bakti dan hormat filial. Sejak abad ketujuh, sistem etika bangsa Cina berkali-kali ditiru bangsa Jepang *chu* serta *ko* adalah kata-kata dari bahasa Cina. Tetapi bangsa Cina tidak membuat kebajikan-kebajikan ini tak bersyarat. Cina mengkaidahkan suatu kebajikan yang dikesampingkan (oleh Jepang) sebagai syarat dari kesetiaan kepada Negara dan bakti kepada yang tua. Biasanya kebajikan itu diterjemahkan dengan "perbuatan baik" *(jen)*, tetapi artinya mencakup segala sesuatu yang dimaksudkan orang Barat dengan hubungan baik antar-manusia. Seorang bapak atau ibu harus memiliki *jen*. Kalau seorang penguasa tidak mempunyainya, maka adillah apabila rakyatnya memberontak terhadapnya. *Jen* adalah syarat seseorang Kaisar dan para pejabatnya bergantung pada apakah mereka melakukan *jen*. Etika bangsa Cina menerapkan kriteria ini pada semua hubungan antar-manusia.

Kaidah etis bangsa Cina ini tidak pernah diterima di Jepang. Ilmuwan besar Jepang, Kanichi Asakawa, dalam membicarakan kontras ini pada zaman abad pertengahan, berkata, "Di Jepang, gagasan-gagasan ini jelas tidak dapat diterapkan pada kedaulatan kekaisaran, dan karenanya, tidak pernah diterima secara keseluruhan, sekalipun sebagai teori."*) Malahan, di Jepang *jen* menjadi kebajikan tidak sah dan diturunkan sama sekali dari tempatnya yang tinggi dalam

*) Dokumen Iriki, 1929, hlm. 380, n. 19.

etika bangsa Cina. Di Jepang pengucapan kata itu adalah *jin* (ditulis dengan huruf Cina yang sama) dan "melakukan *jin*", atau variasinya "melakukan *jingi*", adalah jauh dari suatu kebajikan wajib, bahkan di kalangan-kalangan paling atas pun. Hal ini begitu diasingkan dari sistem etika mereka sehingga maknanya menjadi suatu tindakan yang dilakukan di luar hukum.

Tindakan itu sendiri memang bisa berupa tindakan yang patut dipuji, seperti mencantumkan nama pada daftar penyumbang untuk kesejahteraan umum, atau memberi grasi kepada seorang narapidana. Tetapi yang jelas, berbuat seperti itu adalah berbuat lebih banyak daripada yang diminta. Artinya, tindakan itu tidak diwajibkan bagi seseorang.

"Melakukan *jingi*" dipakai juga dalam artian lain dari "di luar hukum", yaitu kebajikan yang dilakukan antara para penjahat. Kehormatan di antara para maling dan bajingan yang berpedang pada zaman Tokugawa (mereka memakai satu pedang saja, sedangkan para *samurai* berpedang dua) adalah "melakukan *jingi*"; apabila salah seorang di antara para pelanggar hukum itu meminta perlindungan kepada yang lain tetapi yang asing baginya, maka orang asing itu akan memenuhi permintaannya sebagai jaminan terhadap pembalasan dendam yang mungkin dilakukan di waktu mendatang oleh kelompok si peminta perlindungan; dengan perbuatannya itu, si orang asing tadi "melakukan *jingi*". Dalam pemakaian modern, "melakukan *jingi*" bahkan lebih rendah lagi artinya. Kata-kata ini sering muncul pada diskusi-diskusi mengenai tindakan-tindakan yang dapat dihukum: Koran-koran menulis bahwa "Pekerja-pekerja biasa masih tetap melakukan *jingi* dan mereka harus dihukum. Polisi harus bertindak agar *jingi* dihentikan di lubang-lubang dan pojok-pojok di mana *jingi* itu berkembang di Jepang." Tentunya, yang mereka maksudkan adalah kehormatan di antara maling-maling yang berkembang dalam pemerasan-pemerasan dan dunia kejahatan. Khususnya, para kontraktor kecil tenaga kerja di Jepang modern, disebut "melakukan *jingi*" bila ia

SKEMA
KEWAJIBAN-KEWAJIBAN BANGSA JEPANG DAN PEMENUHANNYA

I. *On:* kewajiban-kewajiban yang timbul secara pasif. Seseorang "menerima *on*"; seseorang "mengenakan *on*"; artinya: *on* adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh si penerima yang pasif.

ko on. On yang diterima dari Kaisar.
oya on. On yang diterima dari orang tua.
nushi no on. On yang diterima dari majikan atau tuan.
shi no on. On yang diterima dari guru.
on yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup si penerima.

Catatan: Semua orang dari siapa si penerima menerima *on*, menjadi *on jin* atau "orang-*on*" dari si penerima itu.

II. Pemenuhan *on*. Si penerima *on* "membayar kembali" utang-utang ini; ia "memenuhi kewajiban-kewajiban ini" terhadap orang-*on*-nya; artinya: ini adalah kewajiban yang dilihat dari sudut pembayarannya kembali secara aktif. Ada dua jenis pemenuhan *on:*

A. *Gimu.* Pembayaran kembali yang maksimal pun dari kewajiban ini dianggap masih belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya.
- *chu.* Kewajiban terhadap Kaisar, hukum, dan negara.
- *ko.* Kewajiban terhadap orang tua dan nenek moyang (yang dimaksud: terhadap keturunannya).
- *nimmu* Kewajiban terhadap pekerjaan seseorang.

B. *Giri.* Utang-utang ini wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada batas waktu pembayarannya.

1. *Giri* terhadap dunia.
   Kewajiban terhadap tuan pelindung.
   Kewajiban terhadap sanak keluarga jauh.
   Kewajiban terhadap orang-orang bukan-keluarga karena *on* yang diterima dari mereka, misalnya hadiah uang, suatu kebaikan, pekerjaan yang mereka sumbangkan (dalam suatu "kelompok kerja").
   Kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat (paman, bibi, kemenakan pria dan wanita) walaupun *on* yang diterima bukan berasal dari mereka, melainkan dari nenek moyang yang sama.
2. *Giri* terhadap nama seseorang. Ini adalah versi Jepang dari *die Ehre.*
   Kewajiban seseorang untuk "membersihkan" reputasinya dari penghinaan atau tuduhan atas kegagalan, yaitu kewajiban membalas dendam. (*Catatan:* Pembalasan dendam ini tidak dipandang sebagai agresi.).
   Kewajiban seseorang untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam melaksanakan jabatannya.
   Kewajiban seseorang untuk mengindahkan sopan santun Jepang, misalnya melaksanakan semua peri laku ketakziman, tidak hidup di atas tempatnya yang sesuai, mengekang pengungkapan emosi pada kesempatan atau suasana yang tidak cocok, dan seterusnya.

mengadakan hubungan di luar hukum dengan pekerja-pekerja yang tidak trampil, dan menjadi kaya karena menyewakan pekerja-pekerja itu kepada pihak lain, seperti yang dilakukan para makelar tenaga kerja Italia di pelabuhan-pelabuhan Amerika pada permulaan abad ini. Degradasi konsep Cina tentang *jen,* hampir-hampir tidak bisa lebih rendah dari itu.*) Di Jepang, karena bangsa Jepang merombak sama sekali interpretasi dan merendahkan kebajikan utama dalam sistem Cina tanpa menggantikannya dengan sesuatu yang dapat membuat *gimu* itu bersyarat, maka bakti filial menjadi kewajiban yang harus dipenuhi seseorang, juga kalau itu berarti memaafkan keburukan dan ketidakadilan orang tua. Bakti ini hanya dapat ditarik kembali kalau bertentangan dengan kewajiban seseorang terhadap Kaisar, tetapi tetap berlaku bagi orang tua sekalipun mereka tidak layak menerimanya, atau sekalipun mereka menghancurkan kebahagiaan putranya.

Dalam salah satu film Jepang modern, seorang ibu menemukan uang yang dikumpulkan oleh putranya, seorang kepala sekolah desa. Uang itu adalah sumbangan penduduk desa untuk menebus seorang gadis sekolah yang akan dijual kepada rumah pelacuran oleh orang tuanya, karena mereka menderita kelaparan, yang sedang melanda desa itu. Ibu si kepala sekolah mencuri uang itu dari anaknya meskipun ia bukan orang miskin; ia mempunyai sebuah restoran yang baik. Anaknya mengetahui bahwa ibunya mengambil uang itu, tetapi ia memikul sendiri kesalahan itu. Istrinya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dan meninggalkan pesan sebelum melakukan bunuh diri, yang menyatakan bahwa ia (si istri) mengambil alih semua tanggung jawab atas hilangnya uang itu, lalu menenggelamkan diri bersama bayinya.

*) Bila orang Jepang menggunakan istilah "mengenal *jin*", pengertiannya agak dekat dengan yang digunakan bangsa Cina. Penganut-penganut Budha menganjurkan orang untuk "mengenal *jin*", dan ini berarti menaruh welas asih serta berbuat baik. Tetapi kamus lengkap bahasa Jepang mengatakan, "mengenal *jin* dimaksudkan untuk manusia ideal bukan untuk tindakan-tindakan".

Media massa banyak menyoroti peristiwa itu, tetapi peranan si ibu dalam tragedi ini sama sekali tidak dipermasalahkan. Putranya telah memenuhi hukum bakti filial dan pergi sendirian ke Hokkaido untuk menyempurnakan wataknya, agar kuat menghadapi ujian-ujian serupa pada tahun-tahun mendatang. Ia seorang pahlawan yang penuh kebajikan. Teman Jepang saya memrotes keras pendapat saya yang jelas bersifat Amerika, bahwa orang yang bertanggung jawab atas seluruh tragedi ini adalah si ibu. Bakti filial, katanya, sering bertentangan dengan kebajikan-kebajikan lain. Seandainya kepala sekolah itu cukup bijaksana, ia mungkin bisa mencari jalan untuk mendamaikan mereka tanpa kehilangan harga diri. Tetapi tidak mungkin ada kesempatan untuk mempertahankan harga diri kalau ia menyalahkan ibunya, meskipun hanya dalam hatinya sendiri.

Baik novel maupun kehidupan sesungguhnya penuh dengan tugas-tugas yang berat dari bakti filial ini setelah seorang pria muda menikah. Kecuali dalam kalangan-kalangan modern (*moḍan*), sudah lumrah di dalam keluarga baik-baik bahwa orang tualah yang memilih istri bagi putranya, biasanya melalui jasa seorang comblang. Keluargalah, dan bukan sang Putra, yang paling prihatin mengenai baik tidaknya suatu pilihan, bukan saja karena transaksi-transaksi uang yang terlibat di dalamnya, tetapi karena calon istri itu akan dicantumkan dalam silsilah keluarga dan akan meneruskan nama keluarga itu melalui anak-anaknya. Biasanya, para comblang mengatur suatu pertemuan, yang seakan-akan biasa saja, antara kedua anak muda itu dengan dihadiri oleh orang tuanya masing-masing, tetapi mereka tidak bercakap-cakap. Kadang-kadang orang tua memilih untuk mengatur suatu pernikahan bagi putranya, berdasarkan perhitungan bahwa ayah si gadis akan mendapat keuntungan finansial, dan orang tua si pria mendapat keuntungan dari persekutuan dengan keluarga terpandang. Kadang-kadang mereka memilih gadis itu berdasarkan sifat-sifat pribadinya yang mereka sukai. Untuk membayar kembali *on* kepada orang tuanya, seorang putra yang baik tidak dapat memper-

masalahkan pilihan orang tuanya. Setelah ia menikah, pembayaran kembali itu tetap berlangsung. Terutama kalau putra itu adalah ahli waris keluarga, maka ia akan tinggal bersama orang tuanya dan sudah menjadi pemeo umum bahwa ibu mertua tidak suka pada menantu wanitanya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh menantu wanitanya selalu salah, dan ia boleh mengusirnya serta menghancurkan perkawinan itu, juga kalau suami muda itu bahagia dengan istrinya dan tak ada sesuatu yang lebih diinginkannya daripada hidup bersama istrinya. Novel-novel Jepang dan riwayat-riwayat hidup pribadi sama-sama cenderung untuk memberi tekanan pada penderitaan si suami maupun si istri. Suaminya tentu saja melaksanakan *ko* ketika mematuhi penghancuran perkawinannya itu.

Seorang wanita Jepang *modan* yang sekarang berada di Amerika, pernah menerima di rumahnya di Tokyo seorang istri muda yang sedang hamil, yang oleh ibu mertuanya dipaksa untuk meninggalkan suaminya yang bersedih hati. Wanita itu sakit dan patah hati, tetapi ia tidak menyalahkan suaminya. Lambat laun ia menaruh perhatian pada bayinya yang akan segera lahir. Tetapi ketika bayinya lahir, ibu mertuanya dengan didampingi oleh putranya yang diam dan menurut, datang untuk menuntut bayi itu. Dan, memang, bayi itu adalah hak keluarga suaminya dan ibu mertuanya mengambilnya dari dia. Ibu mertua itu lalu segera menyerahkan kepada keluarga yang mau memungutnya.

Semua ini termasuk dalam bakti filial, dan adalah pembayaran kembali yang pantas dari utang kepada orang tua. Di Amerika Serikat, semua kisah itu dianggap sebagai kasus-kasus campur tangan orang lain dalam hak seseorang untuk mendapatkan kebahagiaannya. Bangsa Jepang tidak dapat memandang campur tangan ini sebagai berasal dari "orang lain", karena kaidah mereka tentang rasa berutang. Kisah-kisah seperti itu di Jepang, seperti kisah-kisah kita tentang orang-orang jujur yang melunasi utang-utangnya melalui penderitaan pribadi yang sangat berat, adalah cerita tentang mereka yang benar-benar bajik, tentang orang-orang yang telah memperoleh haknya un-

tuk menghargai dirinya sendiri, tentang mereka yang telah membuktikan dirinya cukup kuat untuk menanggung frustrasi-frustrasinya. Frustrasi semacam itu, bagaimanapun bajiknya, dengan sendirinya bisa membekaskan ketidaksenangan, dan ada baiknya diperhatikan bahwa pepatah Asia tentang hal-hal yang dibenci, yang di Birma, misalnya, mencakup "api, air, maling, gubernur, dan orang jahat", di Jepang mencakup "gempa bumi, guntur dan si Orang Tua (kepala rumah tangga, bapak)".

Tidak seperti di Cina, bakti filial ini tidak meliputi nenek moyang dari abad-abad silam dan juga tidak mencakup keturunan-keturunan mereka yang semakin bertambah banyak. Pemujaan bangsa Jepang adalah pada sesepuhnya yang terdekat saja. Tulisan pada batu nisan harus diperbaiki setiap tahun untuk menjaga identitasnya dan kalau orang yang masih hidup tidak lagi bisa ingat akan nenek moyangnya, makamnya ditelantarkan. Batu peringatan mereka juga tidak disimpan lagi di tempat pemujaan keluarga. Bangsa Jepang tidak menghargai bakti kecuali kepada mereka yang diingat dan dikenal ketika masih hidup, dan mereka memusatkan perhatiannya pada hal-hal kini dan di sini. Banyak penulis telah memberikan komentar atas kurangnya minat bangsa Jepang pada hal-hal yang tak berwujud, atau pada pembentukan citra ataupun wujud benda-benda yang tidak hadir, dan versi mereka tentang bakti filial dapat dijadikan bukti mengenai hal ini kalau dibandingkan dengan apa yang ada di Cina. Namun, dari segi praktis, yang paling penting dari versi Jepang ini adalah caranya membatasi kewajiban-kewajiban *ko* di antara orang-orang yang hidup.

Karena, baik di Cina maupun di Jepang, bakti filial itu jauh melebihi penghormatan dan kepatuhan pada orang tua serta sesepuh. Mengasuh anak, yang oleh orang Barat dikatakan bergantung pada naluri keibuan dan tanggung jawab kebapakan, mereka katakan bergantung pada bakti terhadap nenek moyangnya. Bangsa Jepang sangat tegas tentang hal ini: orang membayar kembali utang-utang kepada nenek moyangnya dengan cara meneruskan kepada anak-anaknya, asuhan yang telah diterimanya sendiri. Tidak ada kata yang mengungkapkan

"kewajiban bapak terhadap anak-anaknya" dan semua tugas seperti itu dicakup oleh *ko* kepada orang tua dan kepada orang tuanya orang tua. Bakti filial meletakkan semua tanggung jawab yang banyak ke atas pundak kepala keluarga untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya, mendidik putra-putranya dan adik-adik lelakinya mengurus pengelolaan tanah keluarga, memberikan tempat berlindung kepada sanak keluarga yang memerlukannya dan seribu satu tugas sehari-hari yang serupa. Pembatasan yang ketat dari keluarga yang dilembagakan di Jepang, secara tajam membatasi jumlah orang terhadap siapa seseorang mempunyai *gimu* ini. Kalau seorang putra meninggal, maka salah satu kewajiban dari bakti filial adalah menghidupi jandanya dan anak-anaknya. Juga memberikan tempat berlindung kepada putri yang menjadi janda dan keluarganya. Tetapi bukanlah *gimu* untuk memberikan tempat berlindung bagi seorang kemenakan yang menjadi janda; kalau orang melakukan itu maka ia memenuhi suatu kewajiban yang lain sekali. Membesarkan dan mendidik anak-anak sendiri adalah *gimu*. Tetapi, kalau orang mendidik keponakan laki-lakinya, maka biasanya anak itu dipungut secara sah; kalau anak itu tetap berstatus keponakan, maka itu bukanlah *gimu*.

Bakti filial tidak mewajibkan bahwa pertolongan, sekalipun kepada sanak dekat dari generasi berikutnya, diberikan dengan rasa hormat dan keramahan serta kasih sayang. Janda-janda muda dalam keluarga dinamakan "sanak nasi dingin", artinya, mereka makan nasi yang telah dingin, dapat disuruh apa saja oleh setiap anggota utama keluarga, dan harus menerima dengan patuh setiap keputusan atas masalah-masalah mereka. Mereka bersama anak-anaknya adalah sanak yang miskin, dan kalau dalam hal-hal tertentu mereka berkeadaan lebih baik daripada ini, maka itu bukan disebabkan karena kepala keluarga berutang kepada mereka sebagai *gimu*. Juga bukan *gimu* yang wajib atas saudara-saudara lelaki untuk melaksanakan kewajiban satu terhadap yang lain dengan kehangatan; orang sering dipuji karena selama hidup selalu memenuhi kewajibannya terhadap adik lelakinya, padahal secara terbuka diakui

bahwa mereka saling membenci dengan hebatnya.

Pertentangan terbesar adalah antara mertua wanita dan menantu wanita. Si menantu wanita datang ke dalam rumah tangga itu sebagai orang asing. Tugasnya antara lain adalah belajar mengetahui aturan-aturan yang disukai mertua wanitanya dan lalu belajar melaksanakannya. Dalam banyak hal mertua wanita tegas-tegas mengambil posisi bahwa istri yang muda itu hampir tidak cukup baik bagi putranya, dan dalam hal-hal lain dapat dikatakan bahwa mertua wanita iri hati terhadap menantunya. Tetapi seperti dikatakan orang Jepang, "menantu wanita yang dibenci itu tetap melahirkan cucu-cucu laki-laki yang dicintai" dan karena itu *ko* selalu hadir. Menantu wanita yang muda itu kelihatannya sangat penurut, tetapi dari generasi ke generasi makhluk-makhluk lembut dan ramah ini menjadi ibu-ibu mertua yang sama menuntutnya dan sama kritisnya seperti mertua-mertua mereka dahulu. Sebagai istri yang masih muda mereka tidak dapat mengungkapkan marahnya, tetapi itu tidak berarti bahwa oleh karena itu mereka benar-benar menjadi manusia yang bersifat lembut. Dalam hidupnya di kemudian hari, mereka seolah-olah melampiaskan segala sakit hati mereka yang sudah bertumpuk-tumpuk pada menantu-menantu wanitanya. Sekarang, gadis-gadis di Jepang secara terbuka berbicara tentang keuntungan-keuntungan besar dalam menikahi seorang putra yang bukan ahli waris keluarga, sehingga mereka tidak usah hidup bersama seorang ibu mertua yang dominan.

"Bekerja demi *ko*" tidak selalu bertujuan untuk memperoleh kasih sayang di dalam keluarga. Dalam beberapa kebudayaan, ini adalah bagian yang esensial dari hukum moral dalam keluarga yang diperluas. Tetapi tidak demikian di Jepang. Seperti dikatakan oleh seorang penulis Jepang, "Justru karena ia sangat menghargai keluarga, orang Jepang tidak menghargai masing-masing anggotanya ataupun ikatan keluarga antara mereka."*) Tentu saja hal ini tidak selalu benar, tetapi cukup

*) Nohara, K., *The True Face of Japan.* London, 1936, hlm. 45.

memberikan gambaran. Penekanannya adalah pada kewajiban-kewajiban dan membayar kembali utang, dan para sesepuh memikul tanggung jawab yang besar di pundaknya, tetapi salah satu tanggung jawab itu adalah memperhatikan agar mereka yang tingkatnya lebih rendah melaksanakan pengorbanan-pengorbanan yang wajib. Kalau mereka tidak menyenangi hal ini, itu tidak menjadi soal. Mereka harus mematuhi keputusan-keputusan sesepuh mereka atau mereka telah menyalahi *gimu*.

Segala kejengkelan yang nampak jelas antara anggota-anggota keluarga dan merupakan ciri khas dari bakti filial di Jepang, tidak terdapat dalam kewajiban besar lain yang juga merupakan *gimu* seperti bakti filial ini, yaitu: kesetiaan kepada Kaisar. Para negarawan Jepang sangat baik perencanaannya ketika mereka mengucilkan Kaisar sebagai pemimpin yang keramat dan menjauhkannya dari kesibukan kehidupan; hanya dengan demikianlah Kaisar dapat, di Jepang, mempersatukan seluruh rakyat dalam pengabdian yang tunggal pada Negara. Tidaklah cukup menjadikan Kaisar seorang bapak bagi rakyatnya, karena bapak rumah tangga, meskipun menerima semua kewajiban yang wajib dipenuhi anggota keluarga terhadapnya, adalah tokoh yang mungkin sama sekali tidak dihargai. Kaisar harus merupakan Bapak Keramat yang jauh dari semua pertimbangan sekuler. Kesetiaan seseorang kepadanya, yaitu *chu*, yang merupakan kebajikan tertinggi, harus menjadi pikiran yang membahagiakan mengenai seorang Bapak yang baik, yang tidak dinodai oleh kontak-kontak dengan dunia. Setelah mengunjungi negara-negara Barat, para negarawan pada awal pemerintahan Meiji menulis bahwa di semua negara itu sejarah diciptakan oleh pertentangan antara penguasa dengan rakyat, dan bahwa hal ini tidak layak bagi Semangat Jepang. Mereka kembali dari perlawatannya dan menulis di dalam Undang-Undang Dasar bahwa Penguasa haruslah "keramat dan tidak dapat diganggu gugat" dan tidak boleh dipandang bertanggung jawab atas tindakan apa pun dari Menteri-menterinya. Ia harus menjadi lambang tertinggi dari kesatuan Jepang, bukan sebagai Kepala Negara yang memikul tanggung jawab. Karena Kaisar

tidak menjadi penguasa eksekutif selama tujuh abad, mudahlah baginya untuk meneruskan kelangsungan perannya di latar belakang. Dalam alam pikiran bangsa Jepang, para negarawan Meiji hanya perlu menyematkan padanya kebajikan tertinggi yang tanpa syarat, yaitu *chu*. Di zaman feodal Jepang, *chu* adalah kewajiban kepada Pemimpin Sekuler, yaitu *Shogun*, dan sejarahnya yang panjang memperingatkan para negarawan Meiji apa yang perlu dikerjakan dalam sistem pemerintahan baru ini, agar sasaran mereka, yaitu kesatuan spiritual Jepang, tercapai. Pada abad-abad itu *Shogun* adalah Jenderalisimo dan pengelola utama, dan meskipun *chu* harus ditujukan kepadanya, namun sering ada komplotan yang menentang kekuasaannya serta bermaksud membunuhnya. Kesetiaan kepadanya sering berbenturan dengan kesetiaan yang ditujukan kepada penguasa feodal setempat, dan kesetiaan kepada tingkat yang lebih atas sering tidak seterpaksa seperti kesetiaan kepada tingkat yang lebih rendah. Kesetiaan pada penguasa feodal setempat memang berdasarkan ikatan-ikatan langsung, dan dibandingkan dengan ini, kesetiaan pada *Shogun* terasa dingin. Dan dalam masa-masa gawat, para pengikut itu berjuang untuk menjatuhkan *Shogun* dan mendudukkan feodalnya sendiri di tempat *Shogun*. Para nabi dan pemimpin Restorasi Meiji telah berjuang selama satu abad melawan ke-*shogun*-an Tokugawa dengan slogan bahwa *chu* harus ditujukan kepada Kaisar, yang dikucilkan di keremangan latar belakang, suatu tokoh yang garis-garis wajahnya dapat digambar sendiri oleh setiap orang sesuai dengan keinginannya. Restorasi Meiji adalah suatu kemenangan bagi partai ini dan memang, pergeseran *chu* dari *Shogun* ke Kaisarlah yang justru membenarkan pemakaian istilah "restorasi" untuk tahun 1868 itu. Kaisar tetap terkucil. Ia memberikan wewenang kepada Para Yang Mulia, tetapi ia sendiri tidak menjalankan pemerintahan atau mengkomando tentara atau ia mendiktekan sendiri kebijakan-kebijakan. Yang meneruskan pemerintahan tetap penasihat-penasihat yang sama, meskipun cara pemilihan mereka lebih baik. Pendobrakan yang sesungguhnya terjadi di bidang spiritual karena *chu* menjadi

pembayaran kembali utang setiap orang kepada Pemimpin Keramat, yaitu pendeta tertinggi dan lambang kesatuan serta keabadian Jepang.

Memang, mudahnya *chu* dialihkan kepada Kaisar dibantu oleh cerita rakyat tradisional bahwa Dinasti Kaisar adalah keturunan Dewi Matahari. Tetapi, kepercayaan bahwa Dinasti Kaisar adalah keturunan dewa tidaklah sepenting seperti yang dikira orang Barat. Yang pasti, walaupun para intelektual Jepang sama sekali menolak kepercayaan-kepercayaan ini, namun mereka tidak mempermasalahkan *chu* kepada Kaisar, dan bahkan sebagian besar penduduk yang menerima kepercayaan tersebut, tidak sama pengertiannya tentang hal itu dengan pengertian orang Barat. *Kami*, kata yang diartikan sebagai "Tuhan", secara harfiah berarti "kepala"; maksudnya, pucuk hirarki. Bangsa Jepang tidak membuat suatu jurang yang lebar antara manusia dan dewata, sebagaimana orang Barat, dan setiap orang Jepang menjadi *kami* setelah mati. *Chu* pada zaman feodal ditujukan kepada kepala-kepala hirarki yang tidak mempunyai kualifikasi ilahi. Yang jauh lebih penting dalam mengalihkan *chu* kepada Kaisar adalah bahwa Dinasti Kekaisaran tak pernah terputus sepanjang sejarah Jepang. Tidak ada gunanya bagi orang Barat untuk mengatakan bahwa kelangsungan ini adalah suatu tipuan belaka, karena peraturan-peraturan pergantian takhta tidak sejalan dengan peraturan-peraturan pergantian takhta yang berlaku di Inggris atau Jerman. Peraturan-peraturan itu khas Jepang dan sesuai dengan peraturannya, pergantian itu tidak terputus "sejak zaman dahulu kala". Jepang bukanlah Cina, yang dalam sejarahnya mengalami pergantian dinasti sebanyak tiga puluh enam kali. Dengan semua perubahan yang diadakannya, Jepang adalah sebuah negara yang tidak pernah merobek-robek jaringan sosialnya; polanya selalu tetap. Argumen inilah, dan bukannya soal keturunan dewata, yang dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan anti Tokugawa selama seratus tahun sebelum terjadinya Restorasi Meiji. Mereka mengatakan bahwa *chu*, yang harus ditujukan kepada dia yang berada di pucuk hirarki, haruslah hanya

ditujukan kepada Kaisar saja. Mereka mengolah citranya menjadi pendeta tertinggi negara dan peranan itu tidak selalu harus berarti kedewataan. Dan hal ini lebih menentukan daripada menjadi keturunan dewa.

Semua usaha telah dilakukan di Jepang modern untuk mempersonifikasikan *chu* dan secara khusus menujukannya pada diri Kaisar. Kaisar pertama setelah Restorasi adalah seorang yang konsekuen dan berwibawa dan selama pemerintahannya yang panjang dengan mudah ia menjadi lambang pribadi bagi rakyatnya. Pemunculannya sekali-sekali di muka umum disambut dengan upacara pemujaan lengkap. Bisik-bisik pun tidak terdengar di tengah khalayak sewaktu mereka membungkukkan diri di hadapannya. Mereka tidak mengangkat muka untuk melihatnya. Semua jendela di atas lantai pertama ditutup, karena tidak seorang pun boleh melihat Kaisar dari atas. Hubungan Kaisar dengan penasihat-penasihat tingginya juga sama hirarkisnya. Tidak dikatakan bahwa ia memanggil para menteri, melainkan beberapa "yang mulia" mempunyai hak istimewa untuk "berhubungan" dengan dia. Dekret resmi tentang masalah-masalah politik yang kontroversial tidak diumumkan; yang diumumkan adalah tentang etika atau penghematan, atau dekret-dekret itu dimaksudkan sebagai patokan untuk menyatakan bahwa suatu masalah sudah selesai, dan karena itu, rakyat dapat ditenangkan kembali. Ketika ia menghadapi saat-saat terakhir hidupnya, seluruh Jepang berubah menjadi sebuah kuil di mana para pemuja memusatkan diri untuk memanjatkan doa baginya.

Dengan segala cara ini, Kaisar dijadikan sebuah lambang yang berada di luar jangkauan segala macam pertentangan di dalam negeri. Sebagaimana kesetiaan pada bendera Amerika berada di luar lingkup semua partai politik, begitu juga Kaisar Jepang tidak dapat diganggu gugat. Bendera selalu kita tangani dengan suatu upacara yang kita anggap sama sekali tidak layak untuk ditujukan pada manusia. Tetapi rakyat Jepang sepenuhnya menekankan kemanusiawian lambang tertinggi mereka. Mereka bisa mencintainya dan ia dapat membalas cinta itu. Ke-

gembiraan mereka meluap-luap karena ia "mengarahkan pikiran-pikirannya kepada mereka". Mereka memusatkan hidup mereka untuk "menentramkan hatinya". Dalam suatu kebudayaan yang sepenuhnya berdasarkan ikatan-ikatan pribadi seperti di Jepang, Kaisar adalah lambang kesetiaan yang jauh lebih tinggi tingkatnya daripada bendera. Guru-guru yang sedang dalam pendidikan tidak diluluskan kalau mereka mengatakan bahwa kewajiban tertinggi seseorang adalah kecintaan pada negara; mereka seharusnya mengatakan bahwa kewajiban itu adalah pembayaran kembali kepada Kaisar pribadi.

Chu menyediakan sebuah sistem ganda dalam hubungan antara hamba sahaya dan Kaisar. Si hamba menengadah ke atas, langsung kepada Kaisarnya tanpa perantaraan siapa pun; secara pribadi, hamba ini "menentramkan hati Kaisar" melalui tindakan-tindakannya. Namun, ketika si hamba menerima perintah-perintah Kaisar, ia mendengarnya melalui semua perantara yang ada di antara mereka. "Ia berbicara atas nama Kaisar" adalah suatu pernyataan yang menuntut *chu* dan mungkin merupakan sanksi yang lebih kuat daripada sanksi mana pun yang dapat dikeluarkan oleh sebuah negara modern. Lory menggambarkan suatu kejadian dalam latihan tentara di masa damai, tatkala seorang perwira memimpin latihan keluar sebuah resimen, dengan perintah agar para prajurit tidak minum dari termos air tanpa seizin dia. Latihan ketentaraan Jepang memberi tekanan besar pada kemampuan untuk melakukan gerak jalan sejauh lima puluh atau enam puluh mil tanpa berhenti, di bawah kondisi yang sulit. Pada hari itu dua puluh orang pingsan karena kehausan dan kelelahan. Lima orang meninggal. Ketika termos air mereka diperiksa, ternyata mereka tidak menyentuhnya. "Perwira itu telah memerintahkannya. Ia berbicara atas nama Kaisar."*)

Di dalam pemerintahan sipil, *chu* mendukung apa saja, dari kematian sampai pajak. Pemungut pajak, petugas polisi, pe-

*) Lory, Hillis, *Japan's Military Masters*, 1943, hlm. 40.

jabat-pejabat wajib militer adalah saluran-saluran melalui mana seorang hamba sahaya menyerahkan *chu*. Orang Jepang berpendapat bahwa patuh pada hukum merupakan pembayaran kembali atas utangnya yang terbesar, yaitu *ko-on*. Kontrasnya dengan cara-cara rakyat Amerika Serikat sangat besar. Bagi rakyat Amerika hukum-hukum baru, mulai dari lampu merah jalan sampai pajak pendapatan tidak disukai karena dianggap mencampuri kebebasan seseorang untuk mengurus masalahnya sendiri. Peraturan-peraturan federal malah lebih dicurigai, karena juga mencampuri kebebasan masing-masing negara bagian untuk membuat hukum-hukumnya sendiri. Rakyat merasa bahwa peraturan-peraturan federal itu dipaksakan pada mereka oleh para birokrat di Washington dan banyak warga menganggap protes-protes paling keras terhadap hukum-hukum ini masih kurang dari yang sepantasnya dilontarkan, sesuai dengan harga diri mereka. Karena itu, bangsa Jepang menilai kita sebagai bangsa yang tak berhukum; kita menilai mereka sebagai bangsa penurut yang tidak mempunyai gagasan-gagasan tentang demokrasi. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa di kedua negara itu harga diri para warganya terikat pada sikap-sikap yang berlainan; di negara kita hal itu bergantung pada kebebasan seseorang untuk mengurus urusannya sendiri, dan di Jepang bergantung pada pembayaran kembali apa yang menjadi utangnya kepada mereka yang diakui telah berbuat baik padanya. Kedua pengaturan itu mempunyai kesulitannya masing-masing; kita menghadapi kesulitan dalam membuat peraturan-peraturan itu diterima, sekalipun peraturan itu menguntungkan seluruh negeri; dan kesulitan bangsa Jepang, yang juga akan menjadi kesulitan pada bangsa mana pun, ialah mempunyai utang sedemikian banyaknya sehingga seluruh hidup seseorang terus dibayangi olehnya. Mungkin pada suatu saat dalam hidupnya setiap orang Jepang berhasil menemukan cara-cara untuk tetap hidup dalam batas-batas hukum, tetapi mengelakkan apa yang dituntut daripadanya. Mereka juga mengagumi bentuk-bentuk kekerasan tertentu dan tindakan langsung serta pembalasan dendam pribadi yang tidak dikagumi orang Ame-

rika. Tetapi kualifikasi-kualifikasi ini dan setiap kualifikasi lain yang dapat dianjurkan, masih tetap tidak mempermasalahkan kekuasaan *chu* atas bangsa Jepang.

Ketika Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945, dunia dapat menyaksikan sendiri cara kerjanya yang hampir tidak dapat dipercaya. Banyak orang Barat dengan pengalaman dan pengetahuan tentang Jepang menganggap bahwa Jepang tidak mungkin menyerah; adalah naif, kata mereka, untuk membayangkan bahwa tentara-tentaranya yang tersebar di seluruh Asia dan Pasifik akan menyerahkan senjatanya dengan damai. Banyak tentara Jepang tidak mengalami kekalahan lokal dan mereka yakin akan kebenaran perjuangannya. Negerinya sendiri juga penuh dengan mereka yang pantang menyerah dan suatu tentara pendudukan, yang pasukan pelopornya kecil saja, akan memikul risiko habis dibunuh, kalau mereka bergerak keluar dari jangkauan meriam-meriam kapal. Selama perang bangsa Jepang pantang mundur dan mereka adalah bangsa yang suka berperang. Ahli-ahli Amerika membuat analisanya tanpa memperhitungkan *chu*. Kaisar berbicara dan perang pun berakhir. Sebelum suaranya berkumandang melalui Radio, penentang-penentangnya yang kecewa membentuk barisan sekeliling istana dan berusaha mencegah pengumuman itu. Tetapi, setelah dibacakan sekali saja, pernyataan itu diterima. Tak seorang pun komandan lapangan di Mancuria atau di Jawa, tidak seorang Tojo pun di Jepang, menentangnya. Pasukan-pasukan kita mendarat di lapangan-lapangan terbang dan disambut dengan sopan. Wartawan-wartawan asing, demikian ditulis oleh salah seorang di antaranya, mendarat pada pagi hari sambil menjinjing senjatanya, tetapi pada siang hari senjata itu sudah dikesampingkannya dan sore harinya ia sudah berbelanja barang-barang kecil. Bangsa Jepang "menentramkan hati Kaisar" dengan mengikuti cara-cara damai; seminggu sebelumnya mereka mengerahkan segala kemampuannya untuk memukul mundur "bangsa biadab", sekalipun hanya dengan bambu runcing.

Tidak ada misteri apa pun tentang hal ini, kecuali bagi orang-orang Barat yang tidak dapat mengakui bagaimana beragamnya emosi yang menguasai tingkah laku manusia. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa tidak ada cara lain kecuali praktis semua dibunuh. Beberapa lainnya mengatakan bahwa Jepang hanya dapat menyelamatkan diri kalau mereka yang liberal mengambil alih kekuasaan dan menggulingkan pemerintahan. Tidak satu pun dari analisa ini masuk di akal dalam pengertian sebuah negara Barat yang sedang melakukan peperangan habis-habisan yang ditunjang oleh rakyat. Namun mereka salah, karena mereka memperkirakan bahwa Jepang akan bertindak seperti negara Barat. Beberapa pembicara Barat masih saja berpikir, berbulan-bulan setelah pendudukan secara damai, bahwa semuanya percuma karena tidak terjadi revolusi tipe Barat atau karena "bangsa Jepang tidak tahu bahwa mereka telah dikalahkan". Ini adalah filsafat sosial Barat yang baik, berdasarkan norma-norma Barat mengenai apa yang baik dan layak. Tetapi, Jepang bukanlah Barat. Jepang tidak memakai kekuatan terakhir di negara-negara Barat: revolusi. Mereka juga tidak membalas dendam dengan melakukan sabotase terhadap tentara pendudukan musuh. Mereka memakai kekuatannya sendiri: kemampuan untuk menuntut dari dirinya sendiri sebagai *chu* harga penyerahan tanpa syarat yang teramat mahal, sebelum kekuatan tempurnya dihancurkan. Meskipun demikian, di mata mereka sendiri pembayaran yang mahal ini telah menebus bagi mereka sesuatu yang bernilai mahatinggi, yaitu hak untuk mengatakan bahwa Kaisarlah yang telah memberikan perintah, meskipun perintah itu adalah perintah untuk menyerah. Bahkan dalam kekalahan pun hukum tertinggi masih tetap *chu*.

7

Pembayaran Kembali yang Paling Berat Dipikul

"*Giri*," begitu kata pepatah Jepang, "adalah paling berat untuk ditanggung." Seseorang harus membayar kembali *giri* sebagaimana dia harus membayar kembali *gimu*, tetapi *giri* itu adalah serentetan kewajiban yang berlainan warnanya. Tidak ada arti ekivalennya dalam bahasa Inggris dan dari semua kategori ganjil dalam kewajiban moral yang ditemukan para antropolog pada kebudayaan-kebudayaan dunia, ini salah satu yang paling aneh. *Giri* ini adalah spesifik Jepang. *Chu* dan *ko* ada di Cina dan Jepang, dan meskipun Jepang telah mengadakan perubahan-perubahan pada konsep-konsep ini, namun masih ada beberapa kesamaan dekat pada konsep-konsep itu dengan norma-norma moral utama yang banyak terdapat pada bangsa-bangsa Timur. Tetapi *giri* tidak berasal dari Konfusianisme Cina atau Budhisme Timur. Ini adalah kategori Jepang dan tidaklah mungkin kita mengerti tindakan-tindakan mereka tanpa memperhatikan hal ini. Tidak seorang Jepang pun dapat berbicara tentang motivasi atau nama baik atau masalah-masalah yang dihadapi pria dan wanita di dalam negeri tanpa terus-menerus berbicara mengenai *giri*.

Bagi orang Barat, *giri* mencakup suatu daftar kewajiban yang paling heterogen (lihat skema halaman 125), mulai dari rasa terima kasih atas perbuatan baik yang pernah diterima dahulu sampai tugas membalas dendam. Tidak heran kalau orang Jepang tidak berusaha untuk menerangkan *giri* kepada orang Barat; kamus besar bahasa Jepang pun hampir tidak dapat mendefinisikannya. Salah satu kamus memberikan artian - saya terjemahkan - : "Jalan yang benar; jalan yang seharusnya diikuti oleh manusia; sesuatu yang dilakukan dengan penuh keengganan untuk menghindari permintaan maaf kepada dunia." Ini tidak memberikan gambaran yang jelas kepada orang Barat tentang *giri*, tetapi kata "dengan penuh keengganan" menunjukkan kontras dengan *gimu*. Bagaimanapun banyaknya

tuntutan sukar yang dituntutnya dari seseorang, *gimu* setidaknya adalah sekelompok kewajiban yang menjadi utang seseorang kepada lingkaran keluarga terdekatnya dan kepada Pengusaha yang menjadi lambang negaranya, cara hidupnya dan cinta kepada negaranya. *Gimu* ini harus dibayar seseorang karena adanya ikatan-ikatan yang kuat dan ketat pada saat ia dilahirkan. Beberapa tindakan ketaatan tertentu mungkin dilaksanakan dengan enggan sekali, namun *gimu* tidak pernah didefinisikan sebagai "keengganan". Tetapi pembayaran kembali *giri* penuh dengan ketidakenakan. Kesulitan-kesulitan seorang yang mempunyai utang mencapai puncaknya dalam "lingkaran *giri*".

Giri memiliki dua pembagian yang jelas. Yang akan saya namakan "*giri* kepada dunia" - arti harfiahnya "membayar kembali *giri*" - adalah kewajiban seseorang untuk membayar *on* kepada sesamanya, dan yang akan saya namakan "*giri* kepada nama sendiri" adalah kewajiban untuk tetap menjaga kebersihan nama serta reputasi seseorang dari noda fitnah, semacam "kehormatan" bagi orang Jerman. Secara umum, *giri* kepada dunia dapat digambarkan sebagai dipenuhinya hubungan-hubungan yang bersifat kontrak - suatu kontras dengan *gimu* yang dirasakan sebagai pemenuhan kewajiban-kewajiban berdasarkan hubungan akrab yang dialami seseorang sejak lahirnya. Jadi, *giri* mencakup semua kewajiban yang menjadi tanggungan seseorang kepada keluarga mertuanya; sedangkan *gimu* kepada keluarga kandung. Istilah untuk bapak mertua adalah "bapak *giri*", ibu mertua adalah "ibu *giri*", ipar pria adalah "pria *giri*" dan ipar wanita adalah "wanita *giri*". Istilah ini dipakai untuk saudara sekandung dari suami atau istri dan juga untuk suami atau istri dari saudara sekandung. Tentu saja pernikahan di Jepang merupakan kontrak antara dua keluarga dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kontrak itu terhadap keluarga mertua selama hidup seseorang adalah "bekerja untuk *giri*". Pelaksanaan ini dirasakan paling berat terhadap bapak dan ibu mertua dan paling berat bagi istri yang masih muda terhadap ibu mertuanya, karena, seperti dikatakan orang Jepang,

pengantin wanita pergi untuk bermukim di dalam rumah yang bukan rumah kelahirannya. Kewajiban-kewajiban suami terhadap mertuanya berbeda, tetapi tetap ditakuti juga, karena ia mungkin terpaksa meminjamkan uang kepada mereka kalau mereka sedang membutuhkannya dan harus memenuhi kewajiban-kewajiban kontrak lainnya. Seperti dikatakan oleh seorang Jepang, "Kalau seorang putra dewasa berbuat sesuatu untuk ibunya sendiri, itu adalah karena ia mencintai ibunya dan karena itu hal tersebut bukanlah *giri*. Seseorang tidak bekerja untuk *giri* kalau ia melakukan sesuatu dengan tulus hati." Tetapi orang memenuhi kewajibannya terhadap mertuanya secara tepat karena bagaimanapun juga ia harus menghindari celaan yang ditakuti; "orang yang tidak tahu *giri*".

Perasaan mereka mengenai kewajiban terhadap keluarga mertua terlihat jelas dalam kasus "suami pungut", yaitu pria yang dinikahkan seperti cara seorang wanita. Kalau sebuah keluarga mempunyai putri-putri tetapi tidak mempunyai putra, orang tua memilih seorang suami untuk salah seorang putrinya agar nama keluarga dapat diteruskan. Nama pria itu dicoret dari daftar nama keluarganya sendiri dan ia mendapat nama ayah mertuanya. Ia memasuki rumah istrinya, dikenakan *giri* terhadap bapak dan ibu mertuanya dan kalau ia mati ia dikubur di pekuburan keluarga mereka. Dalam semua tindakan ini ia mengikuti pola yang persis sama seperti wanita dalam pernikahan biasa. Sebab-musabab untuk memungut suami bagi seorang putri mungkin bukan saja karena keluarga itu tidak mempunyai putra, tetapi sering hal itu dilakukan karena kedua belah pihak mengharapkan keuntungan. Pernikahan seperti itu dinamakan "pernikahan politis". Keluarga si gadis mungkin miskin tetapi dari kalangan atas, dan si pria mungkin membawa uang kontan dan sebagai gantinya, si pria dapat memiliki status yang lebih tinggi dalam hirarki. Atau keluarga si gadis kaya dan dapat memberikan pendidikan kepada si suami, yang sebagai ganti keuntungan ini menanggalkan nama keluarganya sendiri. Atau dengan cara ini ayah si gadis dapat mempersekutukan dirinya dengan seorang yang bakal menjadi partner usahanya.

Dalam hal apa pun, *giri* seorang suami pungut istimewa beratnya - dan ini memang sesuai karena tindakan untuk mengubah nama seseorang ke dalam daftar nama keluarga lain sangatlah drastis di Jepang. Dalam masyarakat feodal Jepang ia harus membuktikan dirinya di dalam lingkungan rumah tangganya yang baru dengan memihak kepada ayah pungutnya dalam pertempuran, juga kalau itu mengharuskannya membunuh ayahnya sendiri. Di Jepang yang modern "pernikahan-pernikahan politis" yang melibatkan suami-suami pungut itu mengandalkan sanksi kuat *giri* untuk mengikat si pemuda pada usaha ayah mertuanya atau kepada harta kekayaan keluarga mertuanya, dengan ikatan-ikatan yang paling memberatkan yang dapat diberikan bangsa Jepang. Terutama pada masa Meiji hal ini kadang-kadang menguntungkan kedua belah pihak. Tetapi perasaan tidak senang karena dirinya seorang suami pungut, biasanya sangat mendalam dan pepatah Jepang mengatakan, "Selama Anda masih mempunyai tiga *go* (kira-kira ½ liter) beras, jangan menjadi suami pungut." Orang Jepang berkata bahwa ketidaksenangan ini adalah "karena *giri*". Mereka tidak mengatakan, sebagaimana orang Amerika akan mengatakannya andai kata mereka mempunyai adat yang serupa, "karena hal itu tidak memungkinkan untuk berperan sebagai pria sejati." *Giri* memang cukup keras dan "penuh keengganan", sehingga pernyataan "karena *giri*" saja sudah cukup bagi orang Jepang untuk menggambarkan hubungan yang membebani itu.

Bukan saja kewajiban terhadap mertua merupakan *giri*; kewajiban terhadap paman, bibi, keponakan pria dan wanita berada dalam kategori sama. Kenyataan bahwa di Jepang kewajiban-kewajiban terhadap sanak keluarga yang tidak begitu dekat itu tidak sejajar dengan bakti filial (*ko*), merupakan salah satu perbedaan besar antara hubungan kekeluargaan di Jepang dan di Cina. Di Cina, banyak sanak yang seperti itu, bahkan yang lebih jauh lagi, akan membagi bersama sumber-sumber daya yang dipusatkan, tetapi di Jepang, mereka itu adalah *giri* atau sanak berdasarkan kontrak. Bangsa Jepang menunjuk pada fakta bahwa dalam banyak kasus orang-orang ini secara pri-

badi belum pernah berbuat sesuatu yang baik (*on*) bagi orang yang diminta pertolongannya; tetapi, dengan membantu mereka, ia membayar kembali *on* kepada nenek moyang mereka yang sama. Inilah sanksi yang terdapat di balik asuhan terhadap anak-anaknya sendiri (yang tentunya adalah *gimu*), tetapi meskipun sanksinya sama, bantuan kepada sanak yang lebih jauh ini diklasifikasikan sebagai *giri*. Kalau orang harus membantu mereka, seperti orang membantu keluarga mertuanya, orang mengatakan, "Saya dililit oleh *giri*."

Hubungan tradisional *giri* yang besar, yang oleh banyak orang Jepang bahkan dianggap lebih penting daripada *giri* terhadap mertua, adalah *giri* seorang pengikut terhadap tuannya dan *giri* terhadap sesama rekan prajurit. Itu adalah kesetiaan yang diwajibkan atas seseorang terhadap atasannya dan rekan-rekannya yang setaraf. Kewajiban *giri* ini diagungkan dalam banyak bacaan tradisional. Ia diidentifikasikan sebagai kebajikan seorang *samurai*. Di Jepang pada masa silam, sebelum negeri itu dipersatukan oleh Tokugawa, *giri* itu sering dianggap sebagai kebajikan yang lebih tinggi dan berharga daripada *chu*, yang pada waktu itu merupakan kewajiban terhadap *Shogun*. Ketika pada abad ke-12 seorang *Shogun* dari keluarga Minamoto menuntut kepada salah seorang *daimyo* untuk menyerahkan seorang musuh yang dilindunginya, *daimyo* itu membalas dengan surat yang sampai sekarang masih disimpan. Ia sangat tersinggung karena *giri*-nya dilibatkan dan ia menolak untuk menyalahinya, sekalipun demi *chu*. "Urusan-urusan negara," begitu tulisnya, "adalah sesuatu yang wewenang atas pengawasannya sedikit saja saya miliki, tetapi *giri* antara orang-orang terhormat merupakan kebenaran yang abadi", yang melebihi otoritas *Shogun*. Ia menolak untuk "melakukan tindakan tercela terhadap teman-teman yang dihormatinya."*) Kebajikan *samurai* yang melebihi segalanya di Jepang kuno ini membanjiri sejumlah besar cerita-cerita rakyat historis yang sekarang dikenal di seluruh Jepang dan dijadikan drama-

*) Dikutip oleh Kanichi Asakawa, *Documents of Iriki*, 1929.

drama *noh,* teater *kabuki* dan tari-tarian *kagura.*

Salah satu yang paling tenar di antaranya adalah cerita tentang seorang *ronin* (*samurai* tak bertuan hidup dengan mengandalkan kecerdikannya sendiri) yang besar dan tak terkalahkan di abad ke-12, yaitu Benkei sang Pahlawan. Sama sekali tanpa uang dan andalan lainnya, tetapi berkekuatan luar biasa, ia menakutkan para pendeta ketika ia berlindung di biara-biara dan membabat setiap *samurai* yang lewat untuk mengumpulkan pedang-pedangnya, agar ia dapat berpakaian dengan gaya feodal. Akhirnya, ia menantang seorang *samurai* yang dikiranya masih remaja, dengan perawakan kecil dan ganteng. Tetapi, dalam diri *samurai* inilah ia menemukan tandingannya dan ditemukannya juga bahwa remaja itu adalah keturunan Minamoto, yang merencanakan untuk merebut kembali ke-*Shogun*-an bagi keluarganya. Ia memang pahlawan tercinta bangsa Jepang, Yoshitsune Minamoto. Kepadanya Benkei memberikan *giri*-nya dan melakukan seratus tindak kepahlawanan untuk keperluannya. Namun, akhirnya mereka dan para pengikutnya harus melarikan diri dari kekuatan musuh yang jauh lebih besar. Mereka menyamar sebagai pendeta yang sambil mengembara di Jepang mengumpulkan sumbangan-sumbangan untuk sebuah kuil dan agar tidak dikenali musuh, Yoshitsune berpakaian sebagai salah seorang anggota rombongan, sedangkan Benkei sebagai kepalanya. Mereka berjumpa dengan pasukan musuh yang menghadang mereka dan Benkei mengarang sebuah daftar panjang dari para penyumbang, yang pura-pura dibacanya dari gulungan kertasnya. Musuh hampir membiarkan mereka lewat. Pada saat terakhir, kecurigaan mereka timbul oleh sikap kebangsawanan Yoshitsune yang tidak dapat disembunyikannya, walaupun ia menyamar sebagai bawahan. Rombongan itu dipanggil kembali. Seketika Benkei melakukan tindakan yang sepenuhnya menghilangkan kecurigaan atas diri Yoshitsune: Benkei memarahinya karena suatu hal sepele dan memukul mukanya. Musuh sudah yakin; kalau anggota rombongan ini benar Yoshitsune, tidak mungkin salah seorang pengikutnya berani memukulnya. Itu merupakan suatu pe-

langgaran yang tidak dapat dibayangkan atas *giri*. Tindakan Benkei yang kasar itu menyelamatkan rombongan itu. Segera setelah mereka berada di tempat yang aman, Benkei berlutut di kaki Yoshitsune dan memohon untuk dibunuh olehnya. Tuannya dengan ramah memberikan pengampunan.

Cerita-cerita lama tentang masa ketika *giri* keluar dari hati yang tulus dan tidak dinodai oleh ketidaksenangan, merupakan impian di siang hari bolong dari Jepang modern mengenai suatu zaman keemasan. Pada masa itu, begitu dikatakan dalam cerita, tidak terdapat "keengganan" dalam *giri*. Kalau ada pertentangan dengan *chu*, seseorang dapat tetap bertahan pada *giri* dengan terhormat. *Giri* waktu itu adalah hubungan tatap-muka yang baik, dihiasi semua tetek-bengek feodal. "Tahu *giri*" berarti setia sampai mati kepada tuannya, yang sebagai gantinya mengurus para pengikutnya. "Membayar kembali *giri*" berarti menyediakan hidup matinya bagi tuan kepada siapa orang berutang segala-galanya.

Ini tentu saja suatu impian belaka. Sejarah feodal Jepang menceritakan tentang banyak pengikut yang kesetiaannya dibeli *daimyo* musuh. Lebih penting lagi, seperti akan kita lihat dalam bab berikut, setiap noda yang ditimbulkan penguasa setempat pada pengikutnya dapat secara layak dan tradisional membuat si pengikut meninggalkan dinas pada si penguasa setempat dan memulai perundingan-perundingan dengan pihak musuh. Jepang mengagungkan tema balas dendam sama seperti mengagungkan kesetiaan sampai mati. Dan keduanya adalah *giri*; kesetiaan adalah *giri* kepada penguasa dan pembalasan dendam atas suatu penghinaan adalah *giri* kepada nama baiknya sendiri. Di Jepang, kedua *giri* itu adalah dua sisi dari perisai yang sama.

Meskipun demikian, sekarang cerita-cerita lama tentang kesetiaan itu merupakan impian di siang hari yang menyenangkan bagi orang Jepang, karena "membayar kembali *giri*" tidak lagi berupa kesetiaan kepada penguasa seseorang yang sah, melainkan memenuhi segala macam kewajiban terhadap berbagai macam orang. Kalimat-kalimat yang selalu dipakai sekarang

penuh dengan ketidaksenangan dan sangat menekankan desakan dari pendapat umum, sehingga seseorang terpaksa melakukan *giri* meskipun bertentangan dengan keinginannya. Mereka berkata, "Saya mengatur pernikahan ini semata-mata karena *giri*". "Hanya karena *giri* saya terpaksa memberikan pekerjaan kepadanya". "Saya harus bertemu dengannya hanya untuk *giri*." Mereka selalu berkata bahwa mereka "dililit oleh *giri*", suatu ucapan yang dalam kamus diterjemahkan dengan "Saya berkewajiban untuk melakukannya". Mereka berkata, "Ia memaksaku dengan *giri*". "Ia memojokkan saya dengan *giri*"; dan seperti yang lainnya, ucapan-ucapan ini pun berarti bahwa seseorang telah memaksa si pembicara mengambil tindakan yang tidak diinginkan atau direncanakan olehnya, dengan mengemukakan suatu masalah pembayaran yang merupakan *on* si pembicara. Di desa-desa petani, dalam transaksi-transaksi di toko-toko kecil, dalam kalangan-kalangan tinggi *Zaibatsu* dan dalam Kabinet Jepang, orang "dipaksa dengan *giri*" dan "dipojokkan dengan *giri*". Seorang pacar dapat melakukannya dengan cara mengingatkan bakal bapak mertuanya akan suatu hubungan lama atau transaksi antara kedua keluarga; atau orang dapat mempergunakan senjata yang sama untuk memperoleh tanah seorang petani. Orang yang sedang dipojokkan akan merasa sendiri bahwa ia harus patuh; ia berkata, "Kalau saya tidak memegang bahu orang-*on* saya (orang dari siapa saya telah menerima *on*), *giri* saya mendapat nama jelek." Semua ucapan ini mengungkapkan hadirnya suatu keengganan dan kepatuhan hanya "demi kesopanan", seperti dikatakan kamus bahasa Jepang.

Peraturan-peraturan *giri* hanyalah merupakan peraturan-peraturan pembayaran kembali yang wajib; peraturan-peraturan itu bukanlah seperangkat peraturan moral seperti Sepuluh Perintah Tuhan. Kalau seseorang dipaksa dengan *giri*, maka dianggap bahwa ia mungkin harus mengesampingkan rasa keadilannya dan orang sering berkata, "Saya tidak dapat berbuat benar (*gi*) karena *giri*." Peraturan-peraturan *giri* juga tidak ada sangkut-pautnya dengan "cintailah sesama seperti engkau men-

cintai dirimu sendiri"; peraturan-peraturan itu tidak mengharuskan orang untuk berbuat baik dari dalam hatinya. Mereka mengatakan bahwa orang harus melakukan *giri,* karena, "kalau tidak, ia akan disebut orang tidak tahu *giri* dan ia akan dibuat malu di depan umum." Yang harus membuat *giri* ditaati adalah: apa kata orang tentang itu. Dan memang, "*giri* terhadap dunia" sering muncul dalam terjemahan Inggris dengan "sejalan dengan pendapat umum", dan kamus menterjemahkan kalimat "Memang harus begitu karena itu adalah *giri* terhadap dunia" dengan "Orang tidak menerima tindakan yang lain".

Dalam "lingkaran *giri*" inilah analogi dengan sanksi-sanksi bangsa Amerika terhadap pembayaran kembali uang yang telah dipinjam, membantu kita untuk mengerti sikap-sikap bangsa Jepang. Kita tidak menganggap bahwa seseorang harus membayar kembali jasa baik atas surat yang diterima, atau hadiah yang diberikan, atau kata-kata yang diucapkan tepat pada waktunya, dengan persyaratan yang ketat seperti yang diperlukan dalam pembayaran-pembayaran bunga serta pengembalian pinjaman pada bank. Dalam transaksi-transaksi keuangan ini kebangkrutan adalah hukuman atas kegagalan, suatu hukuman yang berat. Namun, bangsa Jepang menganggap seseorang telah bangkrut apabila ia gagal untuk membayar kembali *giri,* dan setiap kontak dalam kehidupan dapat menimbulkan *giri* dengan satu atau lain cara. Ini berarti orang harus menyimpan catatan mengenai kata-kata dan tindakan-tindakan sepele yang oleh orang Amerika diobral begitu saja ke sekitarnya, tanpa bermaksud menimbulkan kewajiban-kewajiban bagi orang lain. Itu berarti menjalani suatu kehidupan yang melelahkan dalam suatu dunia yang rumit.

Ada sebuah kesamaan lagi antara gagasan-gagasan Jepang mengenai *giri* terhadap dunia dan gagasan-gagasan Amerika tentang pembayaran kembali uang. Pembayaran kembali *giri* dianggap sebagai suatu pembayaran kembali yang tepat sama besar jumlahnya. Dalam hal ini, *giri* sangat berbeda dengan *gimu,* yang secara kira-kira pun tidak akan pernah dapat dipuaskan, apa pun yang dilakukan oleh seseorang. Tetapi *giri*

tidaklah tanpa batas. Untuk mata orang Amerika, pembayaran kembalinya sama sekali tidak sebanding dengan jasa baik yang semula diperoleh, tetapi ini bukan cara orang Jepang melihatnya. Kita memandang cara mereka memberikan hadiah juga sangat luar biasa, yaitu dua kali setahun setiap rumah tangga membungkus sesuatu dengan cara khusus sebagai imbalan atas sebuah hadiah yang diterima enam bulan sebelumnya, atau keluarga pembantu rumah tangga selama bertahun-tahun membawa hadiah-hadiah sebagai imbalan atas kebaikan majikan yang mau mempekerjakannya. Tetapi, bangsa Jepang melarang pemberian hadiah yang bernilai lebih dari hadiah yang sebelumnya diterima. Orang tidak menjadi semakin terhormat dengan mengembalikan "beludru murni". Salah satu komentar terburuk yang dapat dikatakan orang tentang suatu hadiah adalah bahwa si pemberi "telah membayar kembali ikan teri dengan ikan kakap". Begitu juga hal-hal dengan *giri*.

Sedapat mungkin, catatan-catatan tertulis mengenai jaringan pertukaran disimpan, baik yang mengenai pekerjaan atau barang-barang. Di desa-desa, beberapa di antaranya disimpan oleh kepala desa, beberapa oleh pihak pekerja, beberapa merupakan catatan-catatan keluarga dan pribadi. Pada upacara penguburan, sudah menjadi adat untuk membawa "uang dupa". Keluarga jauh boleh juga membawa kain warna-warni untuk panji-panji penguburan. Para tetangga berdatangan untuk membantu, wanitanya di dapur dan prianya menggali liang kubur serta membuat peti matinya. Di desa Suye Mura kepala desanya mencatat semua hal ini dalam sebuah buku. Buku ini merupakan catatan yang berharga dalam keluarga si mati, karena menunjukkan sumbangan-sumbangan para tetangga. Buku itu juga merupakan daftar, yang menunjukkan nama-nama, kepada siapa keluarga itu berutang sumbangan-sumbangan timbal balik, yang akan dilaksanakan pada saat terjadi kematian dalam keluarga-keluarga lain. Ini merupakan jasa-jasa timbal balik jangka panjang. Juga terdapat jasa timbal balik jangka pendek pada setiap penguburan atau pesta desa. Para pembantu yang membuat peti mati diberi makan

dan karena itu mereka membawa beras kepada keluarga yang terkena musibah sebagai sebagian pembayaran atas makanan itu. Beras ini juga dicatat dalam catatan kepala desa. Juga untuk pesta-pesta, para tamu membawa air tapai sebagai sebagian pembayaran atas minuman yang mereka minum pada pesta itu. Pada setiap kesempatan, entah itu kelahiran, kematian, penanaman padi, pembangunan rumah atau pesta masyarakat, pertukaran *giri* diperhatikan dengan saksama untuk pembayaran kembali di masa mendatang.

Bangsa Jepang mempunyai konvensi lain mengenai *giri* yang analog dengan konvensi-konvensi Barat tentang pembayaran kembali uang. Kalau pembayaran kembali ditangguhkan melewati batas jatuh temponya, utangnya bertambah besar seakan-akan terkena bunga. Doktor Eckstein menceritakan hal ini dalam hubungannya dengan industriawan Jepang yang membiayai perjalanannya ke Jepang untuk mengumpulkan bahan bagi biografi Noguchi yang akan ditulisnya. Doktor Eckstein kembali ke Amerika Serikat untuk menulis bukunya dan setelah selesai mengirimkan naskah itu ke Jepang. Ia tidak mendapat balasan. Tentu saja ia khawatir bahwa ada sesuatu di dalam buku itu yang mungkin telah menyinggung perasaan orang Jepang, tetapi surat-suratnya tetap tidak mendapat balasan. Beberapa tahun kemudian industriawan Jepang itu meneleponnya. Ia sedang berada di Amerika Serikat dan tak lama kemudian ia datang ke rumah Doktor Eckstein sambil membawa beberapa lusin pohon ceri Jepang. Hadiah itu termasuk mewah. Hanya karena suatu hadiah begitu lama tidak diserahkan, maka sudah selayaknya kalau hadiah itu besar. "Sudah barang tentu," kata orang Jepang itu kepada Doktor Eckstein, "Anda tidak menginginkan saya membayar kembali dengan *segera*, bukan ?"

Seseorang yang "dipojokkan dengan *giri*" sering terpaksa membayar kembali utang-utang yang semakin membesar dengan berlalunya waktu. Seseorang dapat meminta bantuan kepada seorang pedagang kecil, karena ia adalah keponakan dari guru si pedagang ketika pedagang itu masih anak-anak. Karena

waktu itu ia masih kecil, si pelajar tidak dapat membayar kembali *giri* kepada gurunya. Utang itu menumpuk selama tahun-tahun yang berlalu dan pedagang itu harus memberi "dengan penuh keengganan untuk menghindari permintaan maaf kepada dunia".

8

Membersihkan Nama Seseorang

Giri terhadap nama seseorang adalah kewajiban untuk menjaga agar reputasinya tidak bernoda. *Giri* yang ini adalah sederetan kebajikan, yang beberapa di antaranya seakan-akan saling bertentangan dalam pandangan orang Barat, tetapi yang dalam pandangan orang Jepang mempunyai kesatuan, karena merupakan kewajiban-kewajiban yang bukan pembayaran kembali terhadap kebaikan yang telah diterima; kewajiban-kewajiban itu berada "di luar lingkup *on*". Kewajiban-kewajiban itu adalah tindakan-tindakan yang tetap menjaga reputasi baik seseorang tanpa mendasarkannya pada suatu utang tertentu yang sebelumnya dipunyai orang itu terhadap orang lain. Karena itu, tercakup di dalamnya melaksanakan segala macam persyaratan etiket menurut "tempat seseorang yang sesuai", misalnya, kalau merasa sakit sama sekali tidak memperlihatkannya, dan mempertahankan reputasi dalam profesi atau keahlian. *Giri* terhadap nama juga menuntut tindakan-tindakan yang menghilangkan noda atau cela; noda itu mengotori nama seseorang dan karena itu harus dihilangkan. Noda itu dapat memaksa seseprang untuk membalas dendam kepada orang yang merugikan namanya atau memaksa seseorang untuk melakukan bunuh diri, dan di antara kedua ekstrem ini terdapat segala macam kemungkinan tindakan. Namun, orang tidak meremehkan sesuatu yang bersifat kompromi.

Bangsa Jepang tidak memiliki istilah tersendiri untuk apa yang saya namakan di sini "*giri* terhadap nama". Mereka hanya melukiskannya sebagai *giri* "di luar lingkup *on*". Itulah yang menjadi dasar klasifikasinya, dan bukan fakta bahwa *giri* terhadap dunia adalah suatu kewajiban untuk membayar kembali kebaikan-kebaikan dan bahwa *giri* terhadap nama secara menonjol mencakup pembalasan dendam. Fakta bahwa bahasa-bahasa Barat memisahkan keduanya ke dalam kate-

gori-kategori yang saling bertentangan, seperti terima kasih dan balas dendam, tidaklah menimbulkan kesan apa-apa pada bangsa Jepang. Mengapa satu kebajikan tidak bisa menutupi seluruh tingkah laku seseorang, kalau ia memberikan reaksi atas kebaikan orang lain dan kalau ia memberikan reaksi atas cemoohan atau kejahatan orang lain?

Di Jepang, hal itu bisa saja. Orang yang baik sangat merasakan suatu penghinaan, seperti juga ia sangat merasakan kebaikan-kebaikan yang telah diterimanya. Pembayaran kembali dalam kedua hal itu tetap merupakan kebajikan. Tidak seperti kita, orang Jepang tidak memisahkan kedua hal itu, dan juga tidak menamakan yang satu agresi serta yang lain non-agresi. Bagi mereka, agresi baru mulai di luar "lingkaran *giri*"; selama orang menjaga *giri* dan membersihkan nama dari noda, orang itu tidak melakukan agresi. Orang itu hanya membuat seimbang kewajiban *giri* dengan kewajiban membayar kembali. Mereka berkata bahwa "dunia ini miring" selama suatu penghinaan atau noda atau kekalahan tidak dibalas atau dihilangkan. Orang yang baik harus berusaha untuk mengembalikan keseimbangan dunia. Ini adalah kebajikan manusiawi dan bukan suatu keburukan yang terlalu manusiawi. *Giri* terhadap nama, dan bahkan cara ia digabungkan secara linguistik dengan terima kasih dan kesetiaan di dalam bahasa Jepang, pernah menjadi kebajikan di dunia Barat pada masa-masa tertentu dalam sejarah Eropa. Di zaman Renaissance, kebajikan seperti ini berkembang pesat, terutama di Italia, dan banyak kesamaannya dengan *el valor Espanol* (keperkasaan Spanyol) pada zaman Spanyol klasik dan juga dengan *die Ehre* (kehormatan) di Jerman. Sesuatu yang hampir sama dengan ini mendasari duel di Eropa sekitar seratus tahun yang lalu. Di mana saja kebajikan untuk menghilangkan noda atas kehormatan seseorang ini diagungkan, baik di Jepang maupun di negara-negara Barat, intinya selalu adalah bahwa kebajikan itu dinilai lebih tinggi daripada keuntungan material mana pun. Kalau orang mengorbankan miliknya, keluarganya dan hidupnya sendiri demi kehormatan,

maka ia seorang yang bajik dengan sesungguhnya. Ini adalah sebagian dari definisi kebajikan itu dan dasar dari pernyataan yang selalu dikemukakan negara-negara ini bahwa itu adalah nilai "spiritual". Yang pasti, mereka banyak menderita kerugian material olehnya dan kebajikan ini nyaris dapat dibenarkan kalau didasarkan atas untung-rugi. Dalam hal inilah terletak kontras yang besar antara versi kehormatan tadi dengan persaingan yang mencekik serta permusuhan terbuka yang bermunculan dalam kehidupan di Amerika Serikat; mungkin saja di Amerika segala sesuatunya dihalalkan dalam suatu transaksi politis atau finansial, tetapi untuk memperoleh atau mempertahankan suatu keuntungan material haruslah melalui perang. Hanyalah dalam kasus-kasus luar biasa, seperti misalnya perkelahian-perkelahian antara keluarga di pegunungan Kentucky, berlaku kode-kode kehormatan, yang masuk dalam kategori *giri* terhadap nama.

Namun, *giri* terhadap nama, yang dalam semua kebudayaan didampingi oleh rasa permusuhan serta menanti dengan waspada, bukanlah kebajikan yang menjadi ciri khas daratan Asia. Seperti dikatakan orang, itu bukanlah sifat orang Timur. Bangsa Cina tidak mempunyainya, bangsa Siam atau bangsa India pun tidak. Bangsa Cina memandang kepekaan sedemikian itu terhadap penghinaan serta fitnah sebagai watak dari rakyat "kecil" -- kecil dalam arti moral. Sifat itu bukanlah bagian dari ideal mereka mengenai kebangsawanan, seperti halnya di Jepang. Kekerasan yang dianggap salah kalau seseorang melakukannya tanpa alasan yang jelas, dalam etika bangsa Cina tidaklah dibenarkan kalau orang itu melakukannya untuk membalas suatu penghinaan. Mereka memandang kepekaan itu sebagai bahan tertawaan. Reaksi mereka terhadap suatu fitnah, bukanlah bertekad, demi segala sesuatu yang baik dan agung, untuk membuktikan bahwa fitnah itu tidak ada dasarnya. Orang Siam sama sekali tidak menghiraukan kepekaan terhadap penghinaan yang demikian itu. Seperti bangsa Cina, mereka berusaha untuk membuat pemfitnahnya menjadi bahan tertawaan orang, tetapi mereka tidak mem-

bayangkan bahwa kehormatan mereka telah dipertanyakan. Mereka berkata, "Cara terbaik untuk menunjukkan bahwa seorang musuh adalah seorang yang tidak beradab, ialah dengan mengalah kepadanya."

Arti sepenuhnya dari *giri* terhadap nama tidak dapat dimengerti tanpa menempatkan dalam konteksnya semua kebajikan nonagresi yang di Jepang termasuk di dalam *giri* ini. Pembalasan dendam hanyalah salah satu kebajikan yang mungkin diwajibkan pada suatu kesempatan. *Giri* ini juga mencakup banyak tingkah laku yang tenang dan terkendali. Tidak memperlihatkan perasaan, pengendalian diri yang diharuskan dari seorang Jepang yang mempunyai harga diri, merupakan bagian dari *giri* terhadap nama. Wanita tidak boleh menjerit ketika melahirkan bayinya dan pria harus bisa mengatasi rasa sakit dan bahaya. Kalau banjir melanda sebuah desa di Jepang, maka setiap orang yang mempunyai harga diri mengumpulkan barang-barang kebutuhan yang dapat ia bawa dan mencari tempat yang lebih tinggi. Tidak ada teriak-teriakan, tidak ada mondar-mandir, tidak ada panik. Pengendalian diri yang sama juga nampak kalau terjadi hujan dan badai. Tingkah laku demikian itu adalah bagian dari rasa hormat seseorang terhadap dirinya sendiri, meskipun diakui bahwa orang itu mungkin tidak menjiwainya. Mereka berpendapat bahwa harga diri pada bangsa Amerika tidak memerlukan pengendalian diri. Di Jepang, dalam pengendalian diri ini terdapat *noblesse oblige,* dan karena itu pada zaman feodal pengendalian diri ini lebih dituntut dari para *samurai* daripada rakyat biasa, tetapi kebajikan itu sendiri, meskipun tidak seberat itu tuntutannya, merupakan peraturan hidup di semua kelas. Kalau para *samurai* diwajibkan mengatasi secara ekstrem rasa sakit badaniah, maka rakyat biasa menerima secara ekstrem agresi oleh para *samurai.*

Kisah-kisah ketabahan para *Samurai* sangat terkenal. Mereka dilarang menyerah pada rasa lapar, tetapi ini belum seberapa. Mereka malah diperintahkan untuk bersikap seolah-olah baru saja makan kalau mereka sedang lapar sekali.

Mereka harus mengorek giginya dengan tusuk gigi. Ajarannya mengatakan, "Anak burung mencicit untuk mendapat makan, tetapi *samurai* menggigit tusuk gigi." Di dalam perang dunia yang lalu, ajaran ini diterangkan oleh Angkatan Bersenjata untuk para prajurit. Mereka juga dilarang untuk menyerah pada rasa sakit. Sikap bangsa Jepang tentang rasa sakit ini adalah seperti jawaban seorang prajurit remaja kepada Napoleon, "Saya terluka? Tidak, Tuan, saya terbunuh." Seorang *Samurai* tidak boleh menunjukkan tanda-tanda penderitaan sampai ia mati dan harus bisa menanggung rasa sakit tanpa menyeringai. Dikisahkan tentang Adipati Katsu, yang meninggal di tahun 1899, bahwa semasa kanak-kanaknya, buah pelirnya dirobek oleh seekor anjing. Ia keturunan *samurai,* tetapi keluarganya telah jatuh miskin. Ketika dokter melakukan operasi atas dirinya, ayahnya mengacungkan pedang di bawah hidungnya. "Kalau kau menjerit," demikian kata ayahnya, "kau akan mati dengan cara yang paling sedikit tidak memalukan."

"*Giri* terhadap nama juga mewajibkan seseorang untuk hidup sesuai dengan tempatnya dalam hidup ini. Kalau orang gagal dalam *giri* ini, ia tidak berhak untuk menghormati dirinya sendiri. Pada zaman Tokugawa, ini berarti bahwa orang menerima sebagai bagian dari harga dirinya hukum-hukum kesederhanaan yang mendetail, yang praktis mengatur segala sesuatu yang dipakainya, yang dimilikinya atau yang dikenakannya. Bangsa Amerika tersinggung sampai ke tulang sum-sumnya oleh hukum-hukum seperti ini yang ditentukan berdasarkan posisi kelas yang diwarisinya. Harga diri di Amerika berkaitan dengan meningkatkan status seseorang, sedangkan hukum-hukum kesederhanaan yang telah ditetapkan justru merupakan penolakan terhadap dasar masyarakat kita. Kita merasa ngeri terhadap hukum-hukum Tokugawa yang menyatakan bahwa seorang petani dari suatu kelas boleh membeli boneka yang tertentu untuk anaknya dan petani dari kelas lain boleh membeli boneka yang berbeda. Tetapi di Amerika kita mendapatkan hasil yang sama dengan menerap-

kan sanksi-sanksi yang berlainan. Tanpa kritik kita menerima fakta bahwa anak si pemilik pabrik mempunyai seperangkat mainan kereta api listrik, sedangkan anak si petani harus puas dengan sebuah boneka dari bonggol jagung. Kita menerima perbedaan-perbedaan pendapatan dan membenarkannya. Memperoleh gaji yang besar adalah bagian dari sistem harga diri kita. Kalau boneka diatur oleh pendapatan, itu bukanlah pelanggaran atas nilai-nilai moral kita. Maka orang yang kaya membeli boneka yang lebih bagus bagi anaknya. Di Jepang, orang yang menjadi kaya dicurigai, sedangkan orang yang tetap berada di tempatnya yang sesuai, tidak. Bahkan sekarang pun yang miskin dan yang kaya menamakan harga dirinya dalam memperhatikan serta menjalankan konvensi-konvensi hirarki. Kebajikan ini asing bagi bangsa Amerika dan de Tocqueville, orang Prancis itu, menonjolkan hal ini di tahun 1830-an dalam buku yang telah disebut sebelumnya. Dilahirkan di Prancis pada abad ke-18, ia mengenal dan menyukai cara hidup kebangsawanan, meskipun ia memberikan komentar-komentar yang cukup toleran mengenai persamaan derajat di Amerika Serikat. Ia berkata, meskipun Amerika banyak kebajikannya, tetapi ia tidak mempunyai martabat yang sejati. "Martabat yang sejati diperoleh apabila setiap orang selalu mengambil tempatnya yang sesuai, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Dan ini dapat dicapai oleh si petani maupun oleh si pangeran." De Tocqueville akan dapat mengerti sikap bangsa Jepang bahwa perbedaan-perbedaan kelas itu sendiri bukanlah sesuatu yang merendahkan martabat manusia.

Sekarang, di zaman studi obyektif mengenai kebudayaan, "martabat yang sejati" dikenal kembali sebagai sesuatu yang oleh orang berlainan dapat didefinisikan secara berlainan pula, sebagaimana mereka selalu mendefinisikan bagi dirinya apa yang merendahkan martabatnya. Orang-orang Amerika yang sekarang menggembar-gemborkan bahwa Jepang tidak dapat diberi harga diri sampai kita memaksakan falsafah persamaan derajat kita atasnya, telah bersalah karena etno-

sentrisme. Kalau orang-orang Amerika ini, seperti yang dikatakannya sendiri, menginginkan Jepang mempunyai harga diri, maka mereka harus mengenal landasan dari harga diri bangsa Jepang. Kita, seperti de Tocqueville, dapat mengenal bahwa "martabat atau harga diri sejati" yang aristokratis itu sedang berlalu dari dunia modern dan bahwa suatu martabat atau harga diri yang lain, yang kita yakin lebih baik, akan menggantikannya. Ini pasti akan terjadi juga di Jepang. Sementara itu, Jepang harus membangun kembali harga dirinya atas landasannya sendiri, bukan atas landasan kita. Dan mereka harus memurnikannya dengan cara mereka sendiri.

Giri terhadap nama juga berarti memenuhi banyak macam ikatan selain ikatan yang ada hubungannya dengan tempat yang sesuai. Seorang yang berutang bisa mempertaruhkan *giri* terhadap namanya ketika ia meminta pinjaman; satu generasi yang lalu biasa dikatakan orang bahwa "Saya setuju untuk ditertawakan di depan umum kalau saya gagal membayar kembali jumlah ini." Kalau ia gagal, ia tidak secara harfiah dijadikan bahan tertawaan umum; di Jepang tidak ada tiang cacian umum (orang yang boleh dicaci-maki oleh umum diikat pada tiang itu). Tetapi, menjelang Tahun Baru, yaitu tanggal jatuh tempo semua utang, orang yang tidak membayar utangnya itu, mungkin melakukan bunuh diri untuk "membersihkan namanya". Malam Tahun Baru masih tetap diramaikan oleh kasus-kasus bunuh diri oleh mereka yang mengambil jalan ini untuk menegakkan kembali reputasinya.

Segala macam ikatan profesional melibatkan *giri* terhadap nama. Tuntutan-tuntutan Jepang sering luar biasa kalau keadaan-keadaan khusus menempatkan seseorang di mata umum dan dalam jangkauan kritik masyarakat. Misalnya, ada daftar panjang mengenai kasus-kasus bunuh diri yang dilakukan oleh kepala-kepala sekolah, karena api kebakaran yang melanda sekolahnya -- suatu hal yang sama sekali bukan disebabkan kesalahan mereka -- hampir menjilat gambar Kaisar yang digantungkan di setiap sekolah. Juga ada guru-

guru yang mati terbakar ketika mereka berusaha untuk menyelamatkan gambar-gambar ini dari dalam sebuah sekolah yang sedang terbakar. Dengan kematiannya ini, mereka menunjukkan betapa tingginya mereka memegang *giri* terhadap nama mereka dan *chu* mereka kepada Kaisar. Juga ada cerita-cerita terkenal tentang orang-orang yang bersalah karena selip lidahnya ketika membacakan Dekret Kekaisaran di depan umum, baik Dekret tentang Pendidikan atau Dekret untuk Para Prajurit dan Pelaut, dan orang-orang ini membersihkan namanya dengan membunuh diri. Dalam pemerintahan Kaisar yang sekarang, seorang ayah yang tidak sengaja memberi nama Hirohito kepada putranya -- di Jepang nama Kaisar tidak pernah disebutkan -- membunuh dirinya dan putranya sekaligus.

Di Jepang *giri* terhadap nama seorang profesional sangat besar tuntutannya, tetapi *giri* tersebut tidak perlu dipelihara dengan standar yang di Amerika dimengerti sebagai standar profesional yang tinggi. Seorang guru berkata, "Demi *giri* terhadap nama saya sebagai guru saya tidak dapat mengakui bahwa saya tidak tahu tentang hal itu." Maksudnya, kalau ia tidak tahu seekor katak termasuk *species* apa, ia tetap harus berpura-pura tahu. Kalau ia mengajar bahasa Inggris sedangkan ia sendiri tidak tamat SD, ia tidak dapat membiarkan orang lain mengoreksi bahasa Inggrisnya. Sikap membela diri semacam inilah yang khususnya dimaksudkan kalau orang berbicara tentang *"giri* terhadap nama seseorang sebagai guru." Seorang pengusaha, juga demi *giri* terhadap namanya sebagai pengusaha, tidak dapat membiarkan seorang pun tahu bahwa modalnya sudah sangat menipis, atau rencana-rencana yang ia susun untuk perusahaannya telah menemui kegagalan. Dan demi *giri* pula seorang duta besar tidak dapat mengakui kegagalan dari kebijakan yang dilancarkannya. Dalam semua penerapan *giri* ini terlihat suatu identifikasi yang ekstrem antara seseorang dengan pekerjaannya, dan setiap kritik terhadap tindakan atau kemampuan kerja orang itu dengan sendirinya men-

jadi kritik terhadap pribadi orang itu.

Reaksi bangsa Jepang terhadap tuduhan-tuduhan bahwa seseorang telah gagal atau kurang memenuhi syarat, dapat ditemukan berulang kali di Amerika Serikat. Kita semua mengenal orang-orang yang menjadi marah karena direndahkan. Tetapi kita jarang bersikap begitu membela diri seperti orang Jepang. Kalau seorang guru tidak mengetahui *species* seekor katak, ia berpendapat bahwa lebih baik ia mengatakannya terus terang daripada berpura-pura tahu, meskipun ia dapat menyerah pada godaan untuk menyembunyikan ketidaktahuannya. Jika seorang pengusaha tidak puas dengan kebijakan yang digalakkannya, ia dapat mengambil arah baru yang lain. Ia tidak menganggap bahwa harga dirinya harus dilandaskan pada syarat, bahwa ia tetap mempertahankan pendapatnya selama ini dan jika ia mengakui bahwa ia telah membuat kesalahan, maka ia harus mengundurkan diri atau pensiun. Namun sifat membela diri ini mendalam sekali di Jepang, dan adalah suatu kebijaksanaan -- yang juga merupakan tata krama universal -- untuk tidak mengatakan secara terus terang kepada seseorang bahwa ia telah membuat suatu kesalahan profesional.

Kepekaan ini terutama sangat terlihat dalam situasi-situasi di mana seseorang telah dikalahkan oleh orang lain. Umpamanya, bahwa orang lain lebih diutamakan untuk suatu pekerjaan, atau bahwa yang bersangkutan telah gagal dalam ujiannya. Orang yang kalah "menyandang malu" untuk kegagalan-kegagalan itu, dan meskipun rasa malu ini dalam beberapa hal merupakan perangsang yang kuat untuk berusaha lebih keras, namun dalam banyak hal lainnya, rasa malu ini malah menjadi tekanan batin. Kepercayaan diri orang itu goyah dan ia menjadi penyedih atau pemarah atau keduanya. Usaha-usahanya menjadi terhambat. Bagi orang Amerika sangatlah penting untuk mengetahui bahwa persaingan di Jepang tidak menghasilkan efek sosial yang sama seperti yang diinginkan di dalam pola kehidupan Amerika. Kita sangat mengandalkan persaingan sebagai "sesuatu yang

baik". Tes-tes psikologi menunjukkan bahwa persaingan merangsang kita untuk bekerja sebaik mungkin. Prestasi kita meningkat dengan rangsangan ini; kalau kita diberi suatu pekerjaan yang harus kita selesaikan sendiri, maka hasil kerja kita tidak sebaik seperti apabila kita mempunyai saingan. Tetapi di Jepang, tes-tes psikologi justru menunjukkan kebalikannya. Ini terutama dapat dilihat setelah berakhirnya masa kanak-kanak, karena anak-anak Jepang lebih tidak serius mengenai persaingan dan tidak terlalu menghiraukannya. Tetapi pada para pemuda atau orang dewasa, prestasi memburuk dengan adanya persaingan. Orang-orang yang telah membuat kemajuan yang baik, kesalahan-kesalahannya berkurang serta kecepatan kerjanya meningkat kalau bekerja sendiri, mulai membuat kesalahan-kesalahan dan jauh lebih lamban kerjanya kalau mendapat saingan. Mereka mencapai hasil maksimal kalau mereka mengukur kemajuan mereka terhadap rekor mereka sendiri dan bukan kalau mereka mengukurnya terhadap prestasi orang lain. Para ahli Jepang yang menyelidiki masalah ini menganalisa dengan tepat sebab-sebab terjadinya hasil kerja yang buruk dalam persaingan. Ketika orang-orang yang diteliti itu mendapat saingan dalam proyeknya, demikian kata ahli-ahli itu, perhatian mereka terutama tertuju pada bahaya bahwa mereka mungkin dikalahkan, dan karena itu pekerjaannya menjadi korban. Mereka begitu kuat merasakan persaingan itu sebagai suatu agresi, sehingga mereka mengalihkan perhatian pada hubungan mereka dengan si agresor dan bukannya memusatkan pikiran pada pekerjaan yang harus dilakukan.*)

Mahasiswa-mahasiswa yang diuji dalam tes-tes ini cenderung untuk sangat terpengaruh oleh kemungkinan mendapat malu karena gagal. Seperti seorang guru atau seorang

*) Kesimpulan lengkapnya dapat dilihat dalam karangan berjudul *"The Japanese: Character and Morale"* (stensilan). Dipersiapkan oleh Ladislas Farago untuk Committee for National Morale, 9 East 89th Street, New York City.

pengusaha yang bertindak sesuai dengan *giri* terhadap namanya sesuai seorang profesional, para mahasiswa ini juga disengat oleh *giri* terhadap nama mereka sebagai mahasiswa. Demikian pula regu-regu pelajar yang mengalami kekalahan dalam pertandingan olahraga, berkepanjangan menyesali diri karena perasaan malu ini. Anggota-anggota regu pendayung yang kalah membanting diri di dalam perahu di samping dayung-dayungnya dan menangis menyesali diri. Anggota-anggota regu *baseball* yang dikalahkan berkumpul dan menangis keras-keras. Di Amerika Serikat kita akan menamakan mereka orang-orang yang tidak senang kalah. Kita mempunyai tata krama yang menginginkan mereka berkata bahwa regu yang lebih baiklah yang menang. Sudah sepantasnya kalau yang kalah menjabat tangan yang menang. Meskipun kita sangat tidak senang kalau kita dikalahkan, namun kita juga tidak senang kalau orang menjadikan kekalahan itu suatu krisis emosional.

Bangsa Jepang selalu banyak akalnya dalam mencari jalan untuk menghindari persaingan langsung. Sekolah-sekolah dasar memperkecil persaingan itu sedemikian rupa, sehingga tak terbayangkan oleh orang Amerika. Guru-guru diperintahkan untuk mengajar para murid agar memperbaiki rekornya sendiri-sendiri dan para murid jangan diberi kesempatan untuk membandingkan dirinya dengan murid lain. Mereka bahkan tidak membiarkan seorang murid pun untuk tidak naik kelas dan semua anak yang mulai masuk sekolah pada waktu yang sama, melewati seluruh pendidikan dasarnya bersama-sama. Buku laporan para murid di sekolah dasar memberi nilai atas kelakuan tetapi tidak atas hasil pelajaran: kalau situasi yang sungguh-sungguh bersaing tidak dapat dihindarkan, seperti juga ujian masuk sekolah menengah, dapat dimengerti bahwa ketegangannya besar. Setiap guru mempunyai cerita-cerita tentang anak-anak yang melakukan bunuh diri ketika mereka tidak lulus ujian.

Membuat persaingan langsung ini sekecil mungkin, terdapat dalam seluruh kehidupan bangsa Jepang. Etika yang

berdasarkan *on* tidak memberi tempat kepada persaingan, sedangkan kewajiban kategoris bangsa Amerika adalah justru untuk mampu mengatasi persaingan dengan sesamanya. Seluruh sistem hirarki Jepang, dengan segala peraturan-peraturannya yang mendetial mengenai kelas, mengecilkan persaingan langsung sekecil mungkin. Sistem keluarga juga memperkecil persaingan ini karena bapak dan putra tidak bersaing seperti kebiasaan di Amerika: mereka dapat saling menolak tetapi tidak mungkin bersaing. Dengan heran orang Jepang memberikan komentar tentang keluarga Amerika, di mana ayah dan putra bersaing dalam memakai mobil keluarga atau dalam memperoleh perhatian dari istri-ibu.

Memakai perantara adalah salah satu cara menyolok yang digunakan orang Jepang untuk menghindarkan konfrontasi langsung antara dua orang yang sedang bersaing. Keperantaraan ini telah melembaga dan ada di mana-mana. Diperlukan perantara pada setiap situasi di mana seseorang mungkin dapat merasa malu kalau ia tidak mencapai hasil yang diharapkan, dan sebab itu perantara dipakai pada sejumlah besar kesempatan seperti merundingkan perkawinan, menawarkan jasa-jasa seseorang untuk disewa, melepaskan suatu pekerjaan dan mengatur urusan-urusan sehari-hari yang tak terhitung banyaknya. Si perantara itu melapor kepada kedua pihak, atau dalam suatu perundingan penting seperti pernikahan, masing-masing pihak menyewa perantara sendiri dan kedua perantara inilah yang merundingkan detail-detailnya sebelum melapor kepada pihak pemakainya. Dengan cara pengurusan melalui perantara ini, maka pihak-pihak utama tidak perlu mengakui tuntutan-tuntutan serta tuduhan-tuduhan yang akan dibenci karena *giri* terhadap namanya, andai kata mereka berhubungan langsung. Para perantara juga mendapat nama dengan bertindak dalam kapasitas resmi ini serta memperoleh keseganan masyarakat kalau pengurusannya berhasil. Kemungkinan berhasilnya suatu pengurus secara damai pun lebih besar, karena si perantara mempertaruhkan egonya agar perundingan-perun-

dingan berjalan lancar. Si perantara juga mempunyai fungsi yang sama dalam mendekati seorang majikan untuk mendapatkan pekerjaan bagi langganannya atau dalam menyampaikan keputusan seorang pegawai untuk melepaskan pekerjaannya kepada si majikan.

Berbagai jenis tata krama diatur untuk menghindarkan situasi-situasi yang dapat menimbulkan rasa malu dan yang mungkin menyangkut *giri* seseorang terhadap namanya. Situasi-situasi ini, yang diperkecil kemungkinannya seminimal mungkin, mencakup lebih banyak daripada persaingan langsung. Mereka berpendapat bahwa seorang tuan rumah harus menyambut tamunya dengan penyambutan ritual tertentu serta dalam busana yang baik. Karena itu, seseorang yang bertamu kepada petani yang sedang mengenakan pakaian kerjanya, harus menunggu beberapa saat. Si petani tidak memperlihatkan tanda bahwa ia mengenal tamunya sampai ia mengenakan pakaian yang baik dan mengatur tata cara yang patut. Tidak menjadi soal kalaupun si tuan rumah harus berganti pakaian dalam ruangan di mana tamunya sedang menunggu. Si tuan rumah dianggap tidak ada sampai ia hadir dalam busana yang sepadan. Juga di daerah pedesaan, para pemuda boleh mengunjungi gadis-gadis di malam hari kalau seluruh isi rumah si gadis telah tidur dan si gadis berada di tempat tidurnya. Gadis itu boleh menerima rayuan tamunya atau menolaknya, tetapi si pemuda memakai handuk yang dibalutkan sekeliling mukanya agar keesokan harinya ia tidak merasa malu seandainya ia ditolak oleh si gadis. Penyamaran ini bukanlah dimaksudkan untuk mencegah si pemuda dikenali oleh si gadis, itu hanya taktik, supaya ia tidak usah mengaku bahwa ia telah dipermalukan dalam penampilannya yang wajar. Tata krama juga mengharuskan agar orang memberikan pengakuan sesedikit mungkin terhadap setiap proyek, sampai terjamin bahwa proyek itu berhasil. Bagian dari tugas perantara, yang mengatur suatu pernikahan, adalah untuk mempertemukan calon pengantin wanita dengan calon pengantin pria sebelum akad diselesaikan.

Segala sesuatunya dilakukan agar pertemuan itu seolah-olah tidak disengaja, sebab, kalau tujuan perkenalan itu ditetapkan pada tahap ini, maka setiap pemutusan perundingan dapat mengancam kehormatan salah satu ataupun kedua keluarga yang bersangkutan. Karena masing-masing calon pengantin didampingi oleh orang tuanya, dan perantara-perantaranya harus bertindak sebagai tuan rumah, maka pengaturan yang paling wajar ialah kalau mereka itu "bertemu secara kebetulan" pada pameran bunga seruni tahunan atau di suatu taman bunga sakura atau tempat rekreasi yang terkenal.

Pada semua kesempatan ini, dan masih banyak lainnya, bangsa Jepang menghindari kesempatan-kesempatan yang memungkinkan timbulnya rasa malu kalau terjadi kegagalan. Meskipun mereka begitu menekankan kewajiban untuk membersihkan nama dari suatu penghinaan, tetapi dalam praktek sebenarnya, hal ini membuat mereka mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga penghinaan dirasakan sejarang mungkin. Ini sangat bertentangan dengan kebiasaan banyak suku di Kepulauan Pasifik, di mana membersihkan nama seseorang menempati tempat terhormat yang sama seperti di Jepang.

Di antara rakyat-rakyat petani primitif Irian dan Melanesia, pendorong utama untuk suatu tindakan suku atau tindakan pribadi adalah penghinaan yang harus dibenci. Mereka tidak dapat mengadakan suatu pesta suku tanpa membuka pestanya dengan mengatakan bahwa suku lain begitu miskinnya sehingga tidak dapat menjamu sepuluh tamu; atau suku itu begitu pelitnya sehingga menyembunyikan *taro* dan kelapanya; pemimpin-pemimpinnya begitu bodoh sehingga tidak dapat menyelenggarakan suatu pesta, meskipun mereka sudah berusaha. Lalu, desa yang ditantang itu membersihkan namanya dengan memukau semua tamu dengan suguhan istimewa dan keramahan yang melimpah. Pengaturan-pengaturan perkawinan dan transaksi-transaksi keuangan dimulai dengan cara yang

sama. Juga kalau mereka berperang, maka masing-masing pihak terlebih dahulu saling melemparkan penghinaan sebelum mereka memasang anak panah pada busurnya. Hal-hal yang paling sepele pun mereka tangani seakan-akan hal itu patut mengundang taruhan nyawa. Hal itu merupakan perangsang hebat untuk bertindak dan suku-suku demikian itu umumnya memiliki vitalitas yang besar. Tetapi, tidak seorang pun pernah menyebut mereka sopan.

Sebaliknya, bangsa Jepang adalah teladan kesopanan, dan kesopanan yang menonjol ini merupakan ukuran sampai sejauh mana mereka bertindak dalam membatasi kesempatan-kesempatan yang memungkinkan timbulnya keharusan untuk membersihkan nama. Mereka menyimpan kebencian yang ditimbulkan oleh penghinaan sebagai perangsang yang tidak ada taranya untuk mencapai keberhasilan, tetapi mereka membatasi situasi-situasi yang dapat menimbulkannya. Kebencian itu harus timbul hanya dalam situasi-situasi tertentu saja atau kalau pengaturan-pengaturan tradisional untuk meniadakannya, runtuh di bawah tekanan. Jelas bahwa penggunaan perangsang ini di Jepang telah ikut menentukan posisi dominan yang diperolehnya di Timur Jauh dan politik perang Anglo-Amerikanya dalam dekade terakhir ini. Tetapi, banyak diskusi orang Barat tentang kepekaan bangsa Jepang terhadap penghinaan dan kegairahannya membalas dendam, sebenarnya lebih sesuai untuk suku-suku Irian yang juga memakai penghinaan, daripada untuk bangsa Jepang. Banyak ramalan orang Barat tentang bagaimana bangsa Jepang akan berperangai setelah kalah dalam perang ini, ternyata meleset jauh karena mereka tidak mengenal pembatasan-pembatasan khas Jepang atas *giri* terhadap nama.

Kesopanan bangsa Jepang jangan sampai membuat bangsa Amerika mengurangi kepekaan mereka terhadap hinaan. Orang Amerika melontarkan komentar-komentar pribadi tidak secara serius, dan mereka menganggap ini suatu permainan. Sangat sulit bagi kita untuk menyadari kesungguhan

mendalam yang dikaitkan dengan komentar-komentar ringan di Jepang. Seorang seniman Jepang, Yoshio Markino, dalam otobiografinya yang diterbitkan di Amerika dan ditulis dalam bahasa Inggris, telah melukiskan dengan hidup suatu reaksi khas Jepang yang sangat tepat mengenai apa yang ditafsirkannya sebagai sindiran. Ketika ia menulis buku itu ia telah bermukim di Amerika Serikat dan Eropa selama hampir seluruh hidupnya sebagai orang dewasa, tetapi perasaannya masih sekuat seperti ketika ia hidup di kota asalnya, di daerah pedesaan Aichi. Ia adalah anak bungsu seorang tuan tanah yang terpandang dan dibesarkan dengan kasih sayang dalam suasana keluarga yang menyenangkan. Menjelang akhir masa kanak-kanaknya, ibunya meninggal dan tidak lama setelah itu, ayahnya bangkrut dan menjual semua hartanya untuk membayar utang-utangnya. Keluarga itu terpecah dan Markino tidak beruang sesen pun untuk mewujudkan ambisi-ambisinya. Salah satu ambisinya adalah belajar bahasa Inggris. Ia masuk ke sekolah misi di dekat rumahnya dan bekerja sebagai tukang sampah untuk belajar bahasa itu. Pada usia delapan belas ia belum pernah ke mana-mana kecuali beberapa kota kecil di sekitar situ, tetapi ia telah bertekad untuk pergi ke Amerika.

> Saya mengunjungi salah seorang pendeta yang lebih saya percayai daripada yang lain. Saya ceritakan kepadanya tentang niat saya untuk pergi ke Amerika, dengan harapan bahwa ia dapat memberi keterangan yang bermanfaat. Saya kecewa sekali ketika ia berseru, "Hah, *engkau* berniat untuk pergi ke Amerika?" Istrinya berada di ruangan itu juga, dan keduanya tersenyum *mencemooh* pada saya. Pada saat itu serasa seluruh darah di kepala saya turun ke kaki. Beberapa detik saya berdiri terpaku tanpa dapat mengucapkan sesuatu, lalu saya kembali ke kamar tanpa mengucapkan "permisi". Saya berkata pada diriku, "Segalanya telah berakhir."
>
> Esok harinya, saya pergi. Sekarang akan saya tulis sebab-sebabnya. Saya selalu berkeyakinan bahwa sikap tidak bersungguh-sungguh adalah kejahatan terbesar di dunia ini,

dan tak ada yang lebih tidak sungguh-sungguh daripada pandangan mencemooh.

Saya selalu memaafkan kemarahan orang lain, karena menjadi marah adalah watak manusiawi. Biasanya, saya memaafkan orang yang berbohong kepada saya, karena watak manusia lemah sekali dan sangat sering orang tidak mempunyai pikiran yang tenang untuk menghadapi kesulitan dan menceritakan kebenaran. Saya juga memaafkan seseorang yang mendesas-desuskan saya tanpa suatu dasar, karena godaan memang besar kalau orang lain mengajaknya untuk itu.

Bahkan pembunuh pun dapat saya maafkan sesuai dengan keadaan mereka. Tetapi untuk cemooh, sama sekali tidak ada maaf. Karena orang tidak dapat mencemooh orang yang tak bersalah tanpa sikap tidak sungguh-sungguh yang disengaja.

Boleh saya beri definisi saya sendiri mengenai dua kata. Pembunuh: orang yang membunuh segumpal *daging* manusia. Pencemooh: orang yang membunuh *Jiwa* dan *hati* orang lain.

Jiwa dan hati jauh lebih berharga daripada daging, karena itu, mencemooh merupakan kejahatan yang lebih besar. Dan memang, pendeta itu dan istrinya berusaha membunuh *jiwa* dan *hati* saya, dan saya merasakan kesakitan yang sangat dalam hati saya, yang menjerit, "Mengapa justru *engkau?*"*)

Keesokan harinya, ia pergi membawa seluruh miliknya terbungkus dalam sehelai sapu tangan.

Dirasakannya, bahwa ia telah "dibunuh" oleh ketidakpercayaan si pendeta terhadap seorang pemuda desa yang tak beruang dan ingin pergi ke Amerika untuk menjadi seniman. Namanya telah dikotori sampai ia membersihkannya dengan melaksanakan tekadnya, dan setelah menerima ejekan si pendeta itu, ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali meninggalkan tempat itu dan membuktikan kemampuannya untuk sampai di Amerika. Dalam bahasa Inggris kedengarannya

*) Markino, Yoshio, *When I was a Child*, 1912, hlm. 159-160. Cetakan miring sesuai dengan aslinya.

aneh bahwa ia menuduh si pendeta tidak bersungguh-sungguh; seruan pendeta itu bagi kita bangsa Amerika mempunyai arti yang cukup bersungguh-sungguh dalam pengertian kita mengenai kata itu. Tetapi ia menggunakan kata itu dalam pengertian Jepang dan mereka selalu menganggap setiap orang yang meremehkan orang lain tidak tulus dan bersungguh-sungguh. Ejekan yang demikian itu kurang sopan dan membuktikan ketidaktulusan.

"Bahkan pembunuh pun dapat saya maafkan sesuai dengan keadaan mereka. Tetapi untuk cemooh, sama sekali tak ada maaf." Karena "memaafkan" tidaklah pada tempatnya, maka suatu reaksi yang mungkin atas suatu penghinaan ini adalah pembalasan. Markino membersihkan namanya dengan pergi ke Amerika, tetapi, dalam adat Jepang pembalasan bernilai tinggi sebagai "sesuatu yang baik" kalau diakibatkan oleh penghinaan atau kekalahan. Orang Jepang yang menulis buku untuk pembaca Barat sesekali menggunakan cara pengungkapan yang hidup untuk melukiskan sikap Jepang mengenai pembalasan. Salah seorang yang paling bijak di Jepang, Inazo Nitobe, pada tahun 1900 menulis, "Dalam pembalasan terdapat sesuatu yang memuaskan rasa keadilan seseorang. Rasa pembalasan kita adalah setepat naluri matematik kita dan sebelum kedua sisi dari suatu persamaan dipenuhi, kita tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa ada sesuatu yang belum kita selesaikan."*) Yoshisaburo Okakura, dalam buku tentang *Kehidupan dan Pemikiran Jepang* memakai suatu adat khas Jepang sebagai analog:

> "Banyak hal yang dinamakan keganjilan mental bangsa Jepang bersumber pada kecintaan akan kemurnian serta kebencian akan penodaan. Dan bagaimana tidak demikian jadinya, kalau kita telah dilatih untuk memandang penghinaan, baik terhadap kehormatan keluarga maupun terhadap

*) Nitobe, Inazo, *Bushido, The Soul of Japan*, 1900, hlm.83.

kebanggaan nasional, sebagai noda-noda dan luka yang tidak akan bersih serta tidak bisa sembuh apabila kita tidak membasuhnya secara tuntas melalui pembalasan? Anda dapat menganggap kasus-kasus balas dendam, yang begitu sering dijumpai dalam kehidupan umum maupun pribadi di Jepang, hanya sebagai suatu mandi pagi yang dilakukan oleh suatu bangsa di mana cinta akan kebersihan telah bertumbuh menjadi nafsu."*)

Dan ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa oleh karena itu bangsa Jepang "hidup dengan bersih dan tidak ternodai, setenang dan secantik pohon ceri yang sedang berbunga penuh." Dengan kata lain, "mandi pagi" ini membasuh kotoran yang dilemparkan orang lain pada Anda dan Anda tidak mungkin menjadi bajik apabila masih ada kotoran yang melekat pada Anda. Bangsa Jepang tidak mempunyai etika yang mengajarkan bahwa orang tidak dapat dihina kecuali ia merasa dihina dan bahwa hanya "apa yang keluar dari seseorang" yang mengotori orang bersangkutan, bukan apa yang dilakukan terhadapnya ataupun dikatakan orang mengenai dirinya.

Tradisi Jepang selalu menempatkan di depan umum ideal "mandi pagi" berupa pembalasan ini. Kejadian dan kisah kepahlawanan yang tak terbilang banyaknya, yang paling terkenal di antaranya adalah *Kisah Empat Puluh Tujuh Ronin* yang historis, dikenal secara luas. Kisah-kisah itu dapat dibaca dari buku sekolah dan dipentaskan di teater-teater, dibuat film-film modern dan diterbitkan dalam edisi populer. Semua kisah itu merupakan bagian dari kebudayaan Jepang masa kini.

Banyak di antara kisah ini menceritakan kepekaan terhadap kegagalan-kegagalan yang biasa. Misalnya, seorang *daimyo* memanggil tiga orang pengikutnya untuk menyebutkan nama pembuat sebilah pedang yang bagus.

*) Okakura, Yoshisaburo, *The Life and Thought of Japan*, London, 1913,

Mereka tidak sepakat dan ketika ahli-alıli dipanggil ditemukanlah bahwa nagoya Sanza adalah satu-satunya yang secara benar mengenali pedang itu sebagai pedang Muramasa. Mereka yang salah menebak merasakannya sebagai penghinaan dan bertekad untuk membunuh Sanza. Salah seorang di antara mereka menemukan Sanza sedang tidur dan menusuknya dengan pedang Sanza sendiri. Namun Sanza tetap hidup dan setelah itu penyerang memusatkan diri pada pembalasan dendamnya. Akhirnya ia berhasil membunuh Sanza dan *giri*-nya telah dipenuhi.

Kisah-kisah lain adalah tentang perlunya pembalasan terhadap penguasa seseorang. Dalam etika Jepang, *giri* bisa berarti kesetiaan sampai mati seorang pengikut kepada penguasanya, tetapi juga sebaliknya, permusuhan yang berlebihan kalau ia sendiri merasa dihina. Sebuah contoh yang baik adalah dari kisah-kisah tentang Ieyasu, *Shogun* Tokugawa yang pertama. Kepada salah seorang pengikutnya dilaporkan bahwa Ieyasu mengatakan tentang diri pengikut itu, "Ia adalah macam orang yang mati karena ada duri ikan tertahan di lehernya." Tuduhan bahwa ia akan mati dengan cara yang tidak pantas, tidak dapat dipikul oleh pengikut itu dan ia bersumpah bahwa ini adalah sesuatu yang tidak akan dilupakannya, baik mati maupun hidup. Waktu itu Ieyasu sedang mempersatukan negeri dari ibu kota yang baru, Yedo (Tokyo) dan belum lagi aman dari musuh-musuhnya Pengikutnya itu mendekati penguasa-penguasa musuh dan menawarkan untuk membakar Yedo dari dalam dan menjadikannya abu. Dengan begitu, *giri*-nya akan dipuaskan dan ia akan mendapat pembalasan atas Ieyasu. Kebanyakan diskusi orang Barat tentang Jepang sama sekali tidak realistis, karena mereka tidak mengetahui bahwa *giri* tidaklah hanya kesetiaan saja; *giri* itu juga suatu kebajikan yang dalam keadaan tertentu membenarkan pengkhianatan. Seperti kata mereka, "Orang yang dikalahkan menjadi pemberontak." Begitu juga dengan orang yang dihina.

Kedua tema ini dari kisah-kisah bersejarah, yaitu pem-

balasan terhadap orang yang benar sedangkan Anda sendiri salah, dan pembalasan atas penghinaan, juga kepada penguasa Anda, merupakan hal-hal biasa dalam sastra Jepang dan mempunyai banyak ragam. Kalau orang memeriksa riwayat hidup orang-orang, novel dan kejadian-kejadian masa kini, maka jelas bahwa bagaimanapun tingginya bangsa Jepang menghargai pembalasan dalam tradisinya, tetapi kisah-kisah pembalasan sekarang ini pasti sejarang di negara Barat, bahkan mungkin lebih jarang. Ini tidak berarti bahwa obsesi tentang kehormatan menjadi berkurang, tetapi karena reaksi atas kegagalan serta penghinaan menjadi semakin defensif dan bukannya semakin ofensif. Rasa malu masih tetap dianggap sangat serius, tetapi perasaan ini semakin lama semakin lebih melumpuhkan energi orang daripada menimbulkan perkelahian. Pembalasan berupa serangan langsung lebih dimungkinkan pada masa sebelum Meiji. Di zaman modern, hukum dan ketertiban serta kesulitan mengelola suatu ekonomi yang interdependen telah menyebabkan terdesaknya pembalasan, atau pembalasan itu diarahkan pada diri orang itu sendiri. Orang dapat melakukan pembalasan pribadi terhadap musuhnya dengan cara mempermainkannya dan hal itu tak akan diakuinya kira-kira seperti kisah lama tentang seorang tuan rumah yang menjamu musuhnya dengan tinja yang diselipkan dalam makanan enak sehingga tidak diketahui oleh musuh itu. Si tuan rumah tidak menuntut apa-apa kecuali mengetahui bahwa ia telah melakukannya. Tamunya tidak pernah mengetahui hal itu. Tetapi jenis agresi terselubung ini pun sekarang sudah lebih jarang daripada mengarahkannya pada diri sendiri. Dalam hal terakhir ini orang mempunyai dua pilihan: menggunakannya sebagai rangsangan untuk memaksa dirinya mencapai "yang tidak mungkin," atau untuk membiarkan sakit hati itu menggerogoti dirinya.

Mudahnya orang Jepang terluka oleh kegagalan, penolakan dan penghinaan, membuat mereka sangat cenderung untuk melukai dirinya sendiri, daripada melukai orang

lain. Buku-buku novel mereka berulang kali melukiskan jalan buntu dalam kesedihan, diseling dengan ledakan-ledakan kemarahan yang sering dilakukan orang Jepang terpelajar dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir. Tokoh utama dalam kisah-kisah ini mengalami kebosanan -- bosan dengan rutin kehidupan, bosan dengan keluarganya, bosan dengan kota, bosan dengan negaranya. Tetapi ini bukanlah jenis kebosanan dalam meraih cita-cita atau tujuan yang tinggi, di mana semua upaya seolah tak berarti jika dibandingkan dengan tujuan akhir yang besar dan yang tergambar di depan matanya. Ini bukanlah kebosanan yang dilahirkan dari kontras antara realita dan cita-cita. Kalau orang Jepang mempunyai visi untuk suatu tugas besar, maka hilanglah kebosanan mereka. Kebosanan itu lenyap sama sekali secara mutlak, betapa pun jauhnya tujuan itu. Kebosanan mereka yang khas merupakan penyakit suatu bangsa yang kelewat mudah terluka. Mereka mengarahkan ketakutan akan penolakan ke dalam dirinya sendiri sehingga mereka menjadi terhambat. Gambaran kebosanan dalam novel Jepang merupakan keadaan batiniah yang sangat berbeda dengan keadaan yang kita kenal dalam novel Rusia, di mana kontras antara dunia realita dan cita-cita adalah dasar dari semua kebosanan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Sir George Sansom mengatakan bahwa bangsa Jepang tidak memiliki kepekaan terhadap kontras antara realita dan cita-cita ini. Ia tidak berbicara tentang bagaimana hal ini mendasari kebosanan mereka, melainkan tentang bagaimana mereka menyusun falsafah hidupnya dan sikap mereka pada umumnya terhadap kehidupan. Tentu saja kontras dengan pemikiran dasar orang Barat ini jauh melampaui kasus tertentu yang dikemukakan di sini, tetapi kontras ini mempunyai relevansi khusus dengan depresi yang menyerang mereka. Jepang setaraf dengan Rusia sebagai suatu bangsa yang sering melukiskan kebosanan dalam novel-novelnya, dan kontrasnya dengan Amerika Serikat nyata sekali. Novel-novel Amerika tidak banyak mengolah tema itu. Pengarang-

pengarang kita menyusuri kesedihan tokoh-tokohnya sampai pada suatu kekurangan dalam watak mereka atau pada pukulan-pukulan suatu dunia yang kejam. Jarang sekali mereka melukiskan kebosanan yang murni dan sederhana. Ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri harus ada sebabnya, harus ada perkembangannya dan menggugah pembaca untuk secara moral mempersalahkan suatu kelemahan yang terdapat pada tokohnya, atau mengutuk kekejian di dalam susunan masyarakatnya. Jepang pun memiliki novel-novel proletar yang memrotes keadaan ekonomi yang parah di kota-kota dan kejadian-kejadian mengerikan di kapal-kapal penangkap ikan komersil, tetapi novel-novel wataknya mengungkapkan suatu dunia di mana emosi orang sering datang padanya (demikian dikatakan oleh seorang pengarang) bagaikan gas khlorin yang mengapung. Baik tokohnya maupun pengarangnya merasa tidak perlu mengkaji keadaan-keadaan atau sejarah hidup tokohnya untuk bisa menerangkan "awan" itu. Awan itu pergi dan datang. Orang mudah dilukai. Mereka mengarahkan agresi, yang oleh pahlawan-pahlawan mereka dahulu ditimpakan kepada musuh-musuhnya, kepada dirinya sendiri dan depresi mereka nampaknya seakan-akan tidak mempunyai sebab-sebab yang jelas. Mereka dapat mengambil suatu kejadian sebagai sumbernya, tetapi kejadian itu meninggalkan kesan bahwa ia tidak lebih dari sekedar lambang saja.

Aksi agresif paling ekstrem yang diambil oleh orang Jepang modern adalah melakukan bunuh diri. Bunuh diri, kalau dilakukan dengan pantas, menurut adat mereka akan membersihkan nama dan menegakkan kembali citranya. Kutukan orang Amerika terhadap bunuh diri membuat perusakan diri dianggap sebagai penyerahan yang kalap terhadap keputusasaan, tetapi kehormatan yang diberikan bangsa Jepang untuk hal itu memungkinkannya menjadi suatu tindakan yang terhormat dan penuh makna. Dalam situasi-situasi tertentu, tindakan inilah yang paling terhormat untuk *giri* terhadap nama seseorang. Orang yang tidak dapat

membayar utangnya pada Tahun Baru, pejabat yang membunuh diri sebagai pengakuan bahwa ia mengambil tanggung jawab atas suatu kejadian yang tak diinginkan, muda-mudi yang mengabadikan cinta mereka yang tanpa harapan melalui bunuh diri berdua, nasionalis yang memprotes ditangguhkannya perang dengan Cina oleh pemerintah, semua itu, seperti anak yang tidak lulus ujian atau prajurit yang menghindari penawanan, mengarahkan pada dirinya sendiri suatu kekerasan tuntas. Beberapa pejabat Jepang mengatakan bahwa kecenderungan terhadap bunuh diri ini merupakan hal baru di Jepang. Tidaklah mudah untuk menilai hal ini dan statistik menunjukkan bahwa para pengamat di tahun-tahun akhir ini sering melebih-lebihkan kekerasannya. Jika dibandingkan, dalam abad terakhir ini di Denmark dan Jerman sebelum Nazi, lebih sering terjadi bunuh diri daripada di Jepang dalam seluruh sejarahnya. Namun satu hal yang pasti: bangsa Jepang menggemari tema ini. Mereka mengembangkan bunuh diri seperti orang Amerika mengembangkan kejahatan dan mereka mendapat kenikmatan yang sama darinya. Mereka lebih suka memikirkan peristiwa-peristiwa perusakan diri sendiri daripada perusakan terhadap orang lain. Dalam kata-kata Bacon, mereka menjadikannya "kasus menggemparkan" yang paling mereka sukai. Ini mengisi suatu kebutuhan yang tak dapat diisi dengan memikirkan tindakan-tindakan lain.

Dan, di Jepang modern, bunuh diri agaknya juga lebih keji daripada dalam kisah-kisah sejarah tentang zaman feodal. Dalam kisah-kisah itu seorang *samurai* atas perintah pemerintah melakukan bunuh diri dengan tangannya sendiri untuk menyelamatkan dirinya dari suatu hukuman mati yang tidak terhormat, seperti halnya seorang prajurit musuh (Barat) lebih suka ditembak mati daripada digantung, atau *samurai* itu mengambil tindakan ini untuk menghindari penyiksaan yang diperkirakan akan menimpa dirinya kalau ia jatuh ke tangan musuh. Seorang prajurit diperbolehkan melakukan *harakiri* seperti halnya seorang perwira Prusia

yang ternoda kadang-kadang diperbolehkan menembak dirinya sendiri tanpa disaksikan orang lain. Mereka yang berwenang meninggalkan sebotol wiski dan sepucuk pistol di atas meja dalam kamarnya setelah ia mengetahui bahwa tak ada harapan baginya untuk menyelamatkan kehormatannya dengan cara lain. Bagi *samurai* Jepang, mencabut nyawanya sendiri dalam keadaan demikian hanyalah suatu pilihan cara; kematian itu sendiri sudah pasti. Di zaman modern, bunuh diri adalah pilihan untuk mati. Sering orang menggunakan kekerasan terhadap dirinya sendiri sebagai ganti membunuh orang lain. Tindakan bunuh diri, yang di zaman feodal merupakan pernyataan tuntas tentang keberanian serta ketegasan seseorang, sekarang ini telah dipilih sebagai cara perusakan diri. Selama dua generasi terakhir, ketika bangsa Jepang merasa bahwa "dunia ini miring", bahwa "kedua sisi dari suatu persamaan " tidak ekuivalen, bahwa mereka memerlukan "mandi pagi" untuk membasuh noda-noda, mereka semakin sering menghancurkan dirinya sendiri daripada menghancurkan orang lain.

Meskipun sudah dilakukan di zaman feodal dan juga di zaman modern ini, bunuh diri sebagai argumen terakhir agar kemenangan berada di pihak seseorang, juga telah beralih ke arah yang sama. Kisah terkenal dari zaman Tokugawa menceritakan tentang seorang guru tua, yang berjabatan tinggi di dewan ke-*Shogun*-an dan yang membuka bajunya serta menyiapkan pedangnya untuk segera melakukan bunuh diri selagi seluruh dewan serta ketua ke-*Shogun*-an hadir. Ancaman bunuh diri berhasil dan guru itu memastikan calonnya untuk menduduki posisi *Shogun*. Ia mendapat apa yang dikehendakinya dan bunuh diri tidak terjadi. Dalam istilah Barat, guru tua itu telah memeras lawan-lawannya. Namun, di zaman modern, bunuh diri sebagai protes seperti itu adalah tindakan seorang martir, bukannya seorang perunding. Hal ini dilakukan setelah orang gagal, atau untuk mencantumkan diri dalam daftar orang-orang yang menentang suatu perjanjian yang telah ditandatangani, misalnya Perjanjian Paritas

Angkatan Laut. perbuatan ini dipertontonkan agar seluruh tindakan itu sendiri, dan bukan ancaman bunuh diri yang dapat mempengaruhi pendapat umum.

Semakin meningkatnya kecenderungan untuk menghantam diri sendiri, kalau *giri* terhadap nama terancam, tidak perlu melibatkan langkah-langkah yang demikian ekstrem seperti bunuh diri. Agresi yang ditujukan ke dalam bisa menimbulkan depresi dan kecerobohan serta kebosanan yang khas Jepang itu, dan banyak ditemui di kalangan terpelajar. Terdapat alasan-lasan sosiologis yang baik mengapa kecenderungan tersebut meluas di kalangan ini; yaitu karena kaum inteligensia sangat besar jumlahnya dan tempatnya di dalam hirarki sangat tidak pasti. Hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat memenuhi ambisinya. Juga dalam tahun 1930-an mereka mudah terpukul karena pemerintah takut bahwa mereka berpikiran "berbahaya" dan selalu mencurigai mereka. Para intelektual Jepang biasanya mengungkapkan frustrasinya dengan keluhan-keluhan mengenai kebingungan yang disebabkan oleh pembaratan, tetapi penjelasan ini tidaklah mencukupi. Peralihan suasana batin yang khas Jepang adalah dari ujung pengabdian yang mendalam sampai ke ujung kebosanan yang mendalam. Dan bencana psikis yang dialami oleh banyak intelektual Jepang adalah sejalan dengan tradisi Jepang. Banyak dari mereka yang dapat menyelamatkan diri dari bencana itu pada pertengahan tahun 1930-an dengan cara tradisional pula: mereka merangkul tujuan-tujuan nasionalis dan mengarahkan agresinya ke luar, menjauhi dirinya sendiri. Dalam agresi totaliter terhadap bangsa-bangsa lain mereka dapat "menemukan dirinya" lagi. Mereka menyelamatkan diri dari suasana batin yang buruk dan merasakan suatu kekuatan besar yang baru di dalam dirinya. Mereka tidak dapat melaksanakan hal ini dalam hubungan-hubungan pribadi, tetapi mereka yakin dapat melaksanakannya sebagai bangsa penakluk.

Sekarang, setelah kesudahan perang membuktikan bahwa

keyakinan ini salah, kelesuan sekali lagi menjadi ancaman psikis di Jepang. Apa pun tujuan mereka, mereka tidak dapat mengatasinya dengan mudah. Ini berakar dalam sekali. "Tidak ada bom lagi," kata seorang Jepang di Tokyo." Rasa lega ini menyenangkan. Tetapi kita tidak lagi bertempur dan tidak mempunyai tujuan lagi. Semua orang bingung, tidak perduli bagaimana ia melakukan sesuatu. Saya juga seperti itu, istri saya juga begitu dan juga orang-orang yang di rumah sakit. Semua sangat lamban dalam mengerjakan sesuatu, bingung. Sekarang orang mengeluh bahwa pemerintah sangat lamban dalam mengadakan pembersihan setelah perang dan dalam memberikan bantuan, tetapi saya kira sebabnya adalah karena semua pejabat pemerintah waktu itu merasa seperti kami." Kelesuan yang melanda Jepang ini merupakan bahaya yang sama dengan yang dialami Perancis setelah pembebasan dari Jerman. Di Jerman, dalam enam atau delapan bulan pertama setelah penyerahan, hal ini tidak menjadi masalah. Tetapi di Jepang ini menjadi masalah. Bangsa Amerika dapat mengerti reaksi ini, tetapi bagi kita agak susah dipercaya bahwa reaksi sedemikian bisa berdampingan dengan keramahan yang begitu besar terhadap si penakluk. Hampir pada saat itu juga menjadi jelas bahwa rakyat Jepang menerima kekalahan beserta semua konsekuensinya dengan itikad yang luar biasa baik. Orang-orang Amerika disambut dengan bungkukan badan serta senyuman, dengan lambaian tangan serta seruan salam. Mereka tidak cemberut atau marah. Mereka telah "menerima apa yang tak mungkin", sebagaimana dikatakan oleh Kaisar ketika mengumumkan penyerahan. Lalu, mengapa mereka tidak menertibkan keadaan negaranya? Syarat-syarat pendudukan memberi mereka kesempatan untuk melakukannya; tidak ada pendudukan oleh tentara asing secara desa per desa dan pengelolaan urusan dalam negeri terletak di tangan mereka. Tetapi seluruh bangsa seolah tersenyum dan melambaikan salam saja dan bukannya mengelola urusan-urusan mereka. Tetapi, inilah bangsa yang sama yang telah berhasil melaksanakan

mukjizat-mukjizat perbaikan kembali di awal zaman Meiji, yang di tahun 1930-an dengan kekuatan luar biasa mempersiapkan suatu penaklukan miltier dan yang prajurit-prajuritnya telah bertempur dengan tekad sedemikian besar di seluruh Pasifik, pulau demi pulau.

Mereka memang bangsa yang sama. Mereka bereaksi sesuai dengan wataknya. Peralihan suasana batin yang wajar bagi mereka adalah antara usaha yang keras dan kelesuan yang betul-betul berupa menunggu waktu saja. Bangsa Jepang pada saat itu terutama memikirkan bagaimana mempertahankan nama baiknya di dalam kekalahan dan mereka merasa bahwa mereka dapat melakukan hal ini dengan bertindak ramah. Sebagai akibat yang wajar, banyak orang merasa bahwa cara yang paling aman baginya adalah bersikap tergantung saja. Dan ini merupakan langkah yang mudah untuk merasa bahwa setiap usaha dicurigai dan lebih baiklah menunggu waktu. Kelesuan pun meluas.

Namun, bangsa Jepang tidak senang akan pengangguran. "Bangun dari kelesuan", "membangunkan orang lain dari kelesuan" merupakan seruan tetap untuk memperbaiki hidup di Jepang, dan seruan ini sering didengungkan oleh para penyiar, juga di zaman perang. Mereka berkampanye terhadap kelesuan mereka dengan caranya sendiri. Pada musim semi 1946, koran-koran mereka terus berbicara tentang noda atas kehormatan Jepang bahwa "dengan seluruh mata dunia tertuju kepada kita", mereka belum juga membersihkan puing-puing bekas pemboman dan belum juga mengoperasikan beberapa sarana umum tertentu. Mereka mengeluh tentang kelesuan keluarga-keluarga yang tak bertempat tinggal dan yang pada malam hari berkumpul untuk tidur di stasiun kereta api, di mana orang-orang Amerika dapat melihat mereka dalam kesengsaraannya. Bangsa Jepang mengerti himbauan seperti itu demi nama baiknya. Mereka juga berharap bahwa di masa mendatang, mereka sebagai bangsa akan dapat melakukan usaha-usaha besar lagi untuk memperjuangkan suatu tempat terhormat di dalam

Perserikatan Bangsa-Bangsa. Itu berarti bekerja kembali untuk kehormatan, tetapi dalam arah baru. Kalau di masa mendatang ada perdamaian antara Negara-negara Besar, maka Jepang dapat mengambil jalan ini untuk mengembalikan harga dirinya.

Karena, di Jepang tujuan yang selalu didambakan adalah kehormatan. Perlu sekali memiliki wibawa. Cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan itu adalah alat yang diambil dan lalu diletakkan kembali sesuai dengan keperluan dan keadaan. Kalau situasi berubah, bangsa Jepang dapat mengubah orientasinya dan berjalan ke arah yang baru. Bagi mereka, mengubah haluan bukan merupakan masalah moral sebagaimana halnya dengan bangsa Barat. Kita berpegang pada "prinsip", pada keyakinan akan masalah-masalah ideologis. Kalau kita kalah, kita masih tetap berpikiran sama. Di mana-mana orang Eropa yang kalah bersatu dalam gerakan bawah tanah. Kecuali beberapa orang yang pantang menyerah, orang Jepang tidak usah mengorganisasi gerakan perlawanan dan oposisi bawah tanah terhadap tentara pendudukan Amerika. Mereka tidak mempunyai kebutuhan moral untuk tetap berpegang pada garis lama. Sejak bulan-bulan pertama, orang-orang Amerika bepergian sendiri-sendiri dengan aman dalam kereta api yang berjubel ke pelosok-pelosok paling jauh dari negeri itu dan disambut dengan ramah oleh para pejabat yang dahulu nasionalis. Tidak pernah terjadi pembalasan dendam. Kalau jip-jip kita melewati desa-desa, jalanan dipenuhi dengan anak-anak yang berteriak *hallo* dan "selamat jalan", dan ibu-ibu memegang tangan bayinya serta melambai-lambaikan tangan itu kalau si bayi masih terlalu kecil untuk melakukannya sendiri.

Perubahan bangsa Jepang yang 180 derajat dalam kekalahan ini sangat sukar diterima seperti adanya oleh bangsa Amerika. Itu suatu hal yang mustahil kita lakukan. Ini bahkan lebih sukar dimengerti daripada perubahan sikap tawanan perang mereka selama di dalam kamp tawanan. Karena para tawanan itu menganggap dirinya sudah mati

terhadap Jepang dan kita menilai bahwa kita sungguh tidak mengetahui apa yang mampu dilakukan oleh orang "mati". Sangat sedikit dari orang Barat yang mengenal Jepang meramalkan bahwa perubahan sikap yang sama yang menjadi ciri para tawanan perang mungkin akan dijumpai juga di Jepang setelah mereka kalah. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa Jepang "hanya mengenal menang atau kalah" dan bahwa kekalahan di mata mereka adalah suatu penghinaan yang harus dibalas dengan kekerasan terus-menerus. Ada pula yang berpendapat bahwa ciri-ciri nasionalistis Jepang melarang mereka untuk menerima perdamaian dengan syarat apa pun. Para pengamat itu tidak memahami *giri*. Dari semua alternatif prosedur yang memberi kepada orang nama yang terhormat, mereka telah memilih teknik tradisional yang menonjol, yaitu teknik pembalasan dendam dan agresi. Mereka tidak memikirkan kemungkinan dalam kebiasaan Jepang untuk mengambil jalan lain. Mereka membaurkan etika Jepang dengan bentuk-bentuk Eropa, yang menggariskan bahwa setiap orang atau bangsa yang berperang harus terlebih dahulu diyakinkan akan kebenaran abadi dari alasan-alasannya dan menggali kekuatan dari sumber-sumber kebencian atau kemarahan.

Agresi bangsa Jepang lain sekali sumbernya. Mereka sangat membutuhkan penghormatan di dunia. Mereka melihat bahwa kekuatan militer telah menghasilkan respek bagi negara-negara besar dan mereka mengambil haluan untuk menyamai negara-negara besar itu. Mereka harus lebih pandai daripada gurunya karena sumber-sumber daya mereka tidak banyak dan teknologinya primitif. Kegagalan mereka dalam usaha besar ini, berarti bahwa agresi ternyata bukanlah jalan untuk mencapai kehormatan. *Giri* selalu berarti penggunaan agresi atau menjalin hubungan-hubungan ketakziman, dan dalam kekalahan, bangsa Jepang beralih dari yang satu ke yang lain, jelas tanpa kekerasan psikis terhadap dirinya sendiri. Tujuannya masih tetap nama baik mereka.

Pada peristiwa-peristiwa lain di dalam sejarahnya, Jepang juga mengambil tindakan serupa yang selalu membingungkan orang Barat. Jepang baru saja akan mengakhiri masa pengucilannya yang lama di zaman feodal, ketika pada tahun 1862 seorang Inggris bernama Richardson dibunuh di Satsuma. Wilayah Satsuma merupakan kancah agitasi menentang barbar kulit putih, dan *samurai* Satsuma terkenal sebagai yang paling sombong dan gemar berperang di seluruh Jepang. Inggris kemudian mengirimkan ekspedisi penghukum dan membom Kagoshima, sebuah bandar penting di Satsuma. Orang Jepang telah membuat senjata api sepanjang zaman Tokugawa, tetapi senjata itu ditiru dari senjata Portugis yang kuno dan tentu saja Kagoshima bukan tandingan kapal-kapal perang Inggris. Namun, akibat dari pemboman itu sangat mengherankan. Satsuma, bukannya bersumpah untuk membalas dendam terhadap Inggris, tetapi bahkan mencari persahabatan dengan Inggris. Mereka telah melihat kehebatan lawannya dan mereka berusaha untuk belajar darinya. Mereka mengadakan hubungan dagang dengan lawannya dan pada tahun berikutnya mereka mendirikan sekolah di Satsuma, di mana, seperti ditulis oleh seorang Jepang masa itu, "diajarkan misteri pengetahuan dan ilmu Barat". Persahabatan yang tumbuh dari insiden Namamuga itu terus bertumbuh. *) Insiden Namamuga adalah ekspedisi penghukum yang dikirim Inggris untuk menghukum mereka dan membom kota itu.

Ini bukanlah kasus tunggal. Wilayah lain yang bersaing dengan Satsuma sebagai yang paling suka berperang dan paling membenci bangsa asing adalah Choshu. Kedua wilayah itu merupakan pemuka dalam menganjurkan restorasi Kaisar. Istana Kaisar yang secara resmi tidak mempunyai kekuasaan, mengeluarkan sebuah pengumuman kekaisaran yang memerintahkan bahwa pada tanggal 11 Mei 1863 *Shogun* sudah harus mengusir semua barbar dari tanah Jepang. *Shogun* tidak mempedulikan perintah itu, tetapi tidak demikian halnya dengan Choshu. Dari benteng kota-

*) Norman, E.H., op. cit., hlm. 44-45, dan h. 85.

kota pelabuhannya, wilayah ini menembaki kapal-kapal dagang Barat yang lewat di depan pantainya melalui Selat Shimonoseki. Meriam serta mesiu Jepang terlalu primitif untuk menimbulkan kerusakan pada kapal-kapal itu. Tetapi untuk memberi Choshu suatu pelajaran, satu skuadron perang internasional dari negara-negara Barat segera merusak benteng-benteng tersebut. Akibat pemboman ini juga sama dan seganjil di Satsuma, sekalipun negara-negara Barat itu menuntut ganti rugi sebesar tiga juta dolar. Seperti dikatakan Norman tentang insiden Satsuma dan Choshu, "Bagaimana pun rumitnya motif yang melatarbelakangi sikap berbalik 180 derajat dari kelompok-kelompok terkemuka yang anti asing ini, orang toh tidak bisa lain kecuali menghormati realisme serta ketabahan yang dibuktikan dalam tindakan ini."*)

Realisme situasional serupa ini adalah segi positif dari *giri* terhadap nama di Jepang. Seperti bulan, *giri* memiliki bagian yang gelap dan bagian yang terang. Bagiannya yang gelap membuat Jepang menerima Undang-Undang Eksklusi Amerika dan Perjanjian Persamaan Angkatan Laut sebagai penghinaan nasional yang keterlaluan, dan yang merangsangnya untuk membuat program perang yang mencelakakan itu. Bagiannya yang cerah memungkinkan itikad baik yang ditunjukkan untuk menerima akibat penyerahan di tahun 1945. Jepang masih tetap bertindak sesuai dengan wataknya. Pengarang-pengarang dan penerbit Jepang modern telah membuat suatu seleksi dari kewajiban-kewajiban *giri* dan menyajikannya kepada dunia Barat sebagai budaya *bushido,* yang arti harfiahnya adalah Tata cara *Samurai.* Karena beberapa alasan, tindakan ini telah memberi pengertian yang salah. *Bushido* adalah istilah resmi modern yang tidak dilatarbelakangi rasa kerakyatan mendalam yang dimiliki "memojokkan dengan *giri*", "hanya demi *giri*", "bekerja keras untuk *giri*" di Jepang. Istilah ini juga tidak mencakup kerumitan serta perasaan-perasaan bertentangan yang terkandung dalam *giri.* Ini adalah ilham penerbit. Lagi pula, istilah ini menjadi *slogan* para nasionalis

*) Op. cit., halaman 45.

dan militeris, dan konsepnya diragukan bersamaan dengan pendiskreditan para pemimpinnya. Ini sama sekali tidak berarti bahwa bangsa Jepang tidak lagi "tahu *giri*". Bahkan sekarang lebih penting lagi bagi orang Barat untuk mengerti apa artinya *giri* di Jepang. Identifikasi *bushido* dengan *samurai* juga merupakan sumber salah pengertian. *Giri* adalah kebajikan yang ada pada semua kelas. Seperti semua kewajiban serta disiplin di Jepang, *giri* menjadi semakin "berat" kalau orang mendaki skala sosial, tetapi, *giri* diwajibkan untuk semua tingkatan masyarakat. Setidaknya, orang Jepang berpendapat bahwa *giri* lebih berat bagi para *samurai*. Seorang pengamat yang bukan bangsa Jepang akan merasa bahwa *giri* paling besar tuntutannya terhadap rakyat biasa, karena nampaknya imbalannya kurang kalau rakyat biasa bertindak selaras dengan *giri*. Bagi orang Jepang cukuplah imbalannya kalau ia dihormati di dunianya dan "orang yang tidak tahu *giri*" masih tetap "orang yang sengsara". Ia dibenci serta dihina oleh sesamanya.

9

Lingkaran Perasaan Manusia

Suatu kode etik seperti di Jepang, yang menuntut kewajiban membayar kembali yang demikian ekstrem dan penolakan yang begitu drastis, dapat secara konsisten mencap keinginan pribadi sebagai sesuatu yang jahat yang harus dibasmi dari dada manusia. Ini adalah doktrin klasik Budhisme dan karenanya, lebih mengherankan lagi bahwa kode etika Jepang sangat terbuka untuk kenikmatan kelima indera. Meskipun kenyataannya Jepang merupakan salah satu bangsa besar yang beragama Budha di dunia, etikanya dalam hal ini sangat tajam kontrasnya dengan ajaran Budha Gautama dan buku-buku keramat Budhisme. Orang Jepang tidak mengecam pemuasan diri. Mereka bukanlah bangsa puritan. Mereka menganggap kenikmatan badaniah itu sesuatu yang baik dan perlu dipelihara. Kenikmatan itu dicari dan dihargai. Meskipun demikian, kenikmatan itu harus tetap ditempatkan pada tempatnya. Kenikmatan itu tidak boleh mengganggu urusan-urusan hidup yang serius.

Kode yang demikian itu membuat hidup terus berada pada suatu ketegangan yang tinggi sekali. Orang Hindu akan jauh lebih mudah mengerti konsekuensi penerimaan orang Jepang akan kenikmatan indera ini daripada orang Amerika. Orang Amerika tidak berpendirian bahwa kenikmatan itu harus dipelajari; orang dapat menolak kenikmatan inderawi, tetapi ia sebenarnya melawan suatu godaan yang dikenalnya. Namun, sebagaimana tugas, kenikmatan pun dipelajari. Dalam banyak kebudayaan, kenikmatan itu sendiri tidaklah diajarkan dan karenanya terlebih mudah bagi orang untuk memusatkan diri pada tugas yang memerlukan pengorbanan diri. Bahkan daya tarik lahiriah antara pria dan wanita terkadang begitu diminimkan, sehingga hampir-hampir tidak mengancam kelancaran jalannya kehidupan keluarga, yang di negeri-negeri seperti itu didasarkan atas pertimbangan-

pertimbangan yang sangat berbeda. Orang Jepang membuat hidup berat bagi dirinya dengan mengembangkan kenikmatan-kenikmatan badaniah dan lalu membuat kode yang menggariskan bahwa kenikmatan-kenikmatan ini adalah hal-hal yang justru tidak boleh digemari sebagai suatu cara hidup yang serius. Mereka mengembangkan kenikmatan badaniah bagaikan seni musik atau seni sastra, dan setelah dinikmati sepuasnya, kenikmatan itu lalu mereka korbankan demi tugas.

Salah satu kenikmatan badaniah yang sederhana yang paling disukai di Jepang adalah mandi air panas. Baik bagi petani termiskin serta pembantu terendah, maupun bagi bangsawan yang kaya, berendam dalam air yang sangat panas merupakan kebiasaan setiap petang. Bak yang umum dipakai adalah sebuah tong kayu dengan api arang di bawahnya untuk memanaskan air sampai 43 derajat Celcius atau lebih. Mereka mencuci dan membasuh dirinya sebelum masuk ke dalam tong dan lalu menikmati sepuasnya kehangatan serta kesantaian berendam itu. Mereka duduk di dalam tong itu dengan lutut terlipat ke atas dan air mencapai dagu. Mereka menilai mandi harian itu demi kebersihan, seperti juga orang Amerika, tetapi pada nilai ini mereka tambahkan suatu seni penikmatan pasif, yang sukar ditiru dalam kebiasaan-kebiasaan mandi di seluruh dunia. Mereka berkata, semakin tua seseorang, semakin terbiasa orang itu padanya. Ada beraneka macam cara untuk memperkecil biaya serta kesulitan dalam menyediakan air mandi itu, tetapi mereka harus mandi. Di kota-kota terdapat tempat mandi umum yang besar, seperti kolam renang, di mana seseorang dapat berendam dan berbincang-bincang dengan orang-orang lain yang sama-sama berendam. Di desa-desa pertanian beberapa wanita berganti-ganti menyiapkan tempat mandi di halaman rumahnya (orang Jepang tidak merasa perlu menghindari pandangan umum pada waktu mandi) dan keluarga mereka akan memakainya secara bergiliran. Setiap keluarga, juga yang paling terpandang pun, selalu memasuki

bak mandi dalam urutan yang tetap: tamu, kakek, bapak, putra tertua dan seterusnya sampai pembantu terendah dalam keluarga itu. Mereka keluar dari bak semerah udang rebus dan seluruh keluarga berkumpul untuk menikmati jam tersantai di hari itu sebelum makan malam.

Sebagaimana mandi air panas begitu dihargai sebagai suatu kenikmatan, begitu juga "menguatkan diri" secara tradisional mencakup kebiasaan yang berlebihan untuk mandi di pancuran air dingin. Kebiasaan ini sering dinamakan "latihan musim dingin" atau "ketahanan terhadap dingin" dan masih terus dijalankan, tetapi tidak dalam bentuk tradisional yang lama. Bentuk lama ini mengharuskan orang keluar sebelum fajar dan duduk di bawah air terjun yang berasal dari sumber air gunung yang dingin. Menyiramkan air yang luar biasa dingin ke diri sendiri, di malam musim dingin dan di dalam rumah Jepang yang tidak dipanaskan bukanlah hal yang ringan. Percival Lowell melukiskan kebiasaan itu yang dijalankan pada tahun-tahun 1890-an sebagai berikut. Orang yang menginginkan kekuatan-kekuatan khusus untuk menyembuhkan atau meramal -- tanpa kemudian menjadi pendeta -- menjalankan ketahanan terhadap dingin ini sebelum mereka pergi tidur, dan bangun lagi pukul dua pagi untuk melakukannya pada jam "para dewa sedang mandi". Mereka mengulanginya ketika bangun pada pagi hari dan lagi pada tengah hari serta senja.*) Ketahanan terhadap dingin sebelum fajar khususnya sangat digemari oleh orang yang bersungguh-sungguh ingin belajar memainkan suatu alat musik atau mempersiapkan diri untuk karir sekuler lainnya. Untuk menguatkan diri, orang dapat membiarkan dirinya terkena dingin yang berasal dari mana saja, dan untuk anak-anak yang belajar menulis huruf kanji dianggap sangat bajik untuk menyelesaikan waktu latihannya dengan jari yang kaku kedinginan dan kulit terkelupas. Sekolah dasar modern

*) Lowell, Percival, *Occult Japan*, 1895, hlm. 106-121.

tidak dilengkapi dengan alat pemanas dan hal ini dianggap suatu kebajikan besar, karena menguatkan anak-anak untuk kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya kelak. Orang Barat lebih terkesan oleh selesma dan hidung basah yang selalu menghinggapi mereka, yang oleh adat tadi pasti tidak diusahakan pencegahannya.

Tidur adalah kenikmatan lain yang sangat disukai. Ini adalah salah satu seni yang paling sempurna di Jepang. Mereka tidur dengan penuh kesantaian, dalam posisi apa pun, dan dalam keadaan yang kita anggap tidak mungkin. Ini mengherankan banyak pengamat Barat yang mempelajari Jepang. Orang Amerika membuat *insomnia* hampir sinonim dengan ketegangan psikis, dan menurut norma-norma kita terdapat ketegangan tinggi pada watak orang Jepang. Tetapi tidur yang enak mudah sekali mereka lakukan. Lagi pula, mereka pergi tidur tidak terlalu malam, dan sukar untuk menemukan bangsa Timur lain yang melakukan hal itu. Semua orang desa sudah lelap tak lama setelah matahari terbenam; mereka tidak mengikuti dalil kita mengenai pengumpulan energi untuk hari esok karena mereka tidak mempunyai perhitungan sedemikian. Seorang Barat yang mengenal baik mereka, menulis: "Kalau orang pergi ke Jepang, ia harus melepaskan pendirjannya bahwa kita wajib mempersiapkan diri untuk kerja esok hari dengan tidur dan beristirahat malam ini. Tidur harus dipandang terlepas dari soal memulihkan kesegaran tubuh, istirahat dan rekreasi." Tidur itu, sama seperti suatu usulan kerja, harus "berdiri sendiri, tanpa dikaitkan dengan suatu fakta mengenai hidup atau mati."*) Orang Amerika biasa menilai tidur sebagai sesuatu yang dilakukan orang untuk memelihara kekuatannya dan pikiran pertama kita ketika bangun di pagi hari, adalah menghitung berapa jam kita tidur malam itu. Lama tidur kita

*) Watson, W. Petrie, *The Future of Japan*, 1907.

menunjukkan kepada kita berapa banyak energi dan efisiensi yang akan kita miliki hari itu. Orang Jepang tidur untuk alasan lain. Mereka suka tidur dan kalau segalanya beres, mereka pergi tidur dengan senang hati.

Sejalan dengan pemikiran itu, mereka sangat kejam dalam mengorbankan tidur. Seorang mahasiswa, yang menyiapkan dirinya untuk ujian, belajar siang dan malam tidak terganggu oleh gagasan bahwa tidur akan lebih baik melengkapinya untuk ujian itu. Dalam latihan ketentaraan, tidur adalah sesuatu yang dikorbankan demi disiplin belaka. Kolonel Harold Doud, yang diperbantukan pada Tentara Jepang dari tahun 1934—1935, menceritakan tentang percakapannya dengan Kapten Teshima. Selama latihan masa damai, pasukan-pasukan dua kali beroperasi tiga hari dua malam tanpa tidur, kecuali tidur yang dapat diraih selama istirahat sepuluh menit dan keheningan sebentar-sebentar. Kadang-kadang, para prajurit tidur sambil berjalan. Seorang pembantu letnan menimbulkan gelak tawa karena berbaris tepat ke arah seonggok kayu di pinggir jalan, sementara tertidur lelap. Ketika akhirnya mereka mendirikan barak, tetap saja tidak seorang pun diberi kesempatan untuk tidur; mereka semua diberi tugas penjagaan dan patroli. "Mengapa mereka tidak disuruh tidur secara bergiliran?" tanya Kolonel Doud. "Oh, tidak!" jawab Kapten Teshima. "Itu tidak perlu. Mereka sudah tahu bagaimana caranya tidur. Mereka memerlukan latihan untuk mengetahui bagaimana caranya terus bangun."*) Itulah kira-kira secuplik pandangan orang Jepang mengenai tidur.

Makan, seperti kehangatan dan tidur, merupakan acara bersantai yang dinikmati secara bebas sebagai hiburan dan sekaligus juga suatu disiplin yang dipaksakan untuk menguatkan diri. Sebagai suatu ritual hiburan, orang Jepang menikmati cara makan dengan banyak jenis masakan yang

*) *How the Jap Army Fights*, artikel dikutip dari *Infantry Journal*, terbitan *Penguin Books*, 1942, halaman 54-55.

disajikan bertahap-tahap tanpa henti. Setiap kali, disuguhkan satu sendok kecil dari setiap jenis masakan dan masing-masing dipuji karena rupa maupun rasanya. Tetapi lain dari itu, disiplinlah yang ditekankan. "Makan cepat, buang air cepat, dua hal itu adalah salah satu kebajikan tertinggi di Jepang," demikian Eckstein mengutip seorang penduduk desa di Jepang.*) "Makan tidak dianggap sebagai suatu tindakan yang penting artinya .... Makan memang perlu untuk bertahan hidup, karena itu harus dilakukan secepat mungkin. Anak-anak, terutama anak laki-laki, tidak seperti di Eropa, dianjurkan untuk makan perlahan-lahan melainkan secepat mungkin."**) Di biara-biara agama Budha di mana para pendeta berada di bawah disiplin, mereka memohon dalam doa sebelum makan agar mereka diingatkan bahwa makanan itu hanyalah obat belaka; dasar pemikirannya adalah bahwa mereka yang sedang menguatkan diri harus mengabaikan makanan sebagai suatu kenikmatan dan menganggapnya hanya sebagai suatu kebutuhan belaka.

Menurut anggapan orang Jepang, tidak adanya makanan secara tidak disengaja adalah ujian yang sangat baik untuk mengetahui se-"kuat" apa orang itu. Seperti tanpa kehangatan dan tidur, begitu juga tanpa makanan adalah suatu kesempatan untuk menunjukkan bahwa orang dapat "mengatasinya" dan seperti *samurai* "menggigit tusuk gigi". Kalau orang harus melalui ujian ini ketika berada tanpa makanan, maka kekuatannya akan bertambah karena kemenangan rohaninya, dan bukannya berkurang karena kekurangan kalori dan vitamin. Orang Jepang tidak mengenal perbandingan satu lawan satu yang dianut orang Amerika antara makanan yang diterima tubuh dan kekuatan tubuh. Karena itu Radio Tokyo dapat mengatakan kepada mereka yang bersembunyi di tempat-tempat perlindungan

*) Eckstein, G., *In Peace Japan Breeds War,* 1943, halaman 153.
**) Nohara, K., *The True Face of Japan,* London, 1936, hlm. 140.

selama perang bahwa senam akan membuat orang yang lapar menjadi kuat dan segar kembali.

Cinta asmara adalah "perasaan manusiawi" lain yang dikembangkan oleh orang Jepang. Cinta ini benar-benar dianggap lazim di Jepang, betapa pun besarnya pertentangannya dengan bentuk-bentuk perkawinan mereka dan kewajiban-kewajiban terhadap keluarga. Novel-novel Jepang sarat dengan cinta ini, dan seperti dalam sastra Prancis, tokoh-tokohnya sudah menikah semua. Bunuh diri berdua karena cinta merupakan tema favorit dalam bacaan maupun percakapan. *Kisah Genji,* yang berasal dari abad ke sepuluh, merupakan novel cinta asmara yang panjang lebar dan rumit seperti novel-novel besar yang pernah dihasilkan negeri mana pun di dunia, dan kisah-kisah tentang percintaan para penguasa serta *samurai* di zaman feodal adalah dari jenis romantis ini. Cinta ini masih merupakan tema pokok dalam novel-novel masa kini. Kontrasnya dengan sastra Cina besar sekali. Bangsa Cina mengelakkan banyak kesulitan dengan mengecilkan makna cinta asmara dan kenikmatan erotis. Dan akibatnya kehidupan keluarga mereka mempunyai nada yang selalu tetap.

Tentunya, orang Amerika lebih mudah dapat mengerti orang Jepang daripada mengerti orang Cina di dalam hal ini, tetapi pengertian itu tidak begitu berarti. Kita mempunyai banyak tabu tentang kenikmatan erotis yang tidak ada pada bangsa Jepang. Dalam bidang ini mereka tidak moralistis, sedangkan kita justru demikian. Seks, seperti setiap "perasaan manusiawi" lainnya, mereka anggap baik sekali pada tempatnya yang rendah dalam hidup ini. Tidak ada sesuatu yang buruk mengenai "perasaan manusiawi" dan karena itu tidak perlu bersikap moralistis mengenai kenikmatan-kenikmatan seks. Mereka heran melihat fakta bahwa orang Amerika dan Inggris menganggap pornó beberapa buku bergambar yang digemari orang Jepang, dan memandang Yoshiwara (daerah wanita-wanita *geisha* dan pelacur) dengan begitu seram. Orang Jepang, juga pada tahun-tahun awal

kontak mereka dengan Barat, sangat peka terhadap kritik Barat ini dan mengeluarkan undang-undang untuk membuat praktek-praktek mereka lebih disesuaikan dengan norma-norma Barat. Tetapi tidak ada peraturan resmi yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan budaya ini.

Orang Jepang yang terpelajar menyadari sepenuhnya bahwa orang Amerika dan Inggris menganggap amoral dan mesum beberapa hal yang oleh mereka dianggap biasa, tetapi mereka tidak begitu menyadari perbedaan yang besar antara sikap konvensional kita dan prinsip mereka bahwa "perasaan manusiawi" tidak boleh mengganggu urusan-urusan hidup yang serius. Justru inilah sumber kesulitan kita yang utama untuk mengerti sikap Jepang mengenai cinta dan kenikmatan erotis. Mereka memisahkan apa yang menjadi hak istri dan apa yang merupakan kenikmatan erotis. Kedua daerah itu sama jelas dan terbukanya. Kedua daerah itu tidak terbagi, seperti halnya dalam kehidupan orang Amerika, oleh fakta bahwa yang satu umumnya diakui orang secara terbuka, sedangkan satunya lagi disembunyikan. Keduanya terpisah, karena yang satu terletak dalam lingkaran kewajiban utama seseorang dan yang lainnya dalam lingkaran kesantaian. Cara menentukan "tempat yang sesuai" untuk setiap bidang ini membuat kedua hal di atas sama terpisahnya untuk seorang ayah yang ideal maupun untuk pria yang dikenal di mana-mana. Orang Jepang, tidak seperti kita di Amerika Serikat, tidak membuat suatu ideal yang menggambarkan cinta dan perkawinan sebagai satu hal yang sama. Kita menyetujui cinta sebagai dasar untuk memilih teman hidup. "Jatuh cinta" adalah alasan yang paling tepat bagi kita untuk menikah. Kalau seorang suami setelah menikah tertarik kepada wanita lain, maka itu merupakan penghinaan bagi istrinya karena si suami melimpahkan ke tempat lain sesuatu yang secara hakiki adalah milik istrinya. Tetapi orang Jepang menilainya lain. Dalam memilih istri, seorang pemuda harus patuh pada pilihan orang tuanya dan menikah di luar keinginannya. Ia harus memperhatikan formalitas dalam hubungan dengan

istrinya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga, anak-anak mereka tidak melihat pertukaran ungkapan kasih sayang erotis antara mereka. Seperti dikatakan seorang Jepang kontemporer di dalam salah satu majalah, "Di negeri ini, tujuan sesungguhnya dari perkawinan adalah memperoleh keturunan dan dengan demikian menjamin kelangsungan hidup keluarga. Setiap tujuan yang lain dari ini hanyalah digunakan untuk menyelewengkan makna sebenarnya dari perkawinan itu."

Tetapi ini tidak berarti bahwa seorang pria tetap bajik kalau membatasi dirinya pada kehidupan yang demikian. Kalau ia mampu, ia akan memelihara seorang gundik. Kontrasnya yang besar dengan Cina adalah, bahwa wanita yang telah menarik perhatiannya itu tidak digabungkan kepada keluarganya. Kalau ia melakukan hal ini, ia membaurkan kedua bidang kehidupan yang seharusnya dipisahkan. Wanita itu bisa seorang *geisha,* yang sangat terlatih dalam musik, menari, memijat dan seni hiburan, atau bisa seorang pelacur. Dalam pilihan yang mana pun, pria itu menandatangani kontrak dengan tempat di mana wanita itu bekerja dan kontrak ini melindungi si wanita agar tidak ditinggalkan, serta memberikan kepadanya jaminan keuangan sebagai imbalan. Ia memberi wanita itu suatu tempat tersendiri. Hanya dalam kasus-kasus sangat khusus kalau wanita itu mempunyai anak, dan pria itu ingin membesarkannya bersama anak-anaknya yang sah, maka pria itu membawa si wanita ke rumahnya, tetapi wanita itu dijadikan pembantu, bukan gundik. Anak itu memanggil "ibu" kepada istri yang sah, dan ikatan antara ibu yang sebenarnya dan anaknya tidak diakui. Seluruh pengaturan poligami Timur, yang sangat menonjol di dalam pola tradisional Cina, sama sekali tidak berlaku di Jepang. Orang Jepang memisahkan kewajiban kekeluargaan dan "perasaan manusiawi" secara total.

Hanya kaum pria dari kelas atas yang mampu mempunyai gundik, tetapi kebanyakan pria pernah mengunjungi *geisha* atau pelacur. Kunjungan itu sama sekali tidak dilakukan

dengan sembunyi-sembunyi. Si istri bisa menyiapkan pakaian serta keperluan suaminya untuk kesempatan bersantai itu. Tempat yang dikunjungi bisa mengirimkan rekeningnya kepada si istri dan si istri membayarnya seperti membayar rekening-rekening lain. Si istri mungkin tidak bahagia karenanya, tetapi itu adalah urusannya sendiri. Kunjungan ke tempat *geisha* lebih mahal daripada kunjungan kepada pelacur, tetapi pembayaran untuk menikmati hiburan di tempat *geisha* tidak mencakup hak untuk menjadikan *geisha* itu partner seksual. Apa yang diperoleh si pria adalah kenikmatan dihibur oleh gadis-gadis berbusana indah dan bertatakrama halus, yang telah dilatih dengan sangat cermat untuk peran mereka. Kalau ia ingin mendekati seorang *geisha* tertentu, pria itu harus menjadi pelindungnya dan menandatangani kontrak yang menyatakan bahwa *geisha* itu menjadi gundiknya, atau ia harus bisa memikat *geisha* itu dengan segala daya tariknya sehingga *geisha* itu menyerahkan diri kepadanya atas kemauannya sendiri. Ini tidak berarti, bahwa malam bersama gadis-gadis *geisha* tidak ada kaitannya dengan seks. Tariannya, percakapannya, nyanyiannya, gerak-geriknya, semua itu secara tradisional bersifat mengajak dan diperhitungkan dengan cermat untuk mengungkapkan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan oleh seorang istri dari kalangan atas. Mereka berada "di dalam lingkaran perasaan manusiawi" dan memberi kelegaan karena terlepas dari "lingkaran *ko*". Tidak ada alasan mengapa seseorang tidak menikmatinya, tetapi kedua lingkaran itu tempatnya terpisah.

Para pelacur tinggal di rumah-rumah yang mendapat izin, dan setelah menghabiskan malam dengan seorang *geisha,* orang bisa mengunjungi pelacur kalau itu diinginkan. Biayanya rendah dan orang yang uangnya tidak banyak harus merasa puas dengan bentuk kesantaian ini serta melupakan para *geisha.* Gambar-gambar gadis pelacur itu dipajang di luar dan orang biasanya secara terbuka menghabiskan banyak waktu untuk meneliti gambar-gambar itu sebelum

menjatuhkan pilihannya. Wanita-wanita ini berasal dari tingkatan rendah dan mereka tidak diagungkan seperti para *geisha*. Kebanyakan dari mereka adalah putri keluarga miskin yang dijual ke rumah pelacuran ketika keluarga itu sangat memerlukan uang, dan mereka tidak terlatih dalam seni *geisha* untuk menghibur. Dahulu, sebelum bangsa Jepang sadar bahwa orang Barat tidak menyetujui adat itu dan mengakhirinya, para wanita itu sendirilah yang duduk di muka umum, menunjukkan wajahnya yang tanpa ekspresi kepada para pelanggan yang sedang memilih 'barang'-nya. Gambar-gambar itu kemudian merupakan penggantinya.

Salah seorang wanita itu dapat dipilih oleh seorang pria yang menjadi langganan tetapnya untuk dijadikan gundik, setelah kontrak dengan rumah pelacuran ditandatangani. Wanita-wanita yang demikian ini dilindungi oleh persyaratan perjanjian tersebut. Seorang pria juga dapat mengambil seorang pembantu atau pramuniaga menjadi gundiknya tanpa menandatangani suatu kontrak, dan "gundik suka rela" ini biasanya sangat tidak berdaya. Mereka ini jatuh cinta kepada pria pacarnya, tetapi mereka berada di luar semua lingkaran kewajiban yang diakui. Kalau orang Jepang membaca cerita-cerita serta syair-syair kita tentang wanita muda "dengan bayi di pangkuanku" yang bersedih karena ditinggalkan oleh kekasihnya, mereka mengidentifikasikan ibu dan anak di luar nikah ini dengan "gundik suka rela" tersebut.

Homoseksualitas juga dianggap sebagai bagian dari "perasaan manusiawi" tradisional. Di Jepang pada zaman dahulu, kenikmatan ini adalah kenikmatan yang disetujui untuk mereka yang berkedudukan tinggi seperti *samurai* dan pendeta. Di zaman Meiji, ketika Jepang melarang banyak adat kebiasaannya dalam usaha untuk mengambil hati orang Barat, Jepang menetapkan bahwa adat ini harus dihukum oleh undang-undang. Namun, kebiasaan ini masih termasuk dalam "perasaan manusiawi", sehingga sikap-sikap moralistis terhadapnya tidaklah sesuai. Kebiasaan ini harus dijaga agar tetap berada di tempatnya yang sesuai dan tidak

boleh mengganggu urusan keluarga. Karena itu, adanya bahaya seorang pria atau wanita 'menjadi' homoseksual, seperti dikatakan orang Barat, hampir tidak terbayangkan, meskipun seorang pria bisa saja menjadi *geisha* pria yang profesional. Orang Jepang sangat dikejutkan oleh para homoseks dewasa yang pasif di Amerika Serikat. Di Jepang, pria dewasa mencari partner anak-anak laki-laki, karena orang dewasa menganggap bahwa peran yang pasif berada di bawah martabat mereka. Orang Jepang menarik garisnya sendiri mengenai apa yang boleh dilakukan orang dengan tetap memiliki harga dirinya, tetapi garis itu tidak sama dengan garis yang kita tarik.

Bangsa Jepang juga tidak moralistis mengenai kenikmatan otoerotis. Tidak ada bangsa yang mempunyai perlengkapan yang begitu banyak untuk tujuan itu. Juga dalam bidang ini bangsa Jepang berusaha mencegah kecaman orang asing dengan meniadakan beberapa publisitas yang menyolok bagi perlengkapan tersebut, tetapi mereka sendiri tidak merasa bahwa perlengkapan itu adalah sarana kejahatan. Sikap keras bangsa Barat melawan masturbasi, bahkan lebih keras di sebagian besar Eropa daripada di Amerika Serikat, sudah ditanamkan dalam-dalam pada kesadaran kita sebelum kita menginjak dewasa. Anak laki-laki mendengar desas-desus bahwa masturbasi itu membuat orang gila atau botak. Ibunya selalu memperhatikannya ketika ia masih bayi dan mungkin sang Ibu membesar-besarkan masalah itu atau menghukumnya secara fisik. Barangkali ibu itu mengikat tangannya, atau mengatakan bahwa Tuhan akan menghukumnya. Bayi dan anak laki-laki Jepang tidak mengalami seperti ini dan oleh karena itu, sebagai orang dewasa mereka tidak dapat mengikuti sikap kita. Otoerotisme adalah suatu kenikmatan yang tidak menggugah rasa bersalah dalam diri mereka, dan mereka berpendapat bahwa hal itu cukup dikendalikan dengan memberinya tempat yang rendah dalam suatu kehidupan yang terhormat.

Minum minuman keras juga merupakan salah satu "pera-

saan manusiawi" yang diizinkan. Orang Jepang menganggap ikrar-ikrar orang Amerika untuk tidak menyentuh alkohol sama sekali sebagai salah satu keanehan orang Barat. Mereka juga menganggap aneh himbauan dari pergerakan-pergerakan setempat di Amerika agar minuman keras dilarang di daerah itu. Minum *sake* adalah kenikmatan yang tidak ditolak oleh siapa pun yang waras. Tetapi alkohol termasuk dalam kategori bersantai sekedarnya dan karena itu tidak seorang pun yang waras akan mau dikuasai olehnya. Menurut pikiran mereka, orang tak usah takut akan menjadi "pemabuk", seperti juga orang tak usah takut akan menjadi "homoseksual", dan memang benar bahwa para pemabuk berat tidak merupakan masalah sosial di Jepang. Alkohol adalah hiburan yang menyenangkan, dan keluarga sendiri, bahkan masyarakat pun, tidak menganggap orang menjijikkan kalau ia berada di bawah pengaruh alkohol. Biasanya ia tidak akan menjadi ganas dan tidak seorang pun berpikir bahwa ia akan memukul anak-anaknya. Pemabuk yang menangis adalah suatu hal biasa, dan melepaskan diri sejenak dari peraturan-peraturan ketat mengenai sikap dan tingkah laku dianggap sudah umum. Pada pesta-pesta *sake* di kota-kota para pria suka duduk di pangkuan temannya.

Orang Jepang yang konvensional memisahkan secara ketat minum dan makan. Begitu orang mulai makan nasi pada suatu pesta di mana disuguhkan *sake,* maka itu berarti bahwa orang tadi telah berhenti minum. Ia telah melangkah ke dalam "lingkaran" lain dan ia memisahkan kedua lingkaran itu. Di rumah ia mungkin minum *sake* setelah makan, tetapi ia tidak makan dan minum *sake* secara bersamaan. Ia mengenyam kenikmatan satu per satu secara bergiliran.

Pandangan orang Jepang tentang "perasaan manusiawi" ini mempunyai beberapa konsekuensi. Ia meruntuhkan filsafat Barat yang berpijak pada dua kekuatan, yaitu kekuatan badaniah dan kekuatan rohaniah, yang terus menerus bertempur untuk mendapat keunggulan di dalam hidup setiap orang. Dalam filsafat Jepang, kekuatan badaniah tidak-

lah buruk. Mengenyam kenikmatan-kenikmatan badaniah bukanlah dosa. Jiwa dan badan bukanlah dua kekuatan yang saling bertentangan di alam semesta dan orang Jepang membawa prinsip ini kepada suatu kesimpulan yang logis: dunia bukanlah medan tempur antara baik dan buruk. Sir George Sanson menulis, "Sepanjang sejarahnya, bangsa Jepang tetap memiliki sampai batas tertentu ketidakmampuan untuk melihat masalah kejahatan ini, atau keengganan untuk menanganinya."*) Bahkan mereka selalu menolaknya sebagai suatu pandangan hidup. Mereka percaya bahwa orang mempunyai dua jiwa, tetapi keduanya itu bukanlah dorongan-dorongan hati yang baik melawan dorongan-dorongan yang buruk, melainkan adalah jiwa yang "lembut" dan jiwa yang "kasar", dan ada saat-saat dalam hidup setiap orang -- juga dalam sejarah setiap bangsa -- di mana ia harus "lembut" atau harus "kasar". Bukannya satu jiwa dikodratkan masuk neraka dan yang satunya masuk surga. Keduanya baik dan perlu untuk saat-saat yang berlainan.

Juga dewa-dewa mereka jelas baik buruknya dalam cara yang sama. Dewa mereka yang paling populer adalah Susanowo, "Dewa Kebesaran yang Serba Cepat dan Tidak Sabar", saudara pria Dewi Matahari. Karena kelakuannya yang keterlaluan terhadap saudara wanitanya, di dalam mitologi Barat ia pasti diidentifikasikan sebagai setan. Saudara wanitanya mencoba melemparkan Susanowo keluar dari kamar-kamarnya, karena ia mencurigai motif-motif kedatangannya. Susanowo berlaku kejam, ia menyebarkan tinja di ruang makan saudaranya, di mana Dewi Matahari sedang merayakan upacara Buah Pertama. Ia menghancurkan pematang-pematang sawah -- suatu pelanggaran besar. Pelanggarannya yang terbesar -- dan yang paling membingungkan bagi orang Barat -- adalah ketika ia melem-

*) Sansom, op. cit., 1931, halaman 51.

parkan ke dalam kamar saudara wanitanya, melalui lubang yang dibuatnya di atap, seekor kuda belang yang "dikulitinya dari belakang ke muka". Susanowo diadili oleh para dewa karena kekejamannya, didenda berat dan diusir dari surga ke Negeri Kegelapan. Tetapi, ia tetap menjadi dewa pujaan dalam deretan dewa-dewa Jepang dan ia mendapat pemujaan yang patut. Tokoh-tokoh dewa seperti itu sudah umum di dalam mitologi dunia. Tetapi di dalam agama-agama yang etikanya lebih tinggi, mereka dikucilkan karena filsafat pertentangan kosmis antara baik dan buruk lebih memudahkan pemisahan makhluk-makhluk supranatural ke dalam kelompok-kelompok yang sangat berbeda seperti hitam dan putih.

Orang Jepang selalu tegas sekali dalam menyangkal bahwa kebajikan itu terdiri dari perlawanan terhadap kejahatan. Seperti dikatakan ahli-ahli filsafat dan guru-guru agama mereka selama berabad-abad, kode moral seperti itu asing bagi Jepang. Mereka menggembar-gemborkan bahwa ini membuktikan keunggulan moral bangsa mereka sendiri. Bangsa Cina, demikian kata mereka, harus mempunyai kode moral yang mengangkat *jen*, yaitu tingkah laku adil dan baik, kepada suatu standar yang absolut, sehingga dalam menerapkannya semua orang dan tindakan dapat dinilai kurang apabila mereka tidak berhasil. "Suatu kode moral adalah baik untuk bangsa Cina yang watak inferiornya memerlukan cara-cara semu seperti itu untuk penahanan diri." Begitulah tulis Motoori, seorang penganut Shinto yang besar pada abad ke-18, dan guru-guru agama Buddha modern serta pemimpin nasionalis modern telah menulis serta membicarakan tentang tema yang sama. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat manusia di Jepang, secara alamiah baik dan dapat dipercaya. Sifat-sifat itu tidak perlu memerangi sebagian dirinya yang jahat. Yang perlu hanya membersihkan jendela-jendela jiwanya dan bertindak secara pantas pada setiap kesempatan yang berbeda. Jika sifat-sifat itu telah membiarkan dirinya menjadi "kotor", maka ketidakmurnian itu mudah dihilangkan dan kebaikan esensial manusia

akan bersinar kembali. Filsafat Budha telah melangkah lebih jauh di Jepang daripada di setiap negara lain dalam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kemungkinan untuk menjadi Budha, dan bahwa peraturan-peraturan tentang kebajikan tidak terletak di dalam tulisan-tulisan keramat, melainkan di dalam apa yang berhasil diungkapkan orang dari jiwanya sendiri yang telah diterangi dan bersih. Mengapa orang harus mencurigai apa yang ditemukannya di dalam jiwanya? Dalam jiwa manusia tidak ada kejahatan 'bawaan'. Mereka tidak memiliki teologi yang menyerukan bersama Pemazmur: "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku." Mereka tidak mengajarkan doktrin tentang kejatuhan manusia. "Perasaan manusiawi" adalah berkat-berkat yang tidak seharusnya dikutuk orang. Baik pemikir maupun petani tidak mengutuknya.

Bagi orang Amerika, kedengarannya doktrin yang demikian itu bisa mengarah ke suatu filsafat pemanjaan diri serta pengumbaran. Namun, seperti telah kita lihat, bangsa Jepang mendefinisikan tugas tertinggi dalam hidup ini sebagai pemenuhan kewajiban-kewajiban seseorang. Mereka sepenuhnya menerima kenyataan bahwa pembayaran kembali *on* berarti pengorbanan keinginan serta kesenangan pribadi. Gagasan bahwa mengejar kebahagiaan adalah tujuan yang serius dari hidup ini merupakan suatu doktrin yang mengherankan serta amoral bagi mereka. Kebahagiaan adalah kesantaian yang dinikmati apabila orang mampu menikmatinya, tetapi mengagungkannya sebagai sesuatu yang menjadi patokan untuk menilai Negara dan keluarga adalah hal yang sukar diterima mereka. Kenyataan bahwa orang sering menderita sekali dalam memenuhi kewajiban *chu, ko* dan *giri,* sudah mereka perkirakan sebelumnya. Kewajiban-kewajiban itu membuat hidup mereka sukar, tetapi mereka sudah siap menghadapinya. Mereka sering sengaja tidak menikmati kesenangan, yang sama sekali tidak mereka anggap buruk. Ini memerlukan kemauan yang keras,

dan kemauan semacam inilah yang merupakan kebajikan yang paling dikagumi orang Jepang.

Sejalan dengan posisi bangsa Jepang ini, *"happy ending"* jarang ditemui dalam novel dan drama-dramanya. Penonton di Amerika menginginkan jalan keluar. Mereka ingin percaya bahwa setelah itu orang hidup bahagia selamanya. Mereka ingin melihat bahwa orang memperoleh imbalan bagi kebajikannya. Kalau mereka harus menangis pada akhir pementasan, maka itu haruslah karena ada kelemahan di dalam watak tokohnya atau karena ia menjadi korban suatu susunan masyarakat yang buruk. Tetapi yang jauh lebih menyenangkan adalah kalau segala sesuatunya berakhir dengan kebahagiaan bagi si tokoh. Penonton di Jepang duduk memperhatikan tokohnya menemui ajalnya secara tragis sambil bercucuran air mata, dan tokoh wanita yang cantik terbunuh karena suatu putaran roda nasib. Kisah seperti itu merupakan puncak hiburan malam. Orang pergi ke teater untuk melihat klimaks seperti itu. Juga film Jepang modern dibangun atas tema penderitaan tokoh pria dan wanitanya. Mereka saling mencintai dan mereka terpaksa berpisah. Mereka bahagia dalam pernikahannya dan salah satu harus melakukan bunuh diri dalam menjalankan tugasnya secara pantas. Seorang istri, yang telah mengerahkan diri untuk menyelamatkan karir suaminya dan memberi semangat kepadanya dalam mengembangkan bakat-bakatnya yang besar sebagai aktor, bersembunyi di kota besar pada malam suaminya memperoleh sukses, agar si suami bisa bebas menempuh hidup barunya. Pada hari si suami mencapai sukses yang gemilang, si istri meninggal dalam kemiskinan tanpa mengeluh. Tak perlu ada *happy ending*. Rasa iba dan simpati bagi tokoh pria dan wanita yang mengorbankan dirinya diberi tempat utama. Penderitaan mereka bukanlah hukuman Tuhan atas mereka. Itu menunjukkan bahwa mereka memenuhi kewajibannya, apa pun yang harus mereka korbankan untuk itu, dan bahwa mereka tidak mengizinkan apa pun -- entah dirinya ditinggalkan atau terkena penyakit

atau mati -- untuk mengalihkan perhatian mereka dari jalan yang benar.

Film perang Jepang yang modern juga dibuat dalam tradisi yang sama. Orang Amerika yang melihat film-film itu sering berkata bahwa film-film tadi adalah film propaganda perdamaian terbaik yang pernah mereka lihat. Ini merupakan reaksi khas Amerika, karena film-film itu seluruhnya menyangkut pengorbanan dan penderitaan yang disebabkan oleh perang. Film itu tidak menonjolkan parade-parade militer dengan korps musik atau mempertunjukkan dengan bangga latihan armada atau meriam-meriam besar. Entah film itu menceritakan tentang perang Jepang-Rusia atau Insiden Cina, ia tetap mempertunjukkan rutin yang membosankan tentang lumpur dan baris-berbaris, penderitaan dalam pertempuran yang menjijikkan, kampanye-kampanye tanpa akhir. Adegan penutupnya bukan yang mempertunjukkan kemenangan, bahkan juga bukan seruan-seruan *banzai.* Melainkan adegan ketika pasukan Jepang berhenti semalam di suatu kota yang membosankan di Cina, penuh dengan lumpur. Atau, wakil-wakil tiga generasi sebuah keluarga Jepang yang cacat, pincang dan buta; merekalah yang masih hidup setelah mengalami tiga peperangan. Atau, yang dipertunjukkan adalah keluarga di rumah, setelah kematian si prajurit, sedang berduka karena kehilangan suami, ayah dan pencari nafkah; mereka berusaha menyesuaikan diri untuk meneruskan hidup tanpa dia. Latar belakang pawai warna-warni dan megah yang menggugah hati dalam film-film Anglo-Amerika sama sekali tidak ada. Film mereka bahkan juga tidak mendramatisasi tema rehabilitasi para veterannya yang terluka. Bahkan tujuan-tujuan yang menjadi penyebab perang pun tidak disebutkan. Bagi orang Jepang cukuplah sudah bahwa semua orang di layar perak telah membayar kembali *on* dengan segala sesuatu yang ada padanya, dan karena itu, film-film Jepang ini adalah propaganda kaum militer. Para sponsor mengetahui bahwa penonton Jepang tidak tergugah rasa perdamaiannya oleh film-film tadi.

10

Dilema Kebajikan

Pandangan hidup bangsa Jepang adalah apa yang dikatakan oleh rumusan mereka mengenai *chu, ko, giri, jin* dan perasaan manusiawi. Mereka melihat "seluruh kewajiban manusia" seolah terbagi dalam daerah-daerah yang saling dipisahkan pada sebuah peta. Dalam kata-kata mereka, hidup manusia terdiri atas "lingkaran *chu*" dan "lingkaran *ko*" dan "lingkaran *giri*" dan "lingkaran *jin*" dan "lingkaran perasaan manusiawi" dan banyak lagi. Setiap lingkaran memiliki kode terperinci khusus dan manusia menilai sesamanya bukan dengan menilik kepribadian mereka seutuhnya, tetapi dengan mengatakan tentang sesama itu bahwa "ia tidak tahu *ko*" atau "ia tidak tahu *giri*". Sebagai ganti menuduh seseorang bahwa ia tidak adil, seperti yang akan dilakukan orang Amerika, mereka menentukan lingkaran tingkah laku mana yang tidak dipenuhi orang itu. Dan sebagai ganti menuduh seseorang bahwa ia hanya mementingkan diri sendiri atau tidak ramah, orang Jepang menetapkan daerah khusus yang kodenya telah dilanggar oleh orang itu. Mereka tidak memaksakan suatu dalil kategoris atau suatu kaidah utama. Perangai yang diterima adalah relatif terhadap lingkaran di mana perangai itu muncul. Kalau orang bertindak "demi *ko*", maka ia bertindak dengan cara tertentu; kalau ia bertindak "hanya demi *giri*" atau "dalam lingkaran *jin*, maka menurut penilaian orang Barat, ia bertindak dengan dasar yang sangat berlainan. Kode-kode, juga untuk setiap "lingkaran", dibuat sedemikian rupa, sehingga kalau persyaratan di dalamnya berubah, maka tingkah laku yang paling lain pun bisa menjadi pantas. *Giri* terhadap penguasa menuntut kesetiaan ekstrem sampai penguasa itu menghina pengikutnya; setelah itu, pengkhianatan yang bagaimanapun tetap pantas. Sampai Agustus 1945, *chu* menuntut dari rakyat Jepang agar mereka bertempur sampai titik darah penghabisan melawan musuh.

Ketika Kaisar mengubah persyaratan *chu* dengan mengumumkan penyerahan Jepang, mereka bertindak lebih jauh lagi dalam memberikan kerja samanya kepada musuh.

Hal ini membingungkan orang Barat. Pengalaman kita mengajarkan bahwa orang bertindak "dalam wataknya". Kita memisahkan kambing dari domba dengan mengambil dasar apakah mereka bersifat setia atau bersifat khianat, apakah mereka suka bekerja sama atau kepala batu. Kita memberi cap tertentu kepada orang dan memperkirakan bahwa perangai mereka yang berikut akan sama dengan perangainya yang terakhir. Mereka bersifat pemurah atau kikir, penuh kesediaan atau selalu curiga, konservatif atau bebas. Kita memperkirakan bahwa mereka menganut satu ideologi tertentu dan secara konsisten menentang ideologi yang berlawanan. Dalam pengalaman berperang kita di Eropa ada orang-orang yang bekerja sama dengan musuh dan ada yang melawannya, dan kita, secara benar, meragukan bahwa setelah hari kemenangan Sekutu di Eropa mereka yang bekerja sama dengan musuh akan mengubah posisinya. Di dalam pertentangan-pertentangan domestik di Amerika Serikat misalnya, kita mengenal *New Dealers*)* dan *anti-New Dealers,* dan kita menilai bahwa kalau timbul situasi-situasi baru, kedua blok ini akan tetap bertindak dalam wataknya masing-masing. Kalau orang beralih dari sisi pagar yang satu ke sisi pagar yang lain -- seperti dalam hal seorang yang tak bertuhan yang menjadi pemeluk agama Katolik, atau seorang komunis menjadi seorang konservatif -- maka perubahan seperti itu harus diberi embel-embel "pertobatan" dan harus dibentuk pribadi baru yang cocok.

Keyakinan Barat akan tingkah laku yang terpadu ini tentunya tidak selalu dibenarkan, tetapi ia bukan merupakan khayalan. Dalam sebagian besar kebudayaan, baik primitif maupun beradab, pria dan wanita membayangkan dirinya

*) Para pendukung pembaharuan ekonomi yang dilancarkan Presiden Roosevelt dan pemerintahnya antara 1933-1940.

bertindak sebagai jenis orang tertentu. Jika mereka suka akan kekuasaan, mereka menilai kegagalan serta keberhasilan mereka dalam artian patuhnya orang lain pada kehendak mereka. Jika mereka senang diperhatikan dan dicintai orang, maka mereka akan bingung dalam situasi-situasi yang formal. Mereka membayangkan dirinya sebagai orang yang keras tetapi adil, atau mempunyai "temperamen seniman", atau sebagai anggota rumah tangga yang baik. Umumnya, mereka mencapai suatu *Gestalt* dalam watak mereka sendiri. Ini membawa ketertiban dalam hidup manusia.

Orang Barat tidak mudah mempercayai kemampuan orang Jepang untuk beralih dari satu jenis perangai ke jenis lainnya tanpa akibat psikis. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian ekstrem tidak tercakup dalam pengalaman kita. Namun, di dalam kehidupan Jepang, hal-hal yang (bagi kita) kelihatan bertentangan, sama mendalam dasarnya dalam pandangan hidup mereka dengan keseragaman-keseragaman kita dalam pandangan hidup kita. Teramat penting bagi orang Barat untuk mengetahui bahwa "lingkaran-lingkaran" yang membagi-bagi hidup orang Jepang, tidak mencakup "lingkaran kejahatan". Ini bukan berarti bahwa Jepang tidak mengenal tingkah laku yang buruk, tetapi mereka tidak memandang kehidupan manusia sebagai suatu pentas di mana kekuatan-kekuatan yang baik bertempur dengan kekuatan-kekuatan yang jahat. Mereka melihat hidup sebagai suatu drama yang memerlukan penyeimbangan yang teliti dari tuntutan-tuntutan "lingkaran" yang satu terhadap "lingkaran" yang lain, dan dari tuntutan-tuntutan satu jalur prosedur terhadap jalur prosedur lainnya, sedangkan masing-masing lingkaran dan masing-masing jalur prosedur adalah baik. Kalau setiap orang mengikuti naluri-nalurinya yang sejati, setiap orang akan baik. Seperti telah kita lihat, mereka menganggap keharusan-keharusan moral bangsa Cina membuktikan, bahwa orang Cina memerlukan hal seperti itu. Ini membuktikan inferioritas bangsa Cina. Bangsa Jepang, kata

mereka, tidak memerlukan hukum-hukum etika yang menyeluruh. Dalam kata-kata Sir Geroge Sansom yang telah kita kutip, mereka "tidak menangani soal kejahatan". Menurut pandangan mereka, mereka cukup mempertanggungjawabkan kelakuan yang buruk dengan cara-cara yang kurang kosmis. Meskipun setiap jiwa semula bersinar dengan kebajikan bagaikan sebilah pedang baru, tetapi jika tidak terus digosok dan diasah, jiwa tadi akan berkarat. "Karat badanku" ini, seperti mereka katakan, sama buruknya seperti karat pada pedang. Orang harus memelihara wataknya dengan pemeliharaan yang sama yang diberikannya kepada sebilah pedang. Jiwanya yang bersinar dan mengkilat masih berada di bawah lapisan karat dan yang diperlukan hanyalah membersihkan karatnya serta membuatnya kemilau kembali.

Pandangan hidup Jepang ini membuat cerita-cerita rakyatnya, novelnya dan dramanya kelihatan kurang meyakinkan bagi orang Barat -- kecuali kalau kita mampu, seperti sering terjadi, untuk menata kembali jalan ceritanya berdasarkan patokan-patokan kita mengenai konsistensi watak dan pertentangan antara baik dan buruk. Tetapi itu bukanlah cara orang Jepang melihat cerita-cerita itu. Komentar mereka adalah bahwa tokoh utamanya terjepit dalam pertentangan antara *giri* dengan "perasaan manusiawi", "*chu* dengan *ko*", "*giri* dengan *gimu*". Tokoh utama mengalami kegagalan karena ia membiarkan perasaan manusiawinya mengaburkan kewajiban-kewajiban *giri*-nya, atau ia tidak bisa membayar kembali utang *ko*-nya dan utang *chu*-nya. Ia tidak bisa berbuat benar (*gi*) karena *giri*. Ia terpojok oleh *giri* dan mengorbankan keluarganya. Pertentangan-pertentangan yang digambarkan tadi masih tetap antara kewajiban dengan kewajiban, sedangkan masing-masing kewajiban itu sendiri mengikat. Kedua-duanya "baik". Memilih antara kedua itu adalah bagaikan pilihan yang dihadapi seorang yang berutang terlampau banyak. Suatu saat beberapa utangnya harus dilunasi, sedangkan yang lain ditunda dulu, tetapi fakta bahwa ia telah membayar kembali satu utangnya tidak

membebaskan diri dari utang-utangnya yang tersisa.

Cara memandang kehidupan tokoh utama secara seperti ini merupakan kontras besar dengan pandangan Barat. Bagi kita tokoh utama dikatakan baik justru karena ia "memilih bagian yang terbaik", dan karena ia dihadapkan pada lawan-lawan yang jahat. Kita katakan, "Kebajikan selalu menang." Harus ada *happy ending*. Yang baik harus mendapat ganjaran. Tetapi, orang Jepang mempunyai gairah yang tak habis-habisnya akan kisah-kisah dengan "kasus yang menggemparkan" dari tokoh utama, yang akhirnya menyelesaikan utang-utangnya yang saling bertentangan terhadap dunia dan terhadap namanya dengan memilih mati sebagai jalan keluar. Dalam banyak kebudayaan kisah-kisah seperti itu biasanya mengajarkan ketawakalan dalam nasib yang pahit. Tetapi di Jepang justru sebaliknya. Kisah-kisah tadi menggambarkan inisiatif dan ketegasan yang kejam. Tokoh-tokoh utamanya melakukan setiap usaha untuk memenuhi suatu kewajiban yang dipikulnya dan dengan begitu mereka mengesampingkan kewajiban lain. Tetapi akhirnya mereka menyelesaikan urusannya dengan "lingkaran" yang dikesampingkan tadi

Kisah kepahlawanan sejati di Jepang adalah *Kisah Empat Puluh Tujuh Ronin*, yang tidak dinilai tinggi dalam kesusasteraan dunia, tetapi pengaruh cerita ini atas bangsa Jepang tidak ada taranya. Setiap anak Jepang tidak hanya mengetahui cerita utamanya, tetapi juga kisah-kisah sampingannya. Kisah-kisahnya terus-menerus diceritakan dan diterbitkan dan dikisahkan kembali dalam film seri modern yang populer. Makam keempat puluh tujuh *ronin* itu merupakan tempat ziarah yang dikunjungi ribuan orang untuk menghormatinya. Para pengunjung juga meninggalkan kartu namanya di sana dan tanah sekeliling makam itu sering putih ditaburi kartu nama itu.

Tema dari *Empat Puluh Tujuh Ronin* ini berpusat pada *giri* terhadap penguasa. Dalam pandangan orang Jepang, kisah itu menggambarkan pertentangan antara *giri* dengan *chu*, an-

tara *giri* dengan kebenaran (dan tentu saja *giri* merupakan kebajikan yang menang) dan antara "hanya *giri*" dengan *giri* tanpa batas. Ini adalah kisah historis dari tahun 1703, masa kebesaran feodalisme, pada waktu pria masih benar-benar jantan menurut lamunan orang Jepang modern, dan ketika tidak ada "keengganan" dalam *giri*. Keempat puluh tujuh pahlawan itu mengorbankan segala-galanya untuk itu; nama baiknya, ayahnya, istrinya, saudara perempuannya, rasa keadilannya *(gi)*. Akhirnya, mereka mengorbankan nyawanya demi *chu*, mati oleh tangannya sendiri.

Pangeran Asano ditunjuk oleh *Shogun* sebagai salah seorang dari dua *daimyo* yang bertugas memimpin upacara ikrar kepatuhan kepada *Shogun*, yang dilakukan oleh semua *daimyo* secara berkala. Kedua pengarah upacara itu adalah pangeran dari daerah dan karena itu mereka harus meminta instruksi mengenai tata krama yang diwajibkan kepada seorang *daimyo* Istana, yaitu Pangeran Kira. Sialnya, pengikut Pangeran Asano yang terbijak, Oishi -- tokoh utama kisah ini -- yang seyogyanya memberikan petunjuk untuk berhati-hati, sedang berada di daerah dan Asano cukup naif untuk tidak mengurus pemberian suatu "hadiah" kepada instrukturnya. Para pengikut *daimyo* satunya yang sedang diajar oleh Kira adalah orang-orang yang mengenal pergaulan dunia dan melimpahi gurunya dengan hadiah-hadiah mahal. Karena itu Pangeran Kira mengajar Asano dengan sikap yang buruk dan sengaja melukiskan busana yang sama sekali salah kepadanya untuk dipakai pada upacara. Pada hari besar itu, Pangeran Asano muncul dalam busana tersebut dan ketika ia sadar akan penghinaan yang ditimpakan atasnya, ia mencabut pedang dan melukai Kira di keningnya sebelum mereka dapat dipisahkan. Membalas penghinaan Kira adalah kebajikannya sebagai orang terhormat -- *giri*-nya terhadap namanya -- tetapi mencabut pedangnya di istana *Shogun* adalah bertentangan dengan *chu*-nya. Dalam *giri* terhadap namanya, Pangeran Asano bertindak bajik, tetapi ia hanya bisa memenuhi *chu* apabila ia

membunuh dirinya dengan cara *seppuku*. Ia pulang ke rumahnya lalu mengenakan busana untuk kesempatan itu, dan menunggu kembalinya Oishi, pengikutnya yang paling bijak dan setia. Setelah mereka saling melemparkan pandang "selamat tinggal" yang lama, Pangeran Asano duduk dalam sikap dan cara yang diwajibkan, kemudian menusukkan pedangnya ke perutnya dan mati oleh tangannya sendiri. Karena tidak ada sanak yang bersedia untuk menggantikan tempat pangeran yang melanggar *chu* dan menimbulkan ketidaksenangan *Shogun*, maka wilayah Asano disita dan para pengikutnya menjadi *ronin* yang tak bertuan.

Sesuai dengan kewajiban terhadap *giri*, para *samurai* pengikut Asano berutang pada tuannya yang telah mati untuk melakukan *seppuku* seperti tuannya. Kalau dalam *giri* terhadap tuannya mereka melakukan apa yang dilakukan tuannya dalam *giri* terhadap namanya, maka ini menyuarakan protes terhadap penghinaan. Kira kepada tuannya. Tetapi secara diam-diam Oishi memutuskan bahwa *seppuku* merupakan tindakan yang terlalu remeh untuk mengungkapkan *giri* mereka. Mereka harus menyempurnakan pembalasan yang tidak dapat disempurnakan oleh tuan mereka, ketika para pengikut memisahkannya dari lawan yang berkedudukan tinggi itu. Mereka harus membunuh Pangeran Kira. Tetapi ini hanya dapat dilakukan dengan melanggar *chu*. Pangeran Kira terlalu dekat hubungannya dengan *Shogun* untuk memungkinkan para *ronin* mendapat izin resmi dari Negara untuk melaksanakan pembalasan mereka. Dalam kasus-kasus yang lebih umum, setiap kelompok yang memikirkan balas dendam memberitahukan rencananya kepada *Shogun* sambil menyatakan tanggal terakhir untuk pelaksanaan atau pun untuk pembubaran usaha itu. Pengaturan ini memungkinkan orang-orang tertentu yang mujur untuk mendamaikan *chu* dengan *giri*. Oishi mengetahui bahwa jalan ini tidak terbuka baginya dan rekan-rekannya. Karena itu ia memanggil semua *ronin* bekas *samurai* pengikut Asano, tetapi ia sama sekali tidak

memberitahukan rencananya untuk membunuh Kira kepada mereka. Mereka berjumlah lebih dari tiga ratus orang, dan sebagaimana cerita yang diajarkan di sekolah-sekolah Jepang pada tahun 1940, mereka semua sepakat untuk melakukan *seppuku*. Namun, Oishi mengetahui bahwa tidak semua pengikut itu memiliki *giri* yang tak terbatas -- dalam istilah Jepangnya *"giri* ditambah kesungguhan" -- dan karena itu tidak semua dapat dipercaya untuk melaksanakan pembalasan dendam terhadap Kira. Untuk memisahkan mereka yang memiliki "hanya *giri*" dari mereka yang memiliki *"giri* ditambah kesungguhan", ia menguji mereka dengan cara bagaimana mereka akan membagi pendapatan pribadi tuan mereka. Dalam pandangan Jepang, ujian ini benar-benar suatu ujian seakan-akan mereka belum bersepakat untuk melakukan bunuh diri; keluarga mereka akan mendapat keuntungan darinya. Perselisihan yang hebat terjadi di antara para *ronin* mengenai dasar pembagian harta itu. Kepala pelayan adalah pengikut dengan gaji tertinggi dan ia memimpin kelompok yang menginginkan agar harta dibagi-bagikan sesuai dengan gaji yang diterima masing-masing sebelumnya. Oishi memimpin kelompok yang menginginkan agar pembagiannya sama rata. Begitu ternyata siapa saja dari para *ronin* itu yang memiliki "hanya *giri*", Oishi lalu menyetujui rencana kepala pelayan untuk pembagian harta dan mengizinkan mereka yang menang untuk meninggalkan tempat itu. Kepala pelayan lalu pergi dan dengan demikian menjadi terkenal sebagai *"samurai* anjing", "orang yang tidak tahu *giri"* dan orang yang tidak mempunyai prinsip moral. Oishi menilai bahwa hanya empat puluh tujuh orang *ronin* yang cukup kuat dalam *giri* untuk dijadikan sekutu dalam rencana pembalasan dendamnya. Keempat puluh tujuh orang yang bergabung dengannya, melalui tindakan itu berikrar bahwa kepercayaan, kasih sayang ataupun *gimu* tidak boleh menjadi penghalang dalam pelaksanaan tekad mereka. *Giri* ditetapkan sebagai hukum tertinggi bagi mereka. Keempat puluh tujuh orang itu menyayat jari mereka dan

mengikat suatu perjanjian darah.

Tugas pertama mereka adalah untuk mengelabui Kira. Mereka memencar dan berpura-pura menjadi orang yang tak kenal kehormatan lagi. Oishi menjadi pengunjung tetap rumah-rumah umum yang paling rendah dan terlibat dalam perkelahian-perkelahian tidak terhormat. Dalam samaran hidup kacau ini ia menceraikan istrinya -- suatu langkah yang lazim dan dibenarkan bagi setiap orang Jepang yang akan melanggar hukum, agar istri dan anak-anaknya tidak ikut dipersalahkan karena tindakannya. Istri Oishi berpisah dengannya dalam kesedihan, tetapi putranya bergabung dengan para *ronin*.

Seluruh Tokyo berspekulasi tentang pembalasan dendam ini. Semua yang menghormati para *ronin* dengan sendirinya yakin bahwa mereka akan mencoba membunuh Kira. Tetapi keempat puluh tujuh *ronin* tidak mengakui maksud seperti itu. Mereka berpura-pura menjadi orang yang "tidak tahu *giri*". Para ayah mertua mereka, marah karena kelakuan yang tidak terhormat itu, mengusir mereka dari rumahnya dan memutuskan perkawinan mereka. Teman-teman mereka memperolok-olokkannya. Suatu hari, seorang teman dekat Oishi menjumpainya sedang mabuk dan bersenang-senang dengan wanita, dan juga kepada temannya itu Oishi tidak mengakui *giri* terhadap tuannya. "Pembalasan dendam?" katanya. "Itu tindakan yang bodoh. Orang harus menikmati hidup. Tak ada yang lebih baik daripada minum dan bermain-main." Temannya tidak percaya dan mencabut pedang Oishi dari sarungnya sambil berharap akan menemukan kemilaunya, yang membuktikan bahwa apa yang diucapkan si empunya pedang tidak benar. Tetapi pedang itu berkarat. Temannya terpaksa percaya dan di jalanan umum secara terbuka ia menyepak serta meludahi Oishi yang mabuk.

Salah seorang *ronin* yang memerlukan uang untuk menjalankan perannya dalam pembalasan dendam itu, menjual istrinya ke rumah pelacuran. Saudara laki-laki istri ini, juga

salah seorang *ronin,* menemukan bahwa berita tentang pembalasan dendam itu telah sampai ke telinga saudara perempuannya, dan *ronin* ini mengusulkan untuk membunuh saudara perempuan itu dengan pedangnya sendiri. Ia mengemukakan bahwa dengan adanya bukti kesetiaan ini Oishi akan mengizinkannya bergabung dengan para pembalas dendam. *Ronin* lain membunuh ayah mertuanya. Yang lainnya lagi mengirimkan saudara perempuannya untuk menjadi pelayan serta gundik Pangeran Kira sehingga para *ronin* bisa mendapat keterangan dari dalam istana yang menjelaskan kapan mereka harus menyerang; tindakan ini mewajibkan saudara perempuan itu melakukan bunuh diri kalau pembalasan dendam sudah dilakukan, karena ia harus membersihkan dirinya dari noda kesalahan seolah ia berada di pihak Pangeran Kira.

Pada suatu malam bersalju, Desember tanggal empat belas, Kira mengadakan pesta *sake* dan pengawal-pengawalnya mabuk. Para *ronin* menyerang bentengnya, melumpuhkan para penjaganya, dan langsung menuju ke kamar tidur Pangeran Kira. Ia tidak ada di sana, tetapi ranjangnya masih hangat. Para *Ronin* tahu bahwa ia masih bersembunyi di sekitar situ. Akhirnya mereka menemukan seseorang sedang berjongkok dalam sebuah bangunan luar tempat penyimpanan arang. Salah seorang *ronin* menusukkan lembingnya menembus dinding gubuk itu, tetapi tatkala ia menarik lembingnya tidak terdapat darah di situ. Lembing itu memang menembus tubuh Kira, tetapi ketika ditarik, Kira menyeka darahnya dari lembing itu dengan lengan kimononya. Tipunya tidak berhasil, karena para *ronin* memaksanya keluar. Namun ia tidak mengaku bahwa ia adalah Kira; ia hanyalah kepala pelayan. Pada saat ini seorang dari keempat puluh tujuh *ronin* teringat akan luka yang disebabkan oleh tuannya, Pangeran Asano, pada dahi Kira di dalam istana *Shogun.* Karena cacat bekas luka inilah mereka mengenalinya dan menuntut agar ia segera melakukan *seppuku.* Kira menolak, yang membuktikan

bahwa ia seorang pengecut. Dengan pedang yang dipakai untuk melakukan *seppuku* oleh Pangeran Asano, mereka memenggal kepala Kira, mencucinya dengan upacara, dan setelah menyelesaikan pekerjaannya, mereka membentuk barisan dan membawa pedang yang telah dua kali membunuh orang serta kepala yang telah terpenggal itu ke makam Asano.

Seluruh Tokyo diliputi kegembiraan yang meluap atas tindakan para *ronin* ini. Keluarga dan ayah mertua mereka yang semula menyangsikannya, berlarian untuk merangkul dan menghormati mereka. Sepanjang jalan, penguasa-penguasa besar menyambut mereka dengan hormat dan ramah. Mereka menuju makam dan di sana mereka menempatkan bukan saja kepala dan pedang, tetapi juga pidato tertulis kepada tuannya yang masih disimpan hingga kini.

> Hari ini kami datang kemari untuk memberikan penghormatan di sini. Kami tidak akan datang ke hadapan Anda, sebelum kami menyelesaikan pembalasan yang telah Anda mulai. Setiap hari kami menunggu, serasa tiga musim gugur lamanya.... Kami menemani Pangeran Kira datang kemari ke makam Anda. Pedang ini, yang sangat Anda hargai tahun yang lalu dan Anda titipkan kepada kami, sekarang ini kami kembalikan. Kami mohon agar Anda mengambilnya dan menghantam kepala musuh Anda untuk kedua kalinya serta menghilangkan kebencian Anda untuk selamanya. Demikianlah pernyataan penghormatan dari empat puluh tujuh pria.

Giri mereka telah terbayar. Mereka masih harus membayar *chu*. Hanya dalam kematian merekalah kedua hal itu dapat bersatu. Mereka telah melanggar peraturan Negara mengenai pembalasan dendam yang tidak diumumkan, tetapi mereka tidak berontak terhadap *chu*. Apa pun yang dituntut dari mereka atas nama *chu*, harus mereka penuhi. *Shogun* memutuskan bahwa keempat puluh tujuh *ronin* harus melakukan *seppuku*. Seperti dikatakan dalam buku bacaan Jepang untuk kelas lima Sekolah Dasar.:

> Karena mereka bertindak untuk membalaskan dendam tuannya, maka *giri* mereka yang tak tergoyahkan harus dipandang sebagai teladan sepanjang masa.... Karena itu *Shogun*, setelah mempertimbangkan matang-matang, memerintahkan *seppuku*, sebuah rencana yang membunuh dua ekor burung dengan satu batu.

Artinya, dengan membunuh dirinya sendiri, para *ronin* membayar utang tertinggi kepada *giri* dan *gimu* sekaligus.

Kisah kepahlawanan nasional Jepang ini agak berbeda dalam versi yang berlain-lainan. Dalam versi film modern, tema penyuapan di awal cerita diubah menjadi tema seks. Pangeran Kira diketahui merayu istri Asano, dan karena Kira tertarik kepadanya, Kira menghina Asano dengan memberinya petunjuk-petunjuk yang salah. Dengan demikian, penyuapan dihilangkan. Tetapi semua kewajiban *giri* diceritakan sampai detail-detailnya yang menyeramkan. "Demi *giri* mereka meninggalkan istrinya, berpisah dengan anak-anaknya dan kehilangan (membunuh) orang tuanya."

Tema pertentangan antara *gimu* dengan *giri* menjadi dasar dari banyak cerita dan film. Salah satu film sejarah terbaik mengisahkan suatu kejadian di zaman *Shogun* Tokugawa ketiga. *Shogun* ini diangkat tatkala ia masih muda dan belum berpengalaman, dan para pembesar istana terbagi kesepakatannya mengenai pengangkatan *Shogun* ini. Beberapa di antaranya mendukung pengangkatan sanak dekatnya yang sebaya. Salah seorang *daimyo* yang kalah menyimpan "penghinaan" ini dalam hatinya, meskipun *Shogun* ketiga ini pandai memerintah. *Daimyo* ini menunggu waktunya. Akhirnya *Shogun* dan para pengiringnya memberitahukan kepadanya bahwa mereka akan mengadakan perjalanan keliling wilayah-wilayah tertentu. *Daimyo* ini bertugas untuk menghibur rombongan tadi dan kesempatan ini dipergunakannya untuk membalas dendamnya serta memenuhi *giri* terhadap namanya. Rumahnya sudah berupa benteng dan untuk kedatangan rombongan *Shogun*, rumah itu dipersiapkannya agar semua jalan keluar diberi

penghalang dan bangunan itu tertutup rapat. Lalu ia membuatnya sedemikian rupa sehingga dinding serta langit-langit bangunan itu dapat diruntuhkan menimpa kepala *Shogun* dan rombongannya. Rencana dilaksanakan secara megah. Hiburan yang disuguhkan diatur sangat cermat. Untuk menyenangkan hati *Shogun* ia memerintahkan salah seorang *samurai*-nya menari di depan *Shogun* dan *samurai* ini diperintahkan untuk menusukkan pedangnya ke tubuh *Shogun* pada puncak tarian. Dalam *giri* terhadap *daimyo*-nya *samurai* ini sama sekali tidak dapat menolak perintah tuannya. Tetapi, *chu* melarang dia mengangkat tangannya terhadap *Shogun*. Di layar putih, tarian itu menggambarkan sepenuhnya pertentangan batin ini. Ia wajib melakukannya dan ia dilarang melakukannya. Ia nyaris memaksa dirinya melakukan tindakan itu, tetapi ternyata ia tidak kuasa melakukannya. Meskipun ada *giri,* tetapi *chu* lebih kuat. Tarian itu menurun keindahannya dan rombongan *Shogun* menjadi curiga. Mereka bangun dari duduknya tepat pada saat *daimyo* yang kalap memerintahkan penghancuran gedung. Meskipun *Shogun* luput dari pedang si penari, tetapi masih ada bahaya kematian yang mengancamnya bila ia tertimpa reruntuhan benteng itu. Pada saat ini, si penari pedang maju dan memimpin rombongan *Shogun* lewat gang-gang di bawah tanah sehingga mereka sampai di tempat terbuka dengan selamat. *Chu* telah mengungguli *giri.* Juru bicara *Shogun* dalam rasa terima kasihnya, mendesak si penunjuk jalan untuk ikut ke Tokyo bersama mereka dengan penuh penghormatan. Tetapi, si penunjuk jalan memalingkan pandangannya ke rumah yang sedang runtuh. "Itu tidak mungkin," katanya. "Saya tetap tinggal di sini. Ini adalah *gimu* dan *giri* saya." Ia lalu meninggalkan mereka dan mati di dalam reruntuhan. "Dengan kematiannya ia memenuhi *chu* dan *giri* sekaligus. Dalam kematian keduanya terpenuhi."

Kisah-kisah lama tidak memberi tempat utama kepada pertentangan antara kewajiban dan "perasaan manusiawi".

Dalam tahun-tahun akhir inilah pertentangan itu menjadi tema utama. Novel-novel modern mengisahkan cinta dan kebaikan manusia yang harus dikesampingkan karena *gimu* dan *giri,* dan tema inilah yang ditonjolkan, bukannya diperkecil. Seperti film perang mereka, yang mudah dipandang sebagai propaganda perdamaian yang baik oleh orang Barat, novel mereka pun sering kelihatan seakan-akan mengandung permohonan untuk mendapat ruang hidup yang lebih bebas sesuai dengan keinginan hati seseorang. Tak diragukan lagi bahwa novel dan film tersebut merupakan kesaksian akan dorongan ini. Tetapi, berulang kali orang Jepang yang membicarakan jalan cerita novel-novel atau film-film, melihat makna yang lain. Tokoh utama yang mendapat simpati kita karena ia jatuh cinta atau mempunyai suatu ambisi pribadi, dikecam oleh mereka sebagai orang lemah karena ia mengizinkan perasaan-perasaannya untuk menjadi penghalang antara dia dengan *gimu* atau *giri*-nya. Orang Barat cenderung untuk merasa bahwa memberontak terhadap adat kebiasaan dan meraih kebahagiaan di tengah berbagai halangan, adalah suatu bukti kekuatan. Tetapi menurut pendapat orang Jepang, mereka yang kuat adalah mereka yang tidak memperdulikan kebahagiaan pribadi dan memenuhi kewajibannya. Kekuatan watak, demikian mereka, diperlihatkan dalam tindakan menyesuaikan diri dan bukannya dengan memberontak. Secara konsekuen, jalan cerita novel dan film mereka sering mempunyai arti yang sangat berlainan di Jepang dengan yang kita berikan kepadanya kalau kita menilainya lewat kaca mata Barat.

Orang Jepang membuat penilaian yang sama kalau mereka memberikan pendapat tentang hidupnya sendiri atau hidup orang yang mereka kenal. Mereka berpendapat bahwa orang itu lemah kalau ia memperhatikan keinginan pribadinya ketika berada dalam konflik dengan kode kewajibannya. Berbagai macam situasi dinilai secara demikian, tetapi yang paling berlawanan dengan etika Barat adalah sikap seseorang terhadap istrinya. Istri hanya menyinggung "lingkaran *ko*",

sedangkan orang tua merupakan pusatnya. Karena itu, tugasnya jelas. Pria berwatak moral kuat patuh pada *ko* dan menerima keputusan ibunya untuk menceraikan istrinya. Kalau ia mencintai istrinya dan mempunyai anak dengannya, maka hal itu semakin membuat pria tadi "lebih kuat". Dalam istilah Jepang, *"ko* bisa membuat Anda memasukkan istri dan anak Anda dalam kategori orang asing." Lalu perlakuan Anda terhadap mereka paling banyak tercakup di dalam "lingkaran *jin*". Paling tidak, mereka menjadi orang yang tidak mempunyai tuntutan apa pun terhadap Anda. Juga kalau suatu perkawinan berbahagia, sang istri tetap tidak ditempatkan di pusat lingkaran-lingkaran kewajiban. Karena itu, pria jangan meningkatkan hubungan dengan istrinya ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga seakan-akan setaraf dengan perasaannya terhadap orang tuanya sendiri atau negaranya. Dalam tahun 1930-an terjadi skandal populer ketika seorang liberal terkemuka berbicara di depan umum tentang kebahagiaannya dapat kembali ke Jepang dan menyinggung bersatunya kembali dengan istrinya sebagai salah satu alasan ia berbahagia. Ia seharusnya berbicara tentang orang tuanya, tentang Fujiyama, tentang dedikasinya kepada misi nasional Jepang. Istrinya tidak termasuk tingkatan ini.

Dalam zaman modern, orang Jepang sendiri telah menunjukkan bahwa mereka tidak puas dengan kode moral yang begitu diberati oleh tekanan pada pemisahan berbagai tingkatan yang berlainan, dan pembedaan yang jelas antara "lingkaran-lingkaran" yang berlainan. Sebagian besar indoktrinasi Jepang bertujuan untuk membuat *chu* maha tinggi. Sebagaimana para negarawan menyederhanakan hirarki dengan menempatkan Kaisar di puncaknya dan meniadakan *Shogun* serta penguasa-penguasa feodal, begitu juga di bidang moral mereka bekerja untuk menyederhanakan sistem kewajiban dengan menempatkan semua kebajikan tingkat rendah dalam kategori *chu.* Dengan cara ini mereka berusaha untuk tidak saja mempersatukan negeri di bawah

"pemujaan terhadap Kaisar", tetapi juga mengurangi sistem moral Jepang yang sangat rumit. Mereka berusaha mengajarkan bahwa dengan memenuhi *chu* orang telah memenuhi semua kewajiban lain. Mereka berusaha membuatnya tidak sebagai satu lingkaran pada sebuah peta, melainkan menjadi batu penjuru sebuah gapura moral.

Pernyataan terbaik serta berwibawa dari program ini adalah "Dekret Kekaisaran untuk Para Prajurit dan Pelaut" yang dikeluarkan oleh Kaisar Meiji di tahun 1882. Dekret ini, bersama dengan "Dekret mengenai Pendidikan" merupakan "Kitab Suci" Jepang yang sebenarnya. Tidak satu pun agama di Jepang memberi tempat pada kitab-kitab suci. Shinto tidak memilikinya, dan sekte-sekte Budhisme Jepang menyusun suatu dogma baru karena kekecewaan mereka terhadap peraturan-peraturan tekstual, atau menggantikannya dengan pengulangan kalimat-kalimat seperti "Terpujilah Amida" atau "Terpujilah Bunga Teratai dari Kitab". Tetapi Dekret-dekret Meiji yang berisi peringatan itu, benar-benar merupakan Kitab Suci. Mereka dibacakan sebagai ritual suci di depan hadirin yang diam dan secara formal membungkukkan diri dalam penghormatan. Mereka diperlakukan sebagai *torat,* diambil dari kuil untuk dibacakan dan dengan khidmat dikembalikan ke tempatnya sebelum para hadirin boleh pergi. Orang-orang yang ditugaskan untuk membacanya ada yang membunuh diri karena mereka salah membaca sebuah kalimat. "Dekret untuk Para Prajurit dan Pelaut" terutama ditujukan kepada mereka yang berada dalam dinas ketentaraan. Merekalah yang menghafalkannya diluar kepala dan dengan tenang merenungkannya selama sepuluh menit setiap pagi. Secara ritual, Dekret itu dibacakan kepada mereka pada hari-hari besar nasional yang penting; tatkala para anggota wajib militer yang baru memasuki barak-baraknya; tatkala mereka yang telah menyelesaikan masa latihannya meninggalkan dinas kemeliterannya; dan pada kesempatan-kesempatan yang serupa. Dekret ini juga diajarkan kepada semua anak laki-laki di sekolah menengah serta kelas-kelas lanjutan.

"Dekret untuk Para Prajurit dan Pelaut" adalah dokumen yang terdiri dari beberapa halaman. Dokumen itu disusun secara saksama dengan judul-judul bagian, dan jelas serta spesifik. Meskipun demikian, dokumen ini merupakan teka-teki yang ganjil bagi orang Barat. Ketentuan-ketentuannya seolah-olah saling bertentangan. Kebaikan dan kebajikan ditegakkan sebagai sasaran-sasaran yang sesungguhnya, dan dilukiskan dalam cara-cara yang dapat dimengerti orang Barat. Lalu Dekret itu memperingatkan para pendengarnya untuk tidak meniru pahlawan-pahlawan zaman dahulu, yang mati secara tidak terhormat karena setelah kehilangan pandangan mengenai jalan yang sebenarnya dari tugasnya terhadap masyarakat, mereka menaruh kepercayaan pada hubungan-hubungan pribadi". Ini adalah terjemahan resminya dan meskipun terjemahan itu tidak harfiah, namun tetap mewakili kata-kata aslinya. "Karena itu," demikian Dekret itu melanjutkan, "Anda harus memperhatikan sungguh-sungguh peringatan yang disampaikan oleh contoh-contoh para pahlawan zaman dahulu itu."

Tanpa pengetahuan tentang peta kewajiban Jepang, orang tidak dapat mengerti "peringatan" yang dimaksud. Seluruh Dekret itu merupakan usaha resmi untuk mengecilkan *giri* dan menaikkan tingkat *chu*. Tidak satu kali pun di dalam teksnya kata *giri* disebut dalam artian yang lazim dipahami oleh setiap orang Jepang. Dokumen itu tidak menyebut *giri,* tetapi menekankan bahwa ada Hukum yang Lebih Tinggi, yaitu *chu,* dan ada Hukum yang Lebih Rendah, yaitu "menaruh kepercayaan pada hubungan pribadi". Dekret ini berusaha sekeras-kerasnya untuk membuktikan bahwa Hukum yang Lebih Tinggi ini cukup untuk memberlakukan semua kebajikan. "Keadilan," begitu katanya, "adalah dipenuhinya *gimu.*" Seorang prajurit yang memiliki *chu* tak dapat tidak mempunyai "keberanian yang sejati", yang berarti "dalam pergaulan sehari-hari ia mengutamakan keramahan dan bertujuan untuk memperoleh kasih sayang serta hormat orang lain". Dekret itu mengemukakan, bahwa ketentuan-ketentuan

seperti itu, kalau diikuti, akan cukup tanpa memaksakan *giri*. Semua kewajiban selain *gimu* adalah Hukum yang Lebih Rendah dan seorang pria jangan mengacuhkannya tanpa pertimbangan yang sangat saksama.

> Jika Anda ingin... memegang teguh janji Anda (dalam hubungan-hubungan pribadi) dan (juga) memenuhi *gimu* Anda.... Anda dari awal sudah harus mempertimbangkan dengan teliti apakah Anda dapat melaksanakannya atau tidak. Jika Anda... mengikat diri pada kewajiban-kewajiban yang tidak bijaksana, Anda akan mendapati diri Anda dalam suatu posisi di mana Anda tidak dapat maju maupun mundur. Jika Anda yakin bahwa Anda tidak mungkin menepati janji Anda dan menegakkan kebenaran (yang baru saja didefinisikan oleh Dekret itu sebagai pemenuhan *gimu*), Anda sebaiknya segera meninggalkan urusan pribadi Anda. Sejak zaman dahulu, berulang kali terjadi bahwa orang-orang besar dan pahlawan-pahlawan, karena ditempa kemalangan, telah hancur dan meninggalkan nama yang ternoda di dalam sejarah; ini semata-mata disebabkan karena dalam usahanya untuk tetap setia dalam urusan-urusan kecil, mereka tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam prinsip-prinsip yang fundamental, atau, karena mereka kehilangan pandangan mengenai jalan yang sebenarnya dari tugasnya terhadap masyarakat, mereka menaruh kepercayaan pada hubungan-hubungan pribadi.

Semua perintah tentang keunggulan *chu* atas *giri* ditulis seperti telah dikatakan tadi, tanpa menyebutkan *giri*, tetapi setiap orang Jepang kenal akan kalimat "Saya tidak dapat melakukan kebenaran *(gi)* karena *giri*", dan Dekret tersebut menuangkannya kembali dalam kata-kata, "Jika Anda yakin bahwa Anda tidak dapat menepati janji Anda (kewajiban pribadi Anda) dan menegakkan kebenaran ..." Dengan otoritas Kekaisaran, Dekret itu mengatakan bahwa dalam situasi seperti itu seorang pria harus meninggalkan *giri*, sambil mengingat bahwa itu adalah Hukum yang Lebih Rendah. Kalau ia taat pada ketentuan-ketentuan dari Hukum yang Lebih Tinggi, Hukum itu akan tetap membuatnya bajik.

"Kitab Suci" Jepang yang mengagungkan *chu* ini adalah sebuah dokumen pokok di Jepang. Namun, sukar untuk dikatakan bahwa penyelewengan *giri* ini melemahkan genggaman kewajiban tersebut atas rakyat. Orang Jepang sering mengutip bagian-bagian lain dari Dekret ini -- "Kebenaran adalah dipenuhinya *gimu*", "Kalau saja hati ini bersungguh-sungguh, segala sesuatunya dapat dilakukan" -- untuk menerangkan dan membenarkan tindakannya sendiri atau tindakan orang lain. Tetapi, meskipun sering pada tempatnya, peringatan mengenai menaruh kepercayaan pada hubungan pribadi jarang keluar dari mulut mereka. Sampai sekarang pun *giri* masih tetap merupakan suatu kebajikan dengan otoritas besar; dan mengatakan bahwa seorang pria "tidak tahu *giri*" adalah salah satu cercaan yang paling drastis di Jepang.

Etika Jepang tidak mudah disederhanakan dengan cara mengintrodusir sebuah Hukum yang Lebih Tinggi. Seperti sering dibanggakan mereka, orang Jepang tidak mempunyai suatu kebajikan umum yang siap dipakai sebagai batu uji untuk tingkah laku yang baik. Dalam kebudayaan umumnya, orang menghargai dirinya sendiri sesuai dengan kebajikan yang mereka capai, misalnya itikad baik atau pengelolaan yang baik atau keberhasilan dalam usaha. Mereka menetapkan suatu sasaran hidup, misalnya kebahagiaan atau kekuasaan atas orang lain atau kebebasan atau mobilitas sosial. Orang Jepang menganut kode-kode yang lebih bersifat partikularis. Juga kalau mereka berbicara tentang Hukum yang Lebih Tinggi, *tai setsu,* pada zaman feodal maupun dalam "Dekret untuk Para Prajurit dan Pelaut", maka itu hanya dalam arti bahwa kewajiban-kewajiban terhadap seseorang yang berkedudukan tinggi di dalam hirarki harus mengungguli kewajiban-kewajiban terhadap orang yang lebih rendah tingkatnya. Mereka masih tetap partikularistis. Bagi mereka, sutau Hukum yang Lebih Tinggi bukanlah kesetiaan pada kesetiaan, seperti umumnya pandangan orang Barat, tetapi kesetiaan pada orang tertentu atau pada suatu tujuan tertentu.

Kalau orang Jepang modern mencoba untuk membuat satu kebajikan lebih tinggi daripada semua "lingkaran", maka biasanya mereka memilih "kesungguhan hati". Pangeran Okuma, ketika membicarakan etika Jepang, mengatakan bahwa kesungguhan hati (*makoto*) "merupakan ajaran dari semua ajaran; dasar ajaran-ajaran moral dapat dinyatakan dalam satu kata itu. Khazanah kosa kata kita yang kuno tidak mengandung istilah-istilah etika kecuali satu kata tunggal, yaitu *makoto*."*) Juga para pengarang novel modern, yang dalam tahun-tahun awal abad ini mengagungkan individualisme baru dari Barat, menjadi tak puas dengan rumusan-rumusan Barat dan berusaha mengagungkan kesungguhan hati (istilah yang biasa: *makogoro*) sebagai satu-satunya "doktrin" yang benar.

Tekanan moral pada kesungguhan hati ini mendapat dukungan dari "Dekret untuk Para Prajurit dan Pelaut". Dekret itu dimulai dengan prakata yang bersejarah, padanan dari prakata-prakata Amerika yang menyebut nama Washington, Jefferson dan Bapak-bapak Pendiri Negara. Di Jepang, bagian ini mencapai klimaksnya dengan menganjurkan *on* dan *chu*.

> Kami (Kaisar) adalah kepala dan Anda adalah tubuh. Kami mengandalkan Anda sebagai lengan dan kaki Kami. Kemampuan kita untuk melindungi negara kita dan membayar kembali *on* kepada nenek moyang kita, bergantung pada pemenuhan kewajiban-kewajiban Anda.

Kemudian menyusul ketentuan-ketentuannya: (1) Kebajikan tertinggi adalah memenuhi kewajiban-kewajiban *chu*. Seorang prajurit atau pelaut, yang bagaimanapun trampilnya, tetapi tidak kuat *chu*-nya, hanyalah sebuah boneka

*) Pangeran Shinenobu Okuma, *Fifty Years of New Japan*. Edisi Inggris diedit oleh Marcus B. Huish, London, 1909, II:37.

belaka; dalam saat krisis kelompok prajurit yang kurang *chu* hanyalah sampah saja. "Karena itu, janganlah Anda disesatkan oleh pendapat-pendapat yang ada sekarang ataupun *turut campur dalam politik,* tetapi bertekadlah untuk melaksanakan *chu,* sambil mengingat bahwa *gi* (kebenaran) lebih berbobot dari pada sebuah gunung, sedangkan kematian lebih ringan daripada sehelai bulu." (2) Perintah kedua adalah untuk memperhatikan penampilan serta tingkah laku ke luar, maksudnya, sehubungan dengan pangkat di dalam ketentaraan. "Anggaplah perintah atasan seakan dikeluarkan langsung oleh Kami" dan perlakukan bawahan dengan bijak. (3) Ketiga adalah keberanian. Keberanian yang sejati dikontraskan dengan "tindakan-tindakan merusak yang berbaris" dan didefinisikan sebagai "tidak pernah memandang rendah bawahan atau takut terhadap atasan. Mereka yang menghargai kebeanian yang sejati dalam pergaulan sehari-hari harus mengutamakan keramahan dan bertujuan untuk memperoleh kasih sayang serta hormat orang lain." (4) Perintah keempat adalah peringatan terhadap "menaruh kepercayaan pada hubungan-hubungan pribadi", dan (5) Kelima adalah nasihat untuk hidup bersahaja. "Jika Anda tidak membuat kesederhanaan sebagai tujuan Anda, maka Anda akan menjadi seperti perempuan dan ceroboh dan menggemari cara-cara mewah serta berlebihan; akhirnya, Anda akan menjadi egois dan jahat serta tenggelam ke dalam kebiadaban, sehingga kesetiaan maupun keberanian tidak akan bermanfaat untuk menyelamatkan Anda dari ejekan dunia... Dikejar-kejar kecemasan bahwa kebiasaan itu akan timbul, dengan ini Kami mengulangi peringatan kami."

Alinea terakhir dari pengumuman ini menyebut kelima ketentuan itu "Jalan Langit dan Bumi yang Agung serta hukum kemanusiaan yang universal". Ketentuan-ketentuan itu adalah "jiwa para prajurit dan pelaut Kami". Dan Selanjutnya, "jiwa" dari kelima ketentuan ini adalah "kesungguhan hati". Jika hati tidak bersungguh-sungguh, maka kata dan perbuatan yang bagaimanapun baiknya hanya merupa-

kan pameran di luar saja dan semuanya tanpa guna. Kalau saja hati itu bersungguh-sungguh, apa pun dapat dilaksanakan. Dengan demikian, kelima ketentuan itu akan "mudah diperhatikan dan dijalankan". Adalah khas Jepang bahwa kesungguhan hati dicantumkan pada bagian akhir setelah semua kebajikan dan kewajiban diuraikan. Tidak seperti orang Cina, orang Jepang tidak mendasarkan semua kebajikan pada dorongan-dorongan hati nurani yang baik; mereka menegakkan dahulu kode tugas-tugas dan pada bagian akhir menambahkan syarat bahwa orang melaksanakannya dengan kebulatan hati dan jiwa dan dengan seluruh daya dan pikiran yang dimilikinya.

Kesungguhan hati mempunyai makna yang sama dalam ajaran-ajaran Zen, suatu sekte besar Budha. Dalam Risalah Zen yang ditulis oleh Suzuki, ia menyajikan percakapan antara murid dan Guru:

Murid: Saya diberi tahu bahwa kalau seekor singa menyergap lawannya, seekor kelinci ataupun seekor gajah, singa itu menggunakan seluruh kekuatan yang ada padanya. Pertanyaan saya adalah: kekuatan apakah itu?

Guru: Kekuatan itu adalah semangat kesungguhan hati (harfiahnya: kekuatan untuk tidak menipu). Kesungguhan hati, yang adalah tidak menipu, berarti "mengerahkan seluruh dirinya", secara teknis dikenal dengan "seluruh dirinya sedang beraksi" ... dan dalam aksi itu tak ada yang ditinggalkan sebagai cadangan, tak sesuatu pun dilakukan dengan penyamaran, tak ada yang tidak berguna. Kalau orang hidup seperti ini, dikatakan bahwa ia adalah seekor singa bersuri emas; ia adalah simbol kejantanan, kesungguhan hati, kebulatan hati; ia adalah manusia Illahi.

Makna-makna khusus dalam bahasa Jepang dari kata "kesungguhan hati" ini telah disinggung secara sepintas. Arti kata *makoto* tidak tepat sama dengan arti kata kesungguhan hati dalam bahasa Inggris. Artinya jauh kurang dan jauh lebih dari itu. Orang Barat selalu cepat menyimpulkan bahwa artinya jauh kurang daripada artinya dalam bahasa Barat, dan sering mereka katakan bahwa kalau orang Jepang mengatakan seseorang tidak bersungguh-sungguh, maksudnya hanyalah bahwa orang itu tidak sependapat dengannya. Hal ini ada benarnya, karena menyebut orang "bersungguh-sungguh" di Jepang tidaklah ada hubungannya dengan apakah tindakan orang tersebut "benar-benar" sesuai dengan cinta atau kebencian, tekad atau kekaguman, pendeknya, sesuai dengan perasaan utama yang sedang melanda jiwanya. Cara orang Amerika mengungkapkan kegembiraannya dengan mengatakan, "Ia benar-benar gembira melihatku", "Ia benar-benar senang", adalah asing bagi orang Jepang. Mereka mempunyai sederetan ungkapan yang melontarkan ejekan atas "kesungguhan hati" seperti itu. Mereka dengan menyindir berkata, "Lihatlah katak, yang pada saat membuka mulutnya memamerkan seluruh isi perutnya"; "Seperti sebuah delima yang pada saat menguakkan mulutnya memamerkan apa yang ada dalam hatinya"; adalah sesuatu yang memalukan apabila orang "mengungkapkan perasaannya"; ini "mengekspose"-nya. Semua asosiasi dengan "kesungguhan hati" yang begitu penting di Amerika Serikat, tidak mempunyai tempat dalam arti kata "kesungguhan hati" di Jepang. Ketika anak laki-laki Jepang itu menuduh pendeta Amerika itu "tidak bersungguh-sungguh", maka tidaklah terlintas dalam benaknya untuk mempertimbangkan bahwa keheranan orang Amerika itu benar-benar "tulus" tentang rencana si anak malang untuk pergi ke Amerika tanpa sepeser pun. Tatkala negarawan-negarawan Jepang di dasawarsa terakhir menuduh Amerika Serikat dan Inggris tidak bersungguh-sungguh -- seperti yang terus-menerus mereka lakukan -- mereka sama sekali tidak

berpikir bahwa negara-negara Barat ini bertindak dengan cara-cara yang di dalam realita sama sekali tidak mereka rasakan. Bangsa Jepang bahkan tidak menuduh negara-negara Barat itu sebagai hipokrit -- yang hanya akan merupakan suatu tuduhan sepele. Sejalan dengan itu, kalau "Dekret untuk Para Prajurit dan Pelaut" mengatakan "kesungguhan hati adalah jiwa ketentuan-ketentuan ini", maka ini tidak berarti bahwa kebajikan yang akan mengefektifkan semua kebajikan lain adalah suatu ketulusan batin yang akan membuat seseorang bertindak dan berbicara selaras dengan dorongan-dorongan batinnya. Pasti hal ini tidak berarti bahwa ia dilarang untuk bersikap tulus, bagaimanapun berbedanya keyakinannya dengan keyakinan orang lain.

Meskipun demikian, *makoto* mempunyai makna-maknanya yang positif di Jepang, dan karena bangsa Jepang begitu menekankan peran etis dari konsep ini maka sangatlah perlu bagi orang Barat untuk memahami pengertian mereka dalam penggunaan kata ini. Pengertian dasar orang Jepang tentang *makoto* dilukiskan dengan baik di dalam *Kisah Empat Puluh Tujuh Ronin*. "Kesungguhan hati" di dalam kisah itu adalah tanda plus yang ditambahkan pada *giri*. "*Giri* ditambah *makoto*" dikontraskan dengan "hanya *giri*", dan berarti "*giri* sebagai teladan sepanjang masa". Dalam istilah kontemporer Jepang, "*makoto* adalah yang membuatnya melekat". Sesuai dengan konteks, maka "nya" di dalam istilah ini menunjuk pada setiap peraturan dari kode Jepang ataupun setiap sikap yang ditentukan dalam Semangat Jepang.

Pemakaian kata ini di dalam Kamp-kamp Relokasi Jepang selama perang tepat sejajar dengan yang terdapat di dalam Empat Puluh Tujuh Ronin, dan jelas memperlihatkan sampai sejauh mana logikanya diperluas dan sejauh mana pengertian itu dapat menjadi berlawanan dengan penggunaannya di Amerika. Tuduhan klise yang dilontarkan oleh para *Issei* (imigran Amerika yang dilahirkan di Jepang) yang pro-Jepang terhadap *Nisei* (imigran dari generasi kedua) yang

pro-Amerika Serikat adalah bahwa mereka itu tidak memiliki *makoto*. Apa yang dimaksud para *Issei* itu adalah bahwa pada *Nisei* tidak memiliki kualitas jiwa yang membuat Semangat Jepang - sebagaimana didefinisikan secara resmi di Jepang selama perang - "melekat" pada mereka. Para *Issei* sama sekali tidak bermaksud bahwa sikap pro-Amerika anak-anak mereka adalah munafik. Malah jauh dari itu, karena tuduhan tidak bersungguh-sungguh itu lebih mereka yakini *lagi ketika para Nisei* secara suka rela masuk dinas tentara Amerika Serikat dan sangat gamblang bagi siapa pun bahwa dukungan mereka kepada negeri angkatnya didorong oleh gairah yang tulus.

Pengertian dasar "kesungguhan hati" sebagaimana dipakai oleh orang Jepang adalah tekad untuk menyusuri "jalan" yang dipetakan oleh kode Jepang dan Semangat Jepang. Pengertian khusus apa pun yang diberikan kepada *makoto* dalam konteks-konteks tertentu, selalu dapat dibaca sebagai pujian terhadap beberapa aspek yang telah disetujui bersama dari Semangat Jepang, dan sebagai patok-patok penunjuk arah yang telah diterima baik pada peta kebajikan. Sekali orang telah menerima kenyataan bahwa "kesungguhan hati" tidak mempunyai pengertian seperti di Amerika, maka sangatlah berguna untuk memperhatikan kata itu dalam setiap teks Jepang. Karena kata itu hampir selalu dapat mengidentifikasi kebajikan-kebajikan positif yang sebenarnya ditekankan oleh orang Jepang. *Makoto* sering dipakai untuk memuji seseorang yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Ini merupakan pencerminan dari kecaman hebat yang dilontarkan etika Jepang terhadap pengambilan keuntungan. Keuntungan -- kalau bukan sebagai konsekuensi yang wajar dari hirarki -- dinilai sebagai hasil eksploatasi, dan seorang perantara yang menyimpang dari tujuan sesungguhnya untuk menarik keuntungan dari pekerjaannya, menjadi tukang rente yang dibenci. Ia selalu dinyatakan sebagai "tidak memiliki kesungguhan hati". *Makoto* juga sering dipakai sebagai istilah pujian bagi orang yang bebas dari nafsu, dan ini mencermin-

kan gagasan-gagasan Jepang tentang disiplin diri. Lagi pula, kalau orang Jepang yang patut disebut bersungguh hati tidak bermaksud membuat seseorang bertindak agresif, maka ia tidak akan pernah menyerempet bahaya yang ada dalam menghina orang tersebut. Ini mencerminkan dogma mereka bahwa seseorang bertanggung jawab atas akibat-akibat sampingan dari tindakan-tindakannya maupun atas tindakan itu sendiri. Akhirnya, hanyalah orang yang *makoto* dapat "memimpin rakyatnya", menggunakan keterampilannya secara efektif dan bebas dari konflik psikis. Ketiga pengertian ini, dan sejumlah besar lainnya, dengan lugas menyatakan homogen etika bangsa Jepang; mereka mencerminkan kenyataan bahwa di Jepang orang bisa efektif tanpa konflik hanya kalau ia melaksanakan kode.

Karena ini adalah pengertian-pengertian bangsa Jepang mengenai "kesungguhan hati", maka kebajikan ini, kendati ada Dekret dan definisi Pangeran Okuma, tidaklah menyederhanakan etika bangsa Jepang. Kebajikan ini tidak meletakkan "fondasi" di bawah moralitas mereka, dan juga tidak memberikan "jiwa" kepadanya. Kebajikan ini adalah eksponen yang, kalau ditempatkan dengan tepat di belakang angka mana pun, menaikkan angka itu ke pangkat yang lebih tinggi. A^2 bisa menghasilkan 9 atau 159 atau *b* atau *x;* angka mana pun boleh. Dan *makoto,* seperti itu, menaikkan ke pangkat yang lebih tinggi artikel mana pun di dalam kode bangsa Jepang. Dan kebajikan ini bukanlah suatu kebajikan tersendiri, melainkan adalah antusiasme orang yang fanatik terhadap keyakinannya.

Apa pun yang diusahakan bangsa Jepang bagi kodenya, tetap kode itu terpecah dalam bagian-bagian sangat kecil dan prinsip kebajikan masih tetap menyeimbangkan satu permainan (yang secara sendiri baik) dengan permainan lainnya (yang secara sendiri juga baik). Mereka seakan membangun etikanya seperti permainan *bridge.* Pemain yang baik adalah ia yang menerima semua aturan permainan dan bermain di dalam batasan-batasannya. Ia membedakan dirinya dari pe-

main yang buruk karena kenyataan bahwa ia berdisiplin di dalam perhitungan-perhitungannya, dan ia dapat mengikuti petunjuk para pemain lainnya dengan pengetahuan penuh tentang arti petunjuk-petunjuk itu dalam batasan peraturan permainan tersebut. Kita berkata bahwa ia bermain menurut Hoyle, dan terdapat banyak hal-hal kecil, yang harus diperhitungkan pada setiap langkah yang diambilnya. Keadaan-keadaan darurat yang bisa timbul telah tercakup dalam aturan-aturan permainan dan perhitungan hasilnya telah disetujui bersama sebelumnya. Maksud-maksud baik, seperti yang dimengerti bangsa Amerika, menjadi hal-hal yang tidak relevan.

Di dalam bahasa apa pun, konteks-konteks, di mana orang berbicara tentang kehilangan atau memperoleh harga diri, menunjukkan dengan sangat jelas pandangan hidup mereka. Di Jepang, "menghargai diri sendiri" berarti selalu menampilkan diri sebagai pemain yang saksama. Ini bukan berarti, seperti pemakaiannya dalam bahasa Inggris, menyesuaikan diri secara sadar dengan suatu norma tingkah laku yang patut, yaitu misalnya tidak bersikap tunduk begitu saja terhadap orang lain, tidak berdusta, tidak memberikan kesaksian palsu. Di Jepang, harga diri (*jicho*) secara harfiahnya adalah "diri yang berbobot", dan lawannya adalah "diri yang ringan dan mengapung". Kalau orang berkata, "Anda harus menghargai diri Anda sendiri", maka artinya adalah, "Anda harus pintar memperhitungkan semua faktor yang terlibat di dalam suatu situasi dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kritik atau mengurangi kesempatan-kesempatan Anda untuk berhasil". "Menghargai dirimu sendiri" sering mengandung arti yang tepat berlawanan dengan tingkah laku yang diartikan olehnya di Amerika Serikat. Seorang karyawan mengatakan, "Saya harus menghargai diriku sendiri (*jicho*)", dan ini berarti bahwa ia tidak boleh mengatakan sesuatu apa pun kepada majikannya yang dapat menimbulkan kesulitan baginya; bukan bahwa ia harus teguh dan menuntut hak-haknya. Penggunaan kalimat tadi di

dalam politik, mempunyai arti yang sama juga. Yaitu bahwa "orang yang berbobot" tidak dapat menghargai dirinya sendiri kalau ia menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang begitu kasar seperti "pikiran-pikiran berbahaya". Kalimat ini tidak mengandung pengertian sebagaimana terdapat di Amerika Serikat, bahwa meskipun seseorang mempunyai pikiran-pikiran yang berbahaya, namun harga dirinya menuntut agar orang itu berpikir sesuai dengan pengertian-pengertiannya serta hati nuraninya sendiri.

"Engkau harus menghargai dirimu sendiri" selalu berada di ujung lidah para orang tua tatkala mereka menegur anak-anak remajanya, dan yang dimaksud adalah agar anak-anak memperhatikan kesopanan serta hidup sesuai dengan yang diharapkan orang lain atau masyarakat. Maka seorang gadis selalu dinasihatkan untuk duduk tanpa bergerak, kakinya diletakkan dengan pantas, dan seorang anak laki-laki dianjurkan agar melatih dirinya dan belajar waspada terhadap petunjuk-petunjuk dari orang lain, "karena sekaranglah waktunya yang akan menentukan masa depanmu." Kalau orang tua berkata kepada mereka, "Kelakuanmu tidak seperti layaknya orang yang menghargai dirinya sendiri," itu berarti bahwa mereka dipersalahkan karena berlaku tidak sopan dan bukan karena mereka kurang berani mempertahankan apa yang mereka pandang benar.

Seorang petani yang tidak dapat melunasi utangnya kepada pemberi utang mengatakan tentang dirinya sendiri, "Saya seharusnya mempunyai harga diri," tetapi itu tidak berarti bahwa ia menuduh dirinya sendiri dengan kemalasan ataupun menipu pemberi utangnya. Maksudnya adalah, bahwa ia sebelumnya sudah harus dapat memperkirakan keadaan darurat itu dan lebih waspada. Seorang pemuka masyarakat berkata, "Harga diri saya menuntut ini," dan apa yang dimaksudkannya bukanlah bahwa ia harus memenuhi beberapa prinsip kebenaran dan keteladanan, melainkan bahwa ia harus mengatur urusan itu dengan mempertimbangkan sepenuhnya posisi keluarganya; ia harus memper-

taruhkan seluruh bobot statusnya ke dalam urusan itu.

Seorang pengusaha yang mengatakan tentang perusahaannya, "Kita harus memperlihatkan harga diri", bermaksud bahwa kesiagaan serta kewaspadaan harus digandakan. Orang yang membicarakan suatu kebutuhan untuk membalas dendamnya, berkata tentang "membalas dendam dengan harga diri," dan ini tak ada hubungannya dengan menumpuk bara arang di atas kepala lawannya ataupun dengan peraturan moral yang akan dipatuhinya; ini adalah sama dengan mengatakan, "Saya akan melakukan pembalasan dendam yang sempurna," yaitu, pembalasan dendam yang direncanakan secara terperinci dengan memperhitungkan setiap faktor dalam situasi tersebut. Kalimat yang paling keras di dalam bahasa Jepang adalah "menggandakan harga diri dengan harga diri" yang berarti seseorang harus meningkatkan kewaspadaannya sampai tingkat tak terhingga. Ini berarti agar orang tidak terlalu tergesa-gesa menarik kesimpulan. Ini berarti juga orang harus memperhitungkan jalan dan cara agar usaha yang dilakukannya tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang benar-benar diperlukan dalam mencapai tujuan.

Semua pengertian harga diri ini cocok dengan pandangan bangsa Jepang mengenai hidup sebagai suatu dunia di mana orang bergerak dengan sangat hati-hati "menurut Hoyle". Cara mendefinisikan harga diri ini tidak memberi kesempatan kepada orang untuk menutupi kegagalannya dengan dalih bahwa ia mempunyai maksud-maksud baik. Setiap langkah mempunyai akibat dan orang jangan bertindak tanpa memperhitungkannya. Memang patut orang bermurah hati, tetapi ia harus dapat memperkirakan sebelumnya apakah si penerima kemurahan hati itu nanti merasa bahwa *on* telah dikenakan kepadanya. Orang harus waspada. Memang diperbolehkan untuk saling mengeritik, tetapi Anda hanya boleh melakukannya kalau Anda bersedia menanggung semua akibat dari kebencian orang yang Anda kritik. Sindiran seperti yang dilontarkan pendeta Amerika itu dituduh

oleh si seniman muda sebagai tidak pada tempatnya justru karena maksud-maksud si pendeta itu baik; pendeta itu tidak memperhitungkan makna sepenuhnya dari langkah yang diambilnya itu. Dalam pandangan bangsa Jepang, langkah itu sepenuhnya tanpa disiplin.

Karena itu, identifikasi yang kuat antara kewaspadaan dengan harga diri mencakup perhatian penuh terhadap semua petunjuk yang terlihat dalam tindakan-tindakan orang lain, dan suatu perasaan kuat bahwa orang lain sedang menilai Anda. "Orang menumbuhkan harga diri (orang harus - *jicho*)," demikian kata mereka, "karena masyarakat." "Andaikan tidak ada masyarakat, orang tidak usah menghargai dirinya sendiri (menumbuhkan *jicho*)." Ini adalah pernyataan-pernyataan ekstrem dari suatu sanksi ekstern untuk harga diri, dan merupakan pernyataan-pernyataan yang tidak memperhitungkan sanksi-sanksi intern untuk tingkah laku yang layak. Seperti dalam ucapan berbagai bangsa, mereka melebih-lebihkan masalahnya, karena Jepang kadang-kadang bereaksi sekeras kaum Puritan terhadap penumpukan rasa bersalah pribadi. Tetapi pernyataan-pernyataan ekstrem mereka setidaknya menunjukkan dengan tepat di mana tekanan dijatuhkan di Jepang. Tekanan itu dijatuhkan pada pentingnya rasa malu dan bukan pada pentingnya rasa bersalah.

Di dalam studi-studi antropologis mengenai berbagai kebudayaan, pembedaan antara mereka yang sangat mengandalkan rasa malu dan mereka yang sangat mengandalkan rasa bersalah, adalah pembedaan yang penting. Suatu masyarakat yang menganut norma-norma moralitas yang absolut dan mengandalkan dikembangkannya suatu nurani oleh para penganutnya, per definisi, adalah suatu "kebudayaan rasa bersalah". Tetapi orang di dalam masyarakat sedemikian, seperti misalnya di Amerika Serikat, akan juga menderita karena rasa malu kalau ia menuduh dirinya sendiri dengan kekakuan-kekakuan yang sama sekali bukan dosa. Ia bisa merasa menyesal secara berlebihan hanya karena tidak ber-

busana layak untuk suatu kesempatan, atau karena salah berbicara. Dalam masyarakat di mana rasa malu merupakan sanksi utama, orang menyesali tindakan-tindakan yang oleh umum dianggap seharusnya membuat orang merasa bersalah. Penyesalan ini bisa mendalam sekali dan tidak dapat diperingan, seperti halnya rasa bersalah dapat diperingan dengan suatu pengakuan atau penebusan. Orang yang melakukan dosa bisa mendapat keringanan dengan melepaskan diri dari bebannya. Pengakuan ini dipakai sebagai salah satu alat terapi sekuler kita dan juga oleh banyak kelompok agama, yang dalam hal-hal lain nyaris mempunyai persamaan.

Kita tahu bahwa pengakuan membawa keringanan. Tetapi di mana rasa malu adalah sanksi utama, orang tidak mengalami keringanan kalau ia mengakui kesalahannya, juga tidak kalau mengakuinya di depan seorang penerima pengakuan. Selama tingkah laku buruknya tidak "keluar ke dunia" ia tidak usah khawatir, dan pengakuan baginya hanyalah suatu cara untuk memancing kesulitan belaka. Karena itu, kebudayaan rasa malu tidak memberi tempat kepada pengakuan, juga tidak kepada pengakuan terhadap para dewa. Mereka memiliki upacara-upacara untuk meminta kemujuran dan bukan untuk penebusan.

Kebudayaan yang benar-benar berdasarkan rasa malu, mengandalkan sanksi ekstern untuk tingkah laku yang baik, dan tidak seperti pada kebudayaan yang benar-benar berdasarkan rasa bersalah, yang mengandalkan keyakinan intern tentang dosa. Rasa malu adalah reaksi terhadap kritik yang dilancarkan orang lain. Orang dibuat malu kalau secara terbuka diperolokkan dan ditolak, atau kalau ia membayangkan dirinya seakan diperolokkan. Dalam kedua hal itu rasa malu merupakan sanksi yang kuat. Tetapi hal itu memerlukan suatu hadirin, atau setidaknya hadirin dalam khayalan orang. Rasa bersalah tidak memerlukannya. Pada bangsa yang mengartikan kehormatan sebagai bertindak sesuai dengan citra seseorang mengenai dirinya sendiri, orang bisa

menderita karena rasa bersalah meski tidak seorang pun tahu tentang perbuatan jeleknya, dan perasaan bersalah ini dapat secara nyata diperingan dengan mengakui dosanya. Kaum Puritan yang mula-mula bermukim di Amerika Serikat berusaha untuk mendasarkan seluruh moralitas mereka pada rasa bersalah, dan semua ahli jiwa mengetahui kesulitan apa yang dihadapi bangsa Amerika kontemporer dengan nurani mereka. Tetapi rasa malu menjadi beban yang semakin berat di Amerika Serikat dan rasa bersalah tidak dirasakan seekstrem seperti pada generasi-generasi yang lalu. Di Amerika Serikat hal ini diartikan sebagai suatu pelonggaran moral. Pelonggaran ini memang mengandung banyak kebenaran, tetapi itu adalah karena kita tidak mengharap bahwa rasa malu melakukan tugas berat dari moralitas.

Bangsa Jepang justru mengharapkannya. Kegagalan untuk mengikuti patokan-patokan mereka yang jelas mengenai tingkah laku yang baik, kegagalan untuk membuat seimbang kewajiban-kewajiban, atau untuk dapat melihat sebelumnya keadaan-keadaan darurat adalah aib *(haji)*. Keaiban atau rasa malu, demikian kata mereka, adalah akar kebajikan. Orang yang peka terhadapnya akan melaksanakan semua peraturan tingkah laku baik. "Orang yang tahu malu" kadang-kadang diterjemahkan dengan "orang bajik", kadang-kadang dengan "orang terhormat". Keaiban di dalam etika bangsa Jepang mempunyai tempat otoritas yang sama dengan yang dimiliki "nurani yang bersih", "berada dalam hubungan yang baik dengan Tuhan" dan "penghindaran dari dosa" dalam etika Barat. Karena itu, cukup masuk di akal bahwa orang tidak dihukum dalam kehidupan setelah hidup ini. Bangsa Jepang, kecuali para pendeta yang mengenal *sutra-sutra* India, jarang mengenal gagasan reinkarnasi yang bergantung pada prestasi seseorang di dalam kehidupan ini, dan -- kecuali beberapa orang yang menjadi penganut agama Kristen dan diajar dengan baik -- mereka tidak mengakui imbalan-imbalan dan penghukuman setelah mati, atau adanya surga dan neraka.

Keutamaan rasa malu di dalam kehidupan orang Jepang, sebagaimana juga di dalam kehidupan setiap suku atau bangsa di mana rasa malu sangat dirasakan, berarti bahwa setiap orang memperhatikan penilaian pendapat umum atas perbuatan-perbuatannya. Ia hanya perlu membayangkan apa kira-kira keputusan pendapat umum itu nanti, tetapi ia mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan orang lain. Kalau semua orang mengikuti aturan permainan yang sama dan saling mendukung, maka orang Jepang bisa bersikap riang dan santai. Mereka dapat memainkan permainan dengan kefanatikan bila mereka merasa bahwa permainan itu melaksanakan "misi" Jepang. Mereka paling mudah terluka kalau mereka berusaha mengekspor kebajikan-kebajikan mereka ke negara asing, di mana patokan-patokan tingkah laku baik mereka tidak berlaku. Mereka telah gagal dalam misi "itikad baik" mereka untuk mewujudkan suatu Asia Timur Raya, dan kebencian yang mereka rasakan dalam sikap bangsa Cina dan Filipina terhadap mereka memang kebencian yang sejati.

Juga orang-orang Jepang yang datang ke Amerika Serikat untuk belajar atau untuk urusan pekerjaan dan tidak dimotivasi oleh perasaan-perasaan nasionalistis, sering sangat merasakan "kegagalan" pendidikan mereka yang saksama tatkala mereka berusaha hidup di tengah suatu adat kebiasaan yang tidak 'dipetakan' secara kaku. Mereka merasa bahwa kebajikan-kebajikan mereka kurang baik untuk diekspor. Apa yang ingin mereka kemukakan bukanlah kenyataan universal bahwa bertukar kebudayaan adalah sesuatu yang sulit bagi setiap orang. Mereka berusaha mengatakan lebih dari itu, dan kadang-kadang mereka mengkontraskan kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam penyesuaian diri pada kehidupan Amerika dengan kesulitan-kesulitan lebih kecil yang mereka ketahui dialami oleh bangsa Cina dan Thai. Problema khusus bangsa Jepang, di mata mereka, adalah bahwa mereka dibesarkan untuk mengandalkan rasa aman yang tergantung pada pengakuan orang lain terhadap

nuansa-nuansa dalam pelaksanaan suatu kode. Apabila orang asing tidak mempedulikan semua sopan santun ini, maka orang Jepang menjadi bingung. Mereka melihat sekeliling mereka kalau-kalau ada sopan santun terperinci yang serupa dengan sopan santun mereka dalam kehidupan orang Barat, dan ketika mereka tidak menemukannya, beberapa di antara mereka mengungkapkan kemarahan yang dirasakannya atau rasa ketakutannya.

Tak ada yang lebih baik melukiskan pengalaman-pengalaman dalam suatu kebudayaan yang tidak terlalu menuntut, daripada Nona Mishima dalam otobiografinya, *Pulauku yang Sempit.* *) Ia sangat ingin memasuki sebuah perguruan tinggi di Amerika dan ia telah meruntuhkan keengganan keluarganya yang konservatif untuk menerima *on* dari sebuah beasiswa dari Amerika. Ia pergi ke Wellesley. Ia mengatakan bahwa para guru dan gadis-gadis sungguh sangat ramah kepadanya, tetapi itu justru membuat kesemuanya lebih sulit baginya. "Kebanggaanku akan sopan santun yang sempurna, suatu ciri universal bangsa Jepang, dilukai sangat dalam. Aku marah pada diriku sendiri, karena tidak tahu bagaimana bertingkah laku secara pantas di sini, dan juga marah pada lingkunganku, yang seakan memperolokkan pendidikanku di masa lampau. Kecuali rasa marah yang samar namun berakar mendalam ini, tidak tertinggal perasaan apa pun dalam diriku." Ia merasa dirinya seakan "makhluk yang jatuh dari planet lain dengan indera serta perasaan yang tidak berguna di dalam dunia yang lain ini. Pendidikanku di Jepang, yang menuntut agar setiap gerakan badan dilakukan dengan gaya yang indah dan setiap kata diucapkan sesuai dengan tata krama, membuat aku menjadi sangat peka dan sadar diri di dalam lingkungan ini, di mana aku secara sosial sama sekali buta." Setelah dua tiga tahun baru ketegangannya mereda dan ia mulai menerima keramah-

*) Mishima, Sumie Seo, My Narrow Isle, 1941, halaman 107.

an yang disodorkan kepadanya. Ia menyimpulkan bahwa bangsa Amerika hidup dengan apa yang dinamakannya "familiaritas yang diperhalus". Tetapi "familiaritas, yang disamakan dengan kecerewetan, telah dimatikan dalam diriku ketika aku berusia tiga tahun".

Nona Mishima mengkontraskan gadis-gadis Jepang yang dikenalnya di Amerika dengan gadis-gadis Cina, dan komentar-komentarnya menunjukkan betapa berbeda pengaruh Amerika Serikat terhadap masing-masing. Gadis-gadis Cina memiliki" ketenangan diri serta kepandaian bergaul yang tidak terdapat pada sebagian besar gadis-gadis Jepang. Gadis-gadis Cina tingkat tinggi ini, bagiku seakan makhluk yang paling luwes di dunia; masing-masing dari mereka memiliki keanggunan yang mendekati kewibawaan seorang ratu, serta penampilan seakan-akan merekalah sebenarnya ratu-ratu yang menguasai dunia ini. Keberanian dan ketenangan diri yang mengagumkan, yang sama sekali tidak terusik dalam peradaban serba mesin dan serba cepat ini, sungguh kontras dengan keseganan serta kepekaan berlebihan yang dimiliki gadis-gadis Jepang; hal ini memperlihatkan adanya suatu perbedaan fundamental dalam latar belakang sosial."

Seperti banyak orang Jepang lainnya, Nona Mishima merasa dirinya seperti seorang jago tenis yang sedang bertanding dalam pertandingan sepak bola. Keahliannya sendiri tidak masuk hitungan. Ia merasa bahwa apa yang telah dipelajarinya tidak berlaku di lingkungannya yang baru. Disiplin yang dijalankannya ternyata tidak berguna. Orang Amerika dapat hidup tanpa disiplin itu.

Sekali orang Jepang telah menerima, meski pada tingkat sekecil apa pun, peraturan-peraturan yang kurang dikodifikasikan yang mengatur tingkah laku di Amerika Serikat, mereka merasa sukar membayangkan bahwa mereka akan mampu mengikuti lagi pembatasan-pembatasan yang terdapat dalam cara hidupnya yang lama di Jepang. Kadang-kadang mereka mengatakan tentang hidup lamanya itu

sebagai surga yang telah hilang, kadang-kadang sebagai suatu ''baju zirah'', kadang-kadang sebagai ''penjara'', kadang-kadang sebagai ''pot kecil'' yang berisi pohon *bonzai*. Selama akar-akar pohon *bonzai* berada dalam batas-batas pot itu, hasilnya adalah sebuah karya seni yang memperindah sebuah kebun yang menyenangkan. Tetapi, sekali pohon itu ditanam di tanah terbuka, maka pohon *bonzai* itu tak akan dapat dikembalikan lagi ke tempatnya yang semula. Mereka merasa bahwa mereka sendiri bukan lagi hiasan-hiasan yang mungkin ditempatkan di dalam kebun Jepang itu. Mereka tidak lagi dapat memenuhi persyaratannya. Mereka telah mengalami dilema kebajikan Jepang dalam bentuknya yang paling akut.

11

Disiplin — Diri*)

Disiplin-disiplin-diri dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai kemungkinan dianggap tidak relevan oleh pengamat-pengamat dari negara lain. Teknik-teknik disiplinernya sendiri cukup jelas, tetapi untuk apa bersusah payah seperti itu? Apa gunanya menggantung diri secara suka rela, atau berkonsentrasi pada pusar sendiri, atau tidak pernah membelanjakan modal sendiri? Mengapa mereka berkonsentrasi pada salah satu pengekangan diri ini, dan di pihak lain menuntut ditiadakannya pengendalian atas beberapa dorongan batin, yang bagi bangsa lain benar-benar penting dan justru memerlukan latihan? Kalau si pengamat berasal dari sebuah negara di mana tidak diajarkan metode-metode teknis pendisiplinan-diri, dan ia ditempatkan di tengah satu bangsa yang sangat mengandalkan teknik-teknik itu, maka kemungkinan terjadinya salah pengertian besar sekali.

Di Amerika Serikat metode-metode teknis dan tradisional pendisiplinan-diri secara relatif belum dikembangkan. Asumsi orang Amerika adalah bahwa seseorang, setelah menilai apa yang mungkin baginya dalam hidup ini, akan mendisiplinkan dirinya -- itu pun kalau perlu -- untuk mencapai maksudnya. Apakah pendisiplinan-diri itu dilakukan olehnya atau tidak, bergantung pada ambisinya, atau nuraninya, atau "nalurinya sebagai pekerja yang cakap", menurut istilah Veblen. Ia bisa menerima suatu sistem pengaturan *stoic* agar dapat bermain dalam regu sepak bola, atau berhenti bersantai-santai untuk melatih diri menjadi pemusik atau untuk membuat usahanya sukses. Ia bisa mengutuk kejahatan dan kesembronoan berdasarkan nuraninya. Tetapi di Amerika Serikat, disiplin-diri itu sendiri sebagai suatu latihan

*) (= *Self-discipline*).

teknis, bukanlah sesuatu yang dipelajari seperti berhitung, terlepas dari penerapannya pada suatu saat yang khusus. Teknik-teknik seperti itu, kalaupun timbul di Amerika Serikat, diajarkan oleh pemimpin-pemimpin sekte tertentu dari Eropa atau oleh Swami yang mengajarkan penemuan-penemuan dari India. Bahkan disiplin-diri religius seperti meditasi atau berdoa, sebagaimana diajarkan dan dijalankan oleh Santa Teresa atau Santo Yohannes, hampir tidak dapat bertahan di Amerika Serikat.

Tetapi, asumsi Jepang adalah bahwa seorang anak laki-laki yang menempuh ujian penghabisan sekolah menengah, atau orang yang bertanding dalam pertandingan pedang, atau orang yang hidup sebagai bangsawan, memerlukan latihan-diri yang sama sekali terpisah dari mempelajari kemahiran-kemahiran yang akan diperlukannya untuk suatu ujian. Berapa pun banyaknya fakta-fakta yang telah dipelajari si anak untuk ujian akhir, atau bagaimanapun ahlinya seseorang memainkan pedang, atau bagaimanapun cermatnya tata busana si bangsawan, masing-masing perlu mengesampingkan buku-bukunya, pedangnya, pemunculannya di depan umum, dan menempuh suatu latihan khusus. Sudah barang tentu tidak semua orang Jepang melakukan latihan esoteris, tetapi juga bagi mereka yang tidak melakukannya, peristilahan serta praktek disiplin-diri mempunyai tempat yang diakui dalam hidup. Orang Jepang dari berbagai lapisan masyarakat menilai dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan seperangkat konsep, yang bergantung pada gambaran umum mereka tentang pengendalian-diri serta penguasaan-diri secara teknis.

Konsep mereka tentang disiplin-diri dapat dibagi secara skematis menjadi konsep yang memberikan kemahiran dan konsep yang memberikan lebih dari itu. Yang "lebih dari itu" akan saya namakan "keahlian". Di Jepang kedua konsep ini terpisah dan bertujuan untuk mencapai hasil yang berlainan di dalam jiwa seseorang, dan memiliki dasar pemikiran yang berbeda serta dapat dikenali menurut tanda-

tanda yang berbeda. Sudah banyak contoh dari jenis pertama, yaitu kemahiran mendisiplin-diri, dilukiskan dalam buku ini. Perwira tentara yang berkata tentang anak buahnya (ketika mereka melakukan latihan masa damai selama enam puluh jam dengan kesempatan-kesempatan tidur sepuluh menit) bahwa "mereka tahu bagaimana caranya tidur; mereka memerlukan latihan untuk bisa tetap jaga," hanya bertujuan untuk mencapai kemahiran dalam tingkah laku, meskipun bagi kita apa yang mereka lakukan itu merupakan tuntutan ekstrem. Perwira itu menyatakan salah satu prinsip yang sangat disetujui dalam ekonomi kejiwaan (*psychic economy*) Jepang, yaitu bahwa kemauan harus lebih tinggi daripada badan yang dapat diajar hampir segala hal, dan bahwa badan itu sendiri tidak memiliki hukum-hukum kesejahteraan yang sengaja akan diabaikan orang atas risikonya sendiri. Seluruh teori Jepang mengenai "perasaan manusiawi" bersandar pada asumsi ini. Kalau menyangkut urusan-urusan hidup yang benar-benar serius, maka tuntutan-tuntutan badan, bagaimanapun perlunya bagi kesehatan dan bagaimanapun disetujui serta dikembangkan sebagai hal-hal terpisah, harus dianggap lebih rendah secara drastis. Orang harus mewujudkan Semangat Jepang, berapa pun besarnya tuntutan disiplin-diri itu.

Tetapi, mengutarakan posisi mereka dengan cara ini merupakan pelanggaran terhadap asumsi-asumsi Jepang. Karena "berapa pun besarnya tuntutan disiplin-diri itu" dalam penerapan sehari-hari di Amerika berarti hampir sama dengan "berapa pun besarnya pengorbanan-diri". Sering juga ini berarti "berapa pun besarnya frustrasi pribadi". Teori disiplin Amerika -- entah itu dipaksakan dari luar atau ditanamkan sebagai nurani penyensor -- adalah bahwa sejak masa kanak-kanak, pria dan wanita harus dimasyarakatkan dengan disiplin, baik secara sukarela ataupun dipaksakan oleh suatu otoritas. Ini adalah frustrasi. Si individu tidak menyukai pembatasan keinginan-keinginannya. Ia harus berkorban, dan mau tidak mau perasaan-perasaan agresif

tergugah dalam dirinya. Pandangan ini bukanlah hanya pandangan banyak psikolog profesional di Amerika. Ini juga falsafah yang dipakai oleh orang tua di rumah dalam membesarkan setiap generasi, dan karena itu di masyarakat kita analisa para psikolog mengandung banyak kebenaran. Seorang anak "harus" tidur pada jam tertentu, dan ia belajar dari sikap orang tuanya bahwa pergi tidur adalah suatu frustrasi. Tak terhitung banyaknya keluarga di mana si anak menunjukkan ketidaksenangannya dalam suatu "pertempuran" besar setiap malam. Ia sudah merupakan seorang Amerika muda yang menganggap tidur sebagai sesuatu yang "harus" dilakukan dan ia memberontak. Juga ibunya meng-"harus"-kannya makan makanan tertentu. Makanan itu bisa bubur havermout atau bayam atau roti atau air jeruk, tetapi anak Amerika belajar untuk menyuarakan protes terhadap makanan yang "harus" dimakannya. Makanan yang "baik" baginya, begitu kesimpulannya, bukanlah makanan yang rasanya baik. Ini adalah konvensi bangsa Amerika yang dirasakan asing oleh bangsa Jepang, juga oleh beberapa bangsa Barat seperti Yunani. Di Amerika Serikat, menjadi dewasa berarti emansipasi dari frustrasi gara-gara makanan. Seorang yang telah dewasa dapat memakan makanan yang rasanya enak, bukannya makanan yang baik baginya.

Tetapi, gagasan-gagasan tentang tidur dan makanan ini, kecil saja kalau dibandingkan dengan seluruh konsep Barat tentang pengorbanan-diri. Doktrin Barat yang baku adalah bahwa orang tua melakukan pengorbanan-pengorbanan besar untuk anak-anaknya, istri mengorbankan karirnya demi suami, suami mengorbankan kebebasannya untuk menjadi pencari nafkah. Sulit bagi orang Amerika untuk membayangkan bahwa di beberapa masyarakat, pria dan wanita tidak mengenal kebutuhan untuk pengorbanan-diri. Namun demikian, hal itu sungguh ada. Dalam masyarakat seperti itu, orang berkata bahwa sudah barang tentu orang tua menyenangi anak-anaknya, bahwa para wanita lebih menyukai

perkawinan daripada jalan mana pun juga, dan bahwa pria yang mencari nafkah bagi keluarganya juga melakukan pekerjaan yang paling disukainya seperti berburu atau berkebun. Apa gunanya membicarakan pengorbanan-diri? Kalau masyarakat memberi tekanan pada interpretasi-interpretasi ini dan mengizinkan orang untuk hidup sesuai dengan interpretasi-interpretasi tersebut, maka gagasan pengorbanan-diri hampir tidak diakui.

Segala hal yang dilakukan orang di Amerika Serikat untuk orang lain dengan "pengorbanan" seperti itu, di dalam kebudayaan-kebudayaan lain dianggap sebagai pertukaran timbal balik. Semua itu merupakan penanaman modal yang kelak akan dibayar kembali, atau merupakan pengembalian dari sesuatu yang berharga yang telah diterima sebelumnya. Di negeri-negeri seperti itu, hubungan antara ayah dan anak pun dapat dipandang dengan cara demikian, dan apa yang dilakukan oleh si ayah bagi anaknya di kala anak itu masih kecil, akan dilakukan oleh putranya bagi si ayah kelak kalau si ayah sudah tua dan juga setelah ia meninggal. Setiap hubungan usaha juga merupakan semacam kontrak keluarga, yang biasanya mengikat satu pihak untuk melindungi dan pihak lainnya untuk melayani, sementara kontrak itu menjamin kesamaan jenis jasa yang diberikan. Jika manfaat yang dirasakan kedua pihak dianggap sebagai keuntungan, maka tidak satu pihak pun menganggap kewajibannya sebagai suatu pengorbanan.

Sanksi yang melatarbelakangi pemberian jasa terhadap orang lain di Jepang adalah tentu saja sifat timbal baliknya, baik dalam jenis maupun dalam pertukaran hirarkal dari beberapa tanggung jawab yang saling melengkapi. Karena itu, posisi moral dari pengorbanan-diri di Jepang sangat berlainan dengan di Amerika Serikat. Orang Jepang selalu menaruh keberatan khusus terhadap ajaran para penginjil Kristen tentang pengorbanan. Mereka mengemukakan, orang yang baik tidak seharusnya berpikir bahwa apa yang dilakukannya bagi orang lain akan membuat dirinya

frustrasi. "Kalau kami melakukan hal-hal yang Anda namakan pengorbanan-diri," demikian kata seorang Jepang kepada saya, "itu karena kami ingin memberi atau karena memberi itu baik. Kami tidak menyesali diri kami. Berapa pun banyaknya yang kami berikan kepada orang lain, kami tidak menganggap bahwa memberi ini mengangkat kami secara rohaniah atau bahwa kami harus diberi upah karenanya." Suatu bangsa yang telah mengatur hidupnya sekeliling kewajiban-kewajiban timbal balik yang begitu terperinci dan panjang lebar seperti bangsa Jepang, dengan sendirinya menganggap pengorbanan-diri sebagai sesuatu yang tidak relevan. Mereka mengerahkan segala kemampuan mereka sampai batas maksimal untuk memenuhi kewajiban-kewajiban ekstrem, tetapi sanksi tradisional tentang ketimbalbalikan mencegah mereka untuk merasa iba pada diri sendiri dan merasa diri benar; perasaan-perasaan ini timbul dengan mudahnya di negeri-negeri yang masyarakatnya lebih individualistis dan lebih bersaing.

Karena itu, orang Amerika harus melakukan sejenis pembedahan atas gagasannya mengenai "disiplin-diri", untuk dapat mengerti praktek-praktek disiplin-diri yang biasa di Jepang. Kita harus mengiris embel-embel "pengorbanan-diri" dan "frustrasi" yang menempel sekeliling konsep "disiplin-diri" di dalam kebudayaan kita. Di Jepang, orang mendisiplin-diri untuk menjadi pemain sepak bola yang baik, dan sikap Jepang adalah bahwa orang menempuh latihan itu tanpa menganggapnya sebagai pengorbanan, sama dengan orang yang bermain bridge. Tentu saja latihan itu ketat, tetapi bukankah semua latihan demikian sifatnya? Seorang anak dilahirkan berbahagia, tetapi tanpa kemampuan untuk "menikmati hidup". Hanya melalui latihan mental (atau disiplin-diri; *shuyo)* seorang pria dan wanita dapat memperoleh kemampuan untuk hidup sepenuhnya dan untuk "menikmati" kehidupan. Istilahnya biasa diterjemahkan "hanya dengan demikian ia dapat menikmati hidup". Disiplin-diri "menguatkan perut (pusat kendali)";

dan ini memperluas hidup.

Disiplin-diri yang kompeten di Jepang mempunyai dasar pemikiran bahwa disiplin-diri itu memperbaiki cara orang menjalani hidupnya. Setiap ketidaksabaran yang dirasakannya di kala ia masih baru menempuh pendidikannya akan berlalu, demikian kata orang Jepang, karena datang saatnya ia akan menyenanginya -- atau meninggalkannya. Seorang magang mengerjakan pekerjaannya dengan baik; seorang anak laki-laki belajar *judo (jujitsu);* seorang istri yang muda menyesuaikan diri pada tuntutan ibu mertuanya; orang tahu bahwa pada tahap permulaan suatu pendidikan, pria atau wanita yang belum terbiasa dengan persyaratan-persyaratan yang baru ini ingin terlepas dari *shuyo.* Ayah-ayah mereka mungkin berkata kepada mereka: "Apa yang kamu inginkan? Pendidikan diperlukan untuk dapat menikmati hidup. Jika kamu meninggalkan pendidikan ini dan sama sekali tidak mendidik dirimu, kamu akan tidak berbahagia, itulah akibatnya yang wajar. Dan apabila akibat-akibat yang wajar itu terjadi, saya cenderung untuk tidak melindungimu dari pendapat umum." Dalam artian yang sering mereka gunakan, *shuyo* menghilangkan "karat badan". *Shuyo* ini membuat orang semengkilat dan setajam pedang, yang tentunya menjadi idamannya.

Semua penekanan pada bagaimana disiplin-diri ini mengarah pada keuntungan bagi orang yang melakukannya, tidaklah berarti bahwa tindakan-tindakan ekstrem yang sering dituntut oleh kode etik Jepang tidak benar-benar membuat orang frustrasi, dan bahwa frustrasi seperti itu tidak membuat orang melakukan hal-hal yang agresif. Perbedaan ini dapat dimengerti oleh bangsa Amerika dalam hal permainan atau olahraga. Juara *bridge* tidak mengeluh atas pengorbanan-diri yang telah dituntut darinya untuk dapat bermain dengan baik; ia tidak menganggap jam-jam yang telah dihabiskannya untuk latihan sebagai suatu "frustrasi". Meskipun demikian, dokter-dokter mengatakan bahwa dalam beberapa kasus, perhatian besar yang diperlukan pada

waktu orang bermain dengan taruhan tinggi atau untuk suatu kejuaraan, ada hubungannya dengan penyakit lambung dan ketegangan badan yang berlebihan. Hal yang sama terjadi pada orang Jepang. Tetapi sanksi ketimbalbalikan dan keyakinan bangsa Jepang bahwa disiplin-diri adalah suatu keuntungan bagi seseorang, membuat banyak hal yang nampaknya tidak dapat ditanggung oleh orang Amerika, nampak mudah saja bagi mereka. Mereka jauh lebih memperhatikan soal bertingkah laku secara kompeten dan mereka tidak mengizinkan dirinya mengemukakan dalih-dalih sebanyak bangsa Amerika. Mereka tidak sering menimpakan kekecewaan-kekecewaan terhadap hidup pada "kambing hitam", dan mereka tidak sering tenggelam dalam rasa iba diri karena mereka tidak memiliki apa yang disebut orang Amerika sebagai kebahagiaan umum. Mereka telah dilatih untuk jauh lebih teliti memperhatikan "karat badan" daripada orang Amerika umumnya.

Jauh di atas disiplin-diri yang "kompeten" itu terdapat bidang "keahlian". Teknik-teknik Jepang mengenai jenis terakhir ini tidak terlalu dijelaskan kepada para pembaca Barat oleh pengarang-pengarang Jepang yang menulis tentang "keahlian" ini, dan ilmuwan-ilmuwan Barat yang mengkhususkan diri pada subyek ini sering kurang mengacuhkannya. Kadang-kadang mereka menamakannya "ke-eksentrikan". Seorang ilmuwan Prancis menulis bahwa semua itu "bertentangan dengan akal sehat", dan bahwa yang terbesar di antara semua sekte disipliner, yaitu kultus Zen, adalah suatu "jaringan omong kosong yang khidmat". Tetapi tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh teknik-teknik mereka, bukannya tidak tertembus, dan seluruh subyek cukup menjelaskan ekonomi kejiwaan bangsa Jepang.

Sederetan panjang kata-kata Jepang dipakai untuk menyebutkan keadaan mental yang seharusnya dicapai oleh seorang ahli disiplin-diri. Beberapa istilah ini dipakai untuk aktor-aktor, beberapa untuk penganut-penganut alim suatu agama, beberapa untuk pemain pedang, beberapa untuk

pembicara di depan umum, beberapa untuk pelukis, beberapa untuk pengarah upacara minum teh. Kesemuanya memiliki arti yang sama, dan saya hanya akan memakai kata *muga,* yang biasa dipakai dalam kultus Budhisme Zen yang sedang berkembang di masyarakat kelas atas. Keadaan keahlian ini digambarkan sebagai pengalaman-pengalaman, baik sekuler maupun religius, di mana "tidak ada pemisah, walaupun selebar rambut" antara kehendak seseorang dengan tindakannya. Suatu muatan listrik dialirkan langsung dari kutub positif ke kutub negatif. Di dalam orang yang belum mencapai keahlian, seakan-akan terdapat suatu "sekat yang tidak meneruskan listrik" antara kehendak dan tindakan. Mereka menamakan ini "pengamat-diri", "diri yang mencampuri", dan kalau ini sudah dihilangkan dengan berbagai latihan khusus, maka orang yang sudah ahli itu kehilangan semua perasaan bahwa "saya sedang melakukannya". Sirkuit itu kini terbuka. Tindakannya tidak memerlukan usaha lagi. Ia "bertujuan satu". Tindakan tersebut sepenuhnya mereproduksi gambaran yang digambar oleh si pelaku di dalam pikirannya.

Orang yang paling sederhana pun mencari "keahlian" semacam ini. Sir Charles Eliot, orang Inggris yang sangat ahli mengenai Budhisme, mengisahkan tentang seorang gadis sekolah yang melamar:

> ke sebuah misi di Tokyo dan mengatakan bahwa ia ingin menjadi Kristen. Ketika ditanya mengenai alasan-alasannya, ia menjawab bahwa idaman terbesarnya adalah untuk naik pesawat terbang. Ketika diminta untuk menerangkan hubungan antara pesawat terbang dan agama Kristen, ia berkata bahwa ia diberitahu, bahwa sebelum terbang dengan pesawat terbang ia harus memiliki jiwa yang tenang serta teratur dan bahwa keadaan jiwa yang seperti itu hanya diperoleh melalui pendidikan agama. Ia berpikir bahwa di antara semua agama, agaknya agama Kristenlah yang terbaik dan karena itu ia datang untuk minta dididik.*)

*) Eliot, Sir Charles, *Japanese Buddhism,* hlm. 286.

Orang Jepang tidak hanya menghubungkan agama Kristen dengan pesawat terbang; mereka menghubungkan latihan untuk mencapai "jiwa yang tenang dan teratur" dengan suatu ujian pedagogi atau dengan berpidato di depan umum atau dengan karir sebagai seorang negarawan. Latihan teknis untuk "bertujuan satu" agaknya bagi mereka merupakan keuntungan yang tidak diragukan lagi di dalam setiap usaha.

Banyak kebudayaan telah mengembangkan teknik-teknik jenis ini, tetapi sasaran-sasaran serta metode-metode Jepang mempunyai ciri tersendiri. Ini sungguh sangat menarik, karena banyak di antara teknik-teknik itu berasal dari India, di mana mereka dikenal sebagai yoga. Teknik-teknik Jepang untuk hipnose-diri, konsentrasi, dan pengendalian indera menunjukkan kesamaan dengan praktek-praktek yang dilakukan di India. Terdapat tekanan yang serupa pada pengosongan pikiran, pada tidak bergeraknya badan, pada pengulangan sepuluh ribu kali dari satu kalimat yang sama, pada memusatkan perhatian pada satu lambang. Bahkan istilah-istilah yang dipakai di India masih dapat dikenal. Tetapi, selain prinsip-prinsip pokok dari kultus ini, versi Jepangnya hampir tidak mempunyai kesamaan dengan versi Hindunya.

Di India, yoga adalah kultus pertapaan yang ekstrem. Ia merupakan cara untuk memperoleh kelepasan dari perputaran kelahiran kembali ke dunia. Orang tidak mendapat keselamatannya kecuali kelepasan ini, yaitu *nirwana,* dan hambatan manusiawinya adalah nafsu. Nafsu-nafsu ini dapat dihilangkan dengan membuatnya kelaparan, dengan menghinanya, dan dengan menyiksa diri. Melalui cara-cara ini, orang dapat mencapai kesucian dan tingkat kerohanian yang tinggi serta kesatuan dengan Tuhan. Yoga adalah cara untuk menolak hawa nafsu dan menghindari kesia-siaan hidup manusia. Ia juga merupakan cara untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan rohaniah. Perjalanan menuju sasaran seseorang akan lebih cepat bila pertapaan yang dilakukannya semakin ekstrem.

Filsafat seperti itu asing di Jepang. Meskipun Jepang merupakan negara Budha yang besar, namun gagasan-gagasan perpindahan jiwa dan *nirwana* tidak pernah merupakan bagian dari kepercayaan Budha di Jepang. Doktrin-doktrin ini diterima secara pribadi oleh beberapa pendeta, tetapi mereka tidak pernah mempengaruhi cara-cara rakyat dan jalan pikiran rakyat. Tidak ada hewan atau serangga yang disayang di Jepang hanya karena membunuhnya berarti membunuh jiwa seorang yang sedang berpindah, dan upacara penguburan serta ritual kelahiran di Jepang tidak memiliki gagasan tentang perputaran kelahiran kembali. Perpindahan jiwa bukanlah suatu pola pemikiran Jepang. Juga gagasan *nirwana* bukan saja tidak berarti apa-apa untuk rakyat umum, tetapi para pendetanya sendiri telah mengubahnya sehingga tidak ada lagi. Para pendeta yang juga ilmuwan menyatakan bahwa seorang yang telah "diterangi" (*satori*) sudah berada di *nirwana; nirwana* berada di sini dan kini di tengah-tengah waktu, dan orang "melihat" *nirwana* di dalam sebatang pohon pinus dan di dalam seekor burung. Orang Jepang sejak dulu tidak pernah menaruh minat terhadap khayalan-khayalan tentang suatu dunia sesudah hidup ini. Mitologinya mengisahkan tentang dewa-dewa, tetapi tidak tentang hidup setelah mati. Mereka bahkan menolak gagasan-gagasan Budha tentang imbalan-imbalan yang berbeda-beda serta hukuman setelah mati. Setiap orang, sampai ke petani yang terkecil pun, menjadi Budha setelah mati. Kata yang dipakai untuk nampan-nampan peringatan anggota keluarga yang telah meninggal di tempat pemujaan di rumah adalah "Budha-Budha". Tidak sebuah negara Budha pun yang memakai bahasa seperti itu, dan kalau suatu bangsa berbicara sedemikian berani tentang mereka yang telah mati, maka mudah dimengerti bahwa bangsa itu tidak menganggap sukar mencapai tujuan seperti *nirwana* itu. Orang yang kelak toh akan menjadi Budha tidak perlu berusaha untuk mencapai tujuan penghentian absolut dengan melakukan penghinaan ter-

hadap badannya sendiri selama hidupnya.

Di Jepang, doktrin bahwa badan dan jiwa tidak dapat didamaikan merupakan hal yang sama asingnya. Yoga adalah teknik untuk menghilangkan nafsu, dan nafsu mempunyai pusat kedudukan di dalam daging. Tetapi orang Jepang tidak mempunyai dogma ini. "Perasaan manusiawi" bukanlah dari si jahat, dan merupakan bagian dari kebijaksanaan untuk menikmati kesenangan-kesenangan indera. Syarat satu-satunya adalah bahwa kesenangan-kesenangan itu harus dikorbankan untuk tugas-tugas kehidupan yang serius. Di dalam cara bangsa Jepang menangani kultus Yoga, dalil ini dijalankan sampai segi ekstremnya yang logis: tidak saja semua penyiksaan-diri dihilangkan, tetapi, kultus yang dianut di Jepang juga bukan kultus pertapaan. Di tempat-tempat mereka menyepi, meskipun mereka disebut pertapa, namun mereka yang "telah diterangi" ini biasanya bermukim dalam kemewahan dengan para istri serta anak-anaknya, di tempat-tempat yang indah di daerah pedesaan. Pendampingan oleh para istri dan bahkan kelahiran anak-anaknya kemudian dianggap sepenuhnya dapat disatukan dengan kekeramatannya. Di dalam sekte Budha yang paling populer, para pendetanya memang menikah dan berkeluarga; orang Jepang tidak pernah mudah menerima teori bahwa roh dan daging tidak dapat disatukan. Kekeramatan mereka yang "telah diterangi" terletak pada meditasi-meditasi mereka dalam disiplin-diri dan dalam mereka menyederhanakan hidup, bukannya pada mengenakan pakaian kotor atau menutup mata terhadap keindahan-keindahan alam atau menutup telinga terhadap keindahan alat-alat musik gesek. Orang-orang suci mereka mungkin saja menghabiskan hari-harinya dengan mengarang syair-syair yang indah, atau dengan ritual upacara minum teh dan "menikmati pemandangan" bulan serta bunga-bunga ceri. Kultus Zen bahkan memimpin para penganutnya untuk mengelakkan "tiga kekurangan: kekurangan pakaian, makan dan tidur".

Ketentuan terakhir dalam filsafat yoga juga asing bagi

orang Jepang: bahwa teknik-teknik mistik yang diajarkannya membawa pelakunya kepada suatu kebersatuan dengan jagad. Di mana pun teknik-teknik mistik dijalankan di dunia apakah itu dijalankan oleh bangsa-bangsa primitif atau oleh darwis-darwis Islam atau oleh Yogi India atau oleh penganut Kristen di abad pertengahan, mereka yang menjalankannya hampir semua sepakat, apa pun kepercayaan mereka, bahwa mereka menjadi "satu dengan Yang Maha Kuasa", bahwa mereka mengalami ekstase "yang bukan dari dunia ini". Orang Jepang mempunyai teknik-teknik mistik tanpa mistik itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak mencapai keadaan kesurupan. Mereka mencapainya. Tetapi, bahkan keadaan kesurupan ini pun mereka anggap sebagai suatu teknik yang melatih seseorang untuk "bertujuan satu". Mereka tidak melukiskannya sebagai ekstase. Kultus Zen pun bahkan tidak mengatakan, sebagaimana dikatakan oleh mistik-mistik di negeri-negeri lain, bahwa kelima indera itu untuk sementara tidak terkendali apabila orang berada dalam keadaan kesurupan; mereka mengatakan bahwa "keenam" indera dibuat sampai mencapai kondisi kepekaan yang luar biasa oleh teknik ini. Indera keenam terletak di dalam alam pikiran, dan latihan menjadikan indera keenam ini melebihi kelima indera yang lain, tetapi, indera perasa, peraba, penglihatan, penciuman dan pendengaran mendapat latihannya yang khusus selama keadaan kesurupan. Salah satu latihan kelompok Zen adalah untuk mengetahui langkah-langkah tanpa suara dan mampu mengikutinya secara tepat selagi langkah-langkah itu beralih dari satu tempat ke tempat lain, atau untuk membedakan aroma-aroma makanan yang menggoda -- dan yang disebarkan dengan sengaja -- tanpa menghentikan keadaan kesurupan itu. Penciuman, penglihatan, pendengaran, peraba dan perasa "membantu indera keenam", dan dalam keadaan ini orang belajar untuk membuat "setiap indera siaga".

Ini adalah latihan yang sangat tidak biasa di dalam kultus mana pun mengenai pengalaman *extra-sensory* (di luar

jangkauan normal pancaindera). Bahkan dalam keadaan kesurupan, pelaku Zen itu tidak berusaha untuk keluar dari dirinya, melainkan seperti kalimat yang dipakai Nietzsche mengenai orang Yunani kuno, "tetap menjadi dirinya sendiri dan tetap memegang nama baiknya." Terdapat banyak pernyataan yang jelas mengenai pandangan tentang hal ini di antara ucapan-ucapan para guru Budha Jepang yang besar. Salah satu yang terbaik adalah kata-kata Dogen, pendiri besar aliran Soto dari kultus Zen di abad ke-13, yang sampai sekarang masih merupakan aliran terbesar dan paling berpengaruh. Berbicara mengenai pengalamannya ketika "diterangi" (*satori*), ia berkata: "Saya hanya tahu bahwa mata saya berada horisontal di atas hidung saya yang tegak lurus .... Tak ada sesuatu yang misterius (di dalam pengalaman Zen). Waktu berlalu seperti biasa, matahari terbit di Timur dan bulan terbenam di Barat."*) Tulisan-tulisan Zen juga tidak memberi petunjuk bahwa pengalaman keadaan kesurupan ini memberikan kekuatan, kecuali kekuatan disiplin-diri manusiawi; "Yoga menyatakan bahwa berbagai kekuatan gaib dapat diperoleh dengan meditasi," tulis seorang penganut Budha di Jepang, "tetapi Zen tidak membuat pernyataan yang keterlaluan seperti itu."**) Dengan demikian, orang Jepang menghapuskan asumsi-asumsi yang mendasari praktek-praktek yoga di India. Jepang, dengan kecintaan yang vital pada keterbatasan, mengingatkan orang akan bangsa Yunani kuno dan mengartikan latihan teknis dari yoga sebagai melatih diri dalam kesempurnaan, suatu cara yang dapat dipakai orang untuk memperoleh "keahlian", di mana tidak terdapat jarak serambut pun antara seseorang dan tindakannya. Hal ini adalah suatu latihan dalam efisiensi; atau latihan dalam pengandalan-diri. Imbalan-imbalannya diperoleh kini dan di sini, karena hal ini

*) Nukariya, Kaiten, *The Religion of the Samurai.* London, 1913, hlm. 197.

**) Ibid, hlm. 194.

membuat orang mampu untuk menghadapi setiap keadaan dengan melakukan usaha yang tepat besarnya, yaitu tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil; dan memberinya pengendalian atas alam pikirannya yang mungkin melantur, sehingga, baik bahaya fisik dari luar maupun nafsu dari dalam tidak dapat menggoyahkannya.

Tentunya latihan seperti itu sama berharganya bagi seorang prajurit dan bagi seorang pendeta, dan memang para prajurit Jepanglah yang membuat Zen sebagai kultusnya. Selain di Jepang, orang sukar menemukan di tempat lain teknik-teknik mistik yang dijalankan tanpa imbalan pengalaman mistik yang merasuk, dan teknik-teknik ini dikuasai oleh para prajurit untuk melatih dirinya dalam perkelahian satu lawan satu. Namun ini memang benar terjadi sejak awal pengaruh Zen di Jepang. Buku besar yang dikarang oleh pendirinya, Ei-sai, dalam abad ke-12 disebut "Melindungi Negara dengan Penyebarluasan Zen", dan Zen telah melatih prajurit, negarawan, pemain pedang, dan mahasiswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang sangat duniawi. Seperti dikatakan oleh Sir Charles Eliot, tak ada suatu apa pun di dalam sejarah Zen di Cina yang merupakan pertanda bahwa di kemudian hari Zen akan diterapkan sebagai disiplin militer di Jepang. "Zen telah menjadi sesuatu yang khas Jepang seperti halnya upacara minum teh atau drama-drama Noh. Orang sebenarnya bisa memperkirakan bahwa dalam masa pergolakan di abad ke-12 dan ke-13, doktrin perenungan dan mistik yang menemukan kebenaran di dalam alam pikiran dan bukannya dalam buku-buku keramat akan berkembang di dalam biara-biara, di antara mereka yang telah meninggalkan badai kehidupan dunia, tetapi tidak diperkirakan bahwa doktrin itu akan menjadi peraturan hidup yang paling digemari oleh kelas militer. Kenyataannya, justru itulah yang terjadi."*)

Banyak sekte-sekte Jepang, baik yang Budha maupun yang

*) Eliot, Sir Charles, *Japanese Buddhism*, hlm. 186.

Shinto, telah memberi penekanan besar pada teknik-teknik mistik untuk perenungan, hipnose-diri dan keadaan kesurupan. Beberapa di antaranya menyatakan, bahwa hasil dari latihan ini adalah bukti-bukti anugerah Tuhan dan mereka mendasarkan filsafatnya atas *tariki,* "pertolongan dari yang lain", artinya dari Tuhan yang Pemurah. Sedangkan beberapa yang lain, dan Zen adalah contoh yang dominan, mengandalkan "membantu diri sendiri", *jiriki.* Mereka mengajarkan bahwa kekuatan potensil terdapat di dalam diri sendiri, dan hanya dengan usaha sendiri orang dapat meningkatkannya. Para *samurai* Jepang sangat menyenangi hal ini, dan entah mereka itu pendeta, negarawan ataupun pendidik -- karena mereka juga memegang jabatan-jabatan ini -- mereka memakai teknik-teknik Zen untuk menopang individualisme yang kukuh. Ketegasan ajaran-ajaran Zen dapat dikatakan agak berlebihan. "Zen hanya mencari terang yang dapat ditemukan dalam diri sendiri. Zen tidak mentolerir hambatan-hambatan dalam pencarian ini. Singkirkan setiap hambatan yang ada di jalan Anda .... Jika Anda bertemu dengan Budha di jalan, bunuhlah dia! Jika Anda bertemu dengan Bapak-bapak Negara, bunuhlah mereka! Jika Anda bertemu dengan orang-orang suci, bunuhlah mereka semua. Itulah cara satu-satunya untuk mencapai keselamatan."*)

Ia yang mencari kebenaran tidak boleh mendapat apa pun dari tangan kedua, baik itu ajaran Budha, buku-buku, maupun pengetahuan ketuhanan. "Kedua belas bab tentang ajaran Budha adalah lembaran-lembaran kertas belaka." Orang boleh mempelajarinya untuk mendapat keuntungan darinya, tetapi ajaran-ajaran itu tidak ada hubungannya dengan kilatan cahaya di dalam jiwa seseorang yang adalah satu-satunya pemberi Terang. Dalam sebuah buku Zen yang berisikan dialog-dialog, seorang siswa bertanya kepada seorang

*) Dikutip oleh E. Steinilber-Oberlin, *The Buddhist Sects of Japan.* London, 1938, hlm. 143.

pendeta Zen untuk menerangkan *Sutra* tentang "Bunga Teratai dari Hukum yang Baik". Pendeta itu memberikan penjelasan yang gemilang dan pendengarnya berkata dengan pedas, "Lho, saya kira para pendeta Zen meremehkan teks, teori dan sistem-sistem penjelasan yang logis." "Zen," begitu jawaban pendeta itu, "bukan terletak pada tidak mengetahui apa-apa, melainkan pada kepercayaan bahwa *mengetahui* adalah di luar semua teks, semua dokumen. Anda tidak mengatakan kepada saya bahwa Anda ingin *mengetahui,* tetapi hanya mengatakan bahwa Anda ingin suatu penjelasan mengenai teks itu."*)

Pendidikan tradisional yang diberikan guru-guru Zen dimaksudkan untuk mendidik para siswanya agar "mengetahui". Pendidikan itu bisa secara fisik atau secara mental, tetapi akhirnya harus disahkan di dalam kesadaran batin si siswa. Contoh yang baik adalah pemain pedang yang mendapat pendidikan Zen. Tentunya, si pemain pedang harus mempelajari serta terus berlatih bagaimana menusukkan pedangnya dengan baik, tetapi kecakapannya dalam hal ini termasuk dalam lingkup "kompetensi" belaka. Selain itu, ia harus belajar untuk menjadi *muga.* Mula-mula ia disuruh berdiri di lantai yang datar, sambil berkonsentrasi pada beberapa senti permukaan lantai yang menopang badannya. Daerah tempat berdirinya yang sangat kecil ini, tahap demi tahap dinaikkan sampai si pemain pedang telah bisa berdiri dengan enaknya diatas sebuah tiang setinggi satu seperempat meter seenak ia berdiri di halaman rumah. Kalau ia sudah bisa bediri dengan mantap di atas tiang itu, ia sudah "tahu". Pikirannya tidak akan lagi terganggu oleh pusing ataupun ketakutan akan jatuh.

Kebiasaan Jepang untuk berdiri di atas tiang telah mengubah penguatan diri Santo Simeon Stylites yang terkenal pada abad-abad pertengahan di Barat, menjadi

*) Ibid., hlm. 175.

suatu disiplin-diri yang penuh tekad. Ia bukanlah kekerasan lagi. Semua jenis latihan fisik di Jepang, baik itu latihan kultus Zen maupun latihan-latihan biasa di desa-desa kaum petani, mengalami perubahan ini. Di banyak tempat di dunia, terjun ke dalam air yang sedingin es dan berdiri di bawah air terjun, merupakan latihan penguatan diri yang standar, kadang-kadang untuk mematirasakan daging, kadang-kadang untuk mendapatkan belas kasihan para dewa, kadang-kadang untuk membuat kesurupan. Latihan ketahanan terhadap dingin yang paling digemari di Jepang adalah berdiri atau duduk di bawah air terjun yang sedingin es sebelum fajar, atau menyiram diri tiga kali dengan air sedingin es pada malam musim dingin. Tetapi sasarannya adalah untuk melatih kesadaran-diri seseorang sehingga ia tidak merasakan lagi ketidak-enakannya. Tujuan seorang penganut adalah melatih dirinya untuk melanjutkan meditasi tanpa berhenti. Jika kejutan dari air dingin atau gemetarnya badan di fajar yang dingin tidak lagi dicatat oleh kesadarannya, maka ia sudah "ahli". Imbalan lain tidak ada.

Latihan mental pun harus dikerjakan sendiri juga. Orang boleh mempunyai guru, tetapi guru itu tidak dapat "mengajar" dalam artian Barat, karena apa pun yang dipelajari seorang siswa dari suatu sumber di luar dirinya, tidaklah mempunyai arti penting. Guru dapat mengadakan diskusi dengan siswa, tetapi guru itu tidak membimbingnya dengan lembut ke dalam suatu dunia intelektual yang baru. Guru itu dianggap paling membantu kalau ia berlaku sekasar mungkin Jika, tanpa peringatan apa pun, guru itu memecahkan mangkok teh yang sedang diangkat ke bibir oleh muridnya, atau menjegalnya, atau memukul buku jarinya dengan sebuah tongkat tembaga, maka kejutan itu dapat memberikan wawasan baru bagi si murid. Hal ini juga mematahkan perasaan puas akan dirinya. Buku-buku para pendeta penuh dengan peristiwa-peristiwa semacam ini.

Teknik yang paling digemari untuk menggerakkan si murid agar berusaha keras untuk "mengetahui" adalah *koan,* arti

harfiahnya "problema-problema". Orang mengatakan bahwa terdapat seribu tujuh ratus problema ini dan buku-buku anekdot membuat lelucon tentang orang yang menghabiskan waktunya selama tujuh tahun untuk memecahkan satu problema saja. Problema-problema itu tidak dimaksudkan untuk dipecahkan secara rasional. Salah satunya adalah "memahami tepukan satu tangan". Problema yang lain adalah "merasakan kerinduan terhadap ibu sebelum dirinya sendiri dikandung". Yang lainnya lagi adalah, "siapa yang memakai badan mati seseorang?" "Siapa yang berjalan menuju diriku?" "Segala sesuatu kembali kepada Satu; lalu ke manakah Satu ini kembali?" Problema-problema Zen seperti itu dipakai di Cina sebelum abad ke-12 atau 13, dan Jepang memungut teknik-teknik ini bersama dengan kultusnya. Tetapi di daratan Asia problema-problema itu merupakan bagian yang paling penting dalam latihan "keahlian". Buku-buku pedoman Zen memperlakukannya dengan kesungguhan yang ekstrem. "*Koan* mengabadikan dilema kehidupan". Mereka berkata bahwa orang yang memikirkan secara mendalam salah satu problema itu, mencapai titik buntu, bagaikan "seekor tikus yang dikejar-kejar dan berlari ke dalam sebuah terowongan buntu". Ia seperti orang "dengan bola besi membara tersangkut di kerongkongannya", ia adalah "seekor nyamuk yang mencoba menggigit sebongkah besi". Ia menjadi penasaran dan melipatgandakan usahanya. Akhirnya, tirai "pengamat-diri"nya yang berada di antara alam pikirannya dan problemanya, runtuh; dengan kecepatan kilat, keduanya -- alam pikiran dan problema -- mencapai kebulatan. Ia "tahu".

Setelah memperoleh gambaran mengenai usaha mental yang penuh ketegangan ini, maka adalah suatu anti-klimaks bila orang mempelajari buku kumpulan peristiwa untuk menemukan kebenaran-kebenaran akbar yang diperoleh melalui semua usaha ini. Nangaku misalnya, menghabiskan waktu delapan tahun untuk memecahkan problema

"Siapakah yang berjalan menuju diriku?" Akhirnya ia mengerti, kata-katanya adalah: "Juga kalau orang mengiyakan bahwa di sini terkandung sesuatu, orang toh menghapuskan keseluruhannya." Meskipun demikian, ada pola umum dalam ilham-ilham ini, yang tersirat dalam baris-baris dialog berikut:

Siswa: Bagaimanakah saya dapat mengelakkan Roda Kelahiran dan Kematian?

Guru: Siapakah yang membatasi dirimu? (maksudnya: yang mengikatmu pada Roda ini.)

Mereka berkata bahwa apa yang mereka pelajari adalah, dalam kalimat bahasa Cina yang terkenal, bahwa mereka " mencari seekor lembu jantan selagi mereka menunggánginya." Mereka belajar bahwa "Yang perlu bukanlah jala atau perangkap, tetapi ikan atau binatang yang dapat ditangkap dengan alat-alat itu." Dalam peristilahan Barat, mereka belajar bahwa kedua tanduk dilema itu tidaklah relevan. Mereka belajar bahwa tujuan-tujuan dapat dicapai dengan cara-cara yang ada sekarang kalau mata jiwa dibuka. Segala sesuatunya mungkin, dan itu tanpa bantuan orang lain kecuali dirinya sendiri.

Makna penting *koan* tidak terletak dalam kebenaran-kebenaran yang ditemukan para pencari kebenaran ini, yaitu kebenaran-kebenaran yang merupakan kebenaran sejagad dari mistik-mistik. *Koan* terletak dalam cara orang Jepang mengartikan pencarian kebenaran itu.

Koan disebut sebagai "batu bata yang dipakai untuk mengetuk pintu". "Pintu" ada di dinding yang dibangun sekeliling watak manusiawi yang "tidak diterangi", yang mencemaskan apakah cara-cara yang ada sekarang sudah mencukupi dan membayangkan kepada dirinya sendiri suatu awan dari saksi-saksi yang mengamati dengan teliti dan yang akan membagikan pujian atau celaan. Ini adalah dinding *haji* (rasa malu), yang sangat kongkret bagi orang Jepang. Sekali batu bata itu telah meruntuhkan pintu dan membukanya, orang berada di udara bebas dan lalu membuang batu

batanya. Orang tidak melanjutkan usaha pemecahan *koan*-nya. Orang telah menguasai pelajarannya dan dilema kebajikan Jepang telah dipecahkan. Mereka telah mengerahkan dirinya dengan penuh intensitas terhadap suatu titik buntu; "demi latihan itu sendiri" mereka telah menjadi "nyamuk yang menggigit sebungkah besi". Pada akhirnya, mereka mengetahui bahwa tidak ada titik buntu -- tidak ada titik buntu antara *gimu* dan *giri*, atau antara *giri* dan perasaan manusiawi, antara keadilan dan *giri*. Mereka telah menemukan jalan keluarnya. Mereka telah bebas dan untuk pertama kalinya mereka dapat "menikmati" hidup sepenuhnya. Mereka telah *muga*. Latihan mereka dalam "keahlian" telah mencapai keberhasilan.

Suzuki, seorang ahli mengenai Budhisme Zen, melukiskan *muga* sebagai "ekstase tanpa kesadaran bahwa *saya sedang melakukannya*", "ke-tanpa-usaha-an".*) "Pengamat-diri" dihilangkan; orang "kehilangan dirinya", yaitu, ia berhenti menjadi seorang penonton dari tindakan-tindakannya. Suzuki berkata: "Dengan tergugahnya kesadaran, kemauan terbelah menjadi dua: .... pelaku dan pengamat. Pertentangan tidak terhindarkan, karena pelakunya (dirinya sendiri) ingin bebas dari pembatasan-pembatasan pengamat-diri. Karena itu, ketika "diterangi" si pengamat menemukan bahwa tidaklah ada pengamat-diri, "tidak ada eksistensi jiwa yang berupa suatu kuantitas yang tidak diketahui atau tidak dapat diketahui,"**) Tak ada yang tertinggal kecuali tujuan dan tindakan yang mencapainya. Mereka yang mempelajari peri laku manusia dapat mengungkapkan pernyataan ini dengan perkataan lain untuk menunjuk lebih khusus pada kebudayaan Jepang. Waktu masih kanak-kanak, seseorang dilatih secara drastis untuk mengamati tindakannya sendiri dan menilainya dari segi apa yang akan dikatakan orang lain

*) Suzuki, Profesor Daisetz Teitaro, *Essays in Zen Buddhism*, vol. 3, hlm. 318 (Kyoto, 1927, 1933, 1934).

**) Dikutip oleh Sir Charles Eliot, *Japanese Buddhism*, hlm. 401.

tentang tindakannya itu; pengamat-dirinya itu sangat mudah terluka. Untuk menyerahkan dirinya kepada ekstase jiwanya, ia menghilangkan diri yang mudah terluka ini. Ia berhenti merasa bahwa "ia sedang melakukannya". Ia lalu merasa dirinya sudah terlatih sebagaimana murid bermain pedang merasa dirinya terlatih untuk berdiri tanpa takut di atas tiang setinggi satu seperempat meter.

Pelukis, penyair, pembicara di depan umum dan prajurit juga memakai latihan *muga* ini. Yang mereka capai bukanlah ketidakterbatasan, melainkan suatu persepsi yang jelas serta tak terganggu dari keindahan yang terbatas, atau penyesuaian cara-cara yang dipakai dengan hasilnya, sehingga mereka dapat memakai jumlah usaha yang tepat besarnya, "tidak lebih dan tidak kurang", untuk mencapai tujuannya.

Bahkan seorang yang sama sekali belum pernah mendapat latihan bisa mendapat pengalaman *muga*. Kalau orang mengikuti secara saksama suatu drama Noh atau Kabuki dan sepenuhnya tenggelam di dalam pertunjukan itu, ia pun dikatakan orang telah kehilangan pengamat-dirinya. Telapak tangannya menjadi basah. Ia merasakan "keringat *muga*". Penerbang pembom yang mendekati sasarannya "berkeringat *muga*" sebelum ia melepaskan bom-bomnya. "Bukan *dia* yang sedang melakukannya." Dalam alam sadarnya tak ada lagi pengamat-diri. Seorang penembak penangkis serangan udara, yang sama sekali tidak mempedulikan keadaan sekelilingnya, juga dikatakan telah "berkeringat *muga*" dan telah menghilangkan pengamat-dirinya. Maksudnya adalah bahwa dalam semua kasus seperti itu, orang berada dalam kondisi puncaknya.

Konsep-konsep seperti itu memberikan kesaksian yang jitu mengenai beban berat yang dibuat orang Jepang karena kewaspadaan-diri serta pengawasan-diri. Mereka berkata bahwa mereka akan bebas dan efisien, kalau semua pembatasan ini telah tiada. Orang Amerika mengidentifikasikan pengamat-diri dengan prinsip rasional yang ada dalam

dirinya dan merasa bangga kalau mereka pada saat-saat kritis "tetap tenang dan berpikir terang", tetapi bangsa Jepang merasa seakan-akan sebuah batu penggiling jatuh dari kalung di lehernya kalau mereka menuruti sajak ekstase jiwanya dan melupakan pembatasan-pembatasan yang ditentukan oleh kewaspadaan-diri. Seperti telah kita lihat, kebudayaan mereka terus-menerus mendengungkan perlunya kehati-hatian ke dalam jiwa mereka, dan orang Jepang menjawabnya dengan mengatakan bahwa ada bidang kesadaran manusia yang lebih efisien dan pada bidang ini beban tadi akan hilang.

Bentuk paling ekstrem yang dipakai orang Jepang untuk menyatakan ketentuan ini, setidaknya bagi telinga orang Barat, adalah cara mereka menyetujui secara berlebihan orang "yang hidup seperti sudah mati". Terjemahan harfiah ke dalam bahasa Inggris adalah "mayat hidup", dan dalam semua bahasa Barat "mayat hidup" adalah suatu ungkapan kengerian. Ungkapan itu kita pakai untuk mengatakan bahwa "aku" seseorang telah mati, meninggalkan badannya yang memberati bumi. Tak ada prinsip vital yang tertinggal dalam dirinya. Orang Jepang memakai istilah "hidup seperti orang yang sudah mati" untuk mengartikan bahwa seseorang hidup di bidang "keahlian". Istilah ini biasa dipakai dalam anjuran-anjuran sehari-hari. Untuk memberi semangat kepada seorang anak yang mencemaskan ujian akhirnya di sekolah menengah orang akan berkata, "Tempuhlah ujian dengan sikap seperti orang yang sudah mati dan engkau akan lulus dengan mudah." Untuk memberi semangat kepada orang yang akan melakukan transaksi yang penting, seorang teman akan berkata, "Berlakulah seperti orang yang sudah mati." Kalau orang sedang mengalami krisis kejiwaan yang besar dan tidak bisa melihat hari esok, biasanya ia akan muncul dengan tekad untuk hidup "seperti orang yang sudah mati". Pemimpin besar Kristen Kagawa, yang sejak Hari-*VJ* dijadikan anggota Majelis Perwakilan Tinggi, berkata dalam otobiografinya yang difiksikan: "Seperti orang yang tersihir

oleh setan jahat, ia setiap harinya menangis di dalam kamarnya. Tangisnya itu hampir menjadi histeria. Kegelisahannya berlangsung selama satu setengah bulan, tetapi akhirnya hidup mendapat kemenangan . . . . Ia akan hidup berpakaian kekuatan kematian . . . . Ia akan masuk ke dalam pertentagan sebagai orang yang telah mati . . . . Ia memutuskan untuk menjadi Kristen."*) Selama perang, prajurit-prajurit Jepang berkata, "Saya bertekad untuk hidup seperti orang mati dan dengan demikian membayar kembali *ko-on* kepada Kaisar," dan ini mencakup peri laku seperti, melakukan penguburan dirinya sebelum berangkat perang, mengikrarkan badannya "pada debu Iwo Jima", dan bertekad "untuk gugur bersama bunga-bunga Birma".

Filsafat yang menjadi dasar *muga* juga mendasari "hidup seperti yang sudah mati". Dalam keadaan ini orang meniadakan semua kewaspadaan-diri, dan dengan demikian juga semua rasa takut serta kehati-hatian. Ia menjadi seperti orang mati, yang telah melewati semua keperluan untuk memikirkan cara bertindak yang baik. Yang sudah mati tidaklah mengembalikan lagi *on;* mereka telah bebas. Karena itu, mengatakan "Saya akan hidup seperti orang mati", berarti suatu kelepasan besar dari pertentangan. Itu berarti, "energi serta perhatian saya bebas untuk langsung saya kerahkan demi pemenuhan tujuan saya. Pengamat-diri saya dengan semua beban rasa takutnya tidak lagi berada di antara diri saya dengan tujuan saya. Dengan itu, hilang pula rasa tegang dan tekanan serta kecenderungan pada depresi yang sebelumnya menyulitkan usaha-usaha saya. Sekarang, semua hal menjadi mungkin bagi saya."

Menurut peristilahan Barat, bangsa Jepang dalam menjalankan *muga* dan "hidup seperti orang yang sudah mati" meniadakan hati nurani. Apa yang mereka namakan "pengamat-diri", "diri yang mencampuri", merupakan sen-

*) Kagawa, Toyohiko, *Before the Dawn*, hlm. 240.

sor yang menilai tindakan-tindakannya. Ini menunjukkan dengan jelas perbedaan psikologi Barat dengan Timur. Kalau kita berbicara tentang seorang Amerika yang tak bernurani, maka yang kita maksud adalah bahwa orang yang bersangkutan tidak lagi merasakan dosa dalam berbuat suatu kejahatan. Tetapi kalau orang Jepang memakai kalimat yang sama, maka ia bermaksud bahwa orang yang bersangkutan tidak lagi tegang dan terhambat. Yang dimaksud orang Amerika adalah orang jahat; yang dimaksudkan orang Jepang adalah orang baik, orang terlatih, orang yang mampu memanfaatkan segala kesanggupannya secara maksimal. Yang dimaksudkannya adalah orang yang dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan tak mementingkan diri sendiri yang paling sukar dan paling menuntut dedikasi. Di Amerika, sanksi yang besar atas peri laku yang baik adalah rasa bersalah; orang yang karena nuraninya telah "mengerak" tidak lagi dapat merasakannya, telah menjadi antisosial. Orang Jepang menggambarkan skema problemanya secara berlainan. Menurut filsafat mereka, orang pada hakikatnya adalah baik. Kalau dorongan batinnya dapat secara langsung diwujudkan dalam tindakan-tindakannya, ia bertindak secara bajik dan mudah. Karena itu, dalam "keahlian" ia melatih dirinya untuk meniadakan sensor-diri, yaitu rasa malu (*haji*). Hanya setelah itu maka "indera keenamnya" bebas dari hambatan. Ini adalah kelepasan yang tertinggi dari kesadaran-diri dan pertentangan.

Filsafat Jepang mengenai disiplin-diri ini merupakan omong kosong selama ia terpisah dari pengalaman-pengalaman hidup individual di dalam kebudayaan Jepang. Telah kita lihat bagaimana beratnya rasa malu (*haji*) ini, yang mereka kaitkan pada "pengamat-diri", membebani bangsa Jepang, tetapi arti sebenarnya dari filsafat mereka di dalam ekonomi kejiwaan mereka masih tetap gelap tanpa dilukiskannya cara mendidik anak di Jepang. Di dalam setiap kebudayaan, sanksi-sanksi moral yang tradisional diteruskan

kepada setiap generasi baru, tidak saja dalam kata-kata, tetapi juga dalam semua sikap yang tua terhadap anak-anaknya, dan orang luar hampir tidak dapat mengerti taruhan-taruhan hidup yang besar dari setiap bangsa tanpa mempelajari cara mendidik anak pada bangsa itu. Pendidikan anak-anak di Jepang membuat jelas banyak asumsi nasionalnya tentang kehidupan, yang selama ini kita lukiskan pada tingkat dewasa saja.

12

Bagaimana Anak Jepang Dididik

Bayi Jepang tidak dibesarkan dengan cara seperti yang diperkirakan seorang Barat yang menaruh perhatian besar kepada anaknya. Meski orang tua di Amerika melatih anaknya untuk suatu kehidupan yang jauh kurang rumit dan *stoic* daripada kehidupan di Jepang, namun mereka segera membuktikan kepada bayinya bahwa keinginan-keinginannya bukanlah di atas segala-galanya di dunia ini. Kita segera membiasakan anak itu pada suatu jadwal makan dan tidur, dan bagaimanapun ia bertingkah sebelum waktu menyusu atau waktu tidurnya, ia harus menunggu. Tidak lama kemudian, ibunya memukul tangannya agar ia mencabut jarinya dari mulut atau menjauhkan jari itu dari bagian-bagian tubuh yang lain. Ibunya sering tidak nampak dan kalau ibunya pergi, si bayi harus tinggal. Ia harus disapih sebelum ia menginginkan makanan lain, atau kalau ia diberi susu botol, ia harus berpisah dari botolnya. Ada makanan tertentu yang baik baginya dan ia harus memakannya. Ia dihukum kalau ia tidak melakukan apa yang benar. Maka, apakah yang lebih wajar bagi orang Amerika untuk menduga bahwa disiplin ini digandakan bagi bayi-bayi Jepang, yang, setelah ia menjadi produk akhir, akan harus menomorduakan keinginan-keinginannya dan harus menjadi pelaksana yang saksama dan tepat dari suatu kode yang demikian menuntut?

Namun, orang Jepang tidak mengikuti jalan pikiran ini. Garis hidup di Jepang dirancang dalam cara yang berlawanan dengan di Amerika Serikat. Garis itu adalah sebuah garis lengkung U besar yang dangkal, dengan kebebasan maksimum dan penikmatan-penikmatan yang diizinkan baik bagi bayi maupun orang berusia lanjut. Pembatasan-pembatasan ditingkatkan secara perlahan-lahan setelah masa bayinya dilampaui, sampai menuruti kemauan sendiri mencapai titik te-

rendah sebelum dan sesudah perkawinan. Garis rendah ini berlangsung bertahun-tahun selama masa hidup dewasa yang terbaik, tetapi garis itu perlahan-lahan naik lagi sampai setelah umur enam puluh tahun, pada usia mana pria dan wanita hampir tidak lagi mengenal rasa malu, seperti halnya anak-anak kecil. Di Amerika Serikat, kita membalikkan kurva ini. Disiplin teguh diajarkan kepada bayi dan disiplin ini diperlonggar secara perlahan-lahan selagi anak bertumbuh dan badannya semakin kuat, sampai ia menjadi orang dewasa yang mengurus hidupnya sendiri, tatkala ia mendapat pekerjaan yang dapat menunjang hidupnya dan tatkala ia mulai berumah tangga. Masa kedewasaan yang terbaik pada kita adalah titik puncak kebebasan serta inisiatif. Pembatasan-pembatasan mulai timbul waktu orang mulai kehilangan pegangan atau kehilangan energinya atau menjadi bergantung pada orang lain. Sukar bagi orang Amerika untuk membayangkan suatu kehidupan yang diatur menurut pola Jepang. Bagi kita hal itu seakan menghindari realita hidup.

Namun, baik pengaturan garis hidup di Amerika maupun di Jepang, sebenarnya, bagi masing-masing negara, menjamin keikutsertaan yang giat dari setiap individu di dalam kebudayaannya selama masa kedewasaan tadi. Untuk memastikan tujuan ini, di Amerika Serikat kita mengandalkan ditingkatkannya kebebasan memilih seseorang selama periode ini. Orang Jepang mengandalkan pembatasan-pembatasan maksimum pada individu. Kenyataan bahwa orang dalam periode ini berada di puncak kekuatan fisiknya dan di puncak kemampuannya mencari nafkah, tidaklah membuatnya tuan atas hidupnya sendiri. Mereka mempunyai keyakinan besar bahwa pembatasan adalah baik untuk latihan mental *(shuyo)* dan mendatangkan hasil-hasil yang tidak dicapai oleh kebebasan. Tetapi ditingkatkannya pembatasan terhadap hidup orang Jepang selama masa produktifnya yang paling baik, tidaklah berarti bahwa pembatasan-pembatasan ini berlaku untuk seluruh hidupnya. Masa kanak-kanak dan masa usia lanjut merupakan "daerah-daerah bebas".

Suatu bangsa yang begitu banyak memberi kebebasan kepada anak-anaknya, tentunya menginginkan banyak anak, dan memang demikianlah halnya dengan bangsa Jepang. Seperti para orang tua di Amerika Serikat, mereka pertama-tama menginginkannya karena memang menyenangkan untuk mencintai anak. Tetapi, mereka juga menginginkannya karena alasan-alasan yang di Amerika Serikat dianggap tidak begitu kuat. Orang tua Jepang menginginkan anak bukan saja demi kepuasan emosional belaka, tetapi juga karena mereka gagal dalam hidup jika mereka tidak meneruskan garis keluarga. Setiap pria Jepang harus mempunyai putra. Ia memerlukannya untuk melakukan penghormatan setiap hari kepada arwahnya setelah ia mati, di ruang pemujaan keluarga di depan batu nisan kecil. Ia memerlukannya untuk meneruskan garis keluarga demi menjaga kehormatan serta harta keluarga. Untuk alasan-alasan sosio-tradisional, seorang ayah memerlukan putranya seperti juga putra memerlukan ayahnya. Si putra akan menempati kedudukan ayahnya di masa depan yang berlangsung terus dan ini tidak dirasakan sebagai mendesak si ayah, melainkan sebagai jaminan bagi si ayah. Selama beberapa tahun, si ayah adalah wali keluarga. Kelak, kedudukan ini ditempati putranya. Kalau si ayah tidak dapat menyerahkan kewalian kepada putranya, maka perannya sendiri telah dilaksanakannya dengan percuma. Rasa kontinuitas yang mendalam ini, mencegah ketergantungan putra dewasa pada si ayah, meskipun hal ini dilangsungkan jauh lebih lama daripada di Amerika Serikat, karena memantulkan rasa malu dan penghinaan yang umumnya dikaitkan padanya di negeri-negeri Barat.

Juga seorang wanita menginginkan anak bukan saja demi kepuasan emosionalnya, tetapi karena hanya sebagai ibu ia akan mendapat status. Seorang istri yang tidak menghasilkan anak mempunyai kedudukan yang sangat goyah di dalam keluarga, dan seandainya pun ia tidak disisihkan, ia tak akan bisa berharap untuk menjadi mertua dan mempunyai otoritas atas perkawinan putranya dan atas istri putranya. Suaminya

akan memungut anak untuk meneruskan silsilah keluarga, tetapi menurut gagasan-gagasan Jepang, wanita yang tak mempunyai anak masih saja merupakan pihak yang kalah. Wanita-wanita Jepang diharapkan untuk menjadi pengandung anak yang baik. Angka kelahiran rata-rata per tahun selama paruhan pertama tahun 1930-an adalah 31.7 per seribu, suatu angka yang tinggi, juga jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa Timur yang angka kelahirannya tinggi. Di Amerika Serikat, pada tahun 1940, angkanya adalah 17.6 per seribu. Ibu-ibu Jepang juga mulai mengandung pada usia muda dan yang terbanyak melahirkan anak adalah wanita berusia sembilan belas tahun.

Di Jepang, melahirkan anak adalah suatu peristiwa yang sangat pribadi sifatnya, sama seperti sanggama, dan para wanita tidak diperbolehkan menjerit pada waktu melahirkan karena ini berarti akan diketahui oleh umum. Sebuah tempat tidur kecil telah dipersiapkan bagi si bayi dengan kasur jerami serta seprei tebal yang baru. Tidak memiliki tempat tidur baru adalah suatu pertanda buruk bagi si anak, dan karenanya, meski keluarga itu hanya dapat membersihkan seprei dan isi kasurnya serta memperbaikinya sedikit untuk membuatnya "baru", namun tetap dipersiapkan tempat tidur tersendiri bagi si bayi. Seprei kasur yang kecil itu tidaklah sekaku seperti seprei orang dewasa, dan juga lebih ringan. Karena itu orang berkata bahwa si bayi lebih enak di tempat tidurnya sendiri, tetapi alasan sebenarnya yang dirasakan secara mendalam masih didasarkan pada semacam tahyul yang simpatik: seorang makhluk manusia baru harus mempunyai tempat tidurnya sendiri yang baru. Kasur si bayi didekatkan ke kasur ibunya, tetapi bayi itu tidak tidur dengan ibunya sampai ia cukup besar dan menunjukkan inisiatif. Ketika umurnya kira-kira setahun, si bayi mengulurkan kedua lengannya dan menyuarakan keinginan-keinginannya. Pada saat itulah si bayi ditidurkan dalam pelukan ibunya dalam satu selimut. Selama tiga hari setelah lahir bayi itu tidak disusui, karena orang Jepang menunggu sampai susu yang sebenarnya mulai keluar. Setelah

ini, si bayi boleh menyusu setiap waktu, baik untuk minum ataupun untuk menghiburnya. Si ibu juga senang menyusui anaknya. Orang Jepang yakin bahwa menyusui itu merupakan salah satu kesenangan fisiologis terbesar bagi seorang wanita dan si bayi juga mudah belajar untuk ikut merasakan kesenangan ibunya. Dada ibunya itu bukan saja sumber makanan, tetapi juga kesenangan dan hiburan. Selama satu bulan si bayi berbaring di ranjangnya yang kecil atau dibopong oleh ibunya. Hanya setelah si bayi dibawa ke kuil setempat dan diperkenalkan di sana pada umur kira-kira tiga puluh hari, baru hidupnya dianggap telah berakar kuat dalam tubuhnya sehingga aman untuk membawanya ke mana-mana di tempat-tempat umum. Setelah si bayi berumur satu bulan, ia digendong di punggung ibunya. Sehelai stagen ganda diikatkan ke bawah tangannya dan ke belakang pantatnya dan dilingkarkan ke bahu ibunya lalu diikat di muka perut ibunya. Dalam cuaca dingin baju hangat ibunya sekaligus melindungi si bayi. Anak-anak yang lebih tua dalam keluarga itu, laki-laki maupun perempuan, juga menggendong si bayi, bahkan sambil mereka bermain kejar-kejaran atau engklek. Orang-orang desa dan terutama keluarga-keluarga yang miskin, mengandalkan anak-anak pengasuh, dan "karena bayi-bayi Jepang hidup di tengah masyarakat umum, maka mereka segera mempunyai wajah yang cerdas dan menarik, serta nampak seperti ikut menikmati permainan anak-anak yang lebih tua yang menggendong mereka."*) Menggendong bayi dengan cara merentangkannya seperti di Jepang mempunyai banyak kesamaan dengan menggendong dengan selendang yang lazim dilakukan di Kepulauan Pasifik dan tempat-tempat lainnya. Ini menumbuhkan kepasifan dan bayi yang digendong secara demikian cenderung untuk menjadi besar dengan memiliki kemampuan untuk tidur kapan saja dan di mana saja, seperti halnya orang Jepang. Tetapi menggendong cara Jepang tidak menyebab-

*) Bacon, Alice Mabel, *Japanese Women and Girls*, hlm. 6.

kan kepasifan total seperti menggendong dengan selendang atau dengan karung. Si bayi "belajar mencengkeram seperti seekor anak kucing, pada punggung siapa pun yang menggendongnya .... Stagen-stagen yang mengikatnya pada punggung si penggendong cukup aman, tetapi si bayi harus berusaha sendiri untuk mendapat posisi yang enak dan dengan keahlian yang cukup tinggi ia segera tahu bagaimana duduk dengan enak di punggung si penggendong, sehingga ia bukanlah sebuah bungkusan yang diikatkan di bahu belaka."*)

Si ibu membaringkan bayinya di tempat tidur apabila sedang bekerja dan menggendongnya ke mana saja si ibu itu pergi. Ibunya berbicara kepadanya; ibunya bersenandung kepadanya; ibunya mengajarnya sopan santun. Kalau si ibu membalas salam, si ibu menggerakkan kepala dan bahu bayinya, sehingga ia juga menyalami. Si bayi selalu diikutsertakan. Setiap senja bayinya dibawa mandi air panas oleh ibunya dan ibunya bermain dengan bayinya sementara ia menempatkannya di pangkuannya.

Selama tiga atau empat bulan si bayi memakai popok yang terdiri dari lembaran-lembaran kain berat yang kadang-kadang dipersalahkan oleh orang Jepang sebagai penyebab mereka berkaki O. Tatkala si bayi berumur tiga atau empat bulan, ibunya mulai mengajarnya melakukan hajat. Ibunya telah menantikan kebutuhan hajatnya dan memegangnya di luar rumah. Ibunya menunggu dengan sabar sambil bersiul rendah, dan si anak belajar mengetahui maksud dari dorongan ini. Seperti di Cina, bayi di Jepang pun dilatih sejak kecil sekali. Kalau bayi itu membandel, si ibu kadang-kadang mencubitnya, tetapi umumnya ibu-ibu hanya mengubah nada suaranya dan lebih sering memegangi bayi yang sukar dilatih itu di luar rumah. Kalau si bayi menahan hajatnya, ibunya memberinya obat cuci perut. Ibu-ibu mengatakan bahwa mereka membuat bayinya merasa lebih enak;

*) Op. cit., hlm. 10.

kalau ia sudah dilatih ia tidak lagi perlu mengenakan popok tebal yang tidak enak itu. Memang benar bahwa bayi-bayi Jepang pasti tidak menyukai popok, bukan saja karena beratnya, tetapi karena adat tidak mengizinkan orang menggantinya setiap kali si bayi ngompol. Meskipun demikian, si bayi terlalu kecil untuk mengerti hubungan antara latihan hajat dan meniadakan popok yang tidak menyenangkan. Ia hanya mengalami suatu kebiasaan yang tak terelakkan dan yang dituntut secara keras. Selain itu, si ibu harus memegangi bayinya menjauhi badannya sendiri dan pegangannya pun harus kuat. Yang dipelajari si bayi dari latihan keras ini adalah persiapan untuk menerima keharusan-keharusan kebudayaan Jepang yang lebih halus di masa dewasanya.*)

Umumnya, bayi Jepang sudah bisa berbicara sebelum ia bisa berjalan. Merangkak tidak pernah dianjurkan. Secara tradisional ada perasaan bahwa bayi jangan berdiri atau mulai belajar berjalan sebelum ia berumur satu tahun dan ibunya biasanya mencegah usaha-usaha seperti itu. Di dalam *Mother's Magazine*, majalah untuk kaum ibu terbitan pemerintah yang harganya murah dan tersebar luas, diajarkan selama satu dua dasawarsa bahwa berjalan itu harus dianjurkan dan hal ini sekarang telah menjadi lebih umum. Para ibu melingkarkan stagen di bawah lengan si bayi atau menopangnya dengan tangan, tetapi bayi-bayi itu cenderung bisa berbicara lebih awal lagi. Kalau si bayi mulai bisa berbicara, maka bahasa bayi yang dipakai orang dewasa untuk menghibur bayinya, menjadi lebih bertujuan. Orang Jepang tidak membiarkan si bayi belajar bahasa sekedar menirukan secara kebetulan saja; mereka mengajarnya kata-kata dan tata bahasa serta bahasa ketakziman, dan baik si bayi maupun orang-orang dewasa menyenangi permainan itu.

*) Geoffrey Gorer juga telah menekankan peranan latihan hajat di Jepang dalam *Themes in Japanese Culture*, Transactions of the New York Academy of Science, vol. 5, hlm. 106-124, 1943.

Kalau si bayi sudah dapat berjalan, mereka dapat menimbulkan cukup banyak kerepotan di dalam rumah tangga Jepang. Mereka dapat menusukkan jarinya menembus dinding kertas, dan mereka bisa terjatuh ke dalam tungku api yang terbuka di tengah-tengah ruangan. Tidak puas dengan ini, orang Jepang bahkan melebih-lebihkan bahaya yang ada di dalam rumah. Adalah "berbahaya" dan seratus persen dilarang untuk menginjakkan kaki di ambang rumah. Rumah Jepang memang tidak mempunyai ruang bawah tanah dan ditunjang oleh tiang-tiang agak tinggi di atas tanah. Orang secara serius merasa bahwa seluruh rumah dapat roboh sekalipun hanya oleh injakan kaki seorang anak di ambang rumah. Tidak hanya itu, tetapi anak juga harus belajar untuk tidak menginjak atau duduk di tempat sambungan tikar-tikar lantai. Tikar-tikar lantai berukuran standar dan ukuran ruangan dikenal sebagai "ruangan tiga tikar" atau "ruangan dua belas tikar". Anak-anak diberi tahu bahwa tempat-tempat sambungan tikar-tikar itu adalah tempat-tempat di mana para *samurai* zaman dahulu menusukkan pedangnya dari bawah rumah dan menembus para penghuni kamar itu. Hanya bagian yang lunak dari tikar-tikar tebal itu yang aman; sela-sela di mana tikar-tikar itu bertemu adalah berbahaya. Si ibu menanamkan perasaan-perasaan ini dalam teguran-tegurannya kepada si anak: "berbahaya" dan "tidak baik". Teguran umum ketiga adalah "kotor". Kerapian serta kebersihan rumah Jepang sudah menjadi peri bahasa dan si bayi diperingatkan untuk menjunjungnya tinggi.

Kebanyakan anak Jepang tidak disapih sampai mendekati waktu adiknya dilahirkan, tetapi *Mother's Magazine* keluaran pemerintah akhir-akhir ini menyetujui penyapihan bayi pada umur delapan bulan. Para ibu dari kelas menengah sering melakukan ini, tetapi ini sama sekali bukan kebiasaan umum di Jepang. Sejalan dengan perasaan bangsa Jepang bahwa menyusui adalah suatu kesenangan besar bagi si ibu, kalangan-kalangan yang secara bertahap memungut

kebiasaan menyapih itu, menganggap masa menyusui yang lebih pendek ini sebagai suatu pengorbanan dari pihak ibu demi kesejahteraan si anak. Ketika mereka menerima ajaran baru bahwa "anak yang disusui lama adalah anak lemah", mereka menyalahkan si ibu karena lebih mementingkan kesenangannya sendiri kalau ia tidak menyapih bayinya. "Ibu itu mengatakan bahwa ia tidak bisa menyapih bayinya. Itu hanyalah karena ia tidak tegas. Dialah yang ingin terus menyusui. Dialah yang lebih merasakan senangnya." Dengan sikap ibu-ibu seperti ini, mudah dimengerti mengapa penyapihan setelah delapan bulan tidak meluas. Terdapat juga alasan praktis untuk penyapihan yang lambat. Orang Jepang tidak memiliki tradisi mengenai makanan khusus bagi bayi yang baru disapih. Kalau ia sudah disapih, ia diberi minum air bekas rebusan beras, tetapi umumnya begitu ia disapih ia langsung memakan makanan yang dimakan orang dewasa. Susu sapi tidak termasuk dalam daftar makanan orang Jepang dan mereka tidak menyiapkan sayuran khusus untuk anak. Melihat keadaan itu, maka wajar kalau diragukan apakah pemerintah benar dalam mengajarkan bahwa "anak yang disusui lama adalah anak yang lemah".

Biasanya anak-anak disapih setelah mereka mengerti apa yang dikatakan kepada mereka. Mereka telah duduk di pangkuan ibunya di meja makan pada waktu makan dan diberi potongan-potongan makanan; setelah disapih, mereka makan makanan yang sama dalam jumlah lebih banyak. Pada masa ini, ada juga anak-anak yang sukar makan, dan ini dapat dimengerti kalau mereka disapih karena kelahiran adiknya. Para ibu sering memberinya gula-gula untuk mengalihkan perhatiannya dari minta disusui. Kadang-kadang, seorang ibu akan membubuhkan merica pada putingnya. Tetapi semua ibu memperolokkan anaknya dengan mengatakan bahwa mereka masih seperti bayi bila masih ingin menyusu. "Coba lihat sepupumu yang kecil. Ia sudah menjadi laki-laki dewasa. Ia kecil seperti kamu, tetapi ia tidak minta disusui." "Anak kecil itu menertawakan

kamu, karena kamu anak laki-laki dan masih ingin menyusu." Anak-anak berumur dua, tiga dan empat tahun yang masih minta menyusu, sering melepaskan puting ibunya dan berpura-pura tidak menyusu kalau mereka mendengar anak lain yang lebih tua mendekat.

Olokan ini, dan dorongan terhadap si anak untuk mencapai kedewasaan, tidaklah terbatas pada penyapihan saja. Sejak ia mengerti apa yang dikatakan kepadanya, teknik-teknik ini sudah umum di dalam setiap situasi. Seorang ibu akan berkata kepada bayi laki-lakinya kalau ia menangis, "Kamu bukan anak perempuan", atau "Kamu seorang pria". Atau ia akan berkata, "Lihatlah bayi itu, ia tidak menangis." Kalau ada bayi lain dibawa berkunjung, maka ibunya akan membelai bayi tamu di depan anaknya sendiri dan berkata, "Saya akan memungut anak ini. Saya menginginkan seorang anak yang baik seperti ini. Kelakuanmu seperti anak kecil saja." Anaknya akan menubruknya, dan sambil memukul-mukul ibunya ia berteriak, "Tidak, kita tidak menginginkan bayi lain. Saya akan menurut." Kalau anak berumur satu atau dua tahun ribut sekali atau tidak cepat melakukan sesuatu, ibunya akan berkata kepada tamu prianya, "Maukah Anda membawa anak ini? Kami tidak menyukai anak seperti ini." Tamunya pun berpura-pura memainkan perannya. Ia mulai membawa anak itu keluar rumah. Si anak menjerit dan memanggil-manggil ibunya agar menolongnya. Ia benar-benar marah. Kalau menurut ibunya cara itu berhasil, ibunya lalu mengalah dan mengambil kembali anaknya, sambil menyuruh anaknya berjanji untuk menjadi anak baik. Sandiwara ini kadang-kadang juga dimainkan terhadap anak yang sudah berumur lima atau enam tahun.

Olokan ini juga bisa berbentuk lain. Si ibu menengok kepada suaminya sambil berkata kepada anaknya, "Saya lebih suka kepada ayahmu daripada kepada kamu. Ayahmu adalah pria yang baik." Si anak menunjukkan iri hatinya yang besar dan berusaha untuk menyelip ke tengah ibu dan ayah. Ibunya berkata, "Ayahmu tidak bertetiak-teriak atau ber-

larian di seluruh rumah." "Tidak, tidak," anaknya memrotes, "saya juga tidak akan melakukannya. Saya baik. Nah, cintakah ibu padaku?" Kalau sandiwara ini telah berlangsung cukup lama, maka si ayah dan si ibu saling berpandangan dan tersenyum. Mereka bisa mengolok anak gadisnya atau putranya dengan cara itu.

Pengalaman-pengalaman semacam itu merupakan tanah subur untuk menanamkan ketakutan akan ditertawakan orang dan juga akan pengasingan dari masyarakat, yang begitu jelas di dalam psikologi orang Jepang dewasa. Tak mungkin dikatakan kapan si anak mulai mengerti bahwa ia sebenarnya dipermainkan dengan olokan-olokan ini, tetapi lambat atau cepat mereka pasti akan mengertinya, dan kalau mereka sudah mengerti, maka perasaan bahwa ia ditertawakan akan menyatu dengan kepanikannya ketika ia terancam akan kehilangan segala sesuatu yang aman dan dikenal. Sampai ia dewasa, perasaan takut ditertawakan orang ini akan tetap membekas.

Kepanikan yang ditimbulkan oleh olokan-olokan seperti itu lebih besar pada anak berusia dua sampai lima tahun, karena rumah benar-benar merupakan tempat yang aman dan menyenangkan. Pembagian kerja, baik yang bersifat fisik maupun emosional, begitu sempurna antara ayah dan ibu sehingga mereka jarang nampak sebagai saingan. Ibu atau nenek mengurus rumah tangga serta mengajar anak. Keduanya melayani ayah sambil berlutut dan menempatkan ayah pada kedudukan yang terhormat. Urutan ini dalam hirarki rumah tangga digariskan dengan jelas. Si anak telah belajar mengenal hak-hak istimewa generasi-generasi yang lebih tua, hak istimewa seorang pria atas wanita, hak istimewa seorang kakak laki-laki atas adik laki-laki. Dalam usia ini si anak sudah dilibatkan dalam semua hubungan-hubungan ini, lebih-lebih jika ia anak laki-laki. Baik bagi putri maupun putranya, si ibu adalah sumber kepuasan yang besar dan tak putus-putusnya, tetapi seorang anak laki-laki berumur tiga tahun dapat melampiaskan kemarahannya

yang hebat kepada si ibu. Ia sekali-kali tidak boleh mewujudkan agresi terhadap ayahnya, tetapi semua yang dirasakan nya ketika ia diolok-olok oleh orang tuanya dan seluruh ketidaksenangannya karena akan "diberikan kepada orang lain" dapat diungkapkan dalam kemarahan-kemarahan yang ditujukan kepada ibu serta neneknya. Tentu saja tidak semua anak laki-laki kecil marah-marah seperti itu, tetapi baik di desa-desa maupun di keluarga-keluarga kalangan atas kemarahan itu dianggap sebagai bagian yang biasa dari kehidupan anak antara tiga sampai enam tahun. Si anak memukuli ibunya, menjerit-jerit, dan pada puncak kekerasannya merusak dandanan rambut ibunya yang berharga. Ibunya adalah seorang wanita dan pada umur tiga tahun pun, si anak sudah benar-benar laki-laki. Bahkan agresinya pun dapat dipuaskannya.

Terhadap ayahnya ia hanya boleh menunjukkan rasa hormat. Bagi anak yang mempunyai kedudukan tinggi di dalam hirarki, ayahnya adalah teladan akbarnya, dan dalam istilah yang selalu dipakai di Jepang, si anak harus belajar mengungkapkan rasa hormat yang sesuai kepada ayahnya "sebagai latihan". Ayahnya bukanlah pendisiplin seperti rekannya di negara-negara Barat. Urusan mendisiplin si anak berada di tangan ibu. Biasanya pandangan tanpa kata-kata atau suatu teguran pendek sudah mengungkapkan kepada anak-anak kecil apa yang diinginkan ayahnya, dan ini pun sangat jarang terjadi, serta harus ditaati secepat mungkin. Di waktu senggangnya si ayah bisa membuat mainan untuk anak-anaknya. Kadang-kadang si ayah menggendong anak-anaknya, lama setelah mereka bisa berjalan -- ini dilakukan juga oleh si ibu -- dan kadang-kadang ia juga ikut mengasuh anak-anaknya yang kecil ini, yang oleh seorang ayah Amerika biasanya diserahkan kepada istrinya.

Anak-anak mempunyai kebebasan besar dengan nenek serta kakeknya, meskipun mereka ini juga harus dihormati. Kakek dan nenek tidak diharuskan menjadi orang yang menanamkan disiplin kepada anak itu. Mereka dapat me-

mainkan peran itu apabila mereka berkeberatan atas kelonggaran pendidikan yang diberikan kepada cucunya, dan ini merupakan saat-saat terjadinya gesekan-gesekan. Biasanya, si nenek hadir selama dua puluh empat jam sehari dan persaingan mengenai anak antara ibu dari ayah dan ibunya sendiri sudah menjadi peribahasa rumah tangga di Jepang. Dari segi pandang si anak, ia dirayu oleh kedua pihak. Dari segi pandang neneknya, ia sering memakai anak itu dalam dominasinya atas menantu wanitanya. Ibu muda itu tidak mempunyai kewajiban yang lebih besar dalam hidupnya daripada memuaskan ibu mertuanya dan ia tidak dapat memrotes, kalau kedua mertuanya sangat memanjakan anak-anaknya. Nenek memberi si anak gula-gula setelah ibu mengatakan bahwa si anak tidak boleh mendapat gula-gula lagi, dan neneknya mengatakan dengan culas, "Gula-gulaku tidak beracun." Dalam banyak rumah tangga, nenek memberi si anak hadiah yang tidak dapat diberikan oleh ibunya, dan nenek mempunyai lebih banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama si anak.

Kakak laki-laki dan perempuan si anak pun diajar untuk menyenangkan adik-adiknya. Orang Jepang sadar benar akan bahaya bagi seorang bayi kecil yang baru lahir jika kakaknya iri hati. Anak yang disisihkan mudah mengasosiasikan bayi baru itu dengan kenyataan bahwa ia harus kehilangan dada dan tempat tidur ibunya karena bayi itu. Sebelum bayi baru itu lahir, ibunya mengatakan kepadanya bahwa sekarang ia akan mempunyai boneka yang benar-benar hidup dan bukan "anak-anakan". Ia diberi tahu bahwa sekarang ia boleh tidur bersama ayahnya dan ini digambarkan sebagai suatu hak istimewa. Anak-anak dipersiapkan untuk kedatangan bayi baru itu dan biasanya anak-anak itu benar-benar bergairah dan gembira dengan bayi baru itu, tetapi terjadi juga tekanan-tekanan jiwa yang dipandang wajar saja dan tidak terlalu membahayakan. Anak yang disisihkan itu bisa mengambil bayi baru itu dan beranjak pergi sambil berkata kepada ibunya, "Kita

berikan bayi ini kepada orang lain." "Tidak," jawab ibunya, "itu adalah bayi kita. Kita akan baik terhadapnya. Bayi itu menyukaimu. Kami memerlukanmu untuk membantu bayi itu." Adegan ini kadang-kadang terulang selama beberapa waktu, tetapi para ibu agaknya tidak terlalu cemas mengenai hal ini. Secara otomatis timbullah suatu jalan keluar dari situasi ini dalam keluarga-keluarga yang besar: anak-anak yang berseling dipersatukan oleh ikatan-ikatan yang lebih erat. Anak tertua akan menjadi pengasuh dan pelindung dari anak ketiga; anak yang kedua dari anak yang keempat. Anak-anak yang lebih muda pun menyambut hal ini. Umumnya sampai si anak berumur tujuh dan delapan tahun, jenis kelamin anak tidak menjadi soal dalam pengaturan ini.

Semua anak di Jepang mempunyai mainan. Ayah, ibu, kawan-kawan serta kerabat membuat atau membeli boneka dengan segala perlengkapannya untuk anak-anak itu, dan pada kaum miskin, mainan itu hampir tidak ada harganya. Anak-anak kecil bermain rumah-rumahan, pengantin-pengantinan, dan bermain festival di antara mereka, setelah berdebat tentang prosedur yang "tepat" seperti orang dewasa, dan kadang-kadang mereka menyerahkan kepada ibu suatu masalah yang tidak dapat diputuskannya. Kalau ada pertengkaran, besar kemungkinan bahwa si ibu akan menyuruh mereka ber-*noblesse oblige* dan meminta agar anak yang lebih tua mengalah kepada yang lebih muda. Kata-kata yang sering dipakai adalah, "Mengapa tidak mengalah untuk menang?" Dengan ini si ibu bermaksud bahwa apabila anak yang lebih tua menyerahkan mainannya kepada adiknya, maka si adik akan segera puas dan mengalihkan perhatiannya kepada barang lain; lalu, anak yang ditegur akan mendapat kembali mainannya meskipun ia telah melepaskannya; hal ini cepat dimengerti oleh anak yang berusia tiga tahun itu. Atau si ibu bermaksud bahwa jika si anak yang lebih tua menerima peran yang tidak disenangi di dalam permainan tuan-pelayan yang diusulkan oleh anak-anak, ia tetap akan "memenangkan" kegembira-

an yang bisa mereka peroleh. "Mengalah untuk menang" menjadi suatu prinsip yang sangat dihormati dalam kehidupan bangsa Jepang, juga apabila orang telah menjadi dewasa.

Selain teknik teguran dan olokan, teknik mengalihkan perhatian si anak dari objek permainannya mendapat tempat terhormat dalam cara membesarkan anak. Bahkan pemberian gula-gula yang dilakukan terus-menerus pada umumnya dianggap sebagai bagian dari teknik mengalihkan perhatian ini. Ketika si anak mendekati usia bersekolah, dipakailah teknik-teknik "penyembuhan". Kalau seorang anak laki-laki marah-marah atau tidak patuh atau riuh sekali, ibunya bisa membawanya ke kuil Shinto atau Budha. Sikap si ibu adalah, *"Kita* akan pergi mencari pertolongan." Kadang-kadang ini merupakan suatu tamasya dan pendeta yang menyembuhkan berbicara dengan si anak secara serius, dan menanyakan hari lahirnya dan kesulitan-kesulitannya. Pendeta itu lalu mengundurkan diri untuk berdoa dan muncul lagi untuk memberi tahu obatnya, kadang-kadang memindahkan kenakalan si anak ke dalam bentuk cacing atau serangga. Si pendeta menyucikan anak itu dan mengirim pulang si anak yang telah dibebaskan. "Ini mujarab untuk beberapa waktu", ujar orang Jepang. Bahkan hukuman terberat, yang diberikan kepada anak Jepang, juga dianggap sebagai "obat". Ini adalah pembakaran tepung berbentuk kerucut kecil yang dinamakan *moxa* di atas kulit si anak. Pembakaran ini meninggalkan cacat seumur hidup. Pengobatan dengan membakar *moxa* merupakan pengobatan cara Asia Timur yang telah dikenal dan dipraktekkan sejak lama, dan merupakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan banyak macam sakit-sakit dan linu-linu di Jepang. Obat ini dapat juga menyembuhkan sifat marah-marah dan keras kepala. Anak laki-laki kecil berumur enam atau tujuh tahun dapat "disembuhkan" dengan cara ini oleh ibu atau neneknya. Dalam kasus yang sulit bahkan dapat dilakukan dua kali, tetapi memang sangat

jarang terjadi bahwa seorang anak mendapat pengobatan dengan *moxa* untuk ketiga kalinya kalau ia nakal. Ini bukanlah hukuman dalam artian seperti, "Pantatmu akan saya pukuli kalau kamu melakukan itu." Tetapi sakitnya jauh melebihi pukulan pada pantat dan si anak belajar bahwa ia tidak bisa berbuat nakal tanpa dihukum.

Selain cara penanganan anak-anak bandel seperti ini masih ada konvensi-konvensi untuk mengajar ketrampilan fisik. Sangat ditekankan agar si pelatih secara fisik menggerakkan anak-anak dengan tangannya sendiri, mengikuti gerakan-gerakannya. Si anak harus pasif. Sebelum si anak berumur dua tahun, ayahnya melipat kaki si anak dalam cara duduk yang benar, kaki dilipatkan ke belakang dan telapak kaki mengarah ke lantai. Pada mulanya si anak mengalami kesulitan untuk tidak jatuh telentang, terutama karena bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam latihan duduk ini adalah penekanan pada immobilitas. Si anak tidak boleh bergerak-gerak atau berganti posisi. Mereka mengatakan bahwa caranya belajar adalah melemaskan semua otot dan bersikap pasif, dan kepasifan ini digarisbawahi dengan cara si ayah menempatkan kaki anaknya. Duduk bukanlah posisi fisik satu-satunya yang harus dipelajari oleh si anak. Cara tidur juga harus dipelajari. Kesopanan dalam posisi tidur seorang wanita sama kuatnya di Jepang seperti rasa malu di Amerika Serikat kalau kita terlihat orang sedang telanjang. Meskipun orang Jepang tidak merasa malu bertelanjang di tempat mandi, sampai pemerintah berusaha menimbulkan rasa malu itu selama kampanye mereka untuk mendapatkan persetujuan bangsa asing, namun perasaan mereka tentang posisi tidur sangat kuat. Anak perempuan harus belajar tidur lurus dengan kakinya dirapatkan, sedangkan anak laki-laki lebih bebas. Ini adalah salah satu peraturan pertama yang memisahkan latihan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Seperti halnya dengan hampir semua keharusan di Jepang, peraturan ini juga lebih ketat di masyarakat atas daripada di kalangan bawah, dan

Nyonya Sugimoto mengisahkan tentang pendidikannya semasa kecil sebagai putri *samurai,* "Seingat saya, saya selalu teliti untuk berbaring dengan diam di atas bantal kayu kecil pada malam hari .... Putri-putri *samurai* diajar untuk tidak pernah kehilangan kendali atas pikiran dan badannya, juga pada waktu tidur. Anak laki-laki bisa berbaring seperti huruf *dai,* telentang tanpa peduli; tetapi anak perempuan harus melengkung seperti huruf *kinoji* yang sopan dan agung; huruf ini berarti jiwa mengendalikan."*) Banyak wanita bercerita kepada saya bagaimana ibu atau pengasuh mereka mengatur anggota-anggota badan mereka ketika membaringkan mereka di malam hari.

Juga dalam mengajar menulis secara tradisional, guru memegang tangan si anak dan menuliskan hurufnya. Ini dimaksudkan untuk memberikan "rasa" kepada si anak. Si anak telah belajar mengalami gerakan-gerakan yang terkendali dan berirama sebelum ia dapat membaca hurufnya, apalagi menulisnya. Di dalam pendidikan massal modern metode mengajar ini tidak seketat dahulu, tetapi masih tetap dipakai. Cara membungkuk, memegang sumpit, menembakkan anak panah, atau mengikat sebuah bantal di punggung sebagai ganti bayi, semua ini bisa diajarkan dengan cara menggerakkan tangan si anak dan menempatkan badan si anak secara fisik dalam posisi yang betul.

Kecuali di kalangan atas, anak-anak tidak menunggu sampai mereka telah bersekolah untuk bermain bebas dengan anak-anak lain di dalam lingkungannya. Di desa-desa, mereka membentuk kelompok-kelompok bermain kecil sebelum mereka berumur tiga tahun, dan bahkan di kota mereka bermain dengan kebebasan yang mengherankan di antara kendaraan-kendaraan yang menjejali jalanan. Mereka adalah makhluk dengan hak khusus. Mereka berdiri-diri di sekitar toko-toko sambil mendengarkan orang dewasa berbincang-

*) Sugimoto, Etsu Inagaki, *a Daughter of the Samurai,* Double-day Page and Company, 1926, hlm. 15, 24.

bincang, atau bermain engklek atau bola tangan. Mereka berkumpul di kuil desa untuk bermain, aman di bawah perlindungan dewa pelindungnya. Anak laki-laki dan perempuan bermain bersama sampai mereka bersekolah, dan dua atau tiga tahun setelahnya; tetapi ikatan-ikatan paling erat yang mungkin terjalin adalah antara anak berkelamin sama dan khususnya antara anak yang umurnya sama. Kelompok-kelompok usia ini *(donen)*, terutama di desa-desa, berlangsung seumur hidup dan lebih bertahan daripada yang lain-lainnya. Di desa Suye Mura, "di kala minat terhadap seks berkurang, maka pesta-pesta *donen* adalah kegembiraan sesungguhnya yang masih tertinggal dalam hidup ini. Suye (desa) berkata, '*Donen* lebih dekat daripada istri.' "*)

Kelompok-kelompok anak prasekolah ini sangat bebas satu dengan yang lain. Banyak permainan mereka, jika dilihat dari sudut pandangan Barat, sangat mesum dan tanpa malu. Anak-anak mengetahui tentang fakta-fakta kehidupan, baik disebabkan karena kebebasan orang dewasa dalam percakapannya maupun karena hidup keluarga yang berhimpit-himpitan. Lagi pula, para ibu biasanya menujukan perhatian mereka kepada alat-alat vital anak-anaknya tatkala si ibu bermain sambil memandikan mereka, terutama pada anak laki-laki. Orang Jepang tidak menghukum seksualitas anak-anak, kecuali kalau dinikmati di tempat-tempat dan bersama orang-orang yang salah. Masturbasi tidaklah dianggap membahayakan. Kelompok-kelompok anak-anak juga sangat bebas dalam melontarkan kritik satu terhadap yang lain -- kritik yang oleh orang dewasa akan dianggap penghinaan -- dan dalam membual -- bualan yang di kemudian hari akan menimbulkan rasa malu yang mendalam. "Anak-anak," kata orang Jepang sambil tersenyum ramah, "tidak mengenal malu *(haji)*." Mereka menambahkan, "Karena itulah mereka begitu bahagia." Ini adalah jurang yang dalam yang ditentukan

*) Embree, John F., *Suye Mura*, hlm. 190.

antara anak dan orang dewasa, karena mengatakan tentang seorang dewasa bahwa "ia tak mengenal malu" adalah sama dengan mengatakan bahwa ia telah kehilangan semua rasa sopannya.

Anak-anak pada usia ini saling melontarkan kritik terhadap rumah dan hartanya masing-masing, dan terutama mereka membanggakan ayahnya. "Ayahku lebih kuat daripada ayahmu", "Ayahku lebih pandai daripada ayahmu", adalah ucapan-ucapan yang umum. Mereka saling pukul tentang ayah-ayahnya itu. Perangai seperti ini, bagi orang Amerika, hampir tidak perlu diperhatikan, tetapi di Jepang, ini merupakan kontras besar dengan percakapan yang selalu didengar oleh anak-anak dari sekitarnya. Setiap berbicara mengenai rumahnya, seorang dewasa mengatakan, "rumah saya yang buruk", dan mengenai rumah tetangganya, "rumah Anda yang bagus"; setiap berbicara tentang keluarganya ia berkata "keluarga saya yang menyedihkan", dan tentang keluarga tetangganya, "keluarga Anda yang terhormat". Orang Jepang sepakat bahwa selama masa kanak-kanak -- sejak waktu anak-anak membentuk kelompok-kelompok bermain sampai kelas tiga sekolah dasar, ketika usia si anak sembilan tahun -- mereka selalu sibuk dengan bualan-bualan individualistis seperti itu. Kadang-kadang terjadi percakapan sebagai berikut; "Saya akan bermain sebagai tuan penguasa dan kalian menjadi pengikut-pengikut saya." "Tidak, saya tidak mau menjadi pelayan. Saya yang menjadi tuan penguasa." Kadang-kadang bualan itu menyombongkan diri sendiri dan menghina anak lain. "Mereka bebas mengatakan apa yang ingin mereka katakan. Mereka menjadi semakin besar dan akan mengetahui bahwa apa yang mereka inginkan tidaklah diizinkan, lalu mereka harus menunggu sampai ditanya dan mereka tidak lagi bisa membual."

Sikap terhadap hal-hal yang supranatural dipelajari si anak di rumah. Pendeta tidak "mengajarnya" dan biasanya, pengalaman-pengalaman seorang anak dengan agama yang terorganisasi adalah pada waktu-waktu ia pergi ke pesta rakyat,

dan, bersama semua yang hadir, diperciki oleh pendeta untuk disucikan. Ada anak yang dibawa ke upacara-upacara ibadat Budha, tetapi ini pun biasanya terjadi pada festival-festival. Pengalaman-pengalaman si anak yang tetap dan berakar mendalam dengan agama bersumber pada penghormatan-penghormatan keluarga di tempat pemujaan Budha atau Shinto di rumahnya sendiri. Lebih menyolok lagi adalah tempat pemujaan Budha dengan nampan-nampan makam keluarga dan bunga-bunga, ranting-ranting sebuah pohon tertentu dan kemenyan yang disajikan di depannya. Sajian berupa makanan ditempatkan di situ setiap hari dan para sesepuh keluarga melaporkan semua kejadian di dalam keluarga kepada nenek moyangnya dan membungkukkan badan setiap hari di depan tempat pemujaan tadi. Pada malam hari, dinyalakan lampu-lampu kecil di situ. Orang sudah biasa berkata bahwa mereka tidak suka tidur di luar rumah, karena mereka seakan tersasar tanpa "kehadiran-kehadiran" yang menguasai rumah itu. Tempat pemujaan Shinto biasanya berupa sebuah rak sederhana yang sebagian besar ditempati oleh sebuah jimat dari kuil Ise. Jenis-jenis sajian lain boleh disajikan di situ. Lalu, ada juga dewa dapur yang berada di dapur, ditutupi dengan arang bekas pembakaran, dan berbagai macam jimat bisa dipasang pada pintu-pintu serta dinding-dinding. Semuanya adalah pelindung dan pengaman rumah. Di desa-desa, kuil desa juga merupakan tempat yang aman karena dewa-dewa yang baik melindunginya dengan kehadiran mereka. Para ibu lebih senang kalau anak-anaknya bermain di situ, ditempat yang aman. Tak ada sesuatu pun di dalam pengalaman si anak yang membuatnya takut kepada para dewa atau membuatnya mengatur kelakuannya untuk memuaskan dewa-dewa yang adil dan cerewet. Para dewa itu seharusnya dihibur dengan halus sebagai imbalan atas jasa-jasa mereka; dan mereka tidak otoriter.

Pekerjaan serius untuk membiasakan si anak kepada pola-pola kehidupan Jepang yang meminta kewaspadaan itu tidaklah dimulai dengan sungguh-sungguh sampai si anak telah

bersekolah selama dua atau tiga tahun. Sampai pada saat itu si anak telah diajar pengendalian fisik, dan kalau ia tadinya bandel, kenakalannya telah "disembuhkan" dan perhatiannya telah dialihkan. Ia telah ditegur dengan halus dan ia telah diolok, tetapi ia juga telah diizinkan untuk berkeras kepala, bahkan sampai menggunakan kekerasan terhadap ibunya. Ego kecilnya telah dibina. Ketika ia pertama kali ke sekolah, tidak banyak yang berubah. Dari kelas satu sampai tiga anak laki-laki dan perempuan dididik bersama, dan gurunya, baik pria atau wanita, menyayangi anak-anak dan menjadi salah satu dari mereka. Tetapi, baik di rumah maupun di sekolah, sangat ditekankan bahaya-bahayanya bila seseorang masuk ke dalam situasi yang "memalukan". Anak-anak masih terlalu muda untuk mengerti "rasa malu", tetapi mereka harus diajar untuk menghindari hal-hal yang "memalukan". Misalnya, si anak yang dalam cerita berteriak "Serigala, serigala," padahal tidak ada serigala, "membohongi orang-orang lain. Jika kamu berbuat seperti itu, orang tidak mempercayaimu dan itu adalah fakta yang memalukan." Banyak orang Jepang mengatakan bahwa teman-teman sekolahnyalah yang pertama-tama menertawakan mereka tatkala mereka melakukan kesalahan-kesalahan, bukan guru atau orang tuanya. Memang, tugas orang tua pada tahap ini bukanlah menertawakan anak-anaknya sendiri, melainkan secara berangsur-angsur memadukan fakta ditertawakan dengan pelajaran moral tentang kewajiban *giri* terhadap dunia. Kewajiban-kewajiban yang pada waktu si anak berumur enam tahun adalah bagaikan pengabdian seekor anjing yang setia (kisah *on* anjing yang baik yang telah diceritakan sebelumnya dikutip dari bacaan untuk anak enam tahun), sekarang berangsur-angsur menjadi sederetan pembatasan atau penahanan diri. "Jika kamu melakukan ini, jika kamu melakukan itu," demikian kata orang tuanya, "dunia akan menertawakanmu." Peraturan-peraturannya khusus dan situasional, dan banyak di antaranya adalah mengenai apa yang harus kita sebut etiket. Peraturan-peraturan itu menuntut ditundukkannya

kehendak sendiri kepada kewajiban-kewajiban yang semakin banyak terhadap tetangga, keluarga dan negara. Si anak harus menahan diri, ia harus menyadari keberutangannya. Ia berangsur-angsur beralih ke status seorang yang berutang, yang harus berjalan dengan hati-hati jika ia ingin bisa membayar utangnya itu.

Perubahan status ini dikomunikasikan kepada anak laki-laki yang sedang tumbuh dengan cara melanjutkan secara serius pola olok-olokan sewaktu bayi. Tatkala si anak berumur delapan atau sembilan tahun, keluarganya dengan sungguh-sungguh dapat menolaknya. Kalau gurunya melaporkan bahwa ia telah bandel atau berlaku kurang ajar dan memberinya angka hitam untuk kelakuan, keluarganya bisa menentangnya. Kalau ia dikritik karena melakukan kenakalan oleh seorang pemilik kedai, maka "nama keluarga telah dicemarkan". Keluarganya merupakan jajaran penuduh yang kuat. Dua orang Jepang yang saya kenal, diberitahu oleh ayah mereka sebelum mereka berumur sepuluh tahun, bahwa mereka tidak boleh pulang lagi dan mereka terlalu malu untuk pergi ke sanak keluarga yang lain. Mereka dihukum oleh gurunya di kelas. Di dalam kedua kasus ini, mereka tinggal di rumah-rumah gubuk, di mana mereka ditemukan oleh ibu mereka yang akhirnya mengatur kepulangan mereka. Dalam kelas-kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar, anak laki-laki kadang-kadang dikurung di rumah untuk *kinshin,* "penyesalan diri", dan harus menghabiskan waktunya dengan menulis buku hariannya, yang menjadi obsesi bangsa Jepang. Bagaimanapun juga, keluarga menunjukkan bahwa si anak laki-laki sekarang dianggap sebagai wakil keluarga di dalam dunia ini dan keluarga bertindak terhadapnya karena ia telah menimbulkan kritik dari pihak lain. Ia tidak memenuhi kewajiban *giri* terhadap dunia. Ia tidak dapat meminta dukungan keluarganya, demikian pula dukungan teman-teman sebayanya. Teman-teman sekolahnya mengucilkannya karena kesalahan-kesalahannya dan ia harus meminta maaf serta membuat janji-janji sebelum ia diterima kembali.

Seperti dikatakan oleh Geoffrey Gorer, "Patut ditekankan bahwa tingkat sampai di mana hal ini dilaksanakan sangat tidak lazim secara sosiologis. Di dalam kebanyakan masyarakat di mana keluarga besar atau bagian kelompok sosial lain memegang peranan, umumnya kelompok itu akan bersatu untuk melindungi salah seorang anggotanya, bila ia dilanda kritik atau serangan dari anggota-anggota kelompok lain. Kalau seseorang dapat mempertahankan pengakuan kelompoknya, maka ia dapat menghadapi seluruh dunia ini dengan jaminan dukungan penuh kalau ia memerlukannya atau ia diserang. Tetapi di Jepang, yang sebaliknyalah yang berlaku; orang hanya dapat memastikan dukungan kelompoknya sendiri selama ia diakui oleh kelompok-kelompok lain; kalau orang lain tidak menyukai atau mengritiknya, maka kelompoknya sendiri akan berbalik terhadap yang dikritik dan bertindak sebagai penghukum, sampai atau kecuali orang yang dikritik itu dapat memaksa kelompok lain tadi untuk menarik kembali kritiknya. Dengan mekanisme ini maka pengakuan 'dunia luar' mendapat makna yang mungkin sekali tidak ada bandingnya di dalam masyarakat mana pun juga."[*])

Sampai pada tahap ini pendidikan anak perempuan tidak beda jenisnya dengan anak laki-laki, walaupun secara mendetail terdapat banyak perbedaan. Anak perempuan lebih banyak menahan diri daripada saudara laki-lakinya di rumah. Lebih banyak tugas yang dibebankan kepadanya -- meski anak laki-laki pun bisa dijadikan inang pengasuh -- dan ia selalu mendapat bagian yang terkecil dalam pembagian hadiah serta perhatian. Ia tidak mempunyai kemarahan-kemarahan yang menjadi ciri anak laki-laki. Tetapi sebagai anak perempuan di Asia, ia sangat bebas. Dengan pakaian merah menyala, ia telah bermain dengan anak laki-laki di jalanan, ia telah berkelahi dengan mereka dan sering berhasil mem-

[*]) Gorer, Geoffrey, *Japanese Character Structure,* Stensilan, The Institute for International Studies, 1943, hlm. 27.

pertahankan kehendaknya. Juga ia "tidak kenal malu" sebagai anak. Antara umur enam dan sembilan tahun, ia berangsur-angsur belajar kewajiban-kewajibannya "terhadap dunia" seperti saudara laki-lakinya dan ia melewati pengalaman-pengalaman yang serupa. Pada usia sembilan tahun, kelas-kelas di sekolah dibagi menjadi bagian untuk anak perempuan dan bagian untuk anak laki-laki, dan anak-anak laki-laki sangat membanggakan solidaritas kelelakiannya yang baru. Mereka mengasingkan anak-anak perempuan dan berkeberatan kalau orang melihat mereka berbicara dengan anak-anak perempuan. Juga anak-anak perempuan diperingatkan oleh ibunya bahwa pergaulan yang demikian itu tidaklah patut. Pada usia ini, anak-anak perempuan dikatakan menjadi pemarah, suka menyendiri dan sukar diajar. Wanita Jepang mengatakan bahwa itu adalah akhir "kesenangan masa kanak-kanak berakhir dengan suatu keterasingan bagi anak-anak perempuan. Sepanjang tahun-tahun berikutnya, mereka tidak mempunyai jalur hidup lain yang telah digariskan bagi mereka kecuali "menggandakan *jicho* dengan *jicho*". Pelajaran ini akan berlangsung terus-menerus, baik setelah mereka bertunangan maupun setelah mereka menikah.

Tetapi, anak-anak laki-laki, setelah mereka belajar *jicho* dan *giri* terhadap dunia, belum lagi memiliki semua yang menjadi beban seorang Jepang dewasa. "Mulai umur sepuluh tahun," kata orang Jepang, "ia belajar *giri* terhadap nama." Tentunya yang mereka maksudkan adalah, anak laki-laki belajar bahwa membenci suatu penghinaan adalah suatu kebajikan. Ia juga harus mempelajari peraturan-peraturannya: kapan ia harus bertindak terhadap lawannya dan kapan mengambil langkah-langkah yang tidak langsung untuk membersihkan kehormatannya. Saya tidak berpendapat bahwa apa yang mereka maksudkan adalah bahwa si anak laki-laki harus mempelajari sikap agresif yang terkandung dalam peri laku penghinaan; anak-anak laki-laki yang selama awal masa kanak-kanaknya telah diizinkan berlaku demikian agresif terhadap ibunya dan telah berkelahi dengan teman-teman se-

bayanya karena sindiran dan bualan, hampir tidak perlu belajar menjadi agresif ketika mereka berumur sepuluh tahun. Tetapi kode *giri* terhadap nama, tatkala anak laki-laki dilibatkan dalam ketentuan-ketentuannya di masa remajanya, menyalurkan agresivitas mereka ke dalam bentuk-bentuk yang diterima serta memberikan kepada mereka cara-cara terperinci untuk menanganinya. Seperti yang telah kita lihat, orang Jepang sering mengarahkan agresivitas ini kepada dirinya sendiri daripada menggunakan kekerasan terhadap orang lain. Anak-anak laki-laki yang masih sekolah pun tidak merupakan pengecualian.

Untuk anak-anak laki-laki yang meneruskan sekolahnya sesudah enam tahun sekolah dasar -- kira-kira 15% dari seluruh penduduk, meskipun penduduk pria lebih banyak yang meneruskan sekolahnya -- saat tibanya tanggung jawab atas *giri* terhadap nama adalah ketika mereka tiba-tiba ditampilkan kepada persaingan keras untuk ujian masuk sekolah menengah dan persaingan penempatan bagi setiap siswa dalam setiap mata pelajaran. Tidak ada pengalaman berangsur yang menuju persaingan ini, karena persaingan dibuat sesedikit mungkin sampai hampir hilang di sekolah dasar dan di rumah. Pengalaman baru yang mendadak ini membantu membuat persaingan menjadi pahit dan menyibukkan. Persaingan untuk mendapat tempat dan kecurigaan akan favoritisme merajalela. Tetapi, persaingan ini tidaklah begitu berpengaruh seperti peraturan sekolah menengah tentang pemeloncoan yang dilakukan anak-anak yang lebih tua terhadap adik-adik kelasnya. Anak-anak kelas atas sekolah menengah seenaknya memerintah adik-adik kelasnya dan memelonconya dengan berbagai cara. Mereka menyuruh adik-adik kelasnya melakukan hal-hal yang pandir dan mempermalukan. Kebencian merajalela, karena anak laki-laki Jepang tidak menerima hal-hal seperti itu sebagai lelucon. Anak laki-laki yang lebih muda yang disuruh merangkak-rangkak di depan kakak kelasnya dan disuruh melakukan hal-hal yang merendahkan, membenci "penyiksa"-nya dan

merencanakan pembalasan. Kenyataan bahwa pembalasan itu harus ditunda, membuatnya lebih mengasyikkan. Ini adalah *giri* terhadap namanya dan ia menganggapnya sebagai suatu kebajikan. Kadang-kadang, melalui hubungan keluarga, ia di kemudian hari berhasil membuat penyiksanya dipecat dari pekerjaannya. Ada kalanya ia memahirkan dirinya dalam *jujitsu* atau bermain pedang dan menghina penyiksanya di depan umum di jalanan kota setelah keduanya tamat dari sekolah. Sebelum ia dapat membalas penghinaan itu, ia memiliki "perasaan bahwa ada sesuatu yang belum dilaksanakannya", yang merupakan inti dari persaingan penghinaan di Jepang.

Bagi mereka yang tidak meneruskan ke sekolah menengah, pengalaman yang sama mungkin bisa datang dalam pendidikan ketentaraan. Di masa damai, seorang anak laki-laki harus masuk dinas ketentaraan ketika duduk di kelas empat, dan pemeloncoan terhadap siswa-siswa tahun pertama oleh siswa-siswa tahun kedua bahkan lebih ekstrem daripada di sekolah-sekolah menengah dan atas. Pemeloncoan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan perwira-perwira di dalam angkatan Bersenjata, apalagi dengan pimpinannya. Ketentuan pertama dalam kode Jepang adalah bahwa setiap pengaduan kepada para perwira menyebabkan seseorang kehilangan muka. Ini semua diselesaikan antara siswa-siswa. Para perwira menerimanya sebagai suatu metode "penggemblengan" pasukan, tetapi mereka sendiri tidak terlibat. Siswa-siswa tahun kedua menimpakan kebencian-kebencian yang mereka tumpuk tahun sebelumnya kepada siswa-siswa tahun pertama dan membuktikan "kekerasan" mereka sebagai hasil gemblengan tersebut dengan banyaknya akal mereka di dalam merencanakan penghinaan-penghinaan. Para siswa itu sering dilukiskan sebagai orang yang berubah pribadinya setelah menyelesaikan pendidikan ketentaraan, menjadi "nasionalis-nasionalis dan patriot sejati", tetapi perubahan itu bukanlah karena mereka diajar suatu teori kenegaraan totaliter dan pasti bukan karena ditanamkannya

secara mendalam *chu* terhadap Kaisar. Jauh lebih penting adalah pengalaman disuruh melakukan hal-hal yang merendahkan. Teruna yang dalam kehidupan keluarganya dididik secara Jepang dan yang serius sekali mencintai hal-hal yang patut, dengan mudahnya menjadi brutal dalam situasi-situasi seperti itu. Mereka tidak tahan ditertawakan orang. Yang mereka artikan sebagai penolakan bisa membuat mereka kelak menjadi penyiksa-penyiksa yang baik.

Sudah barang tentu situasi-situasi Jepang modern ini di sekolah menengah dan di dalam ketentaraan memperoleh ciri-cirinya dari kebiasaan Jepang lama mengenai olok-olok dan penghinaan. Sekolah-sekolah menengah dan atas serta Angkatan Bersenjata tidak menciptakan reaksi yang khas Jepang atas olok-olok dan penghinaan ini. Mudah dimengerti bahwa kode tradisional mengenai *giri* terhadap nama membuat praktek-praktek pemeloncoan menimbulkan kebencian yang lebih pahit di Jepang daripada di Amerika. Kenyataan bahwa setiap kelompok yang dipelonco akan menimpakannya lagi kepada kelompok korbannya kelak, tidaklah mencegah seorang anak laki-laki untuk memusatkan pikirannya pada pembalasan dendam terhadap penyiksanya. Hal ini juga konsisten dengan pola-pola lama. Berbeda dengan banyak bangsa Barat, di Jepang, mengkambinghitamkan bukanlah cara umum yang selalu terulang. Misalnya di Polandia, di mana pembantu-pembantu baru dan pemungut panen yang masih muda dipelonco dengan berat sekali, kebencian tidaklah ditimpakan kepada para penyiksanya, tetapi kepada kelompok pembantu-pembantu serta pemungut panen berikutnya. Tentunya, anak laki-laki Jepang juga akan memperoleh kepuasan itu, tetapi perhatian mereka terutama dicurahkan pada penghinaan langsung. Yang disiksa "merasa enak" kalau ia dapat menyamakan kedudukannya dengan para penyiksanya.

Di dalam pembangunan kembali Jepang, pemimpin-pemimpin yang sungguh-sungguh memikirkan hari depan negara ada baiknya memberikan perhatian khusus kepada pemeloncoan dan kebiasaan untuk menyuruh anak-anak laki-laki me-

lakukan hal-hal yang pandir di sekolah-sekolah lanjutan dan ketentaraan. Mereka bertindak bijaksana apabila menekankan semangat sekolah, juga "ikatan sekolah yang lama", untuk meniadakan perbedaan-perbedaan antara kakak dan adik kelas. Di dalam ketentaraan, adalah bijaksana bila mereka melarang pemeloncoan. Meskipun siswa-siswa tahun kedua menuntut disiplin *spartan* dari siswa-siswa tahun pertama, sebagaimana dilakukan para perwira Jepang dengan pangkat apa pun, namun tuntutan yang demikian itu bukanlah suatu penghinaan di Jepang. Sedangkan pemeloncoan dianggap suatu penghinaan. Kalau tak seorang anak laki-laki pun yang lebih tua di sekolah atau di ketentaraan dapat tanpa dihukum menyuruh anak yang lebih muda "mengibas-ngibaskan ekor" seperti anjing atau bersiul seperti jengkerik atau berdiri di kepala sementara yang lainnya makan, maka perubahan ini akan lebih efektif di dalam pendidikan kembali bangsa Jepang daripada penolakan-penolakan terhadap kedewataan Kaisar atau peniadaan bahan yang bersifat nasionalis di dalam buku-buku pelajaran sekolah.

Para wanita tidak diajar mengenai *giri* terhadap nama, dan mereka tidak memiliki pengalaman-pengalaman modern yang dimiliki anak-anak laki-laki dari sekolah menengah atau ketentaraan. Perputaran hidup mereka jauh lebih konsisten daripada saudara-saudara prianya. Sejak dini mereka telah dididik untuk menerima fakta bahwa anak laki-laki mendapat prioritas serta perhatian dan hadiah-hadiah yang tidak mereka peroleh. Peraturan hidup yang harus mereka hormati, tidak memberi mereka hak untuk menonjolkan diri secara terbuka. Meskipun demikian, selagi masih bayi dan anak kecil, mereka juga merasakan kehidupan masa kanak-kanak yang diistimewakan di Jepang, sama seperti saudara-saudara laki-lakinya. Mereka khusus berpakaian merah menyala sewaktu masih kecil, yaitu warna yang harus mereka tinggalkan sebagai orang dewasa sampai mereka diperkenankan lagi memakai warna merah pada waktu mereka mencapai masa istimewa kedua pada usia enam puluh tahun. Di rumah mereka juga bisa di-

bujuk seperti saudara-saudara prianya di dalam persaingan antara ibu dan nenek. Saudara-saudara laki-laki dan perempuannya juga menuntut agar saudara perempuan ini seperti setiap anggota keluarga yang lain, "paling menyukai" mereka. Anak-anak meminta kepadanya untuk menunjukkan siapa yang paling disukainya dengan mengizinkan saudara yang disukai itu tidur bersamanya, dan ia sering bisa membagi kasihnya mulai dari nenek sampai kepada bayi berumur dua tahun. Orang Jepang tidak suka tidur sendiri, dan di malam hari kasur seorang anak kecil dapat ditempatkan di samping tempat tidur anggota keluarga yang lebih tua. Bukti bahwa "yang paling kau sukai adalah aku" untuk hari itu sering berupa dijajarkannya kedua tempat tidur mereka. Anak-anak perempuan juga diperkenankan mendapat kompensasinya pada masa mereka diasingkan dari kelompok bermain anak laki-laki pada umur sembilan atau sepuluh tahun. Mereka dimanjakan dengan berbagai macam tatanan rambut yang baru, dan pada usia empat belas sampai delapan belas tahun tatanan rambut mereka adalah yang paling rumit di Jepang. Mereka telah mencapai usia di saat mana mereka diperkenankan mengenakan sutera sebagai ganti katun dan saat mana dilakukan setiap usaha untuk memberi mereka pakaian yang meningkatkan kecantikan mereka. Dengan cara-cara ini, mereka diberi kepuasan-kepuasan tertentu.

Tanggung jawab untuk menahan diri yang dituntut dari mereka juga ditempatkan dengan tegas di atas pundak mereka, dan tidak diletakkan pada orang tua yang otoriter dan sewenang-wenang. Para orang tua menjalankan prerogatifnya bukan dengan hukuman badaniah, tetapi dengan sikap tenang dan teguh mengharapkan anak perempuan itu untuk memenuhi apa yang dituntut darinya. Patut dikutip sebuah contoh ekstrem dari pendidikan semacam itu, karena begitu baik mencerminkan jenis tekanan no-otoriter, yang juga menjadi ciri suatu pendidikan yang kurang ketat dan kurang memberikan keistimewaan. Sejak usia enam tahun Etsu Inagaki kecil diajar menghafal cerita-cerita klasik

Cina oleh seorang ilmuwan Konfusian.

> Selama pelajaran yang berlangsung dua jam, tak sekalipun ia menggerakkan badannya kecuali tangan serta bibirnya. Dan aku duduk di atas tikar di depannya dalam posisi yang sama tepatnya dan tidak bergerak-gerak. Sekali aku pernah bergerak. Hal itu terjadi di tengah pelajaran. Karena sesuatu hal, aku agak gelisah dan menggoyangkan tubuhku sedikit, sehingga lututku yang terlipat bergeser sedikit dari sudutnya yang tepat. Sekilas keheranan tampak pada wajah guruku; lalu, dengan sangat tenang ia menutup bukunya sambil berkata lembut, tetapi dengan wajah menegur, "Nona kecil, jelas bahwa sikap mental Anda hari ini tidak tepat untuk belajar. Anda sebaiknya masuk ke kamar Anda dan bermeditasi." Jantungku yang kecil rasanya hampir berhenti karena malu. Tak ada sesuatu pun yang dapat kulakukan. Dengan merendah aku membungkukkan badan kepada gambar Konfusius, lalu kepada guruku, dan dengan penuh hormat mundur ke luar ruangan. Aku lalu pergi lambat-lambat kepada ayahku untuk melaporkan bahwa pelajaran telah usai, sebagaimana selalu kulakukan. Ayah heran, karena waktu pelajaran begitu singkat, dan tanpa sadar ia berkata, "Cepat benar kau menyelesaikan pekerjaanmu!" Kata-katanya itu seakan cengkeraman maut bagiku. Sampai saat ini pun kenangan akan kejadian itu masih terasa menyakitkan. *)

Dan Nyonya Sugimoto menyimpulkan salah satu ciri sikap orang tua di Jepang ketika ia melukiskan seorang nenek di dalam konteks lain:

> Dengan tenang ia menantikan semua orang berbuat sesuai kehendaknya; tak ada bentakan ataupun bantahan, tetapi, penantiannya yang selemas dan seulet pintalan sutera, membuat keluarganya yang kecil tetap berada dalam jalur-jalur yang dipandangnya benar.

*) Sugimoto, Etsu Inagaki, *A Daughter of the Samurai.* Double-day Page and Company, 1926, hlm. 20.

Salah satu sebab mengapa "penantian yang selemas dan seulet pintalan sutera" itu bisa demikian efektif, adalah karena tegasnya pendidikan di dalam setiap seni dan ketrampilan. Yang diajarkan adalah *kebiasaannya,* bukan hanya peraturan-peraturannya. Baik dalam hal penggunaan sumpit yang tepat di masa kanak-kanak, atau cara-cara yang tepat untuk memasuki sebuah ruangan, ataupun tata cara minum teh atau pijat di kemudian hari, semua gerakannya dilakukan berkali-kali dengan bimbingan tangan orang dewasa, sampai gerakan-gerakan itu menjadi otomatis. Orang dewasa tidak menganggap bahwa anak-anak dengan sendirinya akan "memungut" kebiasaan-kebiasaan yang tepat kalau sampai waktunya nanti. Nyonya Sugimoto melukiskan bagaimana ia menutup meja bagi suaminya setelah ia dipertunangkan pada usia empat belas tahun. Ia belum pernah melihat bakal suaminya itu. Calon suaminya berada di Amerika, sedangkan ia sendiri berada di Echigo, tetapi berulang kali, di bawah pengawasan langsung ibu dan neneknya, ia "memasak sendiri makanan yang kata abangku adalah makanan yang paling disukai Matsuo. Mejanya ditempatkan di sebelah mejaku dan aku mengatur agar mejanya selalu dilayani lebih dahulu sebelum mejaku. Dengan demikian aku belajar memperhatikan segala sesuatu demi kesenangan calon suamiku. Nenek dan Ibu selalu berbicara seakan-akan Matsuo hadir dan aku selalu berpakaian dan berperi laku dengan cermat seakan-akan ia benar berada di ruangan itu. Dengan demikian, hormatku padanya bertumbuh dan juga hormatku terhadap kedudukanku sendiri sebagai istrinya."*)

Juga seorang anak laki-laki mendapat pendidikan kebiasaan melalui contoh dan peniruan, meskipun tidak semendalam seperti anak perempuan. Kalau ia telah "belajar", tidak ada lagi dalih-dalih yang diterima. Tetapi setelah masa remajanya, ia dibiarkan bebas mengambil inisiatifnya sendiri di suatu bidang yang penting dalam hidupnya. Orang tuanya tidak

*) *A Daughter of the Samurai,* hlm. 92.

mengajarnya cara dan kebiasaan merayu. Rumah adalah suatu lingkungan yang mengasingkan semua pernyataan kasih sayang secara terbuka, dan pemisahan anak-anak laki-laki dari anak-anak perempuan yang bukan sanaknya dilakukan secara ekstrem sejak anak laki-laki itu berumur sembilan atau sepuluh tahun. Bagi orang Jepang, yang ideal adalah diaturnya suatu pernikahan bagi si pemuda oleh orang tuanya sebelum ia sendiri berminat terhadap seks, dan karena itu, sebaiknyalah seorang anak laki-laki "pemalu" dalam peri lakunya terhadap gadis-gadis. Di desa-desa terdapat banyak sekali olok-olokan mengenai hal ini yang menyebabkan pemuda-pemuda tetap "pemalu". Tetapi, pemuda-pemuda itu berusaha untuk belajar. Di masa silam, dan sekarang pun masih di desa-desa yang agak terpencil, banyak gadis sudah hamil sebelum menikah. Pengalaman sebelum nikah seperti itu merupakan "daerah bebas" yang tidak dilibatkan di dalam urusan-urusan hidup yang serius. Para orang tua diharapkan untuk mengatur pernikahannya tanpa menyinggung kejadian itu. Tetapi sekarang, seperti dikatakan oleh seorang tabib Jepang kepada Doktor Embree dalam Suye Mura, "Bahkan seorang gadis pembantu rumah tangga pun telah berpendidikan cukup untuk mengetahui bahwa ia harus mempertahankan keperawanannya." Disiplin bagi pemuda yang meneruskan ke sekolah menengah juga diarahkan secara keras kepada tabunya pergaulan dengan lawan jenis. Pendidikan serta pendapat umum di Jepang berusaha mencegah keakraban antara kedua jenis kelamin itu sebelum pernikahan. Di dalam film-film, pemuda-pemuda yang menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka sudah terbiasa bergaul dengan seorang wanita dianggap "buruk", sedangkan mereka yang "baik" adalah mereka yang di mata orang Amerika berkelakuan kaku dan tidak sopan terhadap seorang gadis yang menarik. Biasa bergaul dengan wanita berarti bahwa seorang pemuda telah pernah "bermain-main dengan wanita", atau telah pernah mengunjungi para *geisha* atau pelacur atau gadis-gadis di rumah minum. Rumah *geisha* adalah cara "terbaik" untuk belajar, karena "*geisha*

mengajar Anda. Seorang pria bisa rileks dan cukup memperhatikan saja". Si pria tidak usah takut kalau terlihat bahwa ia masih canggung dan hubungan seks dengan gadis *geisha* tidak diharapkan darinya. Tetapi tidak banyak pemuda Jepang yang cukup mampu untuk mengunjungi rumah *geisha*. Mereka dapat pergi ke tempat-tempat minum dan memperhatikan bagaimana pria-pria dewasa berperi laku terhadap para wanitanya, tetapi pengamatan seperti itu bukanlah jenis pendidikan yang telah mereka terima dan harapkan di bidang-bidang lain. Para pemuda lama menyimpan kecanggungannya itu. Seks adalah salah satu bidang langka di mana mereka harus mempelajari sendiri peri laku yang baru tanpa bimbingan langsung dari orang-orang tua yang terpercaya. Keluarga-keluarga terkemuka menyediakan "buku-buku pengantin" dan gambar-gambar terperinci bagi pasangan muda ketika mereka menikah, dan seperti dikatakan seorang Jepang, "Orang dapat belajar dari buku seperti orang belajar cara-cara membuat taman. Seorang ayah tidak mengajarkan bagaimana membuat taman ala Jepang; itu adalah hobi yang dipelajari sewaktu orang menjadi semakin tua." Didampingkannya seks dengan pertamanan sebagai dua hal yang dapat dipelajari dari buku-buku, adalah sesuatu yang menarik perhatian, meskipun kebanyakan pemuda Jepang belajar peri laku seks lewat cara-cara lain. Bagaimanapun juga, mereka tidak belajar melalui bimbingan yang cermat dari orang dewasa. Perbedaan cara pendidikan ini bagi si pemuda menggarisbawahi ketentuan di Jepang bahwa seks adalah daerah yang terpisah dari urusan-urusan hidup yang serius, yang dikuasai oleh orang tuanya, dan yang kebiasaan-kebiasaannya diajarkan kepada si pemuda dengan sangat saksama. Ini adalah daerah pemuasan-diri yang ia kuasai dengan ketakutan akan mendapat malu. Kedua daerah ini memiliki peraturan-peraturannya sendiri yang berbeda. Setelah ia menikah, ia boleh mendapat kesenangan-kesenangan seksnya di tempat lain tanpa sedikit pun bersembunyi-sembunyi tentang hal itu, dan dengan berbuat begitu ia tidak melanggar hak-hak istrinya ataupun meng-

ancam kemantapan pernikahannya.

Istrinya tidak memiliki hak-hak istimewa yang sama. Tugasnya adalah untuk setia terhadap suaminya. Ia harus bersembunyi-sembunyi, andai kata ia yang berbuat demikian. Bahkan kalau ia tergoda, relatif jarang wanita Jepang yang cukup memiliki kebebasan pribadi untuk bisa mempunyai kekasih gelap. Para wanita yang dianggap penggugup atau tidak mantap wataknya dikatakan memiliki *hysteri.* "Kesulitan yang paling sering timbul di antara wanita bukanlah menyangkut kehidupan sosialnya, tetapi kehidupan seksnya. Banyak kasus gangguan jiwa dan sebagian besar *hysteri* (kebingungan, ketidakstabilan) jelas disebabkan ketidaksesuaian seksualnya. Seorang gadis harus menerima apa pun yang diberikan suaminya kepadanya dalam masalah kepuasan seksual."*) Kebanyakan penyakit wanita, begitu dikatakan para petani di Suye Mura, "bermula di kandungan" dan lalu menjalar ke kepala. Kalau suaminya melihat ke arah lain, ia bisa mencari pelariannya pada kebiasaan masturbasi yang diterima di Jepang, dan dari desa-desa petani sampai keluarga-keluarga ningrat, para wanita menyayangi sarana-sarana tradisional untuk tujuan ini. Lagi pula, di desa-desa ia diperkenankan untuk bertindak berlebihan dalam peri laku seksual setelah ia mempunyai anak. Sebelum ia menjadi ibu, ia tidak akan membuat suatu lelucon seks, tetapi setelah itu dan semakin bertambah usianya, percakapannya di pesta-pesta penuh dengan lelucon-lelucon seperti itu. Ia juga menghibur para tamu di pesta-pesta dengan tarian-tarian seksual yang sangat bebas, menggoyang-goyangkan pinggulnya ke muka dan ke belakang dengan iringan lagu-lagu nakal. "Pertunjukan-pertunjukan ini pasti selalu menimbulkan gelak tawa yang riuh." Juga di Suye Mura, tatkala para wajib latih dielu-elukan di pinggiran desa setelah melakukan masa wajib latihannya, para wanita berbusana seperti pria dan membuat

*) Embree, J.F., *Suye Mura,* hlm. 175.

lelucon-lelucon mesum serta berpura-pura memperkosa gadis-gadis muda.

Karena itu, para wanita Jepang diberi kebebasan-kebebasan tertentu di dalam masalah-masalah seksual, terlebih lagi kalau mereka berasal dari keluarga yang rendah tingkat sosialnya. Selama sebagian terbesar dari hidupnya mereka harus mengindahkan berbagai tabu, tetapi tidak ada tabu yang menuntut mereka untuk menolak kenyataan bahwa mereka mengetahui fakta-fakta kehidupan. Kalau itu yang memuaskan kaum pria, mereka bertingkah laku mesum. Mereka juga berperi laku aseksual kalau itu memuaskan para pria. Kalau mereka telah akilbalig, mereka boleh menanggalkan segala macam tabu, dan kalau mereka dari tingkat sosial yang rendah, mereka boleh berperi laku tanpa malu seperti pria. Bangsa Jepang mengutamakan peri laku yang patut untuk berbagai usia dan kesempatan, dan bukan mengutamakan watak yang konsisten seperti terdapat pada "wanita suci" atau "wanita nakal" di Barat.

Kaum pria juga mempunyai kegembiraan-kegembiraannya sebagaimana mereka juga mempunyai daerah-daerah di mana pembatasan diri sangat dituntut. Minum-minum bersama pria lain, terutama dengan dilayani oleh para *geisha,* merupakan suatu pemuasan yang dinikmatinya secara optimal. Pria-pria Jepang senang menjadi agak mabuk dan tidak ada peraturan yang melarangnya untuk minum tanpa bertingkah memalukan. Mereka meninggalkan sikap formalnya setelah minum beberapa teguk *sake,* dan mereka senang bersandar pada kawannya serta menjadi sangat akrab. Mereka jarang menjadi agresif dan menggunakan kekerasan kalau mereka mabuk, meskipun ada juga beberapa "pria yang sukar bergaul" menjadi rewel. Di luar "daerah-daerah bebas" seperti minum ini, menurut orang Jepang jangan sampai seseorang menjadi lupa daratan. Mengatakan bahwa seseorang lupa daratan, di dalam peri laku hidupnya yang serius, sudah sangat mendekati makian.

Pertentangan-pertentangan yang dilukiskan semua orang

Barat tentang watak orang Jepang dapat dimengerti dari cara mereka mendidik anak-anaknya. Pendidikan itu menghasilkan suatu dualitas dalam hidup, dan masing-masing seginya tidak dapat diabaikan. Dari pengalaman masa bayinya dengan segala hak istimewa serta kesantaian psikologis itu, mereka, melalui semua disiplin hidupnya semasa dewasa, tetap menyimpan kenangan akan suatu kehidupan yang lebih mudah tatkala mereka "belum tahu malu". Mereka tak usah membayangkan suatu surga bagi hidupnya di masa mendatang; mereka telah mendapatkannya di masa kecilnya. Mereka mengungkapkan kembali masa kanak-kanaknya di dalam doktrin tentang kebaikan manusia yang menjadi pembawaannya sejak lahir, tentang kebaikan para dewanya, dan bahwa menjadi orang Jepang adalah suatu kesenangan yang tiada bandingnya. Semua itu memudahkan mereka untuk mendasarkan etikanya pada interpretasi ekstrem mengenai adanya "benih Budha" dalam setiap orang dan bahwa setiap orang menjadi *kami* setelah meninggal. Semua itu juga memberi mereka suatu kesadaran diri serta keyakinan diri; juga mendasari kesediaan mereka untuk menangani setiap pekerjaan, meski pekerjaan itu kelihatan jauh melebihi kemampuan mereka. Ini juga mendasari kesiapan mereka setiap saat untuk mengadu penilaian mereka, juga dengan pemerintah, dan membuktikan kesiapan itu dengan melakukan bunuh diri. Sewaktu-waktu, hal ini memberi mereka kemungkinan untuk terjadinya *megalomania* massal.

Setelah berusia enam atau tujuh tahun, mereka berangsur-angsur diberi tanggung jawab untuk bersikap hati-hati serta "tahu malu", dan tanggung jawab ini dikukuhkan oleh sanksi-sanksi yang paling drastis: keluarga mereka akan berbalik terhadap mereka kalau mereka tidak memenuhi tanggung jawab itu. Tekanannya tidaklah seperti pada disiplin Prusia, tetapi tidak terelakkan. Selama masa kanak-kanak mereka dengan segala hak istimewanya, mereka telah dipersiapkan untuk perkembangan ini, baik melalui latihan terus-menerus yang tak terelakkan dalam kebiasaan-kebiasaan buang air serta sikap badan yang tepat, maupun melalui olok-

olokan orang tua yang mengancam anaknya dengan suatu penolakan. Pengalaman-pengalaman dini ini mempersiapkan si anak untuk menerima pembatasan-pembatasan diri atasnya ketika ia diberi tahu bahwa ''dunia akan menertawakannya'' dan menolaknya. Ia menekan kecenderungan dalam dirinya yang di dalam hidupnya dahulu diungkapkannya dengan begitu bebas, bukan karena kecenderungan itu jahat, tetapi karena kecenderungan itu sekarang tidak pada tempatnya. Ia sekarang memasuki kehidupan serius. Semakin banyak hak-hak istimewa dari masa kanak-kanak tidak lagi dapat dimilikinya, semakin banyak pula diberikan kepadanya pemuasan-pemuasan dari masa dewasa yang semakin meningkat, namun pengalaman-pengalaman masa kecil itu tidak pernah terhapus sama sekali. Dalam falsafah hidupnya ia berulang kali berpaling kepada pengalaman-pengalaman itu. Ia kembali ke pengalaman-pengalaman itu dalam memberikan kelonggaran besar terhadap ''perasaan-perasaan manusiawi''. Ia mengalami kembali semua pengalaman itu di dalam ''daerah-daerah bebas'' kehidupan masa dewasanya.

Suatu kesinambungan yang menyolok menghubungkan masa awal hidup seorang anak dan masa kemudiannya; yaitu pentingnya makna diterima oleh sesamanya. Inilah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan bukan suatu norma kebajikan yang absolut. Di awal masa kanak-kanaknya, ibunya menidurkan dia di sampingnya ketika ia sudah cukup umur untuk memintanya; ia menghitung gula-gula yang diberikan kepadanya dan kepada saudara laki-laki serta perempuannya untuk mengetahui seberapa besar kasih sayang ibu terhadapnya; ia cepat sadar kalau ia dilampaui dan bahkan kepada kakak perempuannya ia bertanya, ''Akukah yang paling kausayangi?'' Di masa sesudah itu ia dituntut untuk semakin banyak mengorbankan kepuasan-kepuasan pribadinya, tetapi imbalan yang dijanjikan kepadanya adalah bahwa ia akan disukai dan diterima oleh ''dunia''. Hukumannya adalah bahwa ''dunia'' akan menertawakannya. Ini tentunya suatu sanksi yang mendasari pendidikan anak di dalam ba-

nyak kebudayaan, tetapi di Jepang, sanksi ini istimewa beratnya. Penolakan oleh "dunia" didramatisasikan oleh orang tua terhadap anaknya ketika mereka mengolok-olok anak itu dengan mengancam bahwa mereka akan menolaknya. Selama seluruh hidup anak itu, pengucilan lebih ditakuti daripada kekerasan. Ia sangat alergis terhadap ancaman-ancaman akan ditertawakan orang dan penolakan, meskipun itu hanya diciptakannya sendiri dalam angan-angannya. Karena sedikitnya kesempatan di dalam masyarakat Jepang untuk menyendiri, maka bukanlah suatu khayalan bahwa "dunia" mengetahui hampir segala perbuatannya dan bisa menolaknya kalau tidak menyukainya. Bahkan konstruksi rumah Jepang dengan dinding-dinding tipis yang memungkinkan tembusnya suara dan yang pada siang hari selalu dibuka, membuat kehidupan pribadi benar-benar terbuka bagi mereka yang tidak cukup mampu untuk memiliki dinding-dinding tebal dan sebuah taman.

Lambang-lambang tertentu yang dipakai orang Jepang membantu untuk menjelaskan kedua sisi watak mereka yang didasari oleh ketidaksinambungan pendidikan masa kanak-kanak mereka. Sisi yang dibangun pada masa terdini adalah "diri tanpa malu", dan mereka menguji sejauh mana mereka menyimpannya tatkala mereka memandang dirinya di dalam cermin. Cermin, menurut mereka, "memantulkan kemurnian abadi". Cermin itu tidak memupuk kesombongan dan juga tidak mencerminkan "diri yang menghambat". Cermin itu memantulkan kedalaman jiwa. Orang harus melihat di dalamnya dirinya yang "tanpa malu". Di dalam cermin ia melihat matanya sendiri sebagai "pintu" jiwanya, dan ini membantunya hidup sebagai suatu "diri tanpa malu". Di dalamnya ia melihat citra orang tua yang diidealisasikan. Ada orang-orang yang selalu membawa cermin ke mana-mana untuk tujuan ini, dan bahkan ada satu orang yang memasang cermin khusus di tempat pemujaan di rumahnya di mana ia dapat merenungkan dirinya dan menyelidiki jiwanya; ia "mengkeramatkan dirinya"; ia "memuja dirinya

sendiri". Ini memang tidak biasa, tetapi hanya merupakan sebuah langkah kecil saja, karena semua tempat pemujaan Shinto di rumah mempunyai cermin yang dipasang di situ sebagai benda keramat. Selama perang, radio Jepang selalu mendengungkan sebuah lagu pujian terhadap sekelas anak-anak perempuan yang telah membeli sebuah cermin untuk diri mereka. Tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa itu mungkin suatu pertanda kesombongan. Kejadian itu digambarkan sebagai suatu pembaharuan dedikasi pada tujuan-tujuan yang tenang di lubuk hati mereka. Melihat ke dalam cermin adalah suatu pelaksanaan kewajiban ekstern yang membuktikan bajiknya semangat mereka.

Perasaan-perasan bangsa Jepang tentang cermin ini bermula dari masa sebelum "pengamat-diri" ditanamkan di dalam seorang anak. Mereka tidak melihat "pengamat diri" di dalam cermin.

Di situ, diri mereka mempunyai sifat baik yang spontan, sebagaimana keadaan mereka di masa kanak-kanak, tanpa diawasi oleh rasa "malu". Simbolisme yang mereka berikan pada cermin itu juga merupakan dasar dari gagasan-gagasan mereka tentang "keahlian" mendisiplin-diri, yang mereka latih dengan keuletan yang begitu besar untuk meniadakan "pengamat-diri" dan untuk memperoleh kembali kepolosan masa kanak-kanaknya.

Meskipun awal masa kanak-kanak yang menyediakan banyak hak istimewa itu berpengaruh besar pada bangsa Jepang, namun pembatasan-pembatasan diri pada masa berikutnya, ketika rasa malu menjadi dasar kebajikan, tidak dirasakan sebagai perampasan semata-mata. Seperti telah kita lihat, pengorbanan diri adalah salah satu konsep Kristen yang sering mereka tantang; mereka menolak gagasan bahwa mereka mengorbankan dirinya. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrem orang Jepang berbicara tentang kematian "suka rela" sebagai pembayaran *chu* atau *ko* atau *giri,* dan bagi mereka ini tidak termasuk kategori pengorbanan diri. Kematian suka rela seperti itu, menurut mereka, mencapai

suatu tujuan yang diinginkan sendiri oleh pelakunya. Jika tidak begitu, maka itu adalah "kematian seperti anjing", yang bagi mereka berarti suatu kematian sia-sia; ini tidak berarti suatu kematian dalam kemiskinan, seperti pengertian dalam bahasa Inggris. Juga peri laku yang tidak seekstrem itu dan yang dalam bahasa Inggris disebut pengorbanan diri, dalam bahasa Jepang lebih termasuk dalam kategori harga diri. Harga diri *(jicho)* selalu berarti pembatasan diri, dan pembatasan diri, seperti harga diri, adalah sesuatu yang berharga. Hal-hal besar hanya dapat dicapai melalui pembatasan diri, dan penekanan bangsa Amerika pada kebebasan sebagai prasyarat untuk mencapai suatu prestasi, bagi bangsa Jepang yang pengalaman-pengalamannya berbeda, tidaklah mencukupi. Sebagai ketentuan utama dalam kodenya mereka menerima gagasan bahwa melalui pembatasan diri, mereka membuat dirinya lebih berharga. Karena dengan cara bagaimana lagi mereka dapat mengendalikan dirinya yang berbahaya, yang penuh dengan kecenderungan-kecenderungan yang mungkin meledak dan mengacaukan suatu kehidupan yang patut? Seperti diungkapkan oleh seorang Jepang.

> Semakin banyak lapisan pernis yang dibubuhkan pada dasar sebuah hasil kerajinan lak melalui kerja keras selama bertahun-tahun, semakin berharga pulalah benda kerajinan tersebut. Begitu juga halnya dengan manusia. Mengenai orang Rusia dikatakan,"Guratlah seorang Rusia dan Anda menemukan seorang Tartar." Tanpa memihak seseorang dapat mengatakan yang sama tentang orang Jepang, "Guratlah seorang Jepang, keroklah pernisnya, dan Anda menemukan seorang bajak laut." Tetapi, janganlah dilupakan bahwa di Jepang pernis adalah bahan yang mahal dan sangat berguna dalam kerajinan tangan. Tak ada kepalsuan padanya, dan pernis bukanlah lapisan pemulas untuk menutupi kekurangan-kekurangan. Paling tidak ia sama berharganya dengan bahan yang dihiasnya.*)

*) Nohara, Komakichi, *The True Face of Japan*. London, 1936, hlm. 50.

Kontradiksi-kontradiksi di dalam peri laku pria Jepang yang begitu menyolok bagi orang Barat dimungkinkan oleh ketidaksinambungan pendidikan mereka, yang dalam kesadaran diri mereka, juga setelah mereka "dipernis" sampai berlapis-lapis, meninggalkan bekas mendalam dari suatu masa ketika mereka bagaikan dewa-dewa kecil di dalam dunia kecilnya, ketika mereka bebas untuk memuaskan keagresifan mereka, dan ketika semua pemuasan seakan dimungkinkan. Karena dualisme yang ditanamkan secara mendalam ini, mereka sebagai orang dewasa bisa beralih dari ekses-ekses cinta romantis sampai ke kepatuhan sepenuhnya kepada keluarganya. Mereka bisa berkecimpung di dalam kesenangan serta kesantaian, meskipun mereka harus menerima kewajiban-kewajiban ekstrem. Pendidikan dalam segi kehati-hatian sering menjadikan mereka orang yang pemalu dalam tindakannya, namun mereka memiliki keberanian yang kadang-kadang membabi buta. Di dalam situasi hirarkal mereka bisa membuktikan dirinya sebagai orang yang sangat penurut, tetapi juga tidak mudah dikendalikan dari atas. Meski mereka sangat ramah dan sopan, namun mereka bisa tetap sombong. Mereka bisa menerima disiplin yang fanatik di dalam ketentaraan, tetapi juga bisa melawan perintah. Mereka dengan sepenuh hati bisa bersifat konservatif, tetapi juga tertarik pada cara-cara baru, seperti yang telah mereka tunjukkan berturut-turut ketika mereka memungut adat-adat Cina dan pengetahuan Barat.

Dualisme di dalam watak mereka menciptakan ketegangan-ketegangan yang menimbulkan respons-respons yang berlainan pada setiap orang Jepang, meski masing-masing membuat pemecahannya sendiri atas problema inti yang sama, yaitu mengkompromikan spontanitas dan penerimaan yang dialaminya di awal masa kanak-kanaknya, dengan pembatasan-pembatasan yang menjanjikan rasa aman dalam hidupnya kemudian. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan untuk mengatasi problema ini. Ada beberapa orang yang mempertaruhkan segala-galanya untuk dapat

mengatur hidupnya bagaikan seorang ilmuwan, dan mereka ini sangat takut akan suatu perjumpaan yang spontan dengan hidup. Ketakutan ini menjadi terlebih besar karena spontanitas bukanlah suatu khayalan, melainkan sesuatu yang pernah mereka alami. Mereka tetap membatasi diri dan, dengan memegang peraturan-peraturan yang mereka jadikan miliknya, mereka merasa bahwa mereka telah mengidentifikasikan dirinya dengan segala sesuatu yang mempunyai otoritas. Beberapa orang lagi lebih menjauhkan diri. Mereka takut akan keagresifannya sendiri, yang mereka bendung di dalam jiwanya dan tutupi dengan peri laku lembut di permukaan. Mereka sering menyibukkan pikirannya dengan hal-hal kecil yang kurang berarti untuk mengalihkan kesadarannya dari perasaan-perasaannya yang sebenarnya. Di dalam melaksanakan suatu disiplin rutin yang pada dasarnya tidak bermakna bagi mereka, mereka bekerja seperti mesin. Lainnya, yang lebih terpengaruh oleh masa kanak-kanaknya, merasakan suatu kecemasan besar dalam menghadapi segala sesuatu yang dituntut dari mereka sebagai orang dewasa, dan mereka berusahá memperbesar ketergantungannya, walaupun hal itu sudah tidak tepat lagi. Mereka merasa bahwa setiap kegagalan adalah suatu perlawanan terhadap otoritas dan karena itu setiap usaha keras melontarkan mereka ke dalam kegelisahan yang besar. Situasi-situasi tak terduga yang tidak dapat ditangani tanpa berpikir menakutkan mereka.*)

Ini adalah bahaya-bahaya karakteristik yang dialami oleh orang Jepang apabila kecemasan mereka tentang penolakan serta sensur menjadi terlalu besar. Jika mereka tidak terlalu ditekan, mereka menunjukkan dalam hidupnya kemampuan untuk menikmati hidup serta kewaspadaan untuk tidak menyakiti orang lain, sesuatu yang telah ditanamkan ke dalam diri mereka semenjak kecil. Ini merupakan suatu prestasi

*) Kasus-kasus didasarkan pada tes Rorschach yang dilakukan terhadap tawanan perang Jepang dalam Kamp Relokasi Perang oleh Doktor Dorothea Leighton, dan dianalisa oleh Frances Holter.

yang cukup besar. Masa kanak-kanaknya telah memberi mereka suatu keberanian untuk menonjolkan diri. Masa kanak-kanak itu tidak menggugah suatu'rasa bersalah yang memberatkan. Pembatasan-pembatasan diri di kemudian hari, dipaksakan kepada mereka atas nama solidaritas dengan sesama kawannya, dan kewajiban-kewajibannya bersifat timbal balik. Terdapat "daerah-daerah bebas" yang ditentukan, di mana kecenderungan-kecenderungan diri dapat dipuaskan berapa pun banyaknya orang lain yang mencampuri keinginan-keinginan mereka di dalam hal-hal tertentu. Orang Jepang terkenal sekali karena kesenangan yang dapat mereka peroleh dari hal-hal yang sepele, melihat-lihat bunga sakura, bulan, bunga seruni, ataupun salju yang baru turun; menyimpan serangga di dalam kandang di rumah untuk mendengarkan "lagunya", atau menulis sajak-sajak pendek; atau membuat taman-taman", mengatur bunga dan minum teh dengan upacara. Ini semua bukanlah kegiatan-kegiatan suatu bangsa yang mengalami kesulitan batin yang besar dan agresif. Mereka juga tidak menerima kesenangan-kesenangan itu dengan perasaan sedih. Suatu masyarakat pedesaan di Jepang, di hari-hari bahagia sebelum Jepang memulai pelaksanaan misinya yang mencelakakan, di saat santainya bisa riang dan penuh harapan seperti bangsa lain mana pun. Di saat-saat mereka bekerja, mereka juga bisa sama rajinnya.

Tetapi bangsa Jepang mempunyai banyak tuntutan atas dirinya sendiri. Untuk menghindari ancaman-ancaman besar dari pengasingan serta kritik yang menghancurkan, mereka harus meninggalkan pemuasan-pemuasan pribadi yang telah biasa mereka nikmati. Di dalam urusan-urusan hidup yang penting mereka harus "memenjarakan" pemuasan-pemuasan itu. Mereka yang melanggar pola ini mengambil risiko kehilangan harga dirinya. Mereka yang menghargai dirinya sendiri *(jicho)* memetakan jalan hidupnya, bukan antara "baik" dan "jahat", tetapi antara "orang yang tindakannya sesuai dengan yang diharapkan" dan "orang yang tindakannya tidak sesuai dengan yang diharapkan", dan mereka juga me-

masukkan tuntutan-tuntutan pribadi mereka ke dalam "harapan" kolektif. Mereka ini adalah orang-orang yang "tahu malu *(haji)*" dan yang kehati-hatiannya sangat besar. Mereka inilah pria-pria yang menjunjung kehormatan keluarga, desa dan bangsanya. Ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh keadaan ini sangatlah besar, dan ketegangan itu mengungkapkan dirinya di dalam cita-cita yang tinggi, yang membuat Jepang menjadi pemimpin di Timur dan suatu kekuatan besar di dunia. Tetapi, ketegangan-ketegangan ini merupakan beban berat di atas pundak si individu. Kaum pria harus waspada agar mereka tidak gagal, atau agar jangan ada orang yang meremehkan prestasi-prestasi mereka di dalam suatu jalur tindakan yang telah begitu banyak meminta pengorbanan dari mereka. Kadang-kadang orang meledak dalam tindakan-tindakan yang paling agresif. Mereka dibangunkan untuk menjalankan agresi-agresi ini bukan karena prinsip-prinsip atau kebebasan mereka ditantang, seperti pada bangsa Amerika, melainkan karena mereka menemukan adanya penghinaan atau kritik. Akibatnya, diri mereka yang berbahaya meletus, terhadap yang mengritik kalau itu mungkin, tetapi kalau tidak, terhadap diri mereka sendiri.

Bangsa Jepang telah membayar harga yang tinggi untuk cara hidup seperti itu. Mereka telah menolak kebebasan-kebebasan yang sederhana bagi dirinya sendiri, yang oleh bangsa Amerika dianggap wajar seperti udara yang dihirup. Kita harus mengingat bahwa, dengan kekalahannya yang membuat bangsa Jepang kini mengamati demokrasi, bertindak begitu saja tanpa pikir panjang menurut kehendak sendiri bisa memabukkan mereka. Tak seorang pun mengungkapkannya lebih baik daripada Nyonya Sugimoto, ketika ia melukiskan tentang sebidang kebun yang boleh ia tanami sekehendak hatinya di sebuah sekolah misi di Tokyo, di mana ia belajar bahasa Inggris. Guru memberi setiap gadis sepetak tanah dan bibit apa saja yang diminta oleh gadis itu.

Kebun yang boleh kutanami sesuka hati ini memberi padaku

suatu perasaan yang baru mengenai hak pribadi.... Kenyataan bahwa kebahagiaan seperti itu bisa berada di dalam hati manusia mengherankan diriku.... Aku, tanpa melanggar adat, tanpa mencemarkan nama keluarga, tanpa mengejutkan orang tua, guru atau orang-orang sekota, tanpa merugikan siapa pun di dunia, bebas untuk berbuat sekehendakku.*)

Semua gadis lain menanam bunga-bunga. Nyonya Sugimoto menanam kentang!

Tidak seorang pun mengetahui rasa bebas yang tak terkendali yang ditimbulkan oleh tindakan ganjil ini di dalam diriku.... Semangat kebebasan mengetuk pintu hatiku.

Ini adalah dunia baru baginya.

Di rumahku ada satu bagian kebun yang sengaja dibiarkan liar.... Tetapi, selalu ada saja yang sibuk mengguntingi pohon-pohon pinus atau memotong rapi tanaman pagar, dan Jiya membersihkan batu-batu pijakan setiap pagi, dan, setelah menyapu di bawah pohon-pohon pinus, ia dengan teliti menyebarkan daun-daun pinus segar yang dikumpulkannya di hutan.

Baginya, ke-"liar"-an yang dibuat-buat ini menjadi perlambang dari kebebasan kehendak yang dibuat-buat, yang ditanamkan ke dalam dirinya. Dan seluruh Jepang penuh dengan hal ini. Setiap batu besar yang separuh tertanam di dalam taman-taman Jepang telah dipilih dengan saksama dan dipindahkan ke situ serta diletakkan di atas sebuah alas tersembunyi yang terdiri dari batu-batu kerikil. Penempatannya pun diperhitungkan secara teliti sehubungan dengan arus air, rumah, semak-semak dan pohon-pohon di sekelilingnya. Dengan cara yang sama bunga-bunga seruni ditanam di dalam pot dan diatur untuk pameran bunga tahunan yang diadakan di seluruh Jepang; setiap helai daun bunganya yang sempurna

*) *A Daughter of the Samurai*, hlm. 135-136.

diatur tersendiri oleh si penanam, dan acap kali ditegakkan oleh sebuah kawat kecil yang tidak nampak, yang ditancapkan ke dalam bunga hidup tadi.

Kemabukan Nyonya Sugimoto ketika ia diberi kesempatan untuk mengesampingkan kawat-kawat kecil itu, merupakan mabuk kebahagiaan yang lugas. Bunga seruni yang dipelihara di dalam pot dan yang daun-daun bunganya dipangkas secara teliti sekali, menemukan kegembiraan murni di dalam keberadaannya yang alami. Tetapi di antara orang Jepang sekarang, kebebasan untuk "berbuat yang tidak diduga", untuk mempermasalahkan sanksi-sanksi "rasa malu *(haji)*", dapat mengacaukan keseimbangan yang halus dari cara hidup mereka. Di bawah suatu pengaturan baru mereka harus belajar sanksi-sanksi baru. Dan perubahan memakan biaya besar. Tidaklah mudah untuk membuat asumsi-asumsi dan kebajikan-kebajikan baru. Dunia Barat tidak bisa menganggap bahwa orang Jepang dapat begitu saja menerima asumsi-asumsi dan kebajikan-kebajikan baru ini dan sungguh-sungguh menjadikannya milik mereka; begitu juga tidak boleh dibayangkan bahwa Jepang pada akhirnya tidak mampu membuat suatu etika yang lebih bebas dan kurang ketat. Para *Nisei* di Amerika Serikat telah kehilangan pengetahuan serta praktek tentang kode Jepang, dan tak ada sesuatu pun di dalam silsilah mereka yang mengikat mereka secara ketat pada konvensi-konvensi negara asal orang tua mereka. Begitu juga halnya dengan orang Jepang di Jepang; dalam era baru ini mereka dapat menyusun suatu cara hidup yang tidak menuntut dipatuhinya ketentuan-ketentuan lama tentang pembatasan diri. Bunga seruni pun bisa cantik tanpa kawat-kawat dan pemangkasan yang sedrastis itu.

Di dalam transisi menuju kebebasan psikis yang lebih besar, orang Jepang memiliki kebajikan-kebajikan tradisional lama tertentu yang dapat membantu mereka untuk tetap berada pada suatu landasan yang rata. Salah satu daripadanya adalah tanggung-jawab-diri yang mereka sebut sebagai tanggung jawab mereka atas "karat badanku", suatu pengibaratan

yang mengidentifikasikan badan seseorang dengan sebilah pedang. Karena penyandang pedang bertanggung jawab atas kemilaunya pedang itu, maka setiap orang harus bertanggung jawab atas akibat dari tindakan-tindakannya. Ia harus mengakui serta menerima semua akibat yang wajar dari kelemahannya, kurang keuletannya, tidak efektifnya tindakan-tindakannya. Di Jepang, tanggung-jawab-diri diartikan secara jauh lebih drastis daripada di Amerika yang bebas. Di dalam artian Jepang, pedang bukanlah menjadi lambang agresi, melainkan suatu kiasan untuk orang yang ideal serta mempunyai tanggung-jawab-diri. Tak ada kemudi keseimbangan yang lebih baik daripada kebajikan ini di dalam suatu pengaturan yang menghormati kebebasan individu; dan pendidikan anak serta falsafah peri laku Jepang telah menanamkannya sebagai bagian dari Semangat Jepang. Kini, bangsa Jepang telah mengusulkan untuk "menyingkirkan pedang" itu di dalam artian Barat. Di dalam artian Jepangnya, mereka memiliki kekuatan abadi dalam keprihatinannya untuk senantiasa menyimpan sebilah pedang "batin" yang bebas dari karat yang selalu mengancamnya. Di dalam istilah mereka mengenai kebajikan, pedang adalah lambang yang dapat mereka pertahankan di dalam suatu dunia yang lebih bebas dan lebih damai.

13

Bangsa Jepang Setelah Hari-VJ*

Bangsa Amerika mempunyai alasan yang baik untuk berbangga atas perannya di dalam mengelola Jepang setelah Hari-VJ. Kebijakan Amerika Serikat dicantumkan dalam petunjuk Negara-Perang-Angkatan Laut, yang disiarkan lewat radio pada tanggal 29 Agustus 1945, dan yang dikelola dengan mahirnya oleh Jenderal Mac-Arthur. Dasar-dasar yang baik untuk kebanggaan seperti itu sering dikaburkan oleh pujian-pujian kaum partisan serta kritik-kritik di dalam pers dan radio Amerika, dan sedikit sekali orang yang cukup mengenal kebudayaan Jepang untuk dapat memastikan apakah suatu kebijakan tertentu perlu atau tidak perlu.

Masalah besar pada waktu Jepang menyerah adalah sifat pendudukannya. Apakah si pemenang harus memakai pemerintahan yang ada, bahkan juga Kaisarnya, ataukah sebaiknya pemerintahan itu dihapuskan? Apakah harus dilakukan pengelolaan kota per kota, provinsi per provinsi dengan pemerintahan militer yang terdiri dari perwira-perwira Amerika Serikat sebagai pemegang tampuk pimpinan? Pola yang dipakai di Italia dan Jerman adalah mendirikan markas-markas Pemerintahan Militer Amerika setempat sebagai bagian terpadu dari satuan-satuan tempur, dan menempatkan otoritas atas urusan-urusan domestik setempat di dalam tangan pengelola-pengelola Sekutu. Pada Hari-*VJ*, mereka yang bertanggung jawab atas P(emerintahan) M(iliter) A(merika) di Pasifik masih mengharap untuk dapat melembagakan suatu pemerintahan seperti itu di Jepang. Bangsa Jepang pun tidak mengetahui tanggung jawab mana atas urusan-urusan mereka sendiri yang boleh tetap mereka pegang. Perjanjian Potsdam hanya mengemukakan bahwa

*) Singkatan *Victory in Japan Day*, hari kemenangan pasukan Sekutu atas Jepang pada Perang Dunia II, resminya tanggal 2 September 1945.

"titik-titik di wilayah Jepang yang akan ditetapkan oleh Sekutu, akan diduduki untuk menjamin terlaksananya sasaran-sasaran dasar yang diutarakan di sini", dan bahwa harus ditiadakan untuk selama-lamanya "otoritas serta pengaruh mereka yang telah menipu dan salah memimpin bangsa Jepang sehingga melancarkan gerakan penaklukan dunia".

Petunjuk Negara-Perang-Angkatan Laut kepada Jenderal MacArthur menambahkan suatu keputusan besar atas urusan-urusan ini, suatu keputusan yang sepenuhnya ditunjang oleh Markas Besar Jenderal MacArthur. Bangsa Jepang diberi tanggung jawab atas pengelolaan serta pembangunan kembali negaranya. "Komandan Tertinggi akan menjalankan otoritasnya melalui perangkat Pemerintah Jepang, termasuk Kaisarnya, sampai sejauh hal ini memajukan sasaran-sasaran Amerika Serikat secara memuaskan. Dengan petunjuk-petunjuk Jenderal MacArthur, Pemerintah Jepang akan diizinkan untuk menjalankan kekuasaan pemerintahan yang normal di dalam urusan-urusan administrasi dalam negeri." Karena itu, pengelolaan Jenderal MacArthur atas Jepang, sangat berbeda dengan pengelolaan atas Jerman atau Italia. Pengelolaan ini diorganisasi oleh markas besar semata-mata, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga resmi Jepang, dari yang teratas sampai yang terbawah. Organisasi ini mengarahkan komunikasinya kepada pemerintah Kekaisaran Jepang, tidak kepada rakyat Jepang atau kepada penduduk suatu kota atau suatu provinsi. Urusannya adalah menetapkan sasaran-sasaran yang harus dicapai pemerintah Jepang. Jika seorang menteri Jepang menilai bahwa sasaran-sasaran itu tidak mungkin dicapai, ia dapat mengajukan pengunduran dirinya, tetapi, apabila argumentasinya kuat dan baik, ia dapat mengubah petunjuk itu.

Jenis pengelolaan ini merupakan langkah yang berani. Ditinjau dari sudut pandangan Amerika Serikat, keuntungan-keuntungan dari kebijaksanaan ini cukup jelas. Sebagaimana dikatakan Jenderal Hilldring pada waktu itu:

Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari memanfaatkan pemerintah nasional adalah besar sekali. Seandainya tidak ada Pemerintah Jepang yang dapat kita manfaatkan, kita sendiri akan harus menjalankan seluruh mekanisme rumit yang dibutuhkan untuk mengelola sebuah negara dengan tujuh puluh juta penduduk. Bangsa ini berbeda dengan kita, baik dalam bahasa, adat-istiadat maupun sikap-sikapnya. Dengan membersihkan serta memanfaatkan perangkat pemerintah Jepang sebagai alat, kita menghemat waktu dan tenaga kerja serta sumber-sumber daya kita. Dengan kata lain, kita menuntut agar bangsa Jepang sendiri mengerjakan pembersihan rumahnya, tetapi kita yang memberikan spesifikasinya.

Tetapi ketika petunjuk ini sedang dirancang di Washington, masih banyak orang Amerika yang cemas bahwa bangsa Jepang akan bersikap mendendam serta bermusuhan, suatu bangsa yang terdiri dari pendendam-pendendam yang waspada yang bisa menyabot setiap program perdamaian. Kecemasan-kecemasan ini ternyata tidak beralasan. Dan sebab sebabnya lebih terletak di dalam kebudayaan Jepang yang ganjil itu, daripada di dalam kebenaran universal mana pun tentang bangsa-bangsa atau politik atau ekonomi yang dikalahkan. Mungkin pada bangsa mana pun di dunia suatu kebijakan berdasarkan itikad baik semacam itu tidak akan mencapai hasil segemilang seperti di Jepang. Di mata Jepang, kebijakan ini menghilangkan lambang-lambang penghinaan dari kenyataan kekalahan yang gamblang; dan menantang mereka untuk memberlakukan suatu kebijakan nasional yang baru, yang penerimaannya dimungkinkan justru karena watak bangsa Jepang yang dibentuk menurut budaya mereka itu.

Di Amerika Serikat kita tak habis-habisnya memperdebatkan syarat-syarat perdamaian yang keras dan lunak. Masalah yang sebenarnya bukanlah soal keras atau lunak. Problemanya adalah menggunakan sejumlah kekerasan, tidak lebih dan tidak kurang, yang akan meruntuhkan pola-pola keagre-

sifan lama yang berbahaya serta menegakkan sasaran-sasaran baru. Cara-cara yang harus dipilih bergantung pada watak bangsa itu dan pada tata sosial serta tradisional bangsa yang sedang dibahas. Otoriterisme bangsa Prusia yang begitu tertanam di dalam kehidupan keluarga serta kehidupan sipil sehari-hari, memerlukan jenis syarat-syarat perdamaian tertentu di Jerman. Petunjuk-petunjuk yang bijak untuk Jepang harus berlainan sifatnya. Tidak seperti bangsa Jepang, bangsa Jerman tidaklah menganggap dirinya berutang kepada dunia dan sejarah. Mereka berjuang agar tidak menjadi korban, bukan untuk membayar kembali suatu utang yang tak dapat dihitung. Ayah adalah tokoh otoriter, dan seperti siapa pun yang statusnya lebih tinggi, dialah yang "memaksakan penghormatan". Dialah yang merasa terancam jika penghormatan itu tidak diperolehnya. Di dalam kehidupan bangsa Jerman, setiap generasi anak laki-laki, selagi remaja, memberontak terhadap ayahnya yang otoriter, dan lalu, di masa dewasa, menganggap dirinya seakan-akan akhirnya menyerah kepada suatu kehidupan yang membosankan serta tanpa gairah, yang mereka identifikasikan sebagai kehidupan orang tua mereka. Puncak seluruh kehidupan mereka masih tetap tahun-tahun *Sturm und Drang* dari pemberontakan masa remajanya.

Problema di dalam kebudayaan Jepang bukanlah otoriterisme yang kasar. Si ayah adalah seorang yang memperlakukan anak-anaknya yang muda dengan rasa hormat serta kasih sayang, yang bagi hampir semua pengamat Barat nampaknya sangat jarang terdapat di dalam pengalaman mereka. Karena anak Jepang menganggap beberapa jenis tertentu dari persahabatan sesungguhnya dengan ayahnya sebagai sesuatu yang wajar, dan karena ia dengan terang-terangan merasa bangga akan ayahnya, maka sedikit saja perubahan suara ayahnya sudah bisa membuat si anak menjalankan keinginan-keinginan si ayah. Tetapi, si ayah bukanlah orang yang mendisiplin anaknya dengan kaku, dan masa remaja bukanlah masa pemberontakan terhadap otoritas orang tua, melainkan

suatu masa di mana anak menjadi bertanggung jawab serta menjadi wakil keluarga yang patuh di mata dunia yang menilainya. Orang Jepang mengatakan bahwa mereka menunjukkan hormat kepada ayahnya "untuk praktek", atau "untuk latihan", maksudnya, si ayah sebagai obyek ketakziman adalah lambang hirarki dan lambang peri laku yang patut.

Sikap yang dipelajari si anak dalam pengalaman-pengalaman paling dini dengan ayahnya ini, menjadi pola di dalam seluruh masyarakat Jepang. Orang-orang yang mendapat kehormatan paling besar karena kedudukan hirarkalnya, secara karakteristik tidak memiliki sendiri kekuasaan sewenang-wenang. Para pejabat yang mengepalai hirarki, tidak secara khas melaksanakan otoritas yang sesungguhnya. Dari Kaisar ke bawah, para penasihat serta kekuatan-kekuatan tersembunyilah yang bekerja di balik layar. Salah satu pelukisan yang paling tepat dari aspek masyarakat Jepang ini, dikemukakan oleh pemimpin salah satu perkumpulan supra-nasionalis jenis Naga Hitam kepada seorang wartawan surat kabar berbahasa Inggris di Tokyo pada awal tahun 1930-an. "Masyarakat," begitu katanya, sambil yang dimaksudkannya tentu Jepang, "adalah sebuah segitiga yang dikendalikan oleh sebuah jarum di salah satu titik sudutnya."*)

Dengan kata lain, segitiga itu terletak di atas meja dan dapat dilihat semua orang. Jarumnya tidak kelihatan. Kadang-kadang, segitiga itu tempatnya agak ke kanan, kadang-kadang agak ke kiri. Segitiga itu berputar sekeliling sebuah sumbu yang tidak pernah menjelaskan dirinya. Orang-orang Barat sering mengatakan bahwa segala sesuatunya dilakukan "dengan cermin." Segala usaha dilakukan untuk membuat penampilan otoritas sewenang-wenang sekecil mungkin, dan untuk membuat setiap tindakan kelihatan seperti suatu tindakan kesetiaan kepada lambang status, yang selalu dipisahkan dari

*) Dikutip oleh Upton Close, *Behind the Face of Japan*, 1942, halaman 136.

pelaksanaan kekuasaan yang sesungguhnya. Kalau bangsa Jepang mengidentifikasi suatu sumber kekuasaan yang tak terselubung, mereka menganggapnya sebagai suatu kekuasaan yang mengeksploatasi dan yang tidak pantas untuk sistem mereka, sebagaimana anggapan mereka terhadap orang yang membungakan uang dan para *narikin*.

Bangsa Jepang yang memandang dunianya secara demikian, dapat mengatur pemberontakan terhadap eksploatasi dan ketidakadilan tanpa menjadi revolusionis sejati. Mereka tidak bermaksud untuk merobek kain dunianya menjadi sobekan-sobekan kecil. Mereka bisa melembagakan perubahan-perubahan yang semendalam apa pun, seperti terjadi pada zaman Meiji, tanpa sedikit pun memfitnah sistemnya. Mereka menamakannya suatu Restorasi, suatu "penyelaman kembali" ke masa silam. Mereka bukanlah revolusionis, dan penulis-penulis Barat yang mendasarkan harapannya pada suatu gerakan ideologis massal di Jepang, dan yang selama perang membesar-besarkan peran gerakan bawah tanah Jepang serta mencari pemimpin-pemimpinnya setelah penyerahan, dan yang sejak Hari-*VJ* telah meramalkan kemenangan kebijakan-kebijakan radikal pada pengumpulan pendapat, telah salah sekali dalam penafsirannya. Mereka salah dalam ramalan-ramalan yang mereka buat. Perdana Menteri yang konservatif, Pangeran Shidehara, berbicara lebih tepat untuk bangsa Jepang ketika ia membentuk kabinetnya pada bulan Oktober 1945:

> Pemerintah dari Jepang yang baru mempunyai bentuk demokrasi yang menghormati kehendak rakyat .... Di negeri kita pada masa lampau Kaisar menjadikan kehendaknya sebagai kehendak rakyat. Ini adalah semangat Konstitusi Kaisar Meiji, dan pemerintahan demokratis yang saya kemukakan ini dapat dianggap sebagai suatu perwujudan sebenarnya dari semangat ini.

Cara mengungkapkan demokrasi seperti ini tidak berarti apa-apa bagi para pembaca Amerika, tetapi tidak ada keragu-

an bahwa Jepang dapat lebih mudah memperluas bidang kebebasan-kebebasan sipil dan membangun kesejahteraan rakyatnya di atas dasar identifikasi seperti itu daripada di atas dasar ideologi Barat.

Tentunya, Jepang akan bereksperimen dengan mekanisme politik demokrasi Barat, tetapi, pengaturan-pengaturan Barat tidak akan merupakan alat-alat yang diandalkan dalam menyusun suatu dunia yang lebih baik. Pemilihan umum dan otoritas legislatif orang-orang yang terpilih akan menciptakan problema sebanyak yang dipecahkannya. Kalau problema-problema seperti itu timbul, maka Jepang akan mengubah metode-metode yang kita andalkan untuk mencapai demokrasi. Lalu, akan terdengarlah suara-suara di Amerika yang meneriakkan bahwa perang ini telah diperjuangkan dengan percuma. Kita yakin akan kebenaran alat-alat kita, namun, pemilihan umum paling banter hanya akan ada di tepi lingkaran pembangunan kembali Jepang sebagai bangsa yang suka damai. Secara fundamental, Jepang tidak banyak berubah sejak tahun 1890-an ketika ia pertama kali mengadakan percobaan dengan pemilihan umum, sehingga beberapa kesulitan lama yang dilukiskan oleh Lafcadio Hearn saat itu ada kemungkinan akan terulang kembali:

> Sebenarnya tidak terdapat kebencian pribadi di dalam perlombaan pemilihan yang panas ini, yang meminta begitu banyak korban jiwa; dan hampir tidak ada antagonisme pribadi di dalam perdebatan-perdebatan di parlemen, yang kekerasannya mengherankan orang-orang asing. Perjuangan-perjuangan politik sesungguhnya bukanlah antara orang dengan orang, melainkan antara kepentingan-kepentingan kelompok atau kepentingan-kepentingan partai; dan para pengikut yang setia dari setiap kelompok atau partai mengartikan politik baru itu sebagai suatu perang baru -- suatu perang kesetiaan yang diperjuangkan demi pemimpinnya.*)

*) *Japan: An Interpretation,* 1904, 453.

Dalam pemilihan-pemilihan yang belakangan di tahun 1920-an, orang-orang desa, sebelum mereka memberikan suaranya, biasa mengatakan, "Tengkuk saya telah dicuci bersih untuk pedang," suatu kalimat yang mengidentifikasi perlombaan itu dengan serangan-serangan yang dahulu dilakukan para *samurai* yang mempunyai hak istimewa terhadap rakyat biasa. Sampai sekarang pun semua konotasi pemilihan umum di Jepang akan berbeda dengan di Amerika Serikat, dan ini akan tetap benar, lepas dari apakah Jepang akan atau tidak akan mengejar kebijakan-kebijakan agresif yang berbahaya.

Kekuatan Jepang yang sesungguhnya, yang dapat dipakainya untuk membuatnya suatu bangsa yang damai, terletak di dalam kemampuannya untuk mengakui jalur tindakannya "yang gagal", dan lalu mengerahkan segala daya ke saluran-saluran lain. Bangsa Jepang mempunyai etika alternatif. Mereka berusaha mencapai "tempatnya yang sesuai" di dalam perang, dan mereka kalah. Sekarang, jalur itu dapat mereka buang, karena seluruh pendidikannya telah mempersiapkan mereka untuk menerima perubahan-perubahan arah yang mungkin diambil. Bangsa-bangsa yang mempunyai etika yang lebih absolut harus meyakinkan dirinya bahwa mereka berjuang demi prinsip-prinsip. Kalau mereka menyerah kepada si penakluk, mereka akan berkata, "Kebenaran telah hilang ketika kita kalah," dan harga diri mereka menuntut bahwa mereka berusaha agar "kebenaran" bisa menang kali berikutnya. Atau mereka bisa menepuk dada serta mengakui kesalahannya. Bangsa Jepang tidak usah melakukan kedua hal itu. Lima hari setelah Hari-*VJ*, sebelum seorang Amerika pun mendarat di Jepang, harian Tokyo yang besar, *Mainichi Shimbun,* sudah bisa berbicara tentang kekalahan dan perubahan-perubahan politik yang diakibatkannya, dan mengatakan, "Tetapi, semuanya itu adalah demi kebaikan dan akhirnya demi keselamatan Jepang." Tajuk rencananya menekankan bahwa janganlah barang sedetik pun orang lupa bahwa Jepang telah dikalahkan sepenuhnya. Karena usaha mereka untuk membangun Jepang berdasarkan kekuatan militer semata-mata telah

mengalami kegagalan, maka mulai sekarang mereka harus menyusuri jalan suatu bangsa yang suka damai. *Asahi Shimbun*, sebuah harian besar lain di Tokyo, minggu itu juga menggambarkan "keyakinan yang berlebihan pada kekuatan militer" bangsa Jepang sebagai "suatu kesalahan yang serius" dalam kebijakan nasional dan internasionalnya. "Sikap lama itu, yang memberi kita manfaat begitu sedikit dan yang membuat kita begitu banyak menderita, harus dibuang dan diganti dengan yang baru, yang berakar di dalam kerja sama internasional dan kasih sayang serta perdamaian."

Orang Barat melihat adanya suatu peralihan di dalam apa yang mereka pandang sebagai prinsip, dan mereka mencurigainya. Tetapi itu adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari peri laku kehidupan di Jepang, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam hubungan internasional. Orang Jepang melihat bahwa Jepang telah membuat "kesalahan" dengan melancarkan suatu tindakan yang tidak mencapai sasarannya. Ketika tindakan itu gagal, dibuangnya tindakan itu dan dianggapnya sebagai sasaran yang telah hilang, karena mereka tidak dipersiapkan untuk mengejar sasaran-sasaran yang hilang. "Tak ada gunanya," begitu kata mereka, "menggigit pusar sendiri." Di tahun 1930-an militerisme adalah sarana yang diterima, dengan mana mereka memperkirakan akan dapat membuat dunia kagum -- suatu kekaguman yang didasarkan atas kekuatan militer mereka -- dan mereka menerima semua pengorbanan yang dituntut oleh program semacam itu dengan rela. Tanggal 14 Agustus 1945, Kaisar, yaitu suara yang sepenuhnya didukung di Jepang, memberitahukan kepada mereka bahwa Jepang telah kalah perang. Mereka menerima segala sesuatu yang diimplikasikan oleh kenyataan tadi. Itu berarti kehadiran pasukan-pasukan Amerika, jadi, mereka menyambut pasukan-pasukan itu. Itu berarti kegagalan usaha dinastinya, jadi, mereka bersedia untuk mempertimbangkan sebuah Konstitusi yang melarang perang. Sepuluh hari setelah Hari-*VJ* harian *Yomiuri-Hochi* dapat menulis tentang "Awal suatu Seni dan Kebudayaan Baru", dan bisa mengatakan,

"harus ada keyakinan yang mantap di dalam hati kita bahwa kekalahan militer tidak ada sangkut-pautnya dengan nilai-nilai budaya suatu bangsa. Kekalahan militer harus dijadikan pendorong . . . (karena) bangsa Jepang telah harus menderita suatu kekalahan nasional terlebih dahulu agar dapat menengadahkan pikirannya ke dunia untuk melihat berbagai hal secara obyektif, sebagaimana adanya. Setiap hal yang tidak masuk akal, yang telah menyelewengkan cara berpikir bangsa Jepang, harus ditiadakan oleh suatu pengkajian yang terbuka . . . Untuk menghadapi kekalahan ini sebagai suatu kenyataan yang gamblang, dibutuhkan keberanian, tetapi kita harus menempatkan kepercayaan kita pada kebudayaan Jepang di hari esok." Mereka telah mencoba satu jalur tindakan dan ternyata mereka kalah. Sekarang, mereka akan mencoba seni-seni damai kehidupan. "Jepang," begitu diulang oleh tajuk rencana nya, "harus dihormati di antara bangsa-bangsa di dunia," dan adalah tugas bangsa Jepang untuk menjadikan dirinya patut mendapat kehormatan ini atas suatu dasar yang baru.

Tajuk rencana harian-harian ini bukan hanya merupakan suara kaum cerdik pandai belaka; rakyat biasa di jalanan Tokyo dan di desa-desa terpencil pun memutar haluannya seratus delapan puluh derajat. Suatu hal yang tak dapat dipercaya oleh pasukan-pasukan pendudukan Amerika, bahwa bangsa yang ramah inilah yang telah bersumpah untuk bertempur sampai titik darah penghabisan hanya dengan bersenjatakan bambu runcing. Etika bangsa Jepang mengandung banyak hal yang ditolak oleh bangsa Amerika, tetapi pengalaman-pengalaman orang Amerika selama pendudukan Jepang merupakan demonstrasi yang bagus tentang banyaknya aspek baik yang dapat dimiliki oleh suatu etika asing.

Pengelolaan Amerika atas Jepang di bawah Jenderal MacArthur telah menerima kemampuan bangsa Jepang ini untuk melayari suatu alur baru. Pengelolaan itu tidak menghambat alur baru ini dengan berkeras memakai teknik-teknik penghinaan. Kalaupun kita melakukannya, maka secara budaya hal itu dapat diterima sesuai dengan etika Barat. Karena me-

nurut ketentuan etika Barat, penghinaan dan hukuman adalah sarana yang secara sosial efektif untuk menimbulkan keyakinan seorang yang bersalah tentang dosanya. Mengaku bersalah seperti itu merupakan langkah pertama dalam rehabilitasinya. Seperti telah kita lihat, bangsa Jepang menyatakan masalah ini dengan cara lain. Etika mereka membuat orang bertanggung jawab atas semua implikasi tindakan-tindakannya, dan konsekuensi yang wajar dari suatu kesalahan seharusnya meyakinkan dia bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak diinginkan. Konsekuensi yang wajar itu juga bisa berupa kekalahan di dalam suatu perang habis-habisan. Tetapi ini bukanlah situasi yang harus dibenci orang Jepang, karena sifatnya tidaklah menghina. Di dalam kamus orang Jepang, seseorang atau suatu bangsa menghina orang atau bangsa lain dengan menghancurkan, mengolok-olokkan, merendahkan, mengecilkan arti, dan berkeras mempertahankan lambang-lambang keaiban. Kalau orang Jepang yakin bahwa dirinya dihina, maka pembalasan merupakan suatu kebajikan. Bagaimanapun kerasnya etika Barat mengecam ketentuan sedemikian itu, namun keberhasilan pendudukan Amerika atas Jepang bergantung pada pembatasan diri pihak Amerika dalam hal ini. Sebab, bangsa Jepang memisahkan ejekan, yang sangat mereka benci, dari "akibat-akibat yang wajar", yang menurut syarat-syarat penyerahan mereka mencakup hal-hal seperti penghapusan kekuatan militer dan bahkan ganti rugi yang dipaksakan secara *Spartan*

Di dalam satu-satunya kemenangannya yang besar atas sebuah negara besar, Jepang menunjukkan bahwa sebagai pemenang pun ia dapat dengan hati-hati mencegah penghinaan terhadap musuh yang dikalahkannya ketika akhirnya musuh itu menyerah dan ia berpendapat bahwa bangsa musuh itu tidak mengejeknya. Ada sebuah foto terkenal yang menggambarkan penyerahan tentara Rusia di Port Arthur dalam tahun 1905 yang dikenal setiap orang Jepang. Foto itu menunjukkan tentara Rusia yang menyandang pedangnya. Si pemenang dan yang ditaklukkan hanya dibedakan dari sera-

gam militernya, sebab orang-orang Rusia tidak dilucuti senjatanya. Versi Jepang yang dikenal luas tentang penyerahan itu mengisahkan bahwa ketika Jenderal Stoessel, Komandan Rusia, menyatakan kesediaannya untuk menerima usul-usul penyerahan yang diajukan Jepang, maka seorang kapten Jepang dan seorang penterjemah mendatangi markas besarnya sambil membawa makanan. "Semua kuda kecuali milik Jenderal Stoessel sendiri telah disembelih untuk dijadikan bahan makanan, sehingga hadiah lima puluh ekor ayam dan seratus butir telur segar yang dibawa oleh orang-orang Jepang kepadanya disambut dengan gembira sekali." Pertemuan antara Jenderal Stoessel dengan Jenderal Nogi diatur untuk keesokan harinya. "Kedua jenderal itu berjabatan tangan. Stoessel mengungkapkan kekagumannya atas keberanian prajurit-prajurit Jepang, dan . . . Jenderal Nogi memuji orang-orang Rusia yang bertahan begitu lama dan perkasa. Stoessel menyatakan simpatinya kepada Nogi yang kehilangan dua putranya dalam pertempuran . . . Stoessel menghadiahkan kuda Arabnya yang bagus dan putih kepada Jenderal Nogi, tetapi Nogi mengatakan bahwa meskipun ia sangat ingin menerimanya dari tangan Jenderal Stoessel sebagai hadiah kepadanya pribadi, tetapi kuda itu harus dipersembahkan dahulu kepada Kaisar. Namun, ia berjanji bahwa jika kuda itu kembali kepadanya, dan ia yakin bahwa itu akan terjadi, ia akan memeliharanya seakan-akan kuda itu sejak semula telah menjadi miliknya."*) Setiap orang Jepang kenal akan istal yang dibangun Jenderal Nogi untuk kuda Jenderal Stoessel di halaman depan rumahnya -- sebuah istal yang sering dilukiskan sebagai lebih indah daripada rumah Nogi sendiri dan yang dijadikan bagian dari kuil nasional Nogi setelah ia meninggal.

*) Dikutip dari sumber-sumber Jepang, oleh Upton Close, *Behind the Face of Japan*, 1942, hlm. 294. Kalaupun versi penyerahan Rusia ini tidak seluruhnya tepat secara harfiah, ia tetap memiliki makna budaya yang penting.

Dikatakan orang bahwa Jepang telah berubah selama masa antara hari Rusia menyerah dan tahun-tahun pendudukan mereka atas Filipina misalnya, ketika sifat menghancurkan dan kekejaman mereka dikenal di seluruh dunia. Namun, bagi bangsa dengan etika situasional yang ekstrem seperti bangsa Jepang, itu bukanlah kesimpulan yang harus diambil. Pertama, karena musuh tidak menyerah total setelah Bataan; waktu itu hanya ada penyerahan lokal. Juga ketika tentara Jepang sendiri yang menyerah di Filipina, Jepang masih sedang berperang. Alasan kedua, Jepang tidak pernah menganggap bahwa Rusia telah "menghina" mereka pada tahun-tahun awal abad ini, sedangkan pada tahun-tahun 1920-an dan 1930-an setiap orang Jepang diajar untuk memandang kebijaksanaan Amerika Serikat sebagai "menganggap Jepang hina", atau dalam istilah mereka, "membuat Jepang bagaikan kotoran (tahi)". Ini adalah reaksi Jepang terhadap Undang-undang Pengucilan, juga terhadap peranan yang dimainkan Amerika Serikat di dalam Perjanjian Portsmouth dan Perjanjian *Naval Parity*. Bangsa Jepang juga dianjurkan untuk memandang dengan cara yang sama bertumbuhnya peranan ekonomi Amerika Serikat di Timur Jauh dan sikap rasial Amerika terhadap bangsa kulit berwarna di dunia. Karena nya, kemenangan atas Rusia dan atas Filipina melukiskan peri laku bangsa Jepang di dalam dua aspek yang paling berlawanan, yaitu: bila di dalamnya terlibat penghinaan dan bila di dalamnya tidak terlibat penghinaan.

Kemenangan yang akhirnya dicapai Amerika Serikat sekali lagi mengubah situasi bagi bangsa Jepang. Kekalahan yang akhirnya mereka derita, menyebabkan ditinggalkannya sasaran yang mereka tuju seperti yang biasa berlaku dalam kehidupan bangsa Jepang. Etika bangsa Jepang yang ganjil memungkinkan mereka untuk memulai kembali dengan lembaran baru. Kebijakan Amerika Serikat dan pengelolaan Jenderal MacArthur telah mencegah dituliskannya lambang-lambang penghinaan baru di atas lembaran yang telah dibersihkan, dan kebijakan itu hanya berpegang pada tuntutan akan hal-hal

yang di mata Jepang merupakan "akibat-akibat yang wajar" dari kekalahan tersebut. Kebijakan ini berhasil baik.

Dibiarkannya Kaisar sebagai lambang negara merupakan sesuatu yang penting, dan ini ditangani baik sekali oleh Jenderal MacArthur. Kaisarlah yang mendahului mengunjungi macArthur dan bukan MacArthur yang mendahuluinya; hal ini merupakan pelajaran yang baik bagi bangsa Jepang, yang maknanya sukar dimengerti oleh bangsa Barat. Dikatakan orang bahwa ketika kepada Kaisar disarankan untuk menanggalkan kedewataannya, ia memrotes, karena akan merupakan malu besar bagi pribadinya untuk menanggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki. Secara jujur dikatakannya bahwa bangsa Jepang tidak menganggap dia sebagai dewa dalam arti kata Barat. Namun, Markas Besar Jenderal MacArthur mendesak padanya bahwa pengertian Barat mengenai pengakuan atas kedewataannya itu tidaklah baik untuk reputasi internasional Jepang, dan Kaisar menyetujui untuk menerima malu besar yang akan ditimbulkan oleh penyangkalannya tadi. Ia berbicara pada hari Tahun Baru, dan meminta agar semua komentar dalam pers dunia mengenai pidatonya itu diterjemahkan baginya. Setelah ia membaca komentar-komentar itu, ia mengirimkan pesan kepada Jenderal MacArthur yang menyatakan bahwa ia merasa puas. Sudah jelas bahwa sebelumnya orang-orang asing tidak mengerti hal ini, dan ia gembira bahwa ia telah menyampaikan pengumuman itu.

Kebijakan Amerika Serikat juga memungkinkan bangsa Jepang untuk merasa puas mengenai hal-hal tertentu. Petunjuk Negara-Angkatan Darat-Angkatan Laut menyatakan bahwa "dorongan serta kesempatan akan diberikan kepada perkembangan organisasi-organisasi buruh, industri dan pertanian yang diorganisasi berdasarkan landasan demokratis". Buruh Jepang telah diorganisasikan di banyak industri, dan serikat-serikat petani yang lama dan aktif pada tahun-tahun 1920-an dan 1930-an menggunakan hak-haknya kembali. Bagi banyak orang Jepang, inisiatif yang sekarang bisa mereka

ambil untuk memperbaiki keadaannya merupakan bukti bahwa Jepang akhirnya tetap memenangkan sesuatu sebagai akibat perang ini. Seorang wartawan Amerika berkisah tentang seorang pemogok di Tokyo yang memandang seorang prajurit Amerika dan sambil tertawa lebar berkata "Jepang menang, bukan?" Kini, pemogokan-pemogokan merupakan kejadian-kejadian yang sejajar dengan Pemberontakan Petani di masa silam, ketika para petani selalu mengeluh bahwa pajak dan kerja paksa yang selalu harus mereka lakukan mengganggu produksi mereka. Pemogokan-pemogokan itu bukanlah peperangan antarkelas dalam artian Barat dan juga bukan suatu usaha untuk mengubah sistem yang berlaku. Kini, di seluruh Jepang, pemogokan-pemogokan itu tidak menghambat produksi. Bentuk pemogokan yang paling disukai adalah, "para buruh menduduki pabrik sambil terus bekerja dan membuat malu pimpinan dengan cara meningkatkan produksi. Pemogok-pemogok di sebuah tambang batu bara milik Mitsui melarang para staf pimpinan masuk ke dalam tambang dan meningkatkan produksi hariannya dari 250 menjadi 620 ton. Para pekerja tambang tembaga Ashio tetap bekerja selama suatu pemogokan, mereka meningkatkan produksinya dan menggandakan penghasilannya".

Pengelolaan sebuah negara yang kalah perang tentunya sukar, berapa pun banyaknya kebaikan dari suatu kebijakan yang telah diterima. Di Jepang, problema-problema yang akut adalah yang menyangkut makanan, perumahan dan pengembalian ke keadaan semula. Problema-problema ini paling sedikit akan sama akutnya di bawah suatu pengelolaan yang tidak memanfaatkan pegawai pemerintahan Jepang. Masalah prajurit-prajurit yang didemobilisasikan, yang sebelum berakhirnya perang begitu ditakuti oleh pengelola-pengelola Amerika, tentu saja kurang merupakan ancaman daripada seandainya para pejabat Jepang tidak dipertahankan. Tetapi masalah ini tidak mudah pemecahannya. Bangsa Jepang insaf akan kesukaran itu dan surat-surat kabar mereka dalam berita-beritanya ikut merasakan kepahitan kekalahan yang

harus diderita para prajurit Jepang, dan meminta kepada mereka agar hal ini jangan menjadi penghalang bagi "penilaian" mereka. Umumnya, tentara Jepang yang direpatriasikan menunjukkan "penilaian" yang baik, tetapi pengangguran dan kekalahan menyebabkan beberapa prajurit kembali ke pola lama, yaitu perkumpulan-perkumpulan rahasia dengan tujuan-tujuan nasionalis. Mereka mudah membenci kedudukannya yang sekarang. Bangsa Jepang tidak lagi memberikan kedudukan lama dengan hak istimewa kepada mereka. Yang sudah-sudah, seorang prajurit yang terluka diberi busana putih seluruhnya dan rakyat membungkukkan diri kepada mereka. Bahkan bagi seorang wajib militer di masa damai pun diadakan pesta perpisahan dan pesta penyambutan oleh desanya. Pada pesta itu ada minuman dan makanan dan tari-tarian serta berbagai ragam busana, dan si wajib latih duduk di tempat kehormatan. Sekarang, prajurit yang pulang perang tidak mendapat perhatian seperti itu. Keluarganya menyediakan tempat baginya, lain tidak. Di banyak kota, ia tidak dihargai. Karena kita tahu bagaimana pahitnya perubahan peri laku seperti itu dirasakan oleh orang Jepang, maka mudah dibayangkan kepuasan para veteran ini dalam menggabungkan diri dengan teman-teman mereka untuk mengembalikan keadaan lama ketika keagungan Jepang dipercayakan kepada para prajurit. Beberapa temannya juga akan mengatakan bagaimana mujurnya prajurit-prajurit Jepang yang bertempur melawan Sekutu di Jawa, Shansi dan Manchuria; mengapa ia harus berputus asa? Ia akan bertempur lagi, demikian kata mereka. Perkumpulan-perkumpulan nasionalis rahasia merupakan lembaga-lembaga yang sangat tua di Jepang; perkumpulan-perkumpulan ini "membersihkan nama" Jepang. Orang yang dipersiapkan untuk merasa bahwa "dunia timpang" selama masih ada sesuatu yang belum dikerjakan untuk mengimbangi keadaan, akan selalu merupakan calon-calon bagi perkumpulan-perkumpulan rahasia itu. Kekerasan yang dilancarkan perkumpulan-perkumpulan seperti Naga Hitam atau Samudra Hitam ini adalah kekeras-

an yang dimungkinkan oleh etika Jepang sebagai *giri* terhadap nama, dan ikhtiar Pemerintah Jepang yang sudah lama dijalankan untuk memberi penekanan kepada *gimu* sebagai sesuatu yang lebih luhur daripada *giri* terhadap nama, akan harus berlangsung terus di tahun-tahun mendatang jika kekerasan ini ingin dihilangkan.

Ini akan memerlukan lebih daripada sekedar himbauan mengenai "penilaian". Ini akan memerlukan pembangunan kembali perekonomian Jepang, yang akan memberi nafkah dan "tempat yang sesuai" kepada mereka yang sekarang berusia dua puluh atau tiga puluh tahun. Ini akan memerlukan perbaikan nasib para petani. Kalau terjadi krisis ekonomi, maka orang Jepang kembali ke desanya, dan kebun-kebun kecil itu, yang disarati utang dan di banyak tempat juga oleh sewa, tidak mungkin lagi memberi makan kepada lebih banyak orang. Industri juga harus dijalankan, karena ketidakrelaan membagi warisan dengan adik-adik akhirnya membuat semua anak, kecuali putra tertua, pergi ke kota mengadu nasib.

Sudah pasti bangsa Jepang masih mempunyai jalan yang panjang dan penuh duri, tetapi kalau tidak disediakan anggaran untuk mempersenjatai kembali Jepang, maka mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan standar hidup nasionalnya. Suatu bangsa seperti Jepang, yang membelanjakan separuh dari pendapatan nasionalnya untuk persenjataan dan angkatan bersenjata selama satu dasawarsa sebelum Pearl Harbor, bisa meletakkan dasar bagi suatu perekonomian yang sehat, jika pengeluaran-pengeluaran seperti itu dilarang, dan secara progresif bisa mengurangi tuntutan-tuntutan atas para petaninya. Seperti telah kita lihat, rumusan Jepang mengenai pembagian hasil pertanian adalah 60% bagi si petani dan 40% dibayarkan olehnya kepada pajak dan sewa. Ini merupakan kontras besar dengan negara-negara penghasil beras seperti Birma dan Siam, di mana 90% merupakan bagian tradisional bagi si petani. Tuntutan luar biasa pada petani Jepang inilah yang akhirnya memungkinkan pembiayaan perang Jepang.

Setiap negara Eropa atau Asia yang tidak mempersenjatai dirinya selama dasawarsa berikut ini akan mempunyai kelebihan potensial dibandingkan dengan negara-negara yang mempersenjatai dirinya, karena kekayaannya bisa dimanfaatkan untuk membangun suatu perekonomian yang sehat dan makmur. Di Amerika Serikat kita hampir tidak memperhitungkan situasi ini dalam kebijakan-kebijakan kita mengenai Asia dan Eropa, karena kita tahu bahwa kita tidak akan menjadi miskin di negara kita dengan adanya program-program pertahanan nasional yang mahal. Negara kita tidak hancur. Kita bukan negara yang menitikberatkan pertanian. Masalah utama kita adalah produksi industri kita yang berlebihan. Kita telah menyempurnakan produksi massal dan perlengkapan mekanis, sehingga warga kita tidak bisa mendapat pekerjaan jika kita tidak menggerakkan program-program pertahanan yang besar atau produksi barang-barang mewah atau jasa-jasa untuk kesejahteraan dan penelitian. Kebutuhan akan penanaman modal yang menguntungkan juga akut. Keadaan ini sangat berbeda di luar Amerika Serikat, termasuk di Eropa Barat. Meski dengan tuntutan ganti rugi terhadapnya, suatu negara Jerman yang dilarang mempersenjatai dirinya kembali, kurang lebih dalam satu dasawarsa sudah bisa meletakkan dasar-dasar suatu perekonomian yang sehat dan makmur, suatu hal yang tidak mungkin bagi Prancis, kalau kebijakan Prancis adalah untuk membangun suatu negara militer yang kuat. Kelebihan serupa yang dimiliki Jepang terhadap Cina, bisa dimanfaatkannya. Militerisasi adalah suatu tujuan yang sedang digalakkan di Cina dan ambisi-ambisinya didukung oleh Amerika Serikat. Jepang, kalau ia mau dan kalau ia tidak memasukkan militerisasi ke dalam anggarannya, dapat mewujudkan kemakmurannya sendiri dalam beberapa tahun saja dan dapat membuat dirinya suatu kekuatan besar dalam perdagangan di Timur Jauh. Jepang bisa mendasarkan perekonomiannya atas keuntungan-keuntungan perdamaian dan meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Jepang yang damai seperti itu bisa mendapat tempat

yang terhormat di antara bangsa-bangsa di dunia, dan Amerika Serikat bisa berbuat banyak kalau pengaruhnya terus digunakannya untuk mendukung program seperti itu.

Yang tidak dapat dilakukan oleh Amerika Serikat --dan juga tidak satu pun bangsa lain di dunia-- adalah dengan undang-undang menciptakan suatu negara Jepang yang bebas dan demokratis. Tidak satu pun bangsa asing bisa menentukan suatu cara hidup seperti dirinya sendiri bagi bangsa lain, yang tidak mempunyai kebiasaan serta dasar-dasar pemikiran seperti dirinya. Bangsa Jepang tidak bisa dipaksa untuk menerima, melalui suatu undang-undang, otoritas oknum-oknum yang terpilih dan mengabaikan "tempat yang sesuai" yang telah disusun di dalam sistem hirarki mereka. Mereka juga tidak bisa dipaksa, melalui suatu undang-undang, untuk menerapkan hubungan-hubungan antarmanusia yang bebas dan santai sebagaimana kebiasaan di Amerika Serikat, untuk mempunyai tuntutan yang besar akan kebebasan, keinginan kuat setiap individu untuk memilih sendiri pasangan hidupnya, lapangan pekerjaannya, rumah yang akan didiaminya dan kewajiban-kewajiban yang akan dipikulnya. Namun, bangsa Jepang sendiri cukup gamblang mengenai perubahan-perubahan dalam arah yang mereka anggap perlu ini. Sejak Hari-*VJ*, pemuka-pemuka mereka telah mengatakan bahwa Jepang harus menganjurkan pria dan wanitanya untuk memilih cara hidupnya sendiri dan percaya akan keyakinannya sendiri. Tentu saja hal ini tidak mereka ungkapkan seperti itu, tetapi setiap orang Jepang mengerti bahwa yang mereka permasalahkan adalah peranan "rasa malu" *(haji)* di Jepang, dan bahwa mereka mengharapkan adanya pertumbuhan baru dari kebebasan di antara orang-orang sebangsanya: suatu kebebasan dari ketakutan terhadap kritik dan pengucilan oleh "dunia".

Sebab, tekanan-tekanan sosial di Jepang, meski dirangkul dengan sukarela, terlalu berat membebani si individu. Tekanan-tekanan itu mewajibkan si individu untuk menahan emosi-emosinya, untuk menekan keinginan-keinginannya

dan untuk menjadi wakil yang selalu disorot dari keluarga, organisasi atau bangsanya. Bangsa Jepang telah membuktikan bahwa mereka bisa memiliki disiplin yang dituntut oleh suatu peri laku seperti itu, tetapi beban di atas pundak mereka luar biasa berat. Mereka harus menekan terlalu banyak hal, dan ini tidak baik bagi mereka sendiri. Karena takut mencoba mengarungi suatu hidup yang tidak terlalu membebani jiwa mereka, maka mereka telah dibimbing oleh kaum militer ke suatu arah yang membuat bebannya semakin bertumpuk. Karena telah membayar harga yang begitu mahal, maka mereka menganggap dirinya benar dan bersikap menghina terhadap orang yang etikanya tidak sekeras etika mereka.

Dengan mengidentifikasi perang agresif sebagai suatu "kesalahan" dan sebuah sasaran yang hilang, bangsa Jepang telah mengambil langkah pertama yang besar ke arah suatu perubahan sosial. Mereka berharap untuk mendapatkan kembali tempatnya yang terhormat di dalam deretan bangsa-bangsa pencinta damai di dunia, tetapi, dunia itu haruslah suatu dunia damai. Jika Rusia dan Amerika Serikat akan menghabiskan tahun-tahun mendatang dengan mempersenjatai diri untuk suatu serangan, maka Jepang akan menggunakan pengetahuannya tentang bertempur di dalam perang itu. Tetapi, mengakui kepastian itu tidaklah berarti dipermasalahkannya kemungkinan inheren tentang suatu negara Jepang yang damai. Motif-motif bangsa Jepang bergantung pada situasi. Kalau keadaan mengizinkan, Jepang akan mencari tempatnya di dalam suatu dunia yang damai, tetapi kalau tidak, maka Jepang akan mencari markas yang dipersenjatai.

Sekarang, bangsa Jepang mengenal militerisme sebagai suatu titik terang yang telah gagal. Mereka akan mengamati apakah militerisme itu juga akan gagal pada bangsa-bangsa lain di dunia. Apabila tidak, maka Jepang mungkin akan menyalakan kembali semangat perangnya dan menunjukkan bahwa ia pun dapat terjun di bidang itu dengan baik. Apabila militerisme itu juga gagal di tempat lain, maka Jepang bisa bertekad untuk membuktikan betapa baik ia telah belajar

bahwa usaha-usaha dinasti imperialis bukan merupakan jalan menuju kehormatan.

Daftar Kata Jepang*)

ai: cinta; khususnya cinta seorang atasan kepada orang yang bergantung kepadanya.

arigato: terima kasih; "hal yang sukar ini".

buraku: sebuah desa terdiri dari sekitar lima belas rumah; sebuah distrik di dalam sebuah desa.

bushido: "tata cara samurai". Sebuah istilah yang dimasyarakatkan selama abad ini untuk menunjukkan peri laku tradisional Jepang yang ideal. Doktor Inazo Nitobe dalam *Bushido, The Soul of Japan ("Bushido,* Jiwa Jepang") memperinci Bushido sebagai: keadilan, keberanian, kebaikan hati, kesopanan, kesungguhan hati, kehormatan, kesetiaan, dan pengendalian diri.

chu: kesetiaan kepada Kaisar.

daimyo: penguasa feodal.

donen: teman sebaya.

eta: kelas paria di zaman sebelum Meiji.

geisha: pramuria yang dididik khusus dan diberi prestise tinggi.

gi: rasa keadilan.

gimu: sebuah kategori kewajiban-kewajiban di dalam kehidupan bangsa Jepang. Lihat skema pada halaman 100.

giri: sebuah kategori kewajiban-kewajiban di dalam kehidupan bangsa Jepang. Lihat skema pada halaman 100.

go: satuan ukuran isi; kurang dari satu cangkir.

haji: rasa malu (sehubungan dengan kehormatan/harga diri)

harakiri atau *seppuku:* bunuh diri sesuai dengan kode samurai. Istilah yang lebih anggun adalah *seppuku.*

hysteri: kebingungan dan ketidakmantapan. Umumnya dimiliki oleh wanita.

*) Terjemahan harfiah ditulis di antara tanda petik.

inkyo: keadaan pengunduran diri secara formal dari kehidupan aktif.

Issei: warga negara Amerika keturunan Jepang yang dilahirkan di Jepang. Lihat *Nisei.*

isshin: memulihkan, menggali masa silam. Slogan Restorasi Meiji.

jen (bahasa Cina): hubungan kemanusiaan yang baik, kebaikan.

jicho: harga diri; kewaspadaan. "Menggandakan *jicho* dengan *jicho*", artinya, kewaspadaan yang sangat.

Jin (ditulis dengan huruf Cina *jen*): kewajiban di luar kode kewajiban. Lihat "kenal *jin*", halaman 101, catatan kaki.

jingi (variasi *jin*): Suatu kewajiban di luar kode kewajiban.

jiriki: "membantu diri sendiri", latihan spiritual yang hanya bergantung pada kekuatan disiplin diri sendiri. Lihat *tariki.*

judo: suatu bentuk *jujitsu.* Gulat ala Jepang.

jujitsu: gulat ala Jepang.

kabuki: drama rakyat. Lihat *noh.*

kagura: tarian tradisional yang ditarikan di kuil-kuil Shinto.

kami: kepala, sumber. Istilah Shinto untuk dewa.

kamikaze: "angin dewata". Badai yang menghalau kembali dan membalikkan armada Jengis Khan yang menyerbu Jepang di abad ke-13. Penerbang-penerbang pesawat bunuh diri di dalam Perang Dunia Kedua disebut *Korps Kamikaze.*

katajikenai: terima kasih; "saya dihina".

kino doku: terima kasih; "perasaan yang meracuni ini".

kinshin: penyesalan. Suatu masa pengunduran diri dari kegiatan dunia untuk menghilangkan "karat di badan".

ko: bakti dan hormat kepada orang tua dan saudara yang lebih tua.

koan (diucapkan ko-an): masalah-masalah yang tidak terjawab secara rasional; dibuat oleh sekte Zen untuk mereka yang sedang berada dalam latihan.

ko-on: kewajiban terhadap Kaisar, Negara.

magokoro: "kesungguhan (ketulusan) hati".

makoto: "kesungguhan (ketulusan) hati".

Zaman *Meiji:* masa berkuasanya Kaisar Meiji, 1868 - 1912. Menunjukkan awal zaman modern di Jepang.

moxa: daun-daun tanaman tertentu yang dijadikan tepung dan yang dalam bentuk kerucut dibakar di kulit badan untuk tujuan-tujuan penyembuhan. Tepung daun ini menyembuhkan penyakit dan juga kenakalan.

muga: peniadaan pengamat-diri oleh mereka yang telah terlatih.

narikin, nouveau riche: orang kaya baru. "Sebuah bidak yang dipromosi menjadi ratu" (di dalam catur).

nirvana (Sanskerta): jiwa yang tidak usah lagi berpindah dari badan satu ke badan lain; keadaan ketidakadaan; diserap ke dalam kedewataan;

Nisei: warga negara Amerika keturunan Jepang yang dilahirkan di Amerika Serikat. Lihat *Issei.*

noh: drama klasik. Lihat *kabuki.*

nushi: tuan, penguasa, majikan.

on: sebuah kategori kewajiban yang ditimbulkan. Lihat skema pada halaman 100.

oya: orang tua.

ronin: di zaman feodal, para *samurai* pengikut yang menjadi tak bertuan karena tuannya terjerumus ke dalam kehinaan atau karena meninggal.

sake: arak beras yang menjadi minuman keras utama bagi bangsa Jepang.

samurai: di zaman feodal, mereka adalah prajurit berpedang dua. Di bawah kelas ini adalah rakyat biasa : petani, tukang-tukang dan pedagang.

satori: ilham dalam agama Budha.

seppuku atau *harakiri:* bunuh diri dengan cara menusuk perut. Di zaman feodal, *seppuku* ini merupakan hak istimewa dair para bang-

sawan dan *samurai.*

shogun: di zaman sebelum Meiji, *shogun* adalah penguasa Jepang yang sebenarnya; pergantian berdasarkan keturunan selama keluarga yang berkuasa bisa tetap mempertahankan kekuasaannya. *Shogun* selalu dilantik oleh Kaisar.

shuyo: disiplin diri; latihan mental.

sonno joi: "Kembalikan Kaisar dan usir para barbar (orang Barat)". Slogan Restorasi Meiji.

sumimasen: terima kasih; maafkan saya; "ini tiada berakhir".

sutra (Sansekerta): kumpulan ringkas dialog-dialog dan pepatah-pepatah. Para pengikut Budha Gautama menulis *sutra-sutra* di dalam gaya bahasa zamannya (Pali).

tai setsu: Hukum yang Lebih Tinggi.

tariki: "bantuan dari pihak lain". Restu spiritual yang merupakan anugerah. Lihat *jiriki.*

tonari gumi: kelompok-kelompok kecil antar tetangga yang terdiri atas lima atau sepuluh keluarga.

yoga (Sanskerta): sebuah bentuk filsafat dan praktek pertapa yang dijalankan di India sejak awal sejarah.

zaibatsu: dunia usaha besar; anggota-anggota hirarki ekonomi yang berpengaruh.

Zen: Kultus Budha yang berasal dari Cina dan menjadi penting di Jepang sejak abad ke-12. *Zen* adalah kultus kelas atas, yaitu kelas para penguasa dan para prajurit, yang masih berbeda tajam dengan kultus-kultus Budha *tariki* yang besar dengan jumlah pengikut yang sangat banyak.

MENGENAI PENGARANG

Almarhum Ruth Benedict, salah seorang antropolog terbesar Amerika, selama hidupnya menaruh perhatian pada ciri-ciri yang timbul dalam setiap bangsa atau suku atas anggota-anggota masyarakatnya. Selama bertahun-tahun ia tinggal di Eropa, hidup dengan keluarga-keluarga Swiss, Jerman, Italia, dan Inggris. Sesudah itu ia menetap beberapa tahun di Kalifornia. Di sana ia mulai menaruh minat pada orang-orang Jepang, Cina dan Korea. Ia ingin mengetahui sampai sejauh mana persamaan dan perbedaan antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, dan dalam proses ini ia menemukan antropologi. Semenjak itu, dan selama dua puluh tahun berikutnya, ia bekerja sama secara erat dengan Franz Boas, seorang antropolog dan ilmuwan terkenal. Ia sendiri mendidik orang-orang yang telah menyelidiki suku-suku di Kepulauan Pasifik, di Afrika dan di Amerika Utara serta Selatan. Ia telah menulis buku *Patterns of Culture,* dan sangat terkenal karena bukunya tentang ras, yaitu *Race: Science and Politics,* dan pamfletnya, yaitu *Races of Mankind.* Selama berlangsungnya perang, ia bekerja untuk Kantor Penerangan Perang dalam hubungannya dengan negara-negara yang diduduki dan negara-negara musuh. Pada waktu sedang bertugas itulah, ia kembali pada minatnya yang terdahulu tentang bangsa Jepang dan menghasilkan suatu studi yang benar-benar tuntas, yaitu *The Chrysanthemum and the Sword* yang diterjemahkan menjadi: *Pedang Samurai dan Bunga Seruni.*

Orang Jepang tidak sembarangan mentraktir kenalannya, atau menolong orang yang tabrakan di jalan. Salah-salah ia membuat orang yang ditraktir atau ditolong itu merasa berutang budi kepadanya. Dan sekali berutang budi, sepanjang hidup orang itu berkewajiban untuk membalasnya.

Soal kewajiban membayar kembali utang-utang ini sangat unik di Jepang. Mungkin tidak ada duanya di seluruh dunia. Dan soal kewajiban ini merupakan salah satu unsur penting, yang membentuk karakter yang penuh keganjilan dari bangsa Jepang. Unsur yang diwariskan oleh tradisi dan sejarah selama berabad-abad.

Ruth Benedict, seorang antropolog budaya ternama, sangat tertarik pada tradisi, sejarah, dan karakter bangsa Jepang. Ia lalu meneliti bangsa itu dengan pendekatan dari segi budaya. Hasilnya, ia sampai pada sumsum tulang bangsa Jepang. Bagaimana pandangan *mereka* sendiri tentang hidup dan tentang dirinya. Bagaimana susunan masyarakatnya, kode etikanya yang hampir tak masuk di akal bangsa lain, pendapat mereka tentang baik dan jahat, disiplin mereka yang istimewa, dan perlambang-perlambang yang mereka pakai.

PDF Reducer Demo

Bunga seruni dipelihara oleh bangsa Jepang dengan seni yang tinggi. Dan pedang bagi mereka bukanlah simbol agresi. Keduanya ini adalah perlambang, dan sebagian dari karakter yang tak terpisahkan dari kehidupan bangsa itu.

Dalam waktu seperempat abad, buku yang sangat interesan ini telah dicetak ulang sebanyak 30 kali. Benar-benar merupakan sumbangan yang tak ternilai bagi sejarah umat manusia.

PENERBIT SINAR HARAPAN
Jl. Dewi Sartika 136 D
Cawang, Jakarta Timur